MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Oleh :
Muhammad Utama Al Faruqi
NIM.: 20913045

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2022

MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Oleh :
Muhammad Utama Al Faruqi
NIM.: 20913045

Pembimbing :
Dr. H.M. Hajar Dewantoro, M.A.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Utama Al Faruqi
NIM	: 20913045
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Judul Tesis	: **MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugrahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 September 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Utama Al Faruqi

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

No.: 215/Kaprodi IAIPM-FIAI/20/Prodi.MIAI-S2/X/2022

TESIS berjudul : **MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN: STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Muhammad Utama Al Faruqi

N. I. M. : 20913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 25 Oktober 2022
Ketua,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dzulkifli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Utama Al Faruqi
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 6 Januari 1995
N. I. M. : 20913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN: STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Ketua : Dzulkifli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D ( )

Sekretaris : Dr. Anisah Budiwati, S.HI., M.SI ( )

Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. ( )

Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasojo, ST., M.Pd ( )

Penguji : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA. ( )

Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 18 Oktober 2022

Pukul : 11.30 – 12.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam Program Magister JSI FIAI UII

Dzulkifli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No.: 206/Kaprodi IAIPM-FIAI/20/Prodi.MIAI-S2/X/2022

TESIS berjudul : **MANAJEMEN METODE *POSITIVE BRAINWASHING* DALAM PENDIDIKAN PESANTREN: STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Muhammad Utama Al Faruqi

NIM : 20913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Oktober 2022
Ketua,

Dzulkifli Had, Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

D:\Data\Tesis\ND2021-22

MOTTO

"...وَ فَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيْمٌ"

(سورة يوسف : 76)

"...dan di atas setiap orang yang memiliki ilmu itu ada Yang Maha Mengetahui..."
(QS. Yusuf : 76)

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN

Judul	:	MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)
Nama	:	Muhammad Utama Al Faruqi
NIM	:	20913045
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 September 2022

Pembimbing,

Dr. H.M. Hajar Dewantoro, M.A.

ABSTRAK
MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN : STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhammad Utama Al Faruqi
20913045

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang telah berabad-abad mendidik putra dan putri umat Islam di Indonesia hingga saat ini. Sejarah telah mencatat cukup banyaknya peran dan kontribusi pondok pesantren yang nampak dari peran aktif para tokoh dan alumninya dalam perubahan dan perkembangan Indonesia. Akan tetapi pondok pesantren juga memiliki beberapa sisi yang perlu ditelaah dan dikaji untuk perbaikan sistem agar menjadi lebih baik di masa mendatang. Terlebih dalam hal manajemen dan sistem pendidikan, perlu kiranya ada sebuah kajian yang berdasar teori ilmiah untuk peningkatan efektifitas serta perbaikan kualitas pondok pesantren di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menjadikan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai obyek penelitian, dengan fokus penelitian pada manajemen metode positive brainwashing dalam pendidikan di pesantren ini. Hingga diperoleh kesimpulan bahwa penanaman falsafah beserta media yang digunakan dalam penanaman falsafah tersebut dalam pendidikan pesantren perlu mendapat perhatian lebih dalam pendidikan di pesantren ini. Metode *positive brainwashing* merupakan hasil identifikasi dari fenomena program, kegiatan dan disiplin yang berjalan selama puluhan tahun di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur sebagai *role model* bagi pesantren-pesantren modern di Indonesia. Dengan kiprah alumninya di berbagai bidang, di kancah nasional dan internasional. Metode ini berdasar hasil analisa fenomena yang ditelaah dengan pendekatan ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains yang kemudian dituangkan dalam sebuah konsep dengan penyesuaian dengan pesantren bercorak modern selain Gontor.

Kata Kunci : *Manajemen Pesantren, Pondok Pesantren, Positive Brainwashing, Sistem Pendidikan Pesantren.*

ABSTRACT
MANAGEMENT OF POSITIVE BRAINWASHING METHOD IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION: A CASE STUDY OF PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL, YOGYAKARTA SPECIAL REGION

Muhammad Utama Al Faruqi
20913045

Islamic boarding school (pondok pesantren) is a typical Indonesian Islamic educational institution which has been educating Muslim boys and girls in Indonesia for centuries. History has recorded the numerous roles and contributions of Islamic boarding schools shown by the active involvement of their leaders and alumni in the transformation and development of Indonesia. However, Islamic boarding schools also have some aspects to be studied and reviewed for system improvements in the future. Especially in terms of management and education system, it is necessary to conduct a study based on scientific theories to improve the effectiveness and quality of Islamic boarding schools in Indonesia. This study used a qualitative research method with Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim (Islamic Boarding School), Piyungan, Bantul, Yogyakarta Special Region becoming the research object. The research focused on the management of positive brainwashing method in education at this Islamic boarding school. The results showed that instilling the philosophy and the media used to instill the philosophy in this Islamic boarding school should be given more attention. The positive brainwashing method results from an identification of the phenomena found in the programs, activities, and disciplines implemented for decades at Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, East Java, as the role model for modern Islamic boarding schools in Indonesia, proven by the contributions of its alumni in different fields at the national and international levels. This method is based on the results of an analysis of the phenomena which are examined with communication science, psychology, and neuroscience approach. This is then expressed in a concept with some adjustments to modern Islamic boarding schools other than Gontor.

Keywords: *Islamic Boarding School Management, Islamic Boarding School, Positive Brainwashing, Islamic Boarding School Education System*

September 14, 2022
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,

Menteri Pendidikan, dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā’	ḥa’	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	-
ر	Rā’	r	-
ز	Zā’	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā’	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-

م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā’	h	-
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Yā’	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	*Muta’addidah*
عدّة	Ditulis	*‘iddah*

III. *Ta’ Marbútah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yag sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan lain sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta’marbuṭah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā’*

c. Bila *ta’marbuṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt fiṭr*

IV. Vokal Pendek

……َ	*faṭḥah*	Ditulis	A

……ِ	*kasrah*	Ditulis	I
……ُ	*ḍammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*faṭḥah + alif*	ditulis	*ā*
	جاهلية	ditulis	*Jāhiliyah*
2.	*faṭḥah + ya'* mati	ditulis	*ā*
	تنسى	ditulis	*tansā*
3.	*Kasrah + ya'* mati	ditulis	*ī*
	كريم	ditulis	*karīm*
4.	*ḍammah + wawu* mati	ditulis	*ū*
	فروض	ditulis	*furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1.	*faṭḥah + ya'* mati	ditulis	*ai*
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2.	*faṭḥah+ wawu* mati	ditulis	*au*
	قول	ditulis	*qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدّت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah.

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*

القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*Zawi al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*Ahl as-Sunnah*

KATA PENGANTAR

الحمد لله الّذي أنزل علينا أشمل الكتاب وأرسل إلينا أفضل الرسل وجعلنا خير أمّة أخرجت للنّاس فله الحمد وله الشكر على نعمه العظيمة والآلاء الجسيمة وصلوات الله وسلامه على نبيّنا وسيّدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن تبعهم إلى يوم الدّين. أمّا بعد.

Segala pujian hanya bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-hamba-Nya selengkap-lengkap kitab, dan telah mengutus kepada para hamba-Nya sebaik-baik Rasul, dan telah menjadikan umat ini sebagai sebaik-baik umat yang diutus di antara para manusia. Maka hanya bagi-Nya segala pujian dan kesyukuran atas nikmat-Nya yang telah dicurahkan dan nikmat-Nya yang luas dan tak terhitung.

Shalawat beruntai salam semoga Allah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad –*shallallahu 'alayhi wa sallam*-, dan juga para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. *Amma ba'du*.

Alhamdulillah, atas izin dan berkat rahmat Allah subhanahu wa ta'ala telah selesai penulisan tesis ini yang berjudul, "**Manajemen Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus PP Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)** dan kepada-Nya penulis berharap agar senantiasa terlimpah barakah dan mengalir manfaat dari selesainya penulisan tesis ini.

Kesyukuran atas selesainya penulisan tesis ini masih tidak terbendung setelah melalui berragam proses sejak penentuan judul tesis ini hingga disetujuinya tesis ini untuk diujikan. Mengingat bahwa pada awalnya tesis ini berjudul "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pelaksanaan Positive Brainwashing Untuk Para Santri :

Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta",

Kemudian mengalami sedikit perubahan pada penulisan judul dengan merubah kata "Pelaksanaan" menjadi "Program" dan kemudian menjadi "Metode" setelah seminar proposal dan diskusi dengan dosen pembimbing dengan tetap menggunakan teori serta obyek penelitian yang sama.

Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam membantu penyelesaian tesis ini baik secara langsung atau tidak langsung, baik secara moriil atau materiil.

Maka penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., sebagai rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Asmuni, M.A, sebagai dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Rahmani Timorita, M.Ag. sebagai Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam tahun 2022-2026.
5. Dr. Junanah, M.I.S., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam tahun 2018-2022 yang juga telah memberikan bantuan berupa arahan, nasehat dan motivasi kepada penulis ketika melakukan penelitian.
6. Dr. M. Hajar Dewantoro, M.A., sebagai dosen pembimbing tesis yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta dedikasi tinggi dan

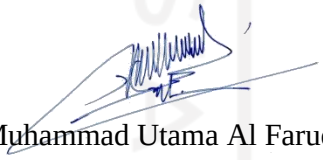
memberikan dukungan serta bimbingan dengan maksimal dan menjadikan wawasan penulis berkembang sehingga tesis ini telah selesai.

7. Para dosen pengajar yang telah banyak memberikan penjelasan mata kuliah dan memberikan bimbingan saat jam kuliah ataupun di luar jam kuliah.
8. Segenap pengasuh dan para staff pembantu serta para santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan cukup maksimal, dan cukup jelas dalam memberikan keterangan sebagai bahan penelitian.
9. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur tempat penulis sempat menjadi santri walaupun tidak terlalu lama, akan tetapi cukup mendapatkan cukup banyak hal yang berharga dalam waktu singkat itu, dan cukup membantu dalam penelitian ini.
10. Para guru yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis, terlebih khusus yang telah mendahului kembali ke *rahmatullah*, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, K. H. Syamsul Hadi Abdan, K.H. Muhadi Zainuddin, Prof. Dr. H Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas.
11. Kedua orang tua penulis, Dr. H. Muhammad Awal Satrio Nugroho, M.M dan Hj. Puji Utami, S.H. yang telah mendidik dan membesarkan penulis, juga mendukung penuh studi penulis baik dari segi moril atau materiil.
12. Kawan-kawan Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia angkatan tahun 2020, yang telah membersamai penulis dalam melanjutkan studi sekalipun pertemuan tatap muka sebanyak hitungan jari.

13. Seluruh staff dan karyawan administrasi Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam berikut Cilacs (*Center for International Language and Cultural Studies*) Universitas Islam Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dalam administrasi.
14. Seluruh pihak yang telah membantu penulisan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada seluruh pihak-pihak yang telah membantu, baik yang telah tersebut atau yang tidak mampu disebutkan satu persatu, penulis ucapkan *jazakumullah khayran katsira.*Kemudian penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tentu ditemukan cukup banyak kekurangan, maka penulis juga terbuka dalam menerima kritik dan saran pada penelitian ini. *Akhirul kalam*, teriring harapan semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 10 September 2022



Muhammad Utama Al Faruqi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
TIM PENGUJI ..... **iv**
NOTA DINAS ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xx**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian **9**
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian **10**
D. Sistematika Pembahasan **12**

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI **14**
A. Kajian Penelitian Terdahulu 14
B. Kerangka Teori 36
1. Manajemen Pendidikan 36
2. Pondok Pesantren 46
3. *Positive Brainwashing* 68

BAB III METODE PENELITIAN 201

A. Jenis Penelitian.....201

B. Tempat dan Lokasi Penelitian.....202

C. Teknik Pengumpulan Data.....204

D. Teknik Analisa Data.....211

E. Keabsahan Data.....214

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 218

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....218

B. Deskripsi Manajemen Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.....226

1. Perencanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 226
2. Pengorganisasian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 241
3. Pelaksanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 244
4. Pengendalian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 308

C. Pembahasan.....311

1. Analisa Perencanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 311
2. Analisa Pengorganisasian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan ..317
3. Analisa Pelaksanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 319
4. Analisa Pengendalian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 337

BAB V PENUTUP.....339

A. Kesimpulan.....339

B. **Saran 340**

DAFTAR PUSTAKA 342

LAMPIRAN-LAMPIRAN 348
CURRICULUM VITAE .....

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Profil Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan
2. Tabel 2. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Sistem Limbik.
2. Gambar 2. Piramida Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1970).
3. Gambar 3. Model Modifikasi Psikologi Santri.
4. Gambar 4. Skema Koneksi Antar Neuron.
5. Gambar 5. Anatomi Neuron.
6. Gambar 6. Model Piramida Hierarki Pelaksana *Positive Brainwashing* di Pesantren Modern.
7. Gambar 7. Model Memori Tiga Tahap
8. Gambar 8. Pembagian Jenis-jenis *Long Term Memory* (LTM).
9. Gambar 9. Model Epistemologi Metode *Positive Brainwashing*.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sertifikat Hasil Tes CEPT
2. Sertifikat Hasil Tes SIMLA
3. Catatan Lapangan I- V: Observasi
4. Catatan Lapangan VI-X : Transkip Wawancara
5. Data dan Form Kesediaan Narasumber
6. Daftar Dokumen Sumber Data
7. Foto-foto Obyek Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, peran pendidikan memang tidak bisa dilepaskan sama sekali dari kebutuhan hidup seluruh manusia. Karena sejak diciptakannya manusia hingga hari ini dan seterusnya, manusia selalu membutuhkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan adalah suatu hal yang bersifat fundamental yang seharusnya diprioritaskan. Karena dengan pendidikan inilah, akan terbangun banyak maslahat dan akan muncul banyak solusi di berbagai bidang, sekaligus kebutuhan manusia secara individu ataupun berkelompok.

Arti penting pendidikan menempatkannya pada level prioritas tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya.[1]

Terlebih dalam agama Islam, pendidikan tidak hanya memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan para pemeluknya saja, akan tetapi juga telah

[1] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2008), hlm. 9.

terbukti membangun suatu peradaban yang sangat besar, karena tradisi pendidikan dan pengajaran merupakan corak khas agama Islam dari waktu ke waktu.

Maka sebagai umat Islam di Indonesia, yang dimana di negara ini jumlah pemeluk agama Islam merupakan yang terbanyak di dunia, dan bahkan mendapat perhatian di dunia Islam internasional, pendidikan Islam selayaknya mendapatkan perhatian serius untuk terus dikembangkan dan dijaga seiring dengan perkembangan zaman dengan berragam tantangan, dan umat Islam merupakan penduduk mayoritas di Indonesia yang tentu turut memiliki andil dalam menentukan arah bangsa dan negara, dan semua problematika yang ada selalu bermuara pada pendidikan. Baik masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya, kesehatan hingga militer. Semua membutuhkan pendidikan dalam upaya pengembangan masing-masing bidang.

Maka, umat Islam juga harus memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang mampu diunggulkan dan menjadi pilihan yang tepat dalam membekali generasi baru umat dan menjadikan negara Indonesia menjadi lebih baik dari masa ke masa, dan pada realitanya di Indonesia sendiri telah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri, dengan beragam corak dan ciri khasnya masing-masing. Baik yang berdiri sejak lama dan yang masih baru, dengan sistem pendidikan yang berbeda-beda pula, dan telah terbukti berhasil melahirkan para putra-putri bangsa yang berkiprah di dalam dan luar negeri pada berbagai bidang yang ada.Salah satu dari lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki sistem dan karakteristik yang berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan yang lain, dan secara kurikulum pelajaran yang diajarkan lebih dikhususkan untuk mendidik para calon ulama dan muballigh. Pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua yang ada

di Indonesia, bersama dengan Masjid dan Langgar, Meunasah, Rangkang dan Dayah dan juga Surau.[2]

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri[3]. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri,yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[4] Sedangkan secara terminologi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan pendidikan Islam yang dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup.[5]

Pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain dan sistem pendidikan yang berbeda dari yang lain. Salah satunya adalah dengan adanya disiplin, kyai dan asrama yang dimana unsur-unsur inilah yang akan membentuk karakteristik alumnus yang berbeda dari yang lain pula.

Maka jika diperhatikan secara umum, alumni pondok pesantren lebih mudah bersosialisasi, mudah bergaul karena secara disadari atau tidak mereka telah terbina secara psikologis dengan kehidupan sehari-hari bersama santri-santri lainnya di asrama. Dan berragam kegiatan dan program yang biasa ditemui di pondok pesantren.

---

[2]Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan.*, (Medan, 2008) hlm. 147,di situs http://repository.uinsu.ac.id/4303/1/ZAINI%20DAHLAN-SEJARAH%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf diakses tanggal 18 Oktober 2020 pukul 14.04

[3]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, ed. Revisi, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 18.

[4]Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 3, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 279.

[5]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), hlm. 6.

Seperti kajian, baik dengan metode *sorogan, wetonan* atau *halaqoh ta'lim* dan *tarbiyah*, pelatihan *public speaking* (pidato) 3 bahasa, keorganisasian dan kepramukaan. Bukan hanya itu saja, mereka cenderung lebih berpandangan idealis dan ideologis, tergantung bagaimana pandangan dan ajaran kyai yang diajarkan di pondok kepada para santrinya.

Hal itu disebabkan karena pondok pesantren, khususnya yang menganut sistem pondok modern seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, menjalankan proses pendidikan kepada para santri-santrinya selama 24 jam, sehari semalam. Bahkan, pendidikan pondok pesantren bisa digolongkan sebagai salah satu lembaga pelaksana metode *positive brainwashing* atau cuci otak yang positif. Seperti yang biasa ditemui di akademi militer dan polisi.

Istilah ini sepertinya masih sangat asing di dunia pendidikan pondok pesantren, hal ini juga yang disinyalir sebagai salah satu sebab kurang efektifnya pendidikan di beberapa pondok pesantren modern. Akan tetapi secara praktik, metode *positive brainwashing* ini telah diterapkan sejak bertahun-tahun yang lalu dalam dunia kemiliteran di berbagai negara dalam mendidik kader polisi dan militer, dan pada pondok-pondok pesantren di Indonesia dalam mendidik kader pemimpin dan cendikiawan ummat dan bangsa.

Brainwashing sendiri bukanlah suatu hal yang baru, atau dirancang oleh pihak tertentu untuk tujuan-tujuan yang berkaitan erat dengan dunia politik, militer, atau bahkan hingga hal-hal yang berkaitan dengan dunia kriminal yang ekstrim. Akan tetapi dalam dunia sehari-hari, *brainwashing* sudah biasa dipakai, termasuk dalam dunia pendidikan secara umum.

Brainwashing atau cuci otak memiliki pengertian sederhana berupa pembentukan paradigma, cara berpikir, atau keyakinan yang berbeda dari sebelumnya. Tujuannya adalah agar paradigma dan keyakinan yang baru yang ditanamkan *brainwasher* (pelaku cuci otak) tersebut menjadi tata nilai dan kepercayaan baru sesuai dengan keinginan *brainwasher* yang sangat mengikat pada otak *brainwashee* (objek cuci otak) sehingga cenderung akan mengangap paradigma dan keyakinan sebelumnya adalah salah.

Menurut Kenneth Goff, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Waid, cuci otak dapat dijadikan sebagai sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, ide, fanatisme, keyakinan, semangat, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu dalam diri seseorang.[6]

Pelaksanaannya yaitu dengan menanamkan ideologi dan membentuk kepribadian yang baik untuk tujuan yang baik pula. Maka, wajar saja jika di antara ketiga lembaga pendidikan ini (pondok pesantren, akademi militer dan akademi polisi) memiliki banyak kesamaan, salah satunya kehidupan berasrama dan aturan yang mengikat. Hanya saja tujuannya berbeda, jika pondok pesantren lebih didominasi dengan materi-materi tentang ilmu agama Islam, sedangkan akademi militer dan akademi polisi, lebih didominasi dengan materi-materi nasionalisme dan tentu saja kemiliteran.

Maka wajar saja jika sejak masa-masa perjuangan pra-proklamasi hingga hari ini, peran pondok pesantren beserta para warganya (pengasuh dan santri pada khususnya) tidak bisa dilepaskan dari perjuangan merintis, membangun dan merawat

[6] Abdul Waid, *Brainwashing Untuk Beragam Motif*, (Yogyakarta : Penerbit Flashbooks, 2012), Hlm. 14.

republik Indonesia. Hal itu nampak sejak jaman perang Diponegoro di Jawa (1825-1830 M), perang Paderi di Sumatra Barat (1803-1837 M) lalu perang melawan kependudukan Belanda, kemudian melawan kependudukan Jepang, hingga melawan ideologi komunisme yang menjadi ancaman besar bagi pancasila sebagai ideologi republik Indonesia.

Para pengasuh yang terdiri dari kyai, para pengajar pondok dan para santri adalah komponen masyarakat yang memiliki jiwa perjuangan yang sangat tinggi dalam melawan kezhaliman dan menegakkan kebenaran, serta menjaga kerukunan satu sama lain, dan sejarah telah mencatat itu semua. Tentu saja, jiwa perjuangan melawan penjajah, mental yang tebal serta semangat nasionalisme para santri tersebut tidak bisa dilepaskan dari pendidikan pondok pesantren yang telah mendoktrin dan menempa mental bahkan fisik mereka.

Akan tetapi dalam beberapa kurun waktu terakhir, keberadaan pondok pesantren dipandang dengan citra yang kurang baik. Baik dari segi materi pendidikan yang seringkali diberi label sarat ajaran radikalisme bahkan terorisme, kekerasan atau materi-materi dan metode yang dinilai terlalu tradisional dan sudah tidak sesuai lagi dengan masa modern, hingga manajemen pengelolaan pondok pesantren dari segi administrasi hingga pengelolaan lingkungan.

Walaupun begitu, eksistensi pondok pesantren sebagai simbol pendidikan Islam di Indonesia yang telah terbukti melahirkan banyak tokoh yang berpengaruh tetap diakui dan tidak bisa dijauhkan terlebih disirnakan di tengah-tengah masyarakat Islam. Justru pada era globalisasi seperti sekarang ini, semakin banyak yang berminat untuk menjadi bagian dari pondok pesantren.

Maka sekiranya sangat diperlukan sekali adanya manajemen yang baik dan yang berkembang untuk pengelolaan pondok pesantren ini. Karena pengembangan manajemen sebenarnya tidak hanya digunakan atau dibutuhkan untuk perusahaan-perusahaan atau organisasi yang berorientasi pada kebutuhan bisnis saja, melainkan juga pondok pesantren, sekolah, hingga perkebunan.

Maka, perlu diperhatikan dengan cermat dan serius adanya pengelolaan dan pengembangan manajemen yang baik dalam sebuah pondok pesantren yang menjadi salah satu harapan umat Islam di Indonesia sebagai simbol pendidikan Islam yang layak disebut telah terbukti berhasil mencetak generasi umat yang baik, terlebih khusus dalam pendidikan karakter dan penanaman sikap mental yang sangat dibutuhkan di masa globalisasi seperti sekarang ini.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang didirikan pada tanggal 10 Ḍulqo'dah 1403 bertepatan dengan 20 Agustus 1983. Madrasah untuk siswa putra terletak di Jalan Jogja-Wonosari km 10,5 Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, yang dipimpin oleh Bapak KHR. Najib Hisyam Syafii. Sementara madrasah untuk siswa putri terletak di Jalan Jogja-Wonosari km 8,5 Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman, yang dipimpin oleh Bapak KH. Aceng Musthofa, M.Pd.I.

Seluruh santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta, wajib tinggal di dalam asrama pondok pesantren dan wajib mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren seperti; keorganisasian, kepramukaan, *muhaḍoroh* (latihan pidato tiga bahasa yaitu : Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris), dan juga siswa dapat mengikuti kegiatanclain seperti : olahraga, seni baca Al-Quran, komputer, menjahit,

sablon, drum band, dan kursus-kursus lainnya yang membantu para santri hidup di masyarakat setelah menjadi alumni.[7]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki keinginan untuk fokus dalam melakukan penelitian mengenai manajemen metode *positive brainwashing* kepada para santri, begitu juga komponen pondok pesantren yang terlibat, dan bagaimanakah keterlibatan komponen-komponen pondok tersebut beserta pengaruhnya kepada para santri dalam proses pelaksanaan metode *positive brainwashing* tersebut.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada madrasah dan asrama Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra terkait dengan manajemen pelaksanaan pendidikan pondok pesantren dengan metode *positive brainwashing*, karena tentu saja program dan kegiatan yang diadakan oleh asrama dan madrasah pesantren putra ataupun putri walaupun berada di bawah naungan lembaga yang sama, tentu memiliki manajemen yang berbeda yang disesuaikan dengan peserta didiknya.

Fokus penelitian lebih cenderung pada manajemen pendidikan pondok pesantren, seperti pada kegiatan baik dalam skala kecil berupa keseharian hingga skala besar berupa agenda tahunan, kedisiplinan, dan doktrin-doktrin yang ditanamkan oleh pengelola pondok pesantren.

Walaupun istilah *positive brainwashing* ini belum terlalu melekat dan populis dalam perancangan program pondok pesantren ini, akan tetapi implementasi dan

[7]Ikhsan Taufiq dan Jundi Rabbani, dinukil dari http://www.ibnulqoyyimyogyakarta.sch.id/p/sejarah.html, diakses pada hari Senin, 5 Oktober 2020 pada pukul 13.15 WIB.

program-program yang telah direncanakan hampir memenuhi langkah dan unsur pelaksanaan *positive brainwashing* tersebut.

Penulis memilih madrasah dan asrama putra dikarenakan beberapa sebab. Pertama, akses dan ijin masuk untuk keperluan penelitian lebih mudah. Kemudian sebagai target di masa mendatang, kepemimpinan suatu masyarakat lebih ideal jika dijalankan oleh laki-laki, daripada perempuan.Walaupun secara realita kedua-duanya dipandang mampu, layak dan boleh menjadi pemimpin.

Penelitian ini mengambil judul, " Manajemen Metode *Positive Brainwashing* Dalam Pendidikan Pesantren : Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan umum yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen metode *positive brainwashing* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ?.

Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian pelaksanaan metode *positive brainwashing* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim di Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana hasil manajemen pelaksanaan metode *positive brainwashing* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim di Bantul ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat pokok permasalahan di atas, sebagai arahan yang tepat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pondok pesantren dalam pelaksanaan *positive brainwashing* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah :

a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konsep perencanaan, pengorganisasian serta peran para pengasuh dan segenap warga Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dalam pelaksanaan *positive brainwashing* dalam mendidik para santri-santrinya.

b. Untuk menganalisis secara mendalam hasil dari manajemen Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dalam pelaksanaan *positive brainwashing* bagi para santri-santrinya.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok manfaat, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang bersifat teoritis adalah :

1) Sebagai tambahan khazanah wawasan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang dalam bidang pendirian, pengembangan, manajemen dan pelestarian pondok pesantren.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pondok pesantren, dapat turut serta memberi masukan kepada para pimpinan dan pengasuh pondok tentang pentingnya pengembangan manajemen pondok pesantren, peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren dan melakukan evaluasi serta perbaikan dari waktu ke waktu.

Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan untuk melakukan pengembangan manajemen pondok pesantren, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren.

2) Bagi para praktisi pendidikan di pondok pesantren, penelitian ini diharapkan mampu menjadi peningkat efektifitas program dan kegiatan yang dijalankan dengan jalan sebagai rekomendasi dalam menetapkan dan menjalankan program-program dan kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren.

3) Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan penelitian selanjutnya dan menjadi diharapkan menjadi salah satu rancang bangun teori metode baru dalam pendidikan di pondok pesantren.

D. Sistematika Pembahasan

Dengan tujuan mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dengan sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi sebab pentingnya penelitian ini disusun. Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori. Dalam bab ini dijelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen metode *positive brainwashing* dalam pendidikan pesantren, juga kerangka teori manajemen pendidikan, pondok pesantren dan metode *positive brainwashing*.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil temuan di lapangan yang dituangkan berdasar teori manajemen George R. Terry

sebagai teori manajemen terpilih dalam penelitian ini, berikut dengan analisa data hasil temuan tersebut.

Terakhir, adalah bab lima sebagai penutup sebagai hasil akhir penelitian ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan penelitian ini berikut saran untuk Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Piyungan dalam penerapan metode *positive brainwashing* dalam program-program pendidikannya.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang telah dilakukan terlebih dahulu. Antara lain :

1. Tesis, ditulis oleh Muhammad Nur Adiyatma, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, pada tahun 2020, dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri".

Dalam penelitian ini penulis memilih Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) sebagai obyek penelitian, dimana pondok pesantren ini merupakan pelopor pondok pesantren dengan sistem dan corak modern di Indonesia, sekaligus sebagai *role model* pondok-pondok pesantren yang memiliki kecenderungan memadukan antara pengkajian ilmu-ilmu agama berbasis kitab-kitab turaṡ dengan modernitas. Panca Jiwa merupakan doktrin baku yang ditetapkan oleh KH Imam Zarkasyi, selaku pendiri pondok pesantren ini yang selalu dan terus menerus ditanamkan kepada para santri-santrinya.

Doktrin panca jiwa selalu menjadi inti dari pidato pimpinan pondok pesantren dalam acara "*Khutbatul Arsy*", yaitu sebuah acara besar yang wajib diikuti oleh seluruh warga pondok pesantren setiap awal tahun.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah, internalisasi nilai-nilai yang tertuang dan tersusun dalam Panca Jiwa merupakan contoh yang paling mendekati *positive brainwashing.* Bahkan bisa dikatakan bahwa tesis ini merupakan salah satu referensi terlengkap dan utama dalam pembentukan teori metode *positive brainwashing* karena memuat tentang nilai-nilai dasar dan sistem penanamannya dalam diri santri dengan cukup lengkap. Selain itu, Gontor merupakan pondok pesantren yang menjadi kiblat dari pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian yang akan peneliti lakukan.

Adapun perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pendidikan moral Emile Durkheim yang lebih berbasis pada sosiologi. Sedangkan peneliti melakukan analisis dengan perspektif teori-teori dalam perspektif ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains yang kemudian diidentifikasi sebagai metode *positive brainwashing*. Di samping itu, penelitian ini belum membahas tentang manajemen yang ditetapkan dalam melaksanakan internalisasi tersebut.

Dari perbedaan itulah kemudian peneliti akan melakukan penelitian tentang manajemen *positive brainwashing* di pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian penulis.

2. Tesis, ditulis oleh Nasruloh, mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, pada tahun 2019, dengan judul "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri : Studi

Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga).

Dalam penelitian ini penulis memilih pondok pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, Bukateja, Purbalingga sebagai obyek penelitian dengan fokus penelitian adalah pada manajemen pesantren ini dalam menanamkan dan membentuk sikap kepribadian yang mandiri kepada para santri-santrinya. Pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian adalah pondok pesantren yang bercorak tradisional semi-modern. Karena di dalamnya juga sudah mulai diwarnai dengan beberapa corak pondok pesantren modern seperti keberadaan organisasi santri sebagai salah satu media pembelajaran dan pembentukan kepribadian para santri.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, bahwa penelitian ini terfokus pada manajemen program pondok pesantren dalam menanamkan sikap kemandirian pada para santrinya. Teori manajemen yang dipakai adalah teori manajemen George R. Terry, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengendalian). Dari segi penelitian pada manajemen dan penanaman atau pembentukan karakter inilah terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada corak pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang didominasi oleh corak tradisional, sekalipun mulai diwarnai dengan corak modern. Adapun penelitian yang akan dilakukan, mengambil pondok

pesantren bercorak modern sebagai obyek penelitian. Kemudian penelitian ini terfokus pada pembentukan kemandirian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada metode pembentukan karakter dan perbaikan perilaku dengan metode *positive brainwashing.*

3. Tesis, ditulis oleh Muhammad Fahmi Najib, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Indonesia, pada tahun 2018, dengan judul "Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah Yang Berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang".

Dalam penelitian ini penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang sebagai obyek penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, seperti masalah moralitas remaja yang menjadi latar belakang, pengkajian pada model pendidikan karakter berbasis pesantren atau asrama, dan juga pengkajian pada manajemen pondok pesantren yang berkiblat ke model pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Sedangkan hal-hal yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, obyek pondok pesantren yang menjadi penelitian dalam penelitian penulis merupakan pondok pesantren yang memiliki manajemen yang sama yang mencakup sekolah dan asrama, serta tidak terpisah, sedangkan penelitian ini memiliki obyek berupa sekolah (MAN 1 Magelang) yang terpisah dengan asrama siswa, sehingga asrama hanya untuk siswa-siswa tertentu saja. Hal ini berpengaruh dalam corak model pendidikan pesantren yang diadakan sekolah.

Kemudian, dalam penelitian ini hanya meneliti model pendidikan dan manajemen yang ada, dan belum meneliti dari segi manajemen dan psikologi pendidikan, dari model pendidikan yang ada. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, salah satu kajian teori yang akan dilakukan adalah metode *positive brainwashing* sebagai model pembentukan karakter dan perubahan pikiran serta perilaku.

4. Tesis, ditulis oleh Muhammad Fathullah, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada tahun 2019, dengan judul "Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf : Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al Mansur".

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan perbedaan dan persamaan sistem pendidikan karakter pada dua pondok pesantren yang memiliki perbedaan pada corak pendidikan. Peneliti juga menguraikan sisi pendidikan karakter dari segi psikologis dari kedua pondok pesantren dengan baik. Penelitian ini sangat baik sebagai suplemen penelitian yang akan peneliti lakukan dari sisi pendidikan karakter pondok pesantren bercorak modern dengan pengkajian pada segi psikologi santri. Peneliti dalam penelitian ini juga membandingkan nilai karakter inti yang dikembangkan di kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian peneliti.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adaah pada penelitian yang berbasis pada pendidikan dan pembentukan karakter di pondok pesantren. Karena pendidikan karakter di pondok

pesantren tentu berbeda dengan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lain.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini lebih terfokus pada definisi pendidikan karakter di dua obyek penelitian yang berbeda dalam corak dan sistem, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian akan lebih mendalam dengan teori-teori yang berkaitan dengan metode *positive brainwashing* dalam pendidikan karakter begitu juga peneliti hanya memilih pondok pesantren bercorak modern sebagai satu-satunya obyek penelitian.

Lalu, konsentrasi peneliti lebih pada manajemen dan metode pelaksanaan pembentukan karakter, tidak pada karakter inti yang ditanamkan.

5. Tesis, ditulis oleh Ahmad Muhson Burhanuddin, mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2018, dengan judul "Tradisi Pesantren dan Radikalisme Agama : Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Sukoharjo Tahun 2017/2018".

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena stigma negatif yang sempat beredar dan hingga kini melekat pada beberapa pondok pesantren yang disinyalir mengajarkan radikalisme dan sikap ekstrim dalam beragama, hingga akhirnya melibatkan diri dalam aktivitas dan aksi kriminal hingga jatuhnya korban jiwa.

Pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian ini bukanlah pondok pesantren yang asing di Indonesia, nama pondok pesantren ini sempat populer dengan keterlibatan beberapa alumninya dalam aksi terorisme di Indonesia,

bahkan pendiri dan pimpinan pondok pesantren ini berkali-kali ditahan oleh kepolisian republik Indonesia.

Pengajaran atau penanaman doktrin radikal seperti inilah yang biasa dinamakan sebagai "*negative brainwashing*", sebuah upaya cuci otak untuk tujuan yang merusak, berbahaya, kriminal dan sangat tidak dibenarkan oleh hukum serta tidak manusiawi.

Berangkat dari inilah, perlu ada penelitian model pendidikan baru berupa *"positive brainwashing"* yaitu cuci otak yang positif sebagai upaya untuk menanamkan doktrin-doktrin positif, termasuk penanaman nilai-nilai karakter yang bersifat membangun dan memperbaiki. Sehingga diharapkan alumni atau produk dari program *"positive brainwashing"* ini akan menjadi generasi yang memiliki karakter-karakter positif, tidak radikal dan ekstrim dalam beragama, tidak juga terjerumus dalam kerusakan berupa kenakalan remaja. Akan tetapi generasi baru yang memiliki pemahaman agama yang baik dan benar, dan intelek.

Kemudian , persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, corak pondok pesantren yang dimiliki adalah pondok pesantren semi-modern, yaitu berkiblat ke model pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Gontor, akan tetapi memiliki beberapa sisi yang berbeda berdasar kecenderungan ideologi dan pemikiran pendiri dan pimpinan pondok pesantren.

Begitu juga beberapa kegiatan yang diadakan oleh kedua pesantren ini. hanya saja, pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian peneliti ini memiliki sikap kecenderungan ideologi yang lebih moderat, yang dibuktikan

dengan banyaknya alumni yang menekuni berbagai bidang, termasuk bidang pemerintahan.

Perbedaan yang didapati dalam penelitian ini, peneliti dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Sehingga penelitan ini lebih banyak mendeskripsikan mengenai kegiatan dan model pendidikan yang ada, tanpa ada analisa yang agak mendalam. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti juga akan melakukan analisa dengan kerangka teori dalam metode *positive brainwashing* dalam model pendidikan pesantren yang menjadi obyek penelitian peneliti.

6. Tesis, ditulis oleh Surati, mahasiswi pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, pada tahun 2017, dengan judul "Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang".

Penelitian ini membahas dengan sangat baik dan rinci mengenai manajemen pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam rangka meningkatkan kedisiplian santri dalam pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian penulis. Karena kedisiplinan adalah salah satu alat yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif pada para santri. Penelitian ini sangat membantu peneliti dalam mengkaji manajemen pendidikan pondok pesantren dalam penerapan kedisiplinan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, bahwa dalam penelitian ini lebih pada metode peningkatan disiplin dan belum menggambarkan tentang pendidikan karakter secara lebih luas dari segi program-program yang diadakan. Adapun penelitian yang akan penulis

lakukan, sekalipun memiliki kesamaan dalam hal manajemen, akan tetapi dalam hal pendidikan karakter, penulis menganalisa program-program dan kegiatan pesantren dari perspektif metode *positive brainwashing* dan meluas pada berbagai program dan kegiatan pesantren sebagai wujud dari pelaksanaan metode *positive brainwashing* tersebut.

7. Tesis, ditulis oleh Mukhsinatul Arifah, Mahasiswi pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019, dengan judul "Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyyah Rembang".

Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen *boarding school* (sekolah berasrama) dengan menjelaskan pula beberapa tipe boarding school yang ada. *Boarding school* memiliki definisi yang lebih umum daripada pondok pesantren. Akan tetapi, memiliki manajemen yang sama dalam pengembangan karakter peserta didik dan penanaman doktrin-doktrin dan nilai-nilai positif sesuai orientasi sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada manajemen pengembangan karakter berbasis asrama, yang dalam penelitian ini lebih meluas daripada beberapa penelitan sebelumnya.

Sedangkan untuk perbedaan, sistem *boarding school* dalam obyek penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup banyak dengan sistem pondok pesantren. Karena sistem dalam obyek penelitian ini hanya sekolah berasrama dengan disiplin yang tidak terlalu ketat. Yang tentu saja ini akan berpengaruh dalam pembiasaan dan pembentukan karakter. Adapun penelitian yang akan

dilakukan peneliti adalah, peneliti memilih pondok pesantren modern yang murni sebagai obyek penelitian, dengan disiplin dan program yang cukup ketat.

8. Skripsi, ditulis oleh Harun Ikhwantoro, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2017 yang berjudul "Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren As Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta".

Penelitian ini memilih pondok pesantren yang bercorak tradisional sebagai obyek penelitiannya. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, pada penelitian ini, penulis dan peneliti mengamati dan menganalisa manajemen para pengasuh pesantren dalam menanamkan karakter dan membangun kepribadian santri.

Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah pondok pesantren bercorak tradisional, dengan metode pendekatan yang lebih cenderung pada sosiologis dan ethnografis. Selain itu lebih banyak terpusat pada peran dan usaha pengasuh, belum pada manajemen yang lebih luas. Sedangkan pendekatan yang akan dilakukan adalah dengan teori *positive brainwashing* yang lebih banyak dibahas dari segi psikologinya dan pembahasan tentang manajemen pelaksanaannya.

9. Jurnal, ditulis oleh Djamaluddin Perawironegoro, Hendro Widodo, Wartini dan Muhammad Lailan Arqam, dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama", dimuat dalam Jurnal

Administrasi dan Manajemen Pendidikan Universitas Malang Volume 3 No. 4 Desember 2020.[8]

Pada jurnal ini, para peneliti dan penyusun membahas tentang sistem pembentukan karakter yang terdapat dalam manajemen asrama di pondok pesantren dengan mengambil obyek dan lokasi penelitian di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal. Penelitian ini membahas dengan cukup jelas tentang perencanaan hingga evaluasi dari internalisasi nilai-nilai tersebut. Pada penelitian ini pula, disebut hal-hal yang menghambat atau mengurangi efektifitas internalisasi ini, yang dimana penghambat-penghambat ini juga banyak ditemukan di pesantren-pesantren modern lain.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tesis yang akan dilakukan adalah, bahwa kedua penelitian ini mengambil obyek dan lokasi yang sama dari segi tipikal pesantren, yaitu pesantren bercorak modern. Kedua, penelitian ini menyorot sistem indoktrinasi pada kedua pesantren.

Adapun perbedaan di antara keduanya, penelitian tesis membahas implementasi sistem ini dengan lebih luas, selain itu penelitian tesis membahas tentang strategi atau metode penanaman nilai dan pembentukan karakter dengan perspektif metode *positive brainwashing* yang memiliki beberapa perbedaan dengan internalisasi nilai.

10. Jurnal, ditulis oleh Ahmad Abdul Qayyum dan Muhammad Fajar Pramono, dengan judul "Urgensi Pidato dan Pesan Khutbatul 'Arsy Pimpinan Terhadap Santri Pondok Modern Darussalam Gontor, dimuat dalam

[8] Djamaluddin Perawironegoro, dkk. Internalisasi Nilai-nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama, *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, Volume 3 Nomopr 4 Desember 2020, Hlm. 320-331.

jurnal Sahafa, Universitas Islam Darussalam Gontor, Volume 3 No. 1 Juli 2020.[9]

Dalam jurnal ini, diteliti tentang urgensi dan pola komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor pada sebuah acara besar tahunan yang disebut "*Khutbatul 'Arsy*" yang diadakan pada awal tahun ajaran baru. Acara ini memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan proses pendidikan di pondok pesantren yang sudah cukup lama berdiri ini. Karena dalam acara ini, pimpinan pondok pesantren sebagai otoritas tertinggi menyampaikan falsafah, nilai-nilai pendidikan dan seluk-beluk pesantren pada seluruh santri. Hasil penelitian ini pun berhasil mengungkap betapa pentingnya peran keberadaan pidato dan materi tersebut dalam acara ini terhadap berjalannya program dan kegiatan pesantren.

Penelitian ini juga merupakan salah satu referensi ilmiah dalam penyusunan metode *positive brainwashing* setelah dianalisa dengan perspektif ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tesis yang akan dilakukan adalah, bahwa penelitian tesis akan lebih banyak membahas tentang program dan kegiatan yang bersifat indoktrinatif pada salah satu pesantren yang berafiliasi dengan Gontor, dengan banyak perbedaan dan acara *Khutbatul 'Arsy* adalah salah satu dari program serta kegiatan tersebut.

11. Jurnal, ditulis oleh Faiz Alfi Rachmawati, Khoiruddin Bashori dan Elli Nur Hayati, dengan judul "Pelatihan Efikasi Diri Islami Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Para Santri", dimuat

[9] Ahmad Abdul Qayyum dan Muhammad Fajar Pramono, "Urgensi Pidato dan Pesan Khutbatul 'Arsy Pimpinan Terhadap Santri Pondok Modern Darussalam Gontor", *Sahafa,* Vol. 3 No. 1, Juli 2020 Hlm 73-84.

dalam jurnal Intervensi Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Volume 9 No.1 Tahun 2017. [10]

Menurut para psikolog, efikasi diri atau *self efficacy* adalah istilah kesanggupan diri untuk menggambarkan keyakinan atas kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas tertentu. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kemampuan untuk menanggung stress.[11]

Dalam jurnal ini, para peneliti mengungkap peran dan pengaruh pelatihan efikasi diri yang dilakukan di pondok pesantren yang bertujuan agar menambah rasa percaya diri sebagian santri yang menjadi sample penelitian ini ketika melakukan pidato atau *public speaking*. Dimana dalam pelatihan tersebut, terungkap bahwa pola pikir seseorang mempengaruhi tingkat efikasi diri seseorang tersebut.

Pengendalian pola pikir dalam rangka meningkatkan efikasi diri merupakan salah satu bentuk *brainwashing* yang memiliki tujuan yang positif, yang kemudian metode pengendalian pola pikir ini juga bisa diteliti kembali dengan skala yang lebih luas, yaitu tidak terbatas pada pengendalian pola pikir dengan tujuan meningkatkan efikasi diri ketika *public speaking* saja, melainkan juga dalam kegiatan lain, terlebih yang berkaitan dengan pelatihan kepemimpinan yang menjadi program pondok pesantren, dan juga dalam proses kegiatan pembelajaran, baik dalam kelas atau di luar kelas.

Ketika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang baik atau bahkan tinggi, maka dirinya akan lebih cenderung bersikap tenang dan konsentrasi dalam melakukan *public speaking* dan juga ketika sedang berdialog di

[10] Elli Nur Hayati, dkk., "Pelatihan Efikasi Diri Islami Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Para Santri", *Intervensi Psikologi* Vol. 9 No. 1 Tahun 2017,hlm. 52-63.
[11] Jeffrey S. Nevid, *Psikologi...*, Hlm. 872.

hadapan banyak orang. Bahkan ketika sedang bersosialisasi di luar panggung *public speaking*.

Maka, hal ini akan berpengaruh juga kepada gelombang otak yang akan turut stabil pada gelombang alpha, dimana terdapat keseimbangan (harmoni) yang membuat informasi diterima begitu mudah dan dicerna, dan bahkan juga mencapai alam bawah sadar yang akan lebih berpengaruh dalam dirinya.

Akan tetapi, jurnal ini belum membahas secara detail metode pelatihan dan pengendalian pola pikir yang dipakai dalam rangka meningkatkan efikasi diri para santri yang menjadi obyek penelitian, dan lebih membahas dampak pelatihan tersebut.

12. Jurnal, ditulis oleh Andi Nurul Fatma, Muljono Damopilli dan Ahmad Afif, dengan judul " Pengaruh Pengondisian Gelombang Otak Zona Alfa Pada Apersepsi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA MAN 3 Makassar", dimuat dalam jurnal Lentera Pendidikan UIN Alauddin Makassar, Volume 20, Nomor 2, Desember 2017.[12]

Dalam jurnal ini, para peneliti telah menyajikan penelitian dengan sangat baik, dimulai dengan penjabaran pengertian beberapa istilah yang dipakai dalam presentasi penelitian hingga penarikan kesimpulan yang jelas dan ringkas. Dijelaskan secara jelas dan ringkas pengaruh gelombang alpha dalam otak yang sangat berpengaruh bagi proses serta hasil belajar dan indoktrinasi seseorang. Pengondisian gelombang ini sangat berpengaruh dalam proses *brainwashing*. Maka, pengondisian gelombang alpha ini akan

[12] Ahmad Afif, dkk., " Pengaruh Pengondisian Gelombang Otak Zona Alfa Pada Apersepsi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA MAN 3 Makassar", *Lentera Pendidikan* Vol. 20 No.2, Desember 2017. Hlm. 134-149.

sangat berpengaruh dalam penanaman doktrin berupa falsafah serta pembentukan karakter yang positif.

Akan tetapi, dalam penelitian ini belum membahas terlalu detail penanaman karakter positif dan masih terbatas pada peningkatan motivasi belajar dan proses pembelajaran mata pelajaran biologi, dan belum membahas penanaman karakter positif, yang tentu membutuhkan pembahasan lebih lanjut dengan lebih detail.

13. Jurnal, ditulis oleh Ashadi Cahyadi, dengan judul "Metode Hipnoterapi Dalam Merubah Perilaku", dimuat dalam jurnal Ilmiyah Syi'ar, IAIN Bengkulu, Volume 17 No.2 Tahun 2017.[13]

Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan hipnoterapi dengan sangat baik, mulai dari pengertian hingga tahapan serta langkah-langkah proses dan juga berbagai bentuk dan macam metode yang bisa dipakai dalam pelaksanaan hipnoterapi.

Walaupun penjelasan metode hipnoterapi yang ditulis dalam jurnal ini masih merupakan penjelasan secara umum, dan belum terlalu membahas mengenai *hypnoteaching* yang merupakan salah satu cabang dan pengembangan dari metode ini yang memiliki pengaruh pada perubahan perilaku, setidaknya penulis mampu menggambarkan proses hipnoterapi yang sukses. *Hypnoteaching* merupakan teknik pengajaran dengan memanfaatkan pikiran bawah sadar yang juga digunakan dalam metode *positive brainwashing*.

[13] Ashadi Cahyadi, "Metode Hipnoterapi Dalam Merubah Perilaku", *Jurnal Ilmiyah Syi'ar* Vol.17, No. 2 Tahun 2017, Hlm. 73-82

Hipnoterapi memiliki relevansi dengan metode *positive brainwashing* karena keduanya menggunakan alam pikiran bawah sadar dalam keberhasilan prosesnya. Terlebih dalam jurnal ini, penulis juga berusaha menjelaskan pengaruh hipnoterapi ini dalam rangka merubah perilaku seseorang, yang tentu hal itu tidak akan terlepas dari pengendalian pikiran atau pengarahan pola pikir. Disinilah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Akan tetapi, penulis terlalu singkat dalam menjelaskan aplikasi hipnoterapi dalam merubah perilaku *suyet* (obyek hipnoterapi), sehingga membutuhkan penjabaran yang lebih luas dalam penerapan hipnoterapi dalam rangka merubah perilaku tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, bahwa penelitian ini hanya membahas teori hipnoterapi yang digunakan untuk merubah perilaku. Maka peneliti akan menganalisa manajemen perubahan perilaku di lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren dengan hipnoterapi dan cabang turunannya, yaitu *hypnoteaching* sebagai metode yang memiliki relevansi dengan metode *positive brainwashing*.

14. Jurnal, ditulis oleh Ragwan Mohsen Alydrus, dengan judul "Membangun Kontrol Diri Remaja Dengan Pendekatan Pendidikan Islam dan Neuroscience", dimuat dalam urnal Psikologika, Universitas Islam Indonesia, Volume 22 No.1 Tahun 2017.[14]

[14] Ragwan Mohsen Alydrus, "Membangun Kontrol Diri Remaja Dengan Pendekatan Pendidikan Islam dan Neuroscience", *Psikologika*, Vol. 22 No.1 Tahun 2017. Hlm. 15-27

Dalam jurnal ini, penulis dengan sangat jelas dan ringkas membahas mengenai perkembangan otak seiring dengan perkembangan usia dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Bahkan penulis menyertakan beberapa dalil dari Al-Quran dan beberapa Hadits yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan agama Islam bagi usia remaja, dan membahasnya dari persepektif Islam dan neurosains.

Neurosains sendiri merupakan ilmu yang membahas tentang anatomi otak manusia yang berkaitan erat dengan cara kerja otak dalam mengelola informasi. Neurosains termasuk salah satu teori yang digunakan dalam menganalisa fenomena pendidikan di Gontor untuk kemudian diidentifikasi sebagai metode *positive brainwashing*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, bahwa penulis juga menjadikan usia remaja sebagai obyek penelitian dimana usia-usia ini adalah usia rata-rata para santri yang mengenyam pendidikan di pondok-pondok pesantren, karena dalam usia ini mereka sedang mengalami fase pembentukan karakter dan cukup berpengaruh dalam hidup mereka, yang dimana pada usia-usia ini pula pendidikan tentang agama Islam perlu ditekankan secara intens dan harus diperhatikan dengan baik. Penulis juga telah menjelaskan keterkaitan kontrol diri pada usia ini, suatu hal yang sangat berpengaruh bagi mereka pada usia-usia setelahnya.

Akan tetapi, penulis belum menjelaskan secara rinci program-program atau materi dalam membangun kontrol diri remaja dalam pendidikan Islam juga proses indoktrinasi. Walaupun penulis telah menjelaskan dominasi peran

dan fungsi beberapa bagian anatomi otak dalam perkembangan usia dari remaja menuju dewasa.

15. Jurnal, ditulis oleh R. Abdillah, O Abdurrakhman dan N Maryani, dengan judul " Model Pembelajaran Instruksional di Pesantren Modern Daarul Uluum Lido", dimuat dalam jurnal Tadbir Muwahhid, Volume 2, Nomor 1, April 2018.[15]

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran yang dilakukan di sebuah pondok pesantren yang memiliki corak pondok pesantren modern, akan tetapi dengan tetap mengadakan kegiatan-kegiatan khas pesantren tradisional sebagai metode pembelajarannya. Dalam penelitian ini dijelaskan ada dua jenis model pendidikan dan pembelajaran yang dipakai, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Metode pembelajaran yang di dalam kelas adalah metode pembelajaran yang modern, yang cenderung melibatkan peserta didik untuk ikut aktif, sedangkan metode pembelajaran yang diluar kelas adalah metode pembelajaran klasik atau tradisional, yang cenderung menjadikan peserta didik pasif dalam belajar.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada menganalisa model pembelajaran di pondok pesantren modern, walaupun pada kegiatan dan lain-lain didominasi corak pesantren tradisional. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus pembahasan dan tipikal pesantren yang menjadi obyek penelitian. Peneliti memilih manajemen *positive brainwashing* sebagai model pembelajaran dalam pondok pesantren yang dominasi kegiatannya berbasis pondok pesantren modern.

[15] N Maryani, dkk., " Model Pembelajaran Instruksional di Pesantren Modern Daarul Uluum Lido", *Tadbir Muwahhid,* Vol.2, Nomor 1, April 2018, hlm. 46-59.

16. Jurnal, ditulis oleh Achmad Ramadhani, dengan judul "Strategi Komunikasi Pimpinan dalam Menanamkan Nilai-nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2", dimuat dalam jurnal Sahafa Universitas Darussalam Gontor, Volume 2 No. 2 Januari 2020.[16]

Peneliti dalam jurnal ini berusaha membahas tentang bagaimana pimpinan pondok pesantren menanamkan nilai-nilai dasar dalam program dan kegiatan pondok pesantren yang disusun dalam sebuah kumpulan nilai dasar yang diberikan nama "Panca Jiwa". Kelima poin Panca Jiwa ini disusun oleh KH Imam Zarkasyi, sebagai pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, yang kemudian ajaran ini menjadi dasar dari berbagai program serta kegiatan yang berjalan di pesantren ini dan diajarkan kembali oleh para alumninya di pesantren-pesantren lain yang berafiliasi ke Gontor di seluruh Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tesis ini, adalah bahwa keduanya membahas tentang strategi komunikasi dalam penanaman nilai-nilai dasar sebuah pesantren. Selain itu, strategi komunikasi merupakan salah satu hal pokok dalam metode *positive brainwashing*, dan ilmu komunikasi merupakan salah satu perspektif yang dipakai dalam menganalisis program dan kegiatan di Gontor untuk kemudian disusun menjadi metode *positive brainwashing*.

Karena obyek penelitian pesantren ini memang berafiliasi kepada Gontor dan mengadopsi Panca Jiwa, sekalipun tentu saja terdapat berbagai perbedaan yang jelas ditemukan.

[16] Achmad Ramadhani, *"Strategi Komunikasi Pimpinjan dalam Menanamkan Nilai-nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2",* Sahafa, Vol. 2 No. 2 Januari 2020, Hlm. 182-190.

Adapun perbedaan, penelitian ini terpusat dalam membahas strategi komunikasi dan belum meluas dan memperrinci terkait dengan metode dan media-media yang mampu meningkatkan efektifitas komunikasi tersebut juga dampaknya dari segi psikologis dan neurosains.

17. Jurnal, ditulis oleh Saifurrahman dan Suyadi, dengan judul "Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains", dimuat dalam jurnal Al Murabbi : Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Volume 6 No. 1 Tahun 2019.[17]

Jurnal ini membahas tentang implementasi neurosains atau dalam pembelajaran agama Islam secara umum. Para peneliti membahas tentang peran dan sistem kerja otak manusia ketika proses belajar sekaligus memberikan beberapa solusi dan saran untuk memaksimalkan proses pembelajaran agama Islam. Terdapat pembahasan inti tentang desain skema pembelajaran agama Islam berbasis neurosains yang menjelaskan hal-hal pokok yang mendukung metode ini seperti pencahayaan, denyut berpikir dan *setting* kelas.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah bahwa kedua penelitian penulis akan membahas tentang metode yang melibatkan ilmu neurosains yang tertuang dalam metode *positive brainwashing,* termasuk pengkondisian tempat, waktu dan suasana otak. Bahkan beberapa metode yang dibahas dalam jurnal ini seperti *sink setting* dan *role play* memiliki korelasi dengan tekhnik atau langkah dalam metode *positive brainwashing*.

[17] Saifurrahman dan Suyadi, "Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains", *Al-Murabbi : Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, Hlm. 55-73.

Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah, bahwa penelitian ini membahas tentang pembejalaran yang terjadi dalam ruang kelas dan belum membahas lebih mendalam tentang pendidikan dalam pondok pesantren yang notabene memiliki cakupan yang lebih kompleks. Adapun penelitian tesis ini memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas pada dalam ruang kelas.

18. Jurnal, ditulis oleh Miftahol Jannah dan Supriyadi, dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer", dimuat dalam jurnal Halaqa, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Volume 3 No. 2 Tahun 2019.[18]

Jurnal ini membahas tentang tahapan-tahapan dalam tasawuf yaitu *takhalli, taḥalli dan tajalli* dan implementasinya dalam pendidikan karakter. Konsep dalam tasawuf ini juga memiliki relevansi dalam tahapan cuci otak positif, karena inti dari tiga tahapan dalam tasawuf ini adalah bagaimana merubah perilaku dan cara berpikir seseorang. Penelitian ini berbasis pada pemikiran tasawuf modern Hamka.

Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada pendidikan karakter sebagai tujuan. Termasuk juga konsep pendidikan karakter menurut Hamka merupakan konsep pendidikan karakter yang bisa diterapkan di pendidikan pondok pesantren. Akan tetapi penelitian ini belum membahas secara rinci implementasi konsep pendidikan karakter, terlebih khusus di dalam sebuah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

[18] Mifathul Jannah dan Supriyadi, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawwuf Modern Hamka dan Tasawwuf Transformatif Kontemporer", *Halaqa*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hlm. 91-95.

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang cuci otak positif yang memiliki persamaan metode dengan konsep tahapan-tahapan dalam tasawuf, juga pembahasannya dalam pendidikan di pondok pesantren.

19. Jurnal, ditulis oleh Sidik Purnomo, dengan judul "Otak Rasional dan Otak Intuitif Dalam Pendidikan Islam", dimuat dalam jurnal Mudarrisuna, Universitas Islam Negeri Ar Raniriy, Volume 9 No. 2 Tahun 2019.[19]

Dalam jurnal ini penulis meneliti tentang dua peran otak dalam proses pendidikan dan proses keduanya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam . Otak intuitif memiliki keterkaitan erat dengan alam pikiran bawah sadar, yang turut berperan aktif dalam proses indoktrinasi atau cuci otak. Otak intuitif bekerja dengan pengalaman yang pernah dilewati olehnya, sehingga pada saat-saat tertentu akan memunculkan ide atau gagasan yang seringkali muncul secara tiba-tiba, dan tanpa melibatkan otak rasional yang berkaitan erat dengan logika.

Penelitian dan penjelasan ini juga membahas tentang implementasi peran keduanya dalam pendidikan agama Islam. Hanya saja penulis jurnal masih membahas keduanya secara umum, dan belum membahas dengan detail bagaimana implementasi keduanya jika diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang formal, dan secara khusus dalam pendidikan pondok pesantren.

Karena berdasar penelitian yang tertuang dalam jurnal ini, penggunaan kedua otak tersebut, terlebih otak intuitif lebih mudah

[19] Sidik Purnomo, "Otak Rasional dan Otak Intuitif Dalam Pendidikan Islam", *Mudarrisuna,* Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, hlm. 265-276.

diimplementasikan dalam pendidikan pondok pesantren. Keterlibatan alam pikiran bawah sadar yang terbentuk dari pengalaman yang terus menerus terbentuk dalam kehidupan pesantren akan erat keterkaitannya dengan pembahasan mengenai otak intuitif. Begitu juga penulis belum membahas secara jelas bagaimana proses munculnya intuisi dalam hal ini adalah produk dari otak intuitif.

B. Kerangka Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Konsep Manajemen Pendidikan

Definisi manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu *manus* yang bermakna tangan, dan *agree* yang bermakna melakukan. Kedua kata ini kemudian disatukan menjadi kata kerja *managere* yang bermakna menangani. *Managere* kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi bentuk kata *to manage*, dan menjadi bentuk kata *management* dan *manager* sebagai subyek pelaksana kegiatan manajemen. Hingga kemudian manajemen ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia dengan arti pengelolaan.[20] Sedangkan Piet A. Sahertian memberikan definisi akar kata yang sedikit berbeda dengan menyatakan bahwa manajemen berasal dari kata *manage* atau *managiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan kakinya. Diartikan demikian dikarenakan kuda memiliki daya kemampuan yang hebat.[21] Dari kedua definisi etimologis

[20] Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.4.
[21] Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hlm. 20.

tersebut, bisa disimpulkan bahwa kegiatan manajemen didasarkan pada kemampuan dalam mengelola atau menangani sesuatu.

Adapun secara terminologi, kata manajemen diartikan sebagai "*knowing where you want to go shalt you must avoid what the forces are with to which you must deal, and how to handle your ship, your crew affectivelly and without waste, in the process of getting there".*[22] Yaitu mengetahui dimana anda ingin pergi, mana yang harus anda hindari, kekuatan apa yang ada pada anda untuk hadapi dan bagaimana cara menangani kapal (organisasi) anda, kerja kru/anggota (dalam organisasi) anda dan tanpa sia-sia dalam proses untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Richard L. Daft memberikan definisi lain yang lebih jelas dan sederhana dengan mengemukakan bahwa manajemen diartikan sebagai pencapaian target-target organisasi dengan cara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi.[23] Dari kedua definisi terminologis tersebut memberikan makna yang cukup jelas bahwa manajemen mencakup penetapan tujuan beserta langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam mencapainya, pendelegasian tugas dan batasan wewenang, aksi atau pelaksanaan program sesuai dengan langkah yang telah ditentukan dan berakhir dengan pengendalian sebagai upaya untuk melihat kembali langkah yang telah dilakukan, terlebih pada kesesuaian dengan tujuan beserta langkah dan rencana yang ditempuh, dalam bingkai sebuah organisasi.

[22] Dimock, *The Executive in Action* (New York : Harver and Bross, 1950), hlm. 17.
[23] Richard L. Daft, *Manajemen*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Emil Salim, Tinjung Desy Nursanti dan Maryani Hermanto, (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm. 8.

Definisi Daft yang menyatakan bahwa terdapat setidaknya empat fungsi dalam mencapai target-target organisasi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leadership/leading*) dan pengendalian (controlling). Empat fungsi Daft adalah salah satu dari sekian banyak teori manajemen yang menggambarkan fungsi kegiatan manajemen yang ideal.

Selain teori Daft dalam definisinya, terdapat beberapa teori lain seperti teori John D. Millet yang menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah sebatas *directing* (pengarahan) dan *facilitating* (pemberian fasilitas), kemudian Henri Fayol yang mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordinating* (koordinasi), *controlling* (pengendalian) atau John Mae yang menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah planning (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *motivating* (motivasi), dan *controlling* (pengendalian), serta Luther Gullick dengan teori *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (kepegawaian), *directing* (pengarahan), *coordinating* (koordinasi), *reporting* (laporan), dan *budgeting* (pendanaan) dan George Terry yang menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengendalian) dan beberapa teori lain tentang fungsi manajemen.[24]

[24] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Cet.10 (Bandung : Alfabeta, 2020), hlm. 92.

Akan tetapi dalam menganalisa manajemen lembaga sekolah seperti pondok pesantren, teori manajemen yang dinilai tepat adalah teori George R Terry, yang menyebutkan bahwa ada empat fungsi manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), a*ctuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengendalian). Karena keempat fungsi tersebut dinilai lebih mendasar dan efektif daripada beberapa teori lain. Jika dibandingkan dengan teori Fayol (*planning, organizing, commanding, coordinating,* dan *controlling*), teori Daft (*planning, organizing, leading* dan *controlling*) dan teori Mae (*planning, organizing, motivating* dan *controlling*), teori Millet (*directing* dan *facilitating*) dan teori Gullick (*planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting,* dan *budgeting*).

Dari keenam teori tersebut, lima teori di antaranya mengawali fungsi manajemen dengan *planning* dan *organizing*, hanya teori Millet saja yang tidak terdapat kedua fungsi tersebut, membuat teori Millet ini terkesan kurang efektif karena hanya memberikan arahan dan fasilitas, tanpa adanya perencanaan dan delegasi tugas dan wewenang.

Sementara empat teori menyertakan *controlling* sebagai fungsi manajemen terakhir setelah fungsi manajemen lainnya, kecuali teori Gullick yang menyertakan *budgeting*. Dalam teori Terry, *budgeting* bisa termasuk dalam fungsi *organizing*, dimana struktur organisasi atau lembaga (terlebih organisasi atau lembaga pendidikan) secara ideal adalah keberadaan bendahara atau bagian keuangan dan pendanaan. Begitu juga fungsi *motivating*, *coordinating*, *staffing*, *leading*, *directing*,

facilitating dan *commanding*, termasuk dalam fungsi *organizing*. Sedangkan fungsi *reporting* pada teori Gullick termasuk dalam kegiatan pada fungsi *controlling*.

Maka menurut perbandingan beberapa teori tersebut, teori Terry yang dinilai bersifat mendasar dan relevan dengan konsep manajemen pendidikan. Adapun teori-teori lain lebih cenderung relevan dalam bidang lain seperti manajemen bisnis, manajemen perusahaan dan lain sebagainya. Teori Terry ini kemudian dijabarkan sebagai berikut :

1) *Planning* (Perencanaan)

Menurut definisi yang dijelaskan oleh Aan Komariah dan Yati Sri Mulyati, perencanaan adalah membuat target-target yang akan atau ingin dicapai dan diraih di masa depan. Dalam organisasi, perencanaan adalah proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dengan metode atau teknik yang tepat.[25]

Sedangkan Mohamad Mustari memperrinci definisi tersebut dan kemudian diketahui tahapan-tahapan dalam perencanaan, yaitu : (1) Penetapan tentang apa yang perlu dikerjakan, kapan serta bagaimana melakukannya; (2) Pembatasan sasaran dan penetapan pelaksanaan kerja dalam rangka mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target; (3) Pengumpulan dan analisis informasi; (4)

[25] Ibid,hlm.93

Pengembangan alternatif-alternatif, dan (5) Persiapan dan komunikasi rencana dan keputusan-keputusan.[26]

Maka bisa disimpulkan bahwa perencanaan adalah langkah dasar yang berperan menetapkan tujuan dan langkah-langkah atau prosedur dalam mencapainya, penentuan arah beserta batas-batas pencapaian dalam organisasi, serta penentuan target sekaligus penetapan dasar dalam memutuskan program dan kebijakan, yang kemudian akan digunakan dalam menentukan sumber daya yang sesuai dengan hal-hal yang telah ditetapkan tersebut.

Perencanaan merupakan kunci dalam kesuksesan manajemen, mengingat fungsinya yang sangat bersifat mendasar sebelum fungsi-fungsi yang lain maka dampak baik atau buruk dari perencanaan ini akan sangat tampak dalam fungsi atau tahapan setelahnya. Dalam perencanaan perlu mendapat perhatian serius dengan pengkajian mendalam pada sumber daya, prosedur, potensi dan kendala, kriteria dan metode yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Obyektifitas dalam menetapkan perencanaan juga berpengaruh besar, dengan menjadikan harapan bersama sebagai tujuan utama yang harus dicapai secara bersama-sama. Jika dalam tahap-tahap setelahnya (*Organizing* dan *Actuating*) terdapat kegagalan atau target yang kurang tercapai, fungsi

[26] Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 49.

Evaluating akan membandingkan dengan tujuan atau target yang telah ditetapkan dalam fungsi *Planning* ini, yang bisa saja merubah beberapa atau bahkan sebagian besar tujuan yang telah ditetapkan jika dipandang perubahan tersebut memang perlu dalam tahap *Evaluating*.

2) *Organizing* (Pengroganisasian)

Setelah tujuan-tujuan ditetapkan beserta dengan tahapan, langkah dan sumber daya berikut kriteria-kriterianya, maka kemudian yang menjadi fungsi penting dalam manajemen adalah *organizing* atau pengorganisasian. Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan serta mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara personel organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.[27]

Maka dalam organisasi terdapat seorang pemimpin bersama dengan wakil dan atau perangkat kerjanya berikut para anggota yang telah ditentukan dan ditempatkan berdasar kemampuan masing-masing dalam berkontribusi dalam mengelola sumber daya dalam rangka menjalankan organisasi. Jika dibandingkan antara teori Terry ini dengan beebrapa teori lain yang sempat disebutkan, dalam fungsi organizing, terdapat fungsi *leading, directing, commanding, coordinating, facilitating, staffing, budgeting* dan *motivating*.

[27] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen...*, hlm.94

Karena tugas pemimpin dalam mengorganisasikan adalah memberi intruksi atau perintah, memberi arahan, mengkoordinasikan satu sama lain, memberi fasilitas sesuai bidang yang telah didistribusikan pada para anggotanya, menempatkan setiap personil pada posisi yang sesuai dan menjadi staffnya, dan memberi motivasi dalam menjaga kinerja organisasi, serta menempatkan sumber daya manusia (SDM) yang tepat dalam bidang perbendaharaan, pendanaan dan keuangan.

Pengorganisasian memiliki peran besar dalam manajemen, terkhusus dalam memberikan arahan tugas yang jelas berdasarkan posisi yang telah diberikan dalam struktur organisasi yang telah dirancang, dengan dasar tercapainya tujuan yang diharapkan bersama-sama. Selain arahan tugas, pengorganisasian juga berperan dalam memberikan tanggungjawab dan wewenang, juga hak serta kewajiban.

Jika *planning* telah ditetapkan dengan cukup baik, kemudian *organizing* juga telah dilakukan dengan tepat, maka pelaksanaan program dalam rangka mencapai tujuan bersama akan berjalan dengan harmonis, walaupun keberadaan fungsi pengendalian tetap wajib adanya.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating adalah usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan

berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota ingin mencapai tujuan-tujuan tersebut.[28]

Menjelaskan definisi tersebut, Sondang P. Siagian menyatakan bahwa *actuating* merupakan keseluruhan usaha, cara, teknik, serta metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan iklas dalam bekerja sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efisien, efektif, dan ekonomis.[29]

Fungsi *actuating* adalah implementasi dari fungsi *planning* dan proses sekaligus hasil dari fungsi *organizing*. Pada pelaksanaan seringkali tidak sesuai dengan rencana atau belum mencapai pencapaian yang telah ditentukan pada fungsi planning. Maka fungsi *controlling* memiliki peran dalam mengukur pencapaian pada pelaksanaan dengan apa yang telah ditetapkan pada fungsi *planning*, dengan mengawasi apa yang berjalan pada fungsi *actuating*.

4) *Controlling* (Pengendalian)

Menurut Sondang P. Siagian, pengawasan adalah pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.[30]

---

[28] George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Sunardi (Bandung : Alumni, 2006), hlm. 4.
[29] Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 60.
[30] Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan*...,hlm. 96.

Maka fungsi *controlling* bertujuan untuk mempertahankan kesesuaian pelaksanaan sebagai langkah-langkah dan prosedur yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan atau target-target yang telah ditetapkan pada fungsi *planning*.

Dalam upaya mempertahankan kesesuaian tersebut, maka dibutuhkan pengawasan, pengukuran, perbandingan hingga pelaporan atau *reporting* dalam rangka menjaga kesesuaian juga meningkatkan kinerja demi tercapainya tujuan.

Fungsi *controlling* memiliki beberapa elemen penting, yaitu (1) menetapkan standar kinerja, (2) mengukur kinerja, (3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, (4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.[31] Standar kerja berdasar pada apa yang telah ditetapkan pada fungsi *planning*, pengukuran kinerja dan perbandingan unjuk kerja dengan standar yang telah ada dilakukan baik oleh manajer atau dengan *reporting* (pelaporan) para personil.

Setelah dibandingkan dan diukur, maka akan ditemukan berbagai hal yang terdapat selama proses pelaksanaan, hal ini menjadi sebab diambilnya tindakan korektif untuk menyesuaikan kembali pelaksanaan dengan perencanaan.

[31] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen...*, hlm.95.

Dari empat fungsi manajemen tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan seorang manajer yang baik sangat diperlukan. Manajer dalam konteks ini adalah pimpinan lembaga kependidikan, terkhusus dalam pondok pesantren yaitu seorang pengasuh pondok pesantren beserta elemen pimpinan serta pengasuh lain.

Dimana keberadaan para pimpinan dan pengasuh ini berperan aktif sebagai pelaksana fungsi manajemen ini. Pimpinan pondok beserta para pengasuh lainnya , dengan dibersamai oleh badan pengawas pesantren (BPP) atau badan wakaf sangat perlu untuk menjalankan fungsi perencanaan dengan baik, kemudian penyusunan organisasi dengan tepat, agar terlaksana pelaksanaan dengan tepat dan dikendalikan dengan bijak.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Wahjoetomo, kata pondok secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab, "*funduq*" yang bermakna hotel atau tempat menginap.[32] Hal ini tentu saja berdasarkan fungsi "pondokan" atau asrama yang terdapat di kompleks pesantren yang menjadi tempat menginap atau tempat tinggal para santri selama menjadi peserta didik dalam pesantren tersebut.

[32] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam,* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), Hlm. 70.

Adapun pengertian pesantren secara etimologi, kata "pesantren" berasal dari penyatuan kata *pe-santri-an*, yang bermakna tempat para santri, yang menunjukkan mayoritas penghuni tempat yang bernama pesantren itu. Sementara C.C. Berg sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi memberi pendapat bahwa kata "santri" berasal dari bahasa India yang memiliki kata asli yaitu "*shastri*", atau orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu, dari asal kata "*shastra*" yang bermakna buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku pengetahuan.[33]

Definisi pesantren dan santri secara etimologis ini berkaitan dengan salah satu pendapat tentang asal muasal pondok pesantren yang mengungkapkan bahwa pondok pesantren pada awalnya merupakan sistem pendidikan Hindu, yang kemudian diadopsi oleh para pendakwah dan menjadi sistem pendidikan Islam, di samping beberapa pendapat lain tentang sejarah muncul dan terbentuknya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan secara terminologis, Mujamil Qomar memberikan definisi bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santri mendapatkan pendidikan agama Islam dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa

[33] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Hlm. 62.

orang kyai dengan ciri khas yang kharismatik dan independen dalam segala hal.[34]

Definisi ini masih umum dan cukup menjangkau keberagaman sistem pengajaran pesantren, sedangkan Imam Zarkasyi menjelaskan dengan lebih singkat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya.[35]

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas memiliki beberapa unsur-unsur tertentu yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lain, yaitu pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.[36]

Kelima unsur ini merupakan unsur dasar yang menjadi komponen penting dalam sebuah pondok pesantren. Tanpa kelima hal ini, sebuah lembaga pendidikan bisa dinilai kurang layak untuk disebut sebagai pondok pesantren.

Walaupun pondok pesantren dari masa ke masa mengalami berbagai perkembangan dan inovasi dalam sistem dan corak, keberadaan lima unsur ini tetap tidak bisa digantikan sama sekali. Seperti keberadaan pengajaran ilmu pengetahuan umum termasuk

[34] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), Hlm. 2.
[35] Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo, *K.H. Imam Zarkasyi : Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Cet. 1, (Ponorogo : Gontor Press, 1996), Hlm. 427.
[36] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), Hlm.79.

prakteknya dalam sebuah laboratorium tidak kemudian mampu menyingkirkan unsur pengajaran kitab Islam klasik dalam sebuah pesantren. Singkatnya, kelima unsur ini bersifat universal di semua pondok pesantren, baik bercorak tradisional, modern, pesantren tahfidz, dan lain-lain.

Pondok atau asrama untuk santri merupakan unsur penting yang mendasar pertama dalam sebuah pesantren. Asrama ini disediakan oleh kyai sebagai pengasuh pesantren yang bertanggung jawab penuh atas berjalannya proses pendidikan dalam pesantren yang dipimpin. Maka asrama juga menjadi semacam fasilitas sekaligus unsur pokok dalam pesantren, sekalipun kondisi asrama masih sederhana sekalipun.

Dengan ketiadaan asrama menjadikan pendidikan pesantren menjadi kurang efektif dan membuat kesan seolah pesantren tanpa asrama hanya sekolah biasa seperti madrasah diniyah atau yang semacamnya.

Kemudian unsur selanjutnya adalah masjid. Sebagaimana asrama, masjid merupakan unsur yang tidak kalah penting dengan asrama dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada definisi pondok pesantren, K.H. Imam Zarkasyi menekankan bahwa masjid sebagai titik pusat kejiwaan pesantren.[37] Hal ini mengingat bahwa peran masjid baik di pondok pesantren maupun di luar pesantren adalah sebuah lembaga

[37] Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo, *K.H. Imam Zarkasyi...*,Hlm. 427.

penting dalam pendidikan dan pembinaan masyarakat Islam, dimana di dalamnya terdapat kegiatan ibadah dan taklim.

Selanjutnya adalah pengajaran kitab Islam klasik atau yang biasa disebut sebagai kitab-kitab turaṡ. Hal ini merupakan tradisi ilmiah yang penting dan tidak bisa dihapuskan dari peradaban Islam. Peran pengajaran kitab-kitab turaṡ sendiri telah diabadikan dalam sejarah Islam sebagai sebab-sebab kemajuan peradaban Islam pada masa lampau.

Maka pondok pesantren di nusantara juga berperan penting dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pengajaran kitab-kitab turaṡ ini sejak awal keberadaanya. Maka pengajaran kitab-kitab ini menjadi sebuah hal pokok dalam pondok pesantren dengan berbagai ragam corak dan afiliasinya dengan ragam metode pengajarannya.

Kemudian unsur santri dalam pesantren juga tidak bisa ditiadakan. Santri merupakan sebutan bagi para siswa atau pelajar yang belajar di pondok pesantren. Bahkan nama atau istilah pesantren berasal dari kata santri, yang berarti tempat para santri.

Yang terakhir adalah unsur kyai, yang tentu hal ini merupakan unsur terpenting dalam keberadaan sebuah pondok pesantren. Karena sebagai pendidik, kyai memiliki tanggung jawab penuh dalam memimpin dan menggerakkan proses pendidikan dalam pesantren.

Relasi dua unsur terakhir, yaitu santri dan kyai sekilas dinilai sama dengan relasi antara guru dan murid di sekolah biasa. Akan tetapi, dalam tradisi pesantren yang merupakan implikasi dari

pengkajian kitab-kitab turaṡ para ulama Islam terdahulu, terkhusus dalam adab, relasi kyai dan santri seperti relasi antara ayah dengan anaknya. Selain karena peran kyai memang menggantikan peran orang tua atau wali santri yang menitipkan anaknya untuk menjadi santri kyai tersebut.

Hal inilah yang seringkali menjadi titik pembeda yang cukup jelas antara relasi pendidik dengan murid dalam tradisi pengajaran dan pendidikan Islam. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan, disebabkan salah satunya karena adab dalam relasi pendidik dengan murid yang lebih ditekankan yang kemudian akan membentuk karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain.

c. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Visi dan tujuan pendidikan pondok pesantren dinilai belum nampak jelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid :

> Pendidikan pesantren memiliki visi yang lemah dan tujuan yang belum jelas. Karena tidak banyak pesantren yang mampu secara jelas merencanakan tujuan pendidikannya menjadi sebuah visi dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana atau program. Kebutuhan ini tergolong relatif terlalu baru. Hal ini disebabkan karena kecenderungan visi dan tujuan diserahkan secara total kepada kyai beserta para pembantunya

secara intuitif dan disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. [38]

Apa yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid tersebut berdasarkan pada fenomena yang banyak terjadi di mayoritas pesantren tradisional yang berusaha merawat tradisi pengkajian kitab turaṡ dengan arahan kyai, dimana tujuan pesantren secara umum, implisit dan mendasar adalah pengajaran ilmu-ilmu agama Islam berbasis kitab-kitab turaṡ. Adapun tujuan pesantren yang lebih khusus dan spesifik, yaitu yang terdapat pada setiap pesantren dan eksplisit memang tidak banyak ditemukan.

Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut, terkhusus dari segi sosio-historis, tujuan pendidikan pondok pesantren secara kelembagaan yang bersifat khusus dan eksplisit ini sebenarnya nampak dari ragam dan jenis tantangan yang dihadapi umat Islam Indonesia dari masa ke masa tanpa mengesampingkan tujuan yang bersifat dasar, yaitu pengajaran ilmu-ilmu agama Islam berbasis kitab turaṡ.

Hal ini seolah memberi perspektif baru, bahwa pendidikan pesantren ternyata memiliki fleksibilitas dalam hal tujuan dan menghapus kesan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sifatnya kaku dan tidak berubah dengan perkembangan zaman.

[38] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 2010), Hlm. 6.

Dalam melihat hal ini, sepertinya perlu membagi pembabakan sejarah menjadi setidaknya dua babak, yaitu era sebelum kemerdekaan Indonesia, dan setelah kemerdekaan Indonesia hingga hari ini.

Pada babak pertama, yang termasuk di dalamnya era awal kemunculan pondok pesantren, keberadaan pesantren seolah tidak bisa terlepas dari kondisi nusantara pada saat itu, dimana terdapat beberapa negara penjajah berdatangan yaitu Portugis (1509-1595), Spanyol (1521-1692), Prancis (1806-1811), Inggris (1811-1816), Belanda (1602-1945), dan Jepang (1942-1945). Walaupun pendapat terkait pondok pesantren yang pertama kali berdiri cukup bermacam-macam, akan tetapi dari pendapat-pendapat tersebut seluruhnya menyatakan bahwa pesantren telah ada di Indonesia sejak sebelum negara ini merdeka.

Adapun rentang tahunnya, bisa diperkirakan bahwa pondok pesantren telah mulai dikenal pada abad ke-13 sampai 17 M, dan berkembang di Jawa pada abad ke-15 sampai 16 M.[39] Sementara pesantren pertama yang didirikan di nusantara beserta tahun berdirinya juga masih memiliki ragam pendapat yang berbeda-beda, mengingat tidak ditemukan dokumen yang menjadi catatan yang menguatkan.

[39]J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta :Prenadamedia Grup, 2019), Hlm. 253

Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa pada era Sultan Agung yang memerintah Kerajaan Mataram Islam dari tahun 1613-1645, tercatat setidaknya 7000 orang yang didominasi dari kalangan kaum santri mendukungnya saat berhadapan dengan VOC. Kaum santri ini telah mendapat pendidikan militan dari para kyai di pedesaan.[40]

Dengan memperhatikan rentang dan jarak tahun antara tahun-tahun perkiraan munculnya pesantren di nusantara dan terkhusus tanah Jawa dan kedatangan bangsa penjajah dan jumlah pendukung Sultan Agung dalam melawan VOC, bisa diasumsikan bahwa pesantren saat itu sudah ada dan tersistem.

Peran aktif kaum santri dalam mendukung perlawanan para ulama dan pejuang lain ini terus berlangsung hingga masa-masa setelahnya. Seperti yang nampak pada Perang Jawa (1825-1830) yang melibatkan Pangeran Diponegoro beserta para ulama dan para santrinya, Perang Paderi (1803-1838) oleh Tuanku Imam Bonjol dan juga bersama para santrinya, hingga Resolusi Jihad oleh K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Chasbullah beserta puluhan kyai se-Jawa dan Madura pada tanggal 22 Oktober 1945 yang bermula dari peristiwa 10 November 1945, yaitu pendaratan pasukan Inggris di Surabaya.[41]

Dari jejak sejarah inilah bisa disimpulkan bahwa tujuan pesantren yang muncul sebelum dan ketika era penjajahan tersebut

[40] Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Cet.1, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 12.
[41] J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam...*, Hlm. 277.

secara implisit selain bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam, juga bertujuan untuk mempertahankan tanah air.

Kesimpulan ini diambil dari peran para tokoh yang berperan pada peristiwa-peristiwa itu merupakan hasil dari pendidikan pesantren. Walaupun tetap perlu diingat bahwa pada masa itu, pondok-pondok pesantren mengalami masa-masa yang sulit pula, seperti larangan beroperasi.

Kemudian pesantren-pesantren itu tidak seluruhnya membubarkan diri ketika Indonesia merdeka. Melainkan kembali ke tujuan utamanya, yaitu mengajarkan ilmu agama Islam walaupun visi dan tujuan pendidikan pesantren secara lebih rinci masih bergantung dengan kyainya secara total.

Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaannya secara *de jure* dan *de facto*, dan para penjajah benar-benar telah meninggalkan tanah air, peran yang dimainkan oleh para ulama dan para tokoh yang lahir dari pesantren belum juga berhenti dalam membangun Indonesia.

Jika sebelumnya perlawanan melawan kaum penjajah didominasi oleh kaum santri dari kalangan pesantren yang memiliki tujuan utama untuk mengajarkan ilmu agama Islam dan pertahanan tanah air dengan notabene visi dan tujuan masih bergantung dengan pengaruh kyai pendirinya atau lebih mudahnya didominasi oleh pesantren bercorak tradisional, pada era selanjutnya pondok pesantren yang banyak berdiri dan berkembang merupakan pesantren-pesantren

yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan bahasa Arab, melainkan sudah menyertakan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris hingga seni musik dalam pelajarannya, atau yang lebih dikenal sebagai pesantren modern.

Hal itu ditandai dengan munculnya para alumni pondok-pondok pesantren bercorak modern di kancah nasional dan internasional. Peran para tokoh pesantren modern ini tidak kemudian meniadakan atau menghapus jejak jasa pesantren yang sudah ada sebelumnya, akan tetapi kedua pesantren tersebut memiliki peran yang saling melengkapi satu sama lain, dan memiliki peran nyata dalam masa masing-masing.

Begitu pula pesantren yang muncul pada masa sebelum kemerdekaan sebagian masih tetap ada dan eksis dengan perannya di era sekarang dengan mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak awal berdirinya. Kenyataan sejarah mengatakan bahwa pondok pesantren modern adalah hasil dari pengembangan dan penyempurnaan pondok pesantren tradisional dan buah dari pemikiran para ulama yang berpikir visioner.

Pesantren yang mempelopori sistem modern tersebut adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Berdirinya Gontor sendiri juga memiliki jejak dari pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain yang ada sebelumnya. Sekalipun berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awwal

1345 H / 20 September 1926, 19 tahun sebelum kemerdekaan Indonesia.

Peran tokoh-tokoh Gontor dari kalangan ulama serta alumni lebih nampak pada masa-masa setelah kemerdekaan beserta tokoh-tokoh ulama lainnya. K.H. Imam Zarkasyi sendiri merupakan anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia[42], bersama dengan para muridnya di bidangnya masing-masing di antaranya Dr. K.H. Idham Chalid (ketua umum tanfidziyah PBNU 1956-1984 dan ketua DPR/MPR 1971-1977), Prof. KH. M. Sirajuddin Syamuddin, Ph.D (ketua umum PP Muhammadiyah 2005-2015 dan Dr. H. Hidayat Nur Wahid (ketua MPR 2004-2009).[43]

Terdapat beberapa perbedaan antara kedua jenis pesantren ini, terlebih pada penguasaan kompetensi berbahasa asing pada mayoritas pesantren yang berdiri sebelum kemerdekaan yang lebih dominan bahasa Arab, karena afiliasi para ulama ke tanah Hijaz sebagai pusat keilmuan Islam pada masa itu bersama dengan bahasa Belanda, mengingat berkuasanya Belanda saat itu.

Adapun mayoritas pesantren modern, baik yang berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia dan setelahnya, lebih menekankan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam dari kitab-kitab turaṡ dan bahasa Inggris untuk memahami ilmu-ilmu

[42] Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo, *K.H. Imam Zarkasyi..,* Hlm. 187.
[43] Ibid, Hlm.253.

umum yang berkembang, selain kedua bahasa ini merupakan alat komunikasi internasional.

Maka mayoritas pesantren yang berdiri dan berkembang pada masa-masa ini, mulai banyak yang berafiliasi ke Pondok Modern Darussalam Gontor, baik pesantren-pesantren yang didirikan oleh para alumninya juga yang mengadopsi sistem yang diterapkan.

Pesantren-pesantren yang berdiri pada era ini mulai banyak yang memiliki visi dan tujuan yang sudah tidak bergantung secara mutlak pada kyai dan para pengasuhnya, melainkan sudah memiliki visi dan tujuan yang baku dan ditetapkan oleh para pendiri, yang sudah berorientasi untuk mempersiapkan generasi umat dan bangsa dalam menghadapi berbagai ragam tantangan di masa sekarang dan masa depan. Maka ditetapkanlah sistem dan program-program pesantren modern.

Selain itu, pesantren-pesantren pada era ini memiliki sistem kepengurusan dengan badan wakaf atau badan pengawas harian sebagai satu tingkat struktural di atas kyai pengasuh. Ini dimaksudkan untuk mengantisipasi jika kyai pengasuh tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, untuk segera digantikan berdasar musyawarah badan wakaf atau badan pengawas harian, agar pesantren tidak mengalami kekosongan pimpinan atau bahkan tutup karena tidak ada pengganti kyai.

Kemudian selepas mengalami dua babak sejarah ini, kini pondok pesantren dihadapkan dengan arus globalisasi yang membawa berbagai ragam paham dan budaya baru, yang membutuhkan filter yang kuat untuk mempertahankan jati diri generasi umat dan bangsa. Filter berupa wawasan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dalam pola pikir dan perilaku menjadi perlu untuk ditanamkan pada diri generasi ini. Penanaman pola pikir dan perilaku ini selayaknya menjadi tujuan utama yang baru bagi seluruh pesantren di masa depan, atau yang bisa disebut sebagai periode ketiga pendidikan pondok pesantren.

d. Tipologi Pondok Pesantren

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, meskipun pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang telah berdiri sejak cukup lama, akan tetapi hal ini tidak kemudian menjadikan pondok pesantren bersifat statis pada satu jenis saja.

Melainkan terdapat berbagai ragam pesantren dengan inovasi dan kreasi seperti keberadaan pondok pesantren tahfiẓ Al-Quran hingga pesantren sains (trensains) cukup mewarnai ragam pesantren di Indonesia. Maka menurut penelitian Imran Arifin dengan

mengambil sampel pesantren-pesantren di Bogor, terdapat setidaknya lima pola fisik pondok pesantren, yaitu :[44]

1) Pola Pertama : Hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pesantren jenis ini masih cukup sederhana, karena kyai menggunakan masjid dan rumahnya sendiri untuk sarana tempat interaksi kegiatan belajar mengajar. Pada pola ini, para santri berasal dari daerah sekitar pondok sendiri, sehingga tidak membutuhkan asrama atau pondokan untuk tempat tinggal.
2) Pola Kedua : Pada pola ini, pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, asrama sebagai tempat menginap para santri dari jauh.
3) Pola Ketiga : Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan asrama dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*. Pada pola ini, pesantren telah menjalankan sistem pendidikan formal berupa madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri.
4) Pola Keempat : Pada pola ini, pondok pesantren selain memiliki elemen fisik pokok yang ada pada pola ketiga, mulai dilengkapi dengan tempat-tempat atau fasilitas pengembangan kompetensi diri.
5) Pola Kelima : Pada pola fisik terakhir ini, pondok pesantren sudah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

[44] Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang : Kalimasada Press, 1993) Hlm. 7.

Dimana pondok pesantren pola ini sudah lazim disebut sebagai pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Karena selain masjid, rumah kyai atau ustadz, asrama, dan madrasah, juga terdapat bangunan-bangunan lain seperti perpustakaan, dapur, kantor administrasi, koperasi, dan lain sebagainya.

Dalam klasifikasi pesantren ini berdasarkan pada pola yang bersifat fisik, sehingga pengkajian kitab-kitab turaṡ tidak terlalu disorot pada klasifikasi ini, karena sudah menjadi hal yang wajib dalam penyelenggaraan pondok pesantren, bagaimanapun bentuk pola perkembangan fisiknya.

Sementara itu Muhammad Ya'cub memberikan pembagian golongan dari segi sistem pembelajaran berdasarkan risetnya di Jawa Timur, dengan membagi pondok pesantren menjadi dua golongan, yaitu :[45]

1) Pesantren *Salafi*, atau yang lebih dikenal sebagai pesantren tradisional, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab turaṡ, dengan sistem *sorogan* (individual) dan ilmu pengetahuan non agama tidak diajarkan.
2) Pesantren *Khalafi*, atau yang lebih dikenal dengan pesantren modern, yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran

[45] Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa* (Bandung : Angkasa, 1984), Hlm. 23.

secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum.

e. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Selain merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup tua di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang variatif dan memiliki cakupan manajemen yang lebih luas dibandingkan dengan sekolah atau lembaga pendidikan lain. Hal itu mengingat bahwa pondok pesantren memiliki lima elemen penting, yaitu pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai. Kelima elemen ini bersifat pokok baik di pesantren bertipe *salafi* (tradisional) dan pesantren bertipe *khalafi* (modern).

Menurut Mujamil Qomar, dalam perspektif manajerialnya pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematik dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Berbeda dengan pesantren tradisional yang berjalan secara alami tanpa berupaya dikelola secara efektif.[46] Maka teori manajemen Terry layak untuk diterapkan dalam manajemen pondok pesantren modern dengan empat fungsinya, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengendalian).

1) Perencanaan

[46] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), Hlm. 58.

Dalam manajemen pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, tahap sekaligus fungsi perencanaan meliputi penetapan tujuan dan target-target yang akan dicapai hingga perencanaan program-program dan kegiatan dalam pondok pesantren berupa perumusan sistem dan kurikulum sebagai langkah dan prosedur yang perlu ditempuh untuk tercapainya tujuan tersebut.

Pada beberapa mayoritas pondok pesantren modern, tujuan dan langkah-langkah yang perlu ditempuh tersebut perlu dituangkan secara eksplisit dan menjadi salah satu divergensi antara pesantren salafi dan khalafi sekalipun tidak bersifat mutlak. Penerapan tujuan yang eksplisit ini juga yang sempat diungkapkan oleh Nurcholish Madjid bahwa tidak banyak pesantren yang mampu secara jelas merencanakan tujuan pendidikannya menjadi sebuah visi dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana atau program.[47]

Tahapan ini melibatkan para pendiri dan pimpinan pesantren, dan terkadang juga dengan para tokoh atau pihak-pihak lain yang kompeten dalam bidang manajemen pondok pesantren. Tahapan ini dipengaruhi oleh filsafat pendidikan para pendiri sebagai faktor internal juga faktor eksternal

[47] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik..*, Hlm. 6.

berupa kebutuhan umat dan bangsa berdasar pengaruh tantangan yang ada ketika pesantren ini didirikan.

Karena pada tahap ini ditentukan serta ditetapkan arah serta tujuan pondok pesantren. Terlebih pada tahun-tahun awal pendirian, fungsi perencanaan perlu mendapat perhatian penting dan dibahas dengan matang mengingat pada tahun-tahun awal ini merupakan masa-masa yang paling berpengaruh sebelum keseluruhan kegiatan dalam pondok pesantren tersebut dijalankan.

Sekalipun dalam teori manajemen Terry terdapat fungsi pengendalian yang mampu menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan efektifitas atau bahkan merekontruksi ulang fungsi perencanaan, akan tetapi beberapa hal yang bersifat fundamental seperti tujuan dan sistem tidak mudah berubah, atau bahkan tidak bisa berubah sama sekali. Berbeda dengan ragam program dan kegiatan yang akan dijalankan dalam jangka waktu tertentu.

2) Pengorganisasian

Menurut Veithzal Rivai, organisasi merupakan wadah yang memungkinkan masyarakat dapat mencapai hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran

tertentu atau serangkaian sasaran.[48] Sumber daya manusia yang tersusun dan mekanisme yang tertata juga merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren modern.

Keberadaan badan wakaf, badan pengawas harian (BPH) atau badan pengawas pesantren (BPP) yang berada secara struktural di atas kyai pengasuh hingga keberadaan organisasi santri berskala makro yang memiliki tanggung jawab sebagai pembantu pengasuh hingga yang berskala mikro seperti panitia kegiatan dan pengurusan kamar dan kelas menunjukkan kerapian dan ketertiban organisasi serta keseriusan untuk mencapai tujuan bersama.

Akan tetapi tentu saja keberadaan organisasi atau penempatan sumber daya manusia sesuai pada bidangnya dalam pondok pesantren ini kini sudah tidak mutlak hanya terdapat di pondok pesantren bercorak modern atau khalafi. Melainkan juga mulai diadopsi oleh pesantren-pesantren salafi atau tradisional untuk menjaga kontinyuitas kepemimpinan dalam pesantren, selain untuk meningkatkan efektifitas program dan kegiatan.

3) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan aplikasi dari tahap perencanaan dan pengorganisasian. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa pelaksanaan merupakan

[48] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 188.

keseluruhan usaha, cara, teknik, serta metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan iklas dalam bekerja sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efisien, efektif, dan ekonomis.[49]

Pada tahapan ini akan muncul berbagai problematika yang berkaitan dengan dua fungsi sebelumnya. Mengingat bahwa seringkali realita pelaksanaan di lapangan tidak sesuai dengan ekspektasi pada perencanaan. Maka dibutuhkan tindakan yang bersifat insidental sebagai respon dari problematika tersebut. Tentu tindakan ini, sekalipun bersifat insidental tetap tidak boleh keluar dari koridor yang telah ditetapkan saat perencanaan, dan tetap adanya koordinasi dengan pihak-pihak yang telah ditentukan dan ditetapkan saat tahap pengorganisasian.

Dalam pondok pesantren, yang dimaksud dengan pelaksanaan ini adalah seluruh program dan kegiatan yang berjalan di pondok pesantren baik yang bersifat intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Mencakup *formal curriculum* atau *hidden curriculum*, mencakup kegiatan belajar mengajar, kegiatan taklim, pembiasaan ibadah, dan lain sebagainya.

Segala sesuatu yang ditemui dalam tahap pelaksanaan ini, jika tidak sesuai dengan tahap perencanaan dan

[49] Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan...*, hlm. 60.

pengorganisasian perlu untuk didata dan disampaikan pada tahap pengendalian, untuk menjadi bahan koreksi bersama dalam merumuskan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan yang lebih baik pada waktu mendatang.

4) Pengendalian

Fungsi pengendalian atau pengawasan merupakan upaya untuk mengkoreksi dan memperbaiki secara berkala problematika yang ditemui dalam pelaksanaan. Untuk kemudian dimusyawarahkan kembali dengan para anggota organisasi yang telah ditempatkan dalam bidang masing-masing untuk kemudian menjadi rekomendasi pada fungsi dan tahap perencanaan, hal ini bertujuan agar prosedur atau langkah yang dilakukan menjadi lebih sesuai dan rapi, dan bertambah matang untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam fungsi perencanaan.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, tahap ini berupa rapat-rapat rutin berkala sesuai dengan tujuannya. Maka akan didapati dalam manajemen lembaga-lembaga pendidikan beberapa jenis rapat seperti rapat kerja atau musyawarah kerja guru setiap menjelang tahun ajaran baru, rapat rutin setiap bulan dan rapat rutin setiap pekan. Termasuk juga beberapa rapat rutin panitia-panitia program serta kegiatan yang diadakan oleh lembaga pendidikan.

3. Positive Brainwashing

Istilah *brainwashing* dan *positive brainwashing* dalam bidang pendidikan terlebih dunia pendidikan Islam memang kurang dikenal. Sekalipun pada hakikatnya secara praktek metode *positive brainwashing* seringkali terjadi di kehidupan sehari-hari, terlebih dunia pendidikan sebagai lembaga sekaligus aktor formal metode ini. Penyebutan dunia pendidikan sebagai aktor formal memang bukan berlebihan, karena lembaga-lembaga pendidikan sebagai pelaksana lapangan diharuskan memiliki lisensi secara tertulis dan terdaftar secara adminsitratif dalam lembaga pemerintah, dan bertujuan untuk mengedukasi putra-putri bangsa Indonesia.

Metode *positive brainwashing* dalam penelitian ini bukanlah teori baru, melainkan lebih tepatnya sebagai hasil analisa dan upaya kodifikasi dari fenomena yang terjadi dalam Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur yang memberikan dampak yang positif bagi individu dan masyarakat berupa perubahan perilaku generasi mudanya setelah menjadi santri di pondok pesantren.

Metode *brainwashing* secara istilah memang kurang dikenal disebabkan keberadaan referensi ilmiah yang membahas secara eksplisit dan khusus tentang metode ini, terlebih referensi yang berbahasa Indonesia yang dinilai masih minim.

Terdapat beberapa referensi yang bisa diakses berkaitan dengan konsep *brainwashing* di antaranya *"Thought Reform and Psychology of*

Totalism : A Study of Brainwashing in China" karya Robert Jay Lifton,[50] "*Brainwashing In Red China*" karya Edward Hunter,[51] *"Brainwashing : The Science of Thought Control"* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *"Brainwashing : Ilmu Tentang Pengendalian Pikiran"* karya Kathleen Taylor[52], dan *"Brainwashing : Untuk Beragam Motif"* karya Abdul Waid[53].

Terdapat juga beberapa literasi lain yang menjelaskan praktek yang serupa terlebih dengan relevansinya dengan dunia pendidikan seperti *"Islamic Education and Indoctrination : The Case In Indonesia"* karya Charlene Tan[54] dan yang terbaru adalah *"Hack : The Art of Persuassion"* karya Daud Antonius[55].

Terdapat juga literatur lain yang membahas tentang *brainwashing* dengan persepektif Islam yaitu *"Cuci Otak : Metode Baru Merusak Islam"* karya Abdur Rahman Hasan Habanakah yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin dari buku berbahasa Arab yang berjudul *"Ajnihatul Makriṡ Ṡalatsah wa Khawafiha : at-Tabsyir, al-Isytisyraq wal Isti'mar*"[56], akan tetapi yang menjadi catatan penting dari buku ini adalah bahwa buku ini sesuai dengan versi aslinya dalam bahasa Arab tidak terlalu banyak membahas tentang metode *brainwashing* secara spesifik, akan tetapi lebih membahas tiga hal

[50] Robert Jay Lifton, *Thought Reform and Psychology of Totalism : A Study of Brainwashing in China,* (North Carolina : The University of North Carolina Press, 1989).
[51] Edward Hunter, *Brainwashing In Red China,* (New York : Vanguard Press, 1971).
[52] Kathleen Taylor, *Brainwashing : Ilmu Tentang Pengendalian Pikiran*, alih bahasa Dewi Harjono (Yogyakarta : Baca, 2004).
[53] Abdul Waid, *Brainwashing Untuk Beragam Motif,* (Yogyakarta : Penerbit Flashbooks, 2012).
[54] Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination : The Case In Indonesia,* (New York : Routledge, 2011).
[55] Daud Antonius, *Hack : The Art of Persuasion,* (Bekasi : Komunitas Psikologi Digital, 2022).
[56] Abdur Rahman Hasan Hanabakah, *Cuci Otak : Metode Baru Merusak Islam,* diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh As'ad Yasin, Cet.III (Jakarta : Gema Insani Press, 1995).

yang dinilai menjadi ancaman bagi dakwah Islam yang dimana ketiga hal ini adalah propaganda kelompok-kelompok di luar Islam sebagaimana judulnya.

Ketiga hal itu adalah *at-Tabsyir* (Kristenisasi), *al-Istisyraq* (Orientalisme) dan *al-Isti'mar* (penjajahan). Ketiga hal tersebut memang merupakan bentuk *brainwashing* karena tergolong upaya untuk memanipulasi pikiran dan ajakan yang bersifat persuasif dan koersif bagi umat Islam, akan tetapi belum membahas secara khusus tentang metode, dan lebih banyak membahas fenomena yang terjadi beserta analisa penulis.

Terlebih dalam versi bahasa Indonesia, lebih cenderung bersifat ringkasan terjemah dari buku induknya. Karena jika dibandingkan antara tebal buku induk yang sebanyak 776 halaman dengan buku hasil terjemah yang memiliki tebal 88 halaman, maka cukup banyak bagian yang tidak ikut diterjemahkan.

a. Sejarah

Istilah *brainwashing* atau cuci otak muncul ketika terjadinya Perang Korea pada tahun 1950 ketika Korea Utara yang didukung oleh China melakukan invasi ke Korea Selatan. Hal ini kemudian membuat Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) mengirimkan pasukannya ke Korea Selatan. Amerika Serikat (AS) sebagai aktor utama dalam langkah ini segera memperhatikan bahwa terdapat sebuah keanehan ketika tentara AS tertangkap oleh musuh.

Kathleen Taylor menggambarkan sejarah munculnya istilah ini sebagai berikut :

> Beberapa tentara yang keluar dari kamp tawanan perang berubah kecenderungan berpikirnya menjadi komunis, yang mencela tanah air mereka dan menyanyikan lagu-lagu pujaan yang diajarkan oleh pemimpin komunis saat itu. Pada saat itu memang menjadi hal yang wajar ketika para tawanan menyanjung musuh yang menangkapnya, akan tetapi sekelompok tentara tertawan ini masih meneruskan sikap anti-loyalitasnya hingga setelah terlepas dari penawanan komunis. Dengan melihat hal ini, AS kemudian melakukan investigasi terhadap istilah yang dimunculkan oleh Edward Hunter, seorang jurnalis penentang ideologi komunis yang juga merupakan agen CIA, apa yang dinamakan sebagai *brainwashing* atau cuci otak.[57]

Dengan melihat dari latar belakang historis munculnya terminologi *brainwashing* atau cuci otak secara spesifik ini, wajar saja jika istilah ini menjadi identik dengan nuansa politik, peperangan, hingga aliran atau sekte sesat, dan berbagai ragam hal-hal yang bersifat negatif dan koersif.

Tidak bisa dinafikan bahwa *brainwashing* sendiri memiliki berragam definisi. Terdapat beberapa definisi yang membuat nuansa koersif dan politis ini menjadi lebih kental, sebagian juga menyederhanakan definisi *brainwashing* sebatas seni komunikasi persuasif.

[57] Kathleen Taylor, *Brainwashing...*, hlm. 4

Ragam definisi ini nampak pada sinonim yang diberikan oleh Edgar Schein yang menyatakan bahwa *brainwashing* adalah persuasi koersif.[58] Selain definisi yang dikemukakan oleh Kenneth Goff yang dikutip oleh Abdul Waid yang cenderung lebih netral dengan menjelaskan bahwa *brainwashing* merupakan sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, ide, fanatisme, keyakinan, semangat, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu dalam diri seseorang.[59]

Baik gagasan, ide, fanatisme dan keyakinan itu bersifat positif seperti akidah Islam dan ideologi Pancasila, atau yang bersifat negatif seperti ektrimisme dan fanatisme buta. Dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas secara total dari ideologi dan keyakinan, yang tentu ideologi dan keyakinan itu telah menyatu dalam dirinya dengan proses penanaman yang berragam atau dinamika perubahan sikap, ide dan keyakinan dalam perjalanan hidup seorang manusia.

Kathleen Taylor kemudian membuat dua kategori *brainwashing* yang berdasarkan pada metode pelaksanaannya, sebagai berikut :

> Kategori pertama adalah cuci otak dengan paksa, berlangsung lebih cepat, lebih intensif, dan mungkin memakai paksaan atau siksaan untuk mengatasi reaktansi korban. Sedangkan kategori kedua, cuci otak dilakukan secara diam-diam, berlangsung lebih lama, kurang intensif dan bergantung pada

[58] Ibid, Hlm. 13.
[59] Abdul Waid, *Brainwashing*..., Hlm.14.

upaya-upayanya yang terus bertambah tanpa mencolok, sehingga tidak akan langsung memicu reaktansi.[60]

Dalam pendidikan, kategori kedua merupakan yang paling identik dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pikiran para peserta didik memang diarahkan atau dikendalikan untuk menerima pelajaran tertentu, baik yang bersifat indoktrinatif atau peningkatan kompetensi. Proses yang lama, intensifitas dengan upaya yang bertambah terlihat dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan yang jarang disadari oleh peserta didik.

Terdapat juga beberapa istilah serupa yang pada akarnya bersifat netral, akan tetapi identik dengan konotasi negatif, seperti indoktrinasi dan propaganda. Menurut I.A. Snook yang dikutip oleh Charlene Tan, "*the word 'indoctrination' is derived from the Latin words 'docere', meaning 'to teach' and 'doctrina' meaning 'whatever is taught'*".[61] Kata "indoktrinasi" berasal dari kata Latin "*docere"*, yang berarti mengajar dan "*doctrina*" yang berarti apa pun yang diajarkan.

Jika melihat pada satu definisi ini, seolah arti indoktrinasi hanya sebatas transfer ajaran dari satu orang pada orang atau sekelompok orang yang lain, nampak tidak berbeda dengan pemberian informasi biasa. Hoeta Soehoet mengemukakan bahwa ada enam

[60] Ibid, Hlm. 601.
[61] Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination : The Case In Indonesia,* (New York : Routledge, 2011), Hlm. 2.

gradasi intensitas (tingkat kekuatan) yang dapat dicapai isi pernyataan, yaitu (1) Pemberitahuan, (2) Penerangan, (3) Pembujukan atau persuasi, (4) Propaganda, (5) Agitasi dan (6) Indoktrinasi.[62]

Pada gradasi tersebut, indoktrinasi menempati tingkatan intensitas tertinggi dalam penyampaian sebuah informasi, yang mana perbedaan tingkat antara indoktrinasi dengan beberapa jenis kegiatan transfer informasi lainnya terletak pada intensitas pemberian informasi tersebut. Sederhananya, indoktrinasi merupakan kegiatan pemberian informasi berupa doktrin ajaran tertentu dengan intensitas tertinggi dibandingkan dengan sebatas memberitahu, menerangkan, membujuk, propaganda dan agitasi.

Bahkan terkesan sebagai usaha untuk memaksakan masuknya sebuah informasi berupa ajaran tertentu dalam diri seseorang atau kelompok, baik benar maupun salah, dengan berragam media komunikasi, dalam indoktrinasi masyarakat sebagai obyeknya juga tidak diperkenankan untuk memilih atau mempelajari doktrin lain.

Begitu juga propaganda yang menempati tingkat intensitas pemberian informasi keempat dari degradasi tersebut. W.E. Dougherty yang dikutip oleh R.M. Simatupang menjelaskan bahwa propaganda adalah penyebaran dengan penuh rencana berita-berita, bahan-bahan penerangan / keterangan, alasan-alasan/uraian tertentu (misalnya suatu peristiwa atau fakta sejarah) dan keinginan-keinginan

[62] Hoeta Soehoet, A.M., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Yayasan Kampus Tercinta IISIP-Jakarta, 2002), Hlm. 10.

dengan maksud mempengaruhi kepercayaan, pemikiran-pemikiran dan perbuatan/tindak-tanduk daripada golongan tertentu.[63]

Brainwashing, indoktrinasi, dan propaganda merupakan tiga hal yang berkaitan erat dengan ilmu komunikasi dan ilmu psikologi yang pada hakikatnya bersifat netral, akan tetapi berkonotasi negatif serta identik dengan dunia kekerasan karena latar belakang ketiga terminologi ini menjadi populer di kalangan masyarakat luas.

Praktik *brainwashing* sebenarnya sudah muncul jauh sebelum terjadinya Perang Korea, bahkan sebelum ideologi komunisme itu muncul dan menjadi titik temu istilah ini dengan dunia politik dan militer.

Menurut Hunter yang dikutip oleh Kathleen Taylor, kata cuci otak diterjemahkan dari konsep *xi-nao* atau *hsi-nao*. Istilah ini digunakan sebagai ungkapan sehari-hari yang diambil dari *szu-hsiang-kai-tsao* yang bermakna "reformasi pikiran", inilah istilah resmi yang digunakan oleh komunis China. Akan tetapi konsep *hsi-nao* sendiri yang bermakna sebagai "pencucian hati" atau "pembersihan pikiran" dengan menggunakan meditasi berusia jauh lebih tua daripada ideologi komunisme.

Hunter mengklaim bahwa waktunya merujuk pada era Meng Ke, yang lebih dikenal sebagai Mengzi atau Mencius, salah satu pemikir Konfusian yang hidup di abad ke-4 SM. Jika hal ini benar,

[63] Muryanto Ginting Munthe dan R.M. Simatupang, *Propaganda dan Perang Urat Syaraf*, (Depok : Penerbit Pustaka Kemang, 2017), Hlm. 47.

inilah contoh awal tradisi panjang penerapan metafora mencuci dan membersihkan pada pikiran atau jiwa manusia.[64]

Akan tetapi disebabkan referensi tentang konsep *xi-nao* atau *hsi-nao* tersebut yang masih cenderung minim hingga saat ini juga belum mampu mengungkap secara lengkap tentang prosedur dan hal-hal lain yang berkaitan dengan konsep ini. Sehingga masih belum bisa digambarkan bagaimana konsep cuci otak yang digunakan oleh Mengzi.

Akan tetapi dari apa yang dijabarkan oleh Hunter di atas, terdapat istilah "pencucian hati", "pembersihan pikiran" dan metode meditasi yang menunjukkan bahwa konsep awal *xi-nao* atau *brainwashing* yang dimulai oleh Mengzi ini bertujuan positif dan dengan cara-cara yang cenderung lebih lembut dan persuasif. Selain itu, istilah "reformasi pikiran" menunjukkan bahwa sebenarnya ini hanyalah aktifitas perbaikan kognitif.

Dengan memperhatikan kedua latar belakang historis di atas, maka bisa disimpulkan bahwa *brainwashing* atau cuci otak ini adalah sebuah metode untuk mempengaruhi, menanamkan keyakinan dan merubah kepribadian seseorang atau sekelompok orang, dan tidak menjadi istilah negatif yang mutlak hanya digunakan untuk tujuan-tujuan negatif dan dengan prosedur yang negatif pula.

Bahkan akar istilah dari bahasa China yang dicetuskan oleh Mengzi memiliki makna pembersihan hati, pikiran dan jiwa manusia,

[64] Ibid, Hlm. 6.

kemudian memunculkan asumsi bahwa metode ini pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki dan menanamkan karakter dengan jalan membimbing manusia untuk mensucikan jiwa dan pikiran dari berbagai hal-hal negatif dan menanamkan pikiran-pikiran yang positif.

Dalam agama Islam, dikenal konsep *tazkiyatun nafs*, atau yang bermakna hampir sama dengan *xi-nao*, yaitu pensucian jiwa. Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Mutmainah, *tazkiyatun nafs* harus melalui tiga tahapan, yaitu *takhalli, taḥalli* dan *tajalli*. Dalam tahap *takhalli* terdapat metode *muhasabah* dengan melakukan telaah diri untuk meninggalkan sikap negatif yang dilarang oleh Allah. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *taḥalli* , yaitu melatih dan membiasakan diri untuk melakukan perbuatan positif sesuai perintah Allah dengan istikamah, yang kemudian akan dicapai tahap *tajalli*, yang merupakan tahapan menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk mencintai Allah. [65]

Antara konsep *xi-nao* dan *tazkiyatun nafs* memiliki kesamaan, dari segi makna dan metode. Dari segi makna sekaligus tujuan, keduanya bermakna pembersihan atau pensucian diri, jiwa dan pikiran. Adapun metodenya, *xi-nao* memiliki metode meditasi, sedangkan *tazkiyatun nafs* memiliki tahap *takhalli,* dimana dalam tahap ini terdapat metode *muhasabah* yang dalam praktiknya adalah dengan merenung dan menghitung-hitung dosa dan kesalahan yang

[65] Mutmainah, "Metode Muhasabah : Analisi Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif al-Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs)", *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, No. 1, Vol. 12 (Maret 2021), hlm. 48.

telah diperbuat, lalu mengkosongkan diri dari dosa dan kesalahan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa itu dan bertaubat.

Walaupun meditasi dalam *xi-nao* belum diketahui tata caranya, bisa diasumsikan bahwa antara meditasi dengan *muhasabah* terdapat perbedaan, hal ini disebabkan karena konsep *xi-nao* digagas oleh Mengzi, yaitu seorang filsuf Konfusian yang menganut agama Kong Hu Cu, sedangkan *tazkiyatun nafs* dicetuskan oleh Imam al-Ghazali seorang filsuf dan ulama tasawuf Islam. Selain metode *muhasabah* dalam tahap *takhalli,* menurut Aunur Rahim Faqih, dalam tahap *takhalli* ada lima metode, yaitu (1) Menyucikan diri dari najis, (2) Menyucikan yang kotor, dengan cara mandi yang benar, (3) Menyucikan yang bersih dengan berwudhu, (4) Menyucikan yang suci dengan mendirikan salat dan bertobat dan (5) Menyucikan Yang Maha Suci dengan berdzikir mengingat Allah.[66]

Setelah tahap *takhalli*, tahap selanjutnya adalah *taḥalli* dan *tajalli*. *Taḥalli* secara bahasa bermakna menghias diri, yaitu menghias diri dengan melakukan perbuatan positif dalam ajaran Islam, sedangkan tajalli bermakna menghadirkan Allah dalam kehidupan. M. Hamdani Bakran adz-Dzaky sebagaimana yang dikutip oleh Mutmainah menambahkan bahwa tahap *tajalli* mampu menjadikan manusia memiliki eksistensi baru, menjadi manusia yang baik dari berbagai aspek baik perkataan, sikap maupun perilaku.[67]

[66] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 12.
[67] Mutmainah, Metode Muhasabah..., hlm.48.

Dari penelusuran akar kata dan metode ini kemudian menjadi sebuah permasalahan yang muncul terkait keterpengaruhan Imam al-Ghozali yang kemudian mengintisarikan konsep *xi-nao* dari filsafat China untuk kemudian menjadi konsep *tazkiyatun nafs*.

Mengingat Mengzi hidup pada abad ke-4 SM, sedangkan Imam al-Ghozali lahir pada tahun 1058 M dan wafat pada tahun 1111 M, dan sebelum Imam al-Ghozali lahir dan hidup sebagai salah seorang ulama besar dalam Islam, pemerintahan Daulah ‘Abbasiyah telah mencapai masa keemasan dalam tradisi ilmiah.

Hal ini dikarenakan kebijakan al-Makmun (813 M-833 M) yang meneruskan kebijakan ayahnya, Harun Ar-Rasyid (786 M-809 M) untuk mengedepankan pembinaan peradaban dan pendidikan Islam terlebih dengan mendirikan pusat riset dan perpustakaan Baitul Hikmah dan penerjemahan manuskrip karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Romawi dan Persia menjadi bahasa Arab.[68]

Belum ada referensi sejarah yang membenarkan hal tersebut, karena manuskrip karya-karya ilmiah yang diterjemahkan oleh pusat riset Baitul Hikmah selain berbahasa asal Yunani, Romawi dan Persia, manuskrip-manuskrip tersebut berasal dari Persia, Bizantium, Ethiopia dan India.[69]

Baik asal manuskrip atau bahasa asli yang digunakan dalam menulis manuskrip-manuskrip tersebut tidak ada satupun yang berbahasa atau berasal dari China. Walaupun jarak waktu yang cukup

[68] Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 92.
[69] Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 120.

lama antara munculnya konsep *xi-nao* dengan gerakan penerjemahan ini, dengan memperhatikan asal manuskrip dan bahasa asalnya, bisa disimpulkan bahwa asal manuskrip yang berisi karya-karya ilmiah tersebut adalah negara-negara yang menjadi pusat peradaban sebelum berdirinya Daulah ‘Abbasiyah. Peradaban dan studi ilmu filsafat dan ilmu-ilmu lain saat itu berada di bawah kekuasaan dan dominasi bangsa Romawi dan Persia.

Terdapat beberapa konsep teori yang serupa dengan *brainwashing*, diantaranya adalah *neurolinguistic programming* (NLP), *hypnoteaching*, internalisasi nilai, indoktrinasi, dan *tazkiyatun nafs*.

Seiring perkembangan waktu, teknik mempengaruhi orang lain seperti ini kemudian dipakai dalam berbagai bidang mulai dunia hiburan, kampanye politik dan periklanan. Terlebih dengan berkembangnya media komunikasi yang terus mengalami inovasi terus menerus.

Istilah “*positive brainwashing*” sendiri ditemukan pertama kali di karya Abdul Waid. Hanya saja pada buku tersebut belum terlalu dijelaskan secara detail. Abdul Waid menjelaskan beberapa hal positif yang dihasilkan dari program brainwashing yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), baik yang dilakukan secara individu atau kelompok (organisasi). Kemudian juga sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri

seseorang, meningkatkan harga diri, maksimalisasi potensi diri, dan menciptakan kemandirian.[70]

Jika diperhatikan, dari paparan Abdul Waid tentang hal-hal positif yang timbul dari dan dengan metode *brainwashing*, hal-hal itu seringkali ditemukan di pondok pesantren. Tentang peningkatan kualitas hidup manusia hingga pengembangan potensi merupakan salah satu dari banyak fungsi pendidikan.

Abdul Waid juga memberikan beberapa contoh yang terkait dengan aplikasi *brainwashing* untuk tujuan-tujuan positif. Antara lain kegiatan orientasi di lingkungan pelajar dan mahasiswa, yang ditujukan untuk memotivasi belajar dan menumbuhkan kebanggan pada alamamaternya.[71] Selain profesionalisme militer, pelatihan pekerjaan, pelatihan membangun organisasi dan motivasi kesuksesan secara umum.

Kegiatan dengan tujuan seperti ini juga tentunya ditemukan di pondok pesantren bercorak modern dalam bentuk program pengenalan pesantren. Dengan berbagai istilah yang beragam. Jika di pondok pesantren modern yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan menganut sistem KMI, kegiatan ini disebut sebagai Pekan Perkenalan *Khutbatul 'Arsy*.

Maka dari munculnya hal-hal positif yang juga ditimbulkan dari metode *brainwashing* inilah kemudian istilah "*positive brainwashing"* dipakai, yaitu untuk memberikan divergensi antara

[70] Abdul Waid, *Brainwashing...*, Hlm.117.
[71] Ibid, 122.

terminologi yang berkaitan dengan pendidikan pondok pesantren yang notebene merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang terbukti mampu merubah pikiran serta perilaku para santri dan sebagai upaya untuk menegaskan bahwa pondok pesantren masih dibutuhkan di era modern yang dimana "*negative brainwashing"* sudah terlalu banyak tersebar di berbagai platform.

Baik *positive* atau *negative brainwashing*, sebenarnya terdapat dalam keseharian dengan bentuk pendidikan, konten-konten media berisi himbauan, hiburan, iklan, kampanye politik hingga pendidikan. Dalam bentuk pendidikan sendiri, juga terdapat berbagai macam model pendidikan. Baik yang formal berupa lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren dan non-formal berupa pelatihan-pelatihan.

Adapun *positive brainwashing* dalam konteks pendidikan di pondok pesantren modern yang dimana terdapat beberapa target yang harus dicapai oleh para santri sebelum mereka lulus baik yang terancang dalam *written* atau *formal curriculum* dan juga *hidden curriculum*.

Begitu juga falsafah serta doktrin yang diberikan oleh kyai pengasuh yang menjadi dasar penyusunan program serta kegiatan yang kemudian menjadikan para alumni pondok pesantren memiliki ciri khas berdasar asal pesantren mereka masing-masing.

b. Kriteria Brainwashing

Menurut Robert Jay Lifton, dalam bukunya *"Thought Reform and Psychology of Totalism : A Study of Brainwashing in China"* yang kemudian disadur oleh Kathleen dalam karyanya *"Brainwashing : Ilmu Tentang Pengendalian Pikiran"* dan Abdul Waid dalam *"Brainwashing : Untuk Beragam Motif"* ada delapan kriteria *brainwashing* yang bersifat umum, yaitu yang mencakup brainwashing yang sifatnya positif maupun negatif dan bersifat spesifik, yang tidak sekedar mempengaruhi akan tetapi juga menanamkan suatu keyakinan dan ide secara mendalam, kriteria-kriteria itu adalah :

1) Pengendalian Lingkungan

Kathleen Taylor mendefinisikan bahwa pengendalian terhadap lingkungan merupakan upaya untuk mendominasi komunikasi individu dengan pihak luar yang mencakup semua yang dilihat, didengar, baca, tulis, rasakan dan nyatakan, akan tetapi juga dalam penetrasinya ke dalam kehidupan pribadinya atau yang biasa disebut sebagai komunikasi intrapersonal.[72]

Kriteria pertama ini tampaknya menjadi kriteria terpenting dan paling berpengaruh dalam proses *brainwashing* mengingat bahwa setiap individu tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan sekitar, dan setiap orang tentunya selalu

[72] Kathleen Taylor, *Brainwashing...*, Hlm. 34.

berinteraksi dan beraktifitas dengan panca indera yang selalu menyerap informasi dan stimulus di sekitarnya.

Kathleen menjelaskan bahwa kecenderungan untuk mendefinisikan anggota-anggota dalam (*in group*) dan non-anggota (*out group*) merupakan inti prasangka menurut para ahli psikologi sosial.[73] Karena dengan kecenderungan seperti inilah seseorang akan kemudian mendefinisikan apa yang termasuk dalam lingkungannya dan apa yang berada di luar lingkungannya.

Seseorang atau bahkan sekelompok orang dalam satu lingkungan yang terbatas tentu saja akan lebih mudah menyerap dan mempercayai informasi yang berasal dari *in group* daripada yang berasal dari *out group*. Pengendalian lingkungan, terlebih dalam sebuah lembaga formal menciptakan pemisah antara *in group* dan *out group*.

Falsafah kependidikan Gontor dinilai relevan dengan kriteria pertama ini, tentunya sebagai dasar program-program pendidikan termasuk di antaranya disiplin. Falsafah pembelajaran tersebut adalah, "*apa yang anda lihat, apa yang anda dengarkan, apa yang anda lakukan dan apa yang anda alami adalah pendidikan*".[74]

Dengan disiplin yang melarang para santri untuk berinteraksi dengan *out group* atau lingkungan luar, panca

[73] Ibid, Hlm.86.
[74] M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter : Belajar ala Pesantren Gontor*, (Depok : Wafi Media Tama, 2014), Hlm. 28.

indera mereka akan terfokus untuk menyerap segala sesuatu berupa ilmu pengetahuan yang berada dalam lingkungannya. Terlebih dalam beberapa kegiatan yang memungkinkan perhatian mereka menjadi terpusat pada pemberian informasi.

2) Manipulasi Mistis

Kathleen Taylor berpendapat bahwa manipulasi mistis mencakup upaya manipulasi seseorang untuk menghasilkan pola perilaku dan emosi tertentu sehingga akan tampak muncul secara spontan dalam lingkungan.[75]

Berdasarkan penjelasan Kathleen secara tekstual, kriteria ini bertumpu pada hal-hal yang bersifat irrasional atau di luar nalar. Sebenarnya pemberian istilah "manipulasi" seperti ini tidak lepas dari latar belakang studi Lifton yang menjadi judul buku dimana kriteria-kriteria ini dituliskan, termasuk kondisi ketika Lifton memunculkan istilah ini.

Sehingga menjadikannya seolah-olah *brainwashing* hanya memiliki sifat negatif dan dimanfaatkan dalam dunia politik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun istilah "mistis" berkaitan dengan aspek spiritual dan kognitif dalam diri seseorang, yang memang bisa terpengaruh oleh berbagai informasi yang diserap oleh seseorang.

[75] Ibid.

Manipulasi mistis lebih tepatnya berkaitan dengan pembiasaan respon pada stimulus tertentu, atau yang lebih dikenal sebagai teori behaviorisme Thorndike dengan penanaman atau pengarahan persepsi terlebih dahulu pada *brainwashee* dengan teknik serta media komunikasi secara intensif dan akan diproses dengan sistem limbik.

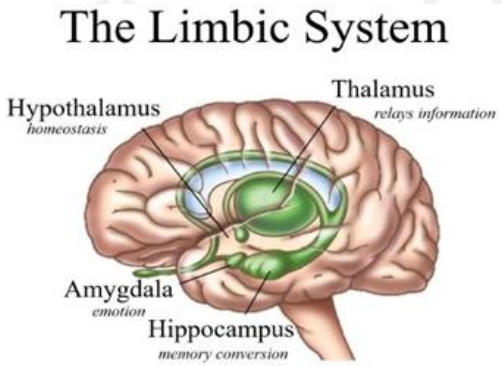
Persepsi merupakan proses individu dalam meninterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman.[76]

Proses inilah yang membangun cara memandang seseorang pada sesuatu yang bisa diarahkan atau ditanamkan dengan proses pemberian informasi oleh *brainwasher*, terlebih jika *brainwasher* tersebut adalah pihak yang memiliki otoritas di sebuah lingkungan.

Penanaman persepsi yang efektif dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi berupa media audio dan visual, atau yang lebih mudah diidentifikasi sebagai media propaganda. Dengan cara pemberian stimulus berupa informasi kepada *brainwashee* secara intensif dan diproses dengan sitem limbik dalam otak.

[76] Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), Hlm. 214.

Sistem limbik merupakan bentukan struktur dalam otak yang mencakup *hippocampus, amygdala*, dan bagian *thalamus* dan *hipotalamus*. Sistem ini berperan dalam membentuk memori dan pengolahan emosi. [77] Stimulus berupa informasi yang diberikan secara terus menerus akan diproses dalam sistem ini. Sehingga sistem limbik memiliki fungsi identik dengan proses pembelajaran.



Gambar 1 Sistem Limbik.
Sumber : materiipa.com

Semua informasi sensori masuk (kecuali penciuman) pertama kali melalui thalamus untuk diteruskan ke bagian-bagian otak lainnya untuk diproses lebih lanjut. Begitu juga otak besar *(cerebrum*) dan otak kecil (*cerebellum*) mengirimkan sinyalnya untuk aktivasi kognitif dan memori.[78] Informasi sensori ini baik berupa hal-hal yang baik atau tidak, benar atau salah akan mudah masuk ke dalam otak, terlebih jika terjadi terus menerus.

[77] Jeffrey S. Nevid, *Psikologi : Konsepsi dan Aplikasi*, diterjemahkan dari bahasa Inggris M. Chozim, (Bandung : Penerbit Nusa Media, 2017), Hlm.109
[78] Suyadi, *Pendidikan Islam dan Neurosains*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2020), Hlm.107.

Hippothalamus terletak di bawah *thalamus*. Maka saat *thalamus* menjalankan fungsinya dalam memonitor informasi yang datang dari luar, *hipothalamus* memonitor sistem internal tubuh untuk menjaga normal badan. Seperti pengeluaran berbagai macam hormon dan fungsi-fungsi tubuh yang lain.[79]

Sedangkan *hippocampus* berada di dasar dekat area limbik. Fungsi bagian ini adalah konsolidasi pembelajaran dalam mengalihkan informasi dari memori belajar melalui sinyal-sinyal elektrik ke wajah penyimpanan jangka panjang.

Proses ini berjalan dengan waktu yang terhitung lama. Secara konstan *hippocampus* memeriksa informasi yang disampaikan kepada memori belajar dan menghubungkannya dengan pengalaman atau informasi terdahulu yang tersimpan, yang kemudian berkaitan dengan proses identifikasi atau pencarian makna informasi.[80]

Jika diperhatikan, *hippocampus* membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengelola informasi dari memori belajar menjadi memori jangka panjang. Maka disinilah bagaimana intensitas informasi yang diberikan melalui media-media berperan dalam membantu proses pengelolaan informasi tersebut.

Informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat indoktrinatif seperti ide-ide pokok suatu ideologi melainkan

[79] Ibid, Hlm. 108.
[80] Ibid, Hlm. 108.

juga bisa berupa motivasi yang terkadang hal ini lebih memberikan efek karena berkaitan dengan emosi.

Dalam ilmu dakwah Islam, konsep motivasi ini merupakan sebuah metode dalam dakwah yang biasa disebut *at-Targhib* (motivasi dengan ganjaran pahala) dan *at-Tarhib* (motivasi dengan takut akan siksaan).

Sedangkan *amygdala* menempel di ujung *hippocampus*. Bagian ini berperan dalam pengelolaan emosi terlebih khusus rasa takut. Bagian ini meregulasi interaksi individu yang mempengaruhi kemampuan bertahan hidup.[81]

Ketika informasi berupa persepsi ditanamkan dan diproses dengan sistem limbik dalam otak yang kemudian mempengaruhi pola pikir, proses ini dibersamai atau dilanjutkan dengan pembiasaan perilaku.

Suyadi menambahkan terkait fungsi sistem limbik sebagai berikut :

> Fungsi sistem limbik lainnya adalah meregulasi perilaku emosional dan motivasional, pengendalian hormonal, memelihara homeostatis, rasa haus, rasa lapar, seksualitas, pusat rasa senang, metabolisme dan memori jangka panjang. Sistem limbik juga menyimpan banyak informasi yang tidak tersentuh

[81] Ibid.

oleh indra atau yang biasa disebut sebagai otak emosional atau alam bawah sadar.[82]

Akan lebih tepat dan sesuai jika kriteria ini disebut sebagai modifikasi psikologi atau modifikasi persepsi sesuai dengan pelaksanaannya yang lebih banyak melibatkan emosi daripada logika.

3) Tuntutan Kemurnian

Dalam kriteria yang ditulis oleh Lifton dalam bukunya, kriteria ketiga adalah "*The Demand of Purity*" yang berarti tuntutan kemurnian, begitu juga yang dikutip oleh Taylor yang dijelaskan sebagai keyakinan bahwa elemen-elemen di luar kelompok yang terpilih sebaiknya dihilangkan untuk mencegah pencemaran ke dalam anggota kelompok.[83]

Maksud dari penjelasan Taylor adalah sikap eksklusif yang berakar dari cara memandang anggota kelompok pada orang-orang di luar kelompoknya dengan penilaian bahwa orang-orang *out group* tersebut berpotensi mencemari kelompoknya. Maka elemen-elemen dari *outgroup* itu perlu dihalangi atau dihilangkan pengaruhnya agar tidak masuk ke dalam kelompoknya.

Maka Abdul Waid mengartikan "*The Demand of Purity*" secara lebih kontekstual dengan makna bahwa kriteria Lifton ketiga ini adalah fanatisme kebenaran, yaitu

[82] Ibid, Hlm. 168.
[83] Kathleen Taylor, Brainwashing...,Hlm. 36.

membangkitkan kepercayaan bahwa segala yang ada di luar pilihan kelompoknya atau yang tidak sesuai dianggap salah.[84]

Sebenarnya sikap seperti ini tidak selalu berkaitan dengan pendapat, madzhab atau suku. Melainkan juga terdapat dan mampu tumbuh pada almamater, perusahaan tempat bekerja, hingga klub olahraga. Jika sikap fanatisme diarahkan, akan timbul motivasi untuk mengembangkan apa yang menjadi akar fanatisme itu tumbuh. Akan tetapi jika tidak terarah, akan berakibat fatal.

4) Dominasi Pembelajaran

Abdul Waid mengartikan secara kontekstual kriteria keempat ini sebagai dominasi pembelajaran atau pengekangan kebebasan otak dari istilah aslinya yaitu "*Cult of Cofessions*" atau yang diartikan secara tekstual dalam bahasa Indonesia menjadi "kultus pengakuan". Abdul Waid lantas mengartikan kriteria keempat ini sebagai pengekangan kebebasan otak untuk berpikir atau dominasi pembelajaran.[85]

Walaupun keduanya sekilas tampaknya memiliki arti yang terlalu jauh, akan tetapi pada hakikatnya pengekangan atau dominasi pembelajaran yang dilakukan oleh *brainwasher* akan menciptakan sebuah kultus kepada *brainwasher* atau pimpinan kelompok tertinggi.

[84] Abdul Waid, *Brainwashing...*, Hlm.22.
[85] Ibid, Hlm. 26.

5) Doktrin Jalan Kebenaran

Kriteria kelima adalah doktrin kebenaran, yaitu menanamkan keyakinan dan dogma bahwa perilaku dan ideologi yang dianut oleh kelompok tersebut berada di jalan yang benar, suci dan sesuai dengan perintah Tuhan.[86]

Dalam kriteria kelima ini, aspek spiritualitas dan eksklusifitas menjadi dasar. Doktrin bahwa para anggota atau pengikut dalam suatu kelompok merupakan orang-orang pilihan yang dipilih oleh Tuhan dan paling selamat di antara manusia yang berada di luar kelompoknya merupakan cara yang efektif dalam mempengaruhi dan mencuci otak seseorang atau sekelompok orang.

Contoh nyata kriteria ini berupa doktrin yang ditanamkan oleh *brainwasher* kepada *brainwashee* mereka merupakan orang-orang pilihan yang ditakdirkan oleh Tuhan untuk mengikuti apa yang *brainwasher* ajarkan atau perintahkan.

Tentu saja doktrin seperti ini jika disampaikan oleh pihak tertentu dengan kepentingan negatif sebagai tujuannya sangat berpotensi menyebabkan dampak buruk, terlebih dengan penafsiran bebas atau manipulasi tafsir yang dengan sengaja diarahkan untuk membenarkan perbuatannya dan

[86] Abdu Waid, Brainwashing..., Hlm. 29.

ditujukan atau disampaikan pada kalangan masyarakat awam yang memiliki latar belakang agama yang sama.

Jika kriteria kelima ini dipandang dalam konteks keseharian, maka dalam Islam doktrin bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridai Allah tentu wajib dianut oleh setiap muslim. Akan tetapi dalam Islam pula diajarkan tentang toleransi, baik dalam perbedaan agama juga perbedaan madzhab dalam Islam, baik dalam fikih atau pemikiran.

Maka ajaran toleransi dalam Islam menjadikan seorang muslim tetap dalam agamanya dan menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam dengan madzhab yang dirinya anut tanpa harus mudah menyalahkan apalagi hingga melakukan tindakan destruktif pada penganut agama dan madzhab Islam yang lain.

Kriteria kelima ini tetap memiliki sisi positif dalam implementasinya yang dalam konteks pendidikan pesantren, seorang santri wajib menganut doktrin bahwa mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan merupakan jalan kebenaran yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat dengan berbagai keutamaan yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits.

Maka seorang santri harus tetap bersikukuh untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan seumur hidup, baik ilmu Islam ataupun umum dengan menghormati selain santri,

seperti teman sebayanya yang sekolah di luar pesantren atau teman sebayanya yang tidak melanjutkan pendidikan.

Sikap seperti ini bisa dibangun dengan penanaman rasa syukur, prasangka baik dan penanaman doktrin bahwa kesempurnaan hanyalah milik Tuhan. Ditambah lagi dengan kontekstualisasi doktrin.

Jika dianalogikan dengan fenomena keseharian, seorang santri harus bersikukuh dan yakin bahwa dirinya harus mendalami ilmu agama Islam, karena itu merupakan bidang yang sesuai baginya setidaknya selama dirinya menjadi santri. Sedangkan seorang taruna akademi militer yang sedang mengikuti pendidikan taruna harus mendalami bidang tersebut setidaknya sampai masa pendidikannya selesai serta penugasannya.

Maka doktrin ini bisa dikontekstualisasikan berdasarkan bidang dan ranah masing-masing agar tidak menimbulkan dampak negatif.

6) Muatan Bahasa

Kriteria keenam adalah muatan bahasa yang dijelaskan oleh Kathleen sebagai sebuah proses yang memadatkan masalah atau sebuah informasi yang dinilai rumit ke dalam frasa yang terdengar definitif, reduktif, jelas, mudah diingat

dan mudah dinyatakan.[87] Lebih ringkasnya, kriteria ini merupakan pemilihan kata yang lebih tepat, familiar dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

Kriteria ini biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari sebagai seni persuasi dan seni retorika. Dalam prakteknya, seorang *brainwasher* harus memahami cara berpikir atau perspektif calon *brainwashee* juga latar belakang usia, agama, dan pendidikan.

Seorang *brainwasher* kemudian menyampaikan kata-kata yang mudah diterima dan dipahami oleh calon *brainwashee*. Kata-kata ini mampu mempengaruhi cara berpikir *brainwashee* dan seringkali bertujuan untuk memotivasi *brainwashee* dalam berbuat sesuatu sesuai yang diharapkan *brainwashee*.

Dalam Islam, terdapat sebuah hadits yang menerangkan tentang seni komunikasi, yaitu pada hadits :

عن زيد بن أسلم قال : سمعت ابن عمر –رضي الله عنه– يقول جاء رجلان من المشرق فخطبا فعجب الناس لبيانهما فقال رسول الله صلى

[87] Kathleen Taylor, *Brainwashing...*, Hlm. 35.

الله عليه وسلّم : "إنّ من البيان لسحراً" أو :"إنّ بعض البيان سحر".

حديث رواه البخاري رقم 5767[88].

Artinya : dari Zaid bin Aslam berkata : aku telah mendengar Ibnu ‘Umar *–radhiyallahu ‘anhu-* berkata bahwa ada dua orang dari arah timur datang (ke Madinah) lalu keduanya berkhutbah, kemudian orang-orang (yang mendengarnya) kagum (dengan khutbah dua orang itu), kemudian Nabi Muhammad *–shallallahu ‘alayhi wa sallam-* bersabda, *“Sesungguhnya sebagian dari ‘bayan’ itu berupa sihir*” atau (dalam riwayat yang lain) *“sesungguhnya sebagian dari bayan (keterangan) itu (terdapat) siḥr”*. Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor 5767.

Secara kontekstual, makna dari hadits ini adalah bahwa penjelasan tentang suatu hal dengan baik dan proporsional itu akan memukau para audiens. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam kitabnya, Fathul Bari yang merupakan syarah dari kitab Shahih karya Imam al-Bukhari :

قال الخطّابي : البيان اثنان, أحدهما : ما تقع به الإبانة عن المراد بأيّ

وجه كان والآخر ما دخلته الصنعة بحيث يروق للسامعين ويستميل قلوبهم

وهو الّذي يشبَّه بالسحر إذا خلب القلب وغلب على النفس حتّى يحوّل

[88] Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo : Darul Hadits, 2010), Hlm.952.

الشيئ عن حقيقته ويصرفه عن جهته فيلوح للناظر في معرض غيره. وهذا إذا صُرف إلى الحق يمدح وإذا صرف إلى الباطل يُذَمّ. قال : فعلى هذا فاللّذي يشبّه السحر منه هو المذموم.[89]

Artinya : al-Khattabi berkata (tentang hadits ini) bahwa yang dimaksud sebagai *"al-bayan"* ada dua arti, yang pertama adalah sebuah penjelasan tentang tujuan dengan berbagai cara, sedangkan makna lain (dari *"al-bayan*") adalah sebuah (kalimat) yang di dalamnya sudah terdapat *ṣun'ah* (manipulasi) dengan tujuan untuk menarik perhatian para pendengarnya dan membuat hati mereka tertarik (secara psikologis), maka (jenis kedua) inilah yang diumpamakan dengan sihir, jika hati sampai terpikat dan jiwa pun menjadi tunduk, hingga merubah (memanipulasi) sesuatu dari hakikat asalnya serta mengalihkan dari arah (makna) yang sebenarnya.

Maka seolah orang yang melihat (atau yang membayangkan) sesuatu tersebut dalam bentuk yang lain. Hal ini jika digunakan untuk hal-hal yang baik menjadi perbuatan yang terpuji, akan tetapi jika digunakan untuk hal-hal yang buruk maka menjadi perbuatan tercela.

[89] Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, Fathul Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari, "*Bab : Minal Bayani Sihra",* (Ad-Darrasah : ad-Dar al-'Alamiyah lin Nasyr wat Tawzi', 2013 M/1434 H), XIII : 188. Hadits Sahih, Riwayat Bukhari dari Abdullah bin Yusuf.

Kemudian (al-Khattabi) berkata, maka atas dasar inilah , perilaku tercela (dalam menggunakan muatan kata dan bahasa) yang mirip dengan sihir (karena sama-sama berakibat negatif).

Dalam bahasa Arab, kata siḥr memiliki beberapa arti, seperti yang dijelaskan dalam kamus al-Munjid,

ما لطف مأخذه ودق | إجراج الباطل في صورة الحق | ما يفعله الإنسان من الحيل | الفساد | ما يستعان في تحصيله بالتّقرّب من الشيطان مما لا يستقلّ به الإنسان. [90]

(1) Sihir adalah sesuatu yang lembut (tersembunyi) dan ringan, (2) mengeluarkan (menampakkan) seuatu yang salah dalam bentuk kebenaran, (3) apa yang dilakukan oleh seseorang berupa tipu daya, (4) kerusakan, (5) sebuah perbuatan dengan memohon dengan cara mendekat kepada setan dalam upaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang tak mampu dilakukan manusia.

Dari hadits berikut penjelasannya tersebut, bisa disimpulkan bahwa muatan bahasa mampu menimbulkan efek yang dianalogikan dengan sihir, yaitu dengan mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu yang diinginkan oleh orang

[90] Louis Ma'luf al-Yasu'i, "Sihr" Dalam *al-Munjid fil-Lughah wal-A'lam,* (Beyrut : Darul Masyriq, 2014), XLVIII : 323.

yang menyampaikan suatu pesan berupa kalimat dengan muatan bahasa yang sudah diatur.

Hal ini biasa ditemui dalam periklanan, propaganda hingga provokasi untuk melakukan aksi tertentu. Terlebih dengan menyertakan gambar atau video emosional yang ditujukan dalam mendukung pesan yang disampaikan.

7) Doktrin Utama

Abdul Waid menjelaskan bahwa definisi dari doktrin utama adalah ide bahwa dogma yang dijalankan oleh sebuah kelompok adalah lebih pantas, lebih mulia, dan lebih utama jika dibandingkan dengan pengalaman manusia pada umumnya.[91]

Dalam kriteria ini dijelaskan tentang gagasan bahwa doktrin dalam sebuah kelompok merupakan doktrin yang paling benar dan paling nyata. Maka para anggota kelompok diharuskan untuk mengabaikan pengalaman-pengalaman dalam hidup mereka karena doktrin ini dinilai lebih baik.

Kriteria ketujuh ini sedikit berbeda dengan kriteria kelima. Pada kriteria kelima, anggota kelompok wajib meyakini doktrin yang dianut kelompoknya merupakan jalan kebenaran, bahkan dituntut untuk meyakininya sebagai satu-satunya jalan.

[91] Abdul Waid, *Brainwashing...*, Hlm.33

Adapun dalam kriteria ketujuh ini seorang anggota kelompok sebagai *brainwashee* perlu mengabaikan latar belakang pengalaman dalam hidupnya agar totalitas dalam menganut dan menjalankan doktrin kelompoknya.

Tentu saja ini perlu diarahkan dengan tepat, terlebih khusus pada jenis latar belakang yang perlu diabaikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, latar belakang pendidikan yang perlu diabaikan adalah yang berkaitan dengan kesukuan atau organisasi massa jika pesantren tersebut tidak terafiliasi dengan organisasi massa manapun.

Selain itu dalam kriteria ini juga dijelaskan bahwa orang yang mengajarkan doktrin ini adalah orang-orang yang lebih ahli dari anggota lain baik dalam segi pengalaman, keilmuan, dan lain-lain.[92]

8) Penegakkan Eksistensi

Definisi kriteria ini adalah pengakuan terhadap eksistensi sebuah kelompok untuk mengatur, memimpin dan menegakkan jalannya kehidupan, yang dianggap sebagai sebuah hak yang tidak bisa dihalangi oleh siapapun.[93]

Setelah eksistensi kelompok tersebut diakui oleh publik atau setidaknya masyarakat sekitar, anggota dalam kelompok tersebut akan semakin bersikukuh untuk tetap berada dalam kelompoknya, sedangkan calon anggota serta

[92] Ibid.
[93] Ibid, Hlm. 35.

anggota baru akan menyerahkan dirinya untuk dipengaruhi dan diarahkan oleh kelompok tersebut.

Dalam pondok pesantren modern, kriteria ini terdapat pada beberapa agenda tertentu yang menjadi ajang penampilan para senior dan atau grup-grup keterampilan seni budaya dan olahraga internal pesantren. Seperti pertunjukan seni musik, seni hadroh, seni pencak silat dan lain sebagainya.

Maka para anggota dalam komunitas ini akan bertambah sikap loyalnya pada kelompok dan siap diarahkan sebagaimana yang diharapkan oleh pemimpinnya.

Dari kriteria-kriteria Lifton ini bisa diambil kesimpulan bahwa *brainwashing* bertumpu pada beberapa aspek, yaitu pengendalian, persepsi dan kekuatan doktrin, teknik komunikasi, loyalitas dan kultus serta otoritas yang mendominasi. Dalam pondok pesantren, kelima aspek ini saling berkaitan dan bisa ditemukan dengan kadar yang sesuai serta terarah.

Dalam aspek pengendalian berupa pembatasan serta pengarahan, dalam pesantren modern terwujud dalam penerapan disiplin berikut penegakannya dengan adanya hukuman.

Seperti yang dijelaskan dengan teori Abraham Maslow tentang piramida hierarki kebutuhan manusia menjelaskan bagaimana pola kebutuhan manusia akan dikendalikan dengan arah tujuan berupa

perubahan perilaku. Piramida hierarki kebutuhan Maslow sebagai berikut :



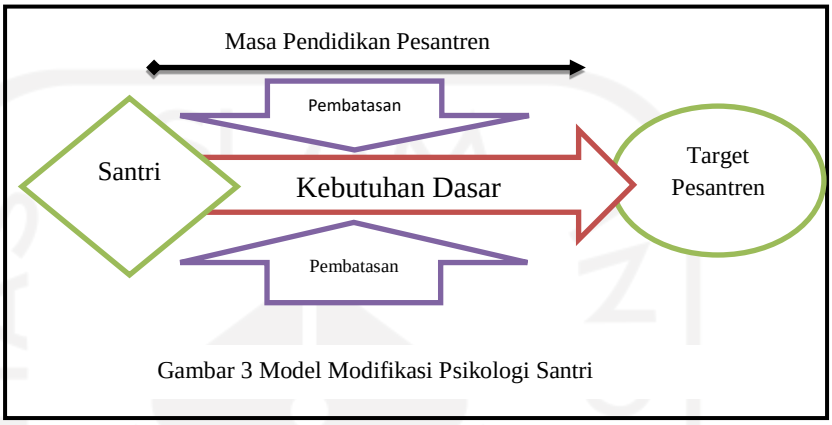
Gambar 2 Piramida Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1970)

Dalam teori Abraham Maslow tentang piramida hierarki kebutuhan manusia, diterangkan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki lima tingkatan kebutuhan.[94] Piramida hierarki kebutuhan itu merupakan kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh manusia secara bertahap mulai dari bawah. Kelima tingkat kebutuhan inilah yang dibatasi dengan disiplin dalam metode *positive brainwashing* agar pemenuhan kebutuhan tersebut terarah pada hal-hal yang bernilai positif yang telah disediakan pesantren.

Di sisi yang lain, penyediaan kebutuhan tersebut oleh pesantren dalam keterbatasan akses merupakan salah satu teknik dalam memodifikasi psikologi para santri agar loyal dengan pesantrennya, dan secara cepat atau lambat akan menjadikan para santri mematuhi disiplin dan intruksi pengasuh pesantren.

[94] Jeffrey S. Nevid, *Psikologi*.., Hlm. 549.

Pemenuhan kebutuhan yang positif dan loyalitas pada almamater merupakan target pesantren dalam hal modifikasi psikologi. Seperti yang digambarkan dalam model berikut :



Gambar 3 Model Modifikasi Psikologi Santri

Dalam model modifikasi psikologi tersebut dijelaksan bagaimana kebutuhan santri yang diarahkan dengan pembatasan berupa disiplin, dalam kurun waktu selama masa pendidikan pesantren akan terarah pada target pesantren.

Lima kebutuhan dalam teori Maslow dengan upaya pengendalian dalam *positive brainwashing* pesantren modern tersebut ialah :

1) Kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, olahraga dan kebutuhan biologis lainnya. Dalam disiplin pondok pesantren modern pada umumnya, ketentuan terkait makanan dan minuman diatur dan dikendalikan agar para santri makan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan sekalipun dengan menu yang sederhana, mengkonsumsi makanan dan minuman yang diperbolehkan pesantren, membeli makanan, minuman dan kebutuhan lainnya di koperasi

pesantren karena adanya larangan untuk keluar pesantren kecuali dengan izin tertulis.

Ketika para santri melakukan pembelian kebutuhan fisiologis mereka di koperasi atau toko pesantren secara langsung atau tidak langsung akan tumbuh rasa memiliki. Karena ketika mereka melakukan transaksi jual beli di koperasi atau toko pesantren, mereka merasa bahwa mereka juga memberikan sesuatu untuk perkembangan pesantren.

Sebab inilah yang membuat slogan atau lebih tepatnya falsafah ekonomi mandiri pesantren seperti *"Anda belanja, anda beramal"* terpasang di dinding koperasi pesantren.

Di sisi yang lain, pesantren juga menyediakan beberapa produk kebutuhan santri seperti kaos, pakaian, hingga pernak-pernik seperti gantungan kunci dan stiker berlogo almamater pesantren. Ini akan menjadi sarana untuk menambah internalisasi nilai loyalitas ingroup dalam diri santri.

2) Rasa aman, seperti tempat tinggal yang nyaman dan aman dari berbagai gangguan. Pondok pesantren selain menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misinya juga berkewajiban memberikan rasa aman berupa fasilitas gedung madrasah dan asrama berikut perlengkapannya kepada para santrinya walaupun berupa tempat yang sederhana.

Bahkan pondok pesantren memberikan tempat tinggal sederhana tersebut dalam rangka melatih para santrinya agar hidup sederhana dan mandiri. Maka wajar saja dalam disiplin pesantren, para santri dilarang menempati atau menginap di rumah-rumah warga sekitar pesantren.

Rasa aman yang diberikan pondok pesantren juga diabadikan dalam dalam hymne "Oh Pondokku" sebagai lagu wajib dalam pondok pesantren modern. Dalam bait syair yang berisi "*rasa aman damai dan sentosa dilindungi Allah ta'ala"*. Dampak dari pengabadian terpenuhinya rasa aman ini adalah terbentuknya *long term memory* santri hingga menjadi alumni.

3) Cinta dan kekelompokan, seperti kedekatan emosi, persahabatan, solidaritas, hubungan sosial hingga terbentuknya sebuah komunitas.

Para santri yang berusia remaja, akan memiliki berbagai keterampilan kognitif yang baru dan berpengaruh pada perubahan kognisi sosial mereka. Menurut Dacey dan Kenny yang dikutip oleh Desmita mengatakan, kognisi sosial adalah kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berjalan dengan usia dan pengalaman serta berguna dalam memahami orang lain serta cara berinteraksi dengan mereka.[95]

Kondisi psikologi mereka yang seperti ini karena mereka berada pada fase usia remaja, ditambah dengan keterbatasan interaksi

[95] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), Hlm. 205.

dengan *out group* pesantren, mereka akan memiliki hubungan emosional dengan lebih kuat dengan para anggota *in group* pesantren, baik dengan sesama santri atau selainnya.

Dalam sebuah lingkungan pesantren, sewajarnya terjalin hubungan yang baik antara sesama santri, baik dalam satu angkatan atau antara senior dan junior, begitu juga antara santri dengan pengasuh. Terlebih dalam satu angkatan, rasa kedekatan emosi dan hubungan sosial akan menjadi lebih terasa keberadaannya.

Sedangkan para santri memandang para pengasuh sebagai para pendidik yang menggantikan peran orang tuanya dalam mengasuh dan mendidiknya.

Walaupun terkadang ada beberapa tindakan para pengasuh yang tentunya kurang disukai para santri dalam penegakan disiplin berupa pemberian hukuman. Akan tetapi jika persepsi para santri dalam memandang hukuman dari pengasuh itu merupakan sebuah sarana pendidikannya, maka para santri justru akan menemukan rasa cinta dari para pengasuhnya.

4) Penghargaan diri, seperti meraih prestasi, kehormatan, status dan persetujuan. Dalam pondok pesantren, bentuk-bentuk penghargaan diri baik dalam hal akademik atau non-akademik bisa berupa penghargaan juara kelas, pelaksanaan turnamen atau perlombaan internal yang memungkinkan para santri dari berbagai

jenjang mendapatkan kehormatan berupa pemberian apresiasi juara tersebut.

Walaupun terdapat pula hierarki senioritas yang sebenarnya merupakan hierarki pelaksana pendidikan pesantren dari perspektif santri. Dengan kedudukan tertinggi adalah kyai pengasuh dan santri junior tahun pertama sebagai kedudukan paling dasar. Para santri junior yang telah mencapai status sebagai santri yang lebih senior yang dihormati oleh para juniornya merupakan salah satu bentuk penghargaan diri kepada para santri senior ini.

Terlebih lagi para santri senior yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab sebagai pengurus. Dalam pondok pesantren modern, pemberian kewenangan khusus dan penentuan pakaian khusus seperti jas dan kemeja angkatan sebagai seragam organisasi merupakan hal biasa yang mampu menjadi inspirasi dan motivasi para juniornya.

Di sisi lain, para senior yang sudah menempati posisi ini juga akan terpenuhi kebutuhan harga dirinya. Dalam fenomena ini, pondok pesantren memiliki falsafah kepemimpinan *"siap dipimpin dan siap memimpin".* Maka pengasuh pondok pesantren juga perlu memperhatikan penempatan para santri senior yang memimpin organisasi atau kepanitiaan.

Hal ini ditujukan agar pemenuhan kebutuhan penghargaan diri santri berikut praktek latihan kepemimpinan para santri lebih

merata dan bergilir. Jejak riwayat kepemimpinan para santri senior dalam sebuah pesantren perlu terdata dan ternilai dengan baik sejak awal mereka menjadi santri, baik dalam hal posisi juga penilaian kepemimpinan mereka.

5) Aktualisasi diri, atau perwujudan potensi individu. Dalam pondok pesantren, selain terjadinya pergantian estafet kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau kepanitiaan, juga terdapat pergantian estafet kepemimpinan dalam sebuah grup atau komunitas.

Seperti grup ekstrakurikuler olahraga, pramuka, komunitas jurnalistik, konsulat asal daerah, dan lain sebagainya. Dalam grup-grup seperti ini para santri senior akan mewujudkan atau menampakkan potensi mereka masing-masing dalam melatih atau membimbing para juniornya. Terlebih lagi jika mereka menjadi ustadz alumni dan bahkan kyai pengasuh. Dari sini jugalah terkadang muncul semacam asumsi bahwa kyai pengasuh menguasai segala hal yang ada di pesantren berupa keilmuan dan kompetensi ekstrakurikuler pesantren.

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri ini tidak hanya berjalan ketika di dalam pesantren atau ketika menjadi senior, akan tetapi juga berjalan ketika masa liburan di luar pesantren. Karena para santri pondok pesantren seringkali berperan di masyarakatnya walaupun mereka masih pada tahun-tahun awal.

Aktualisasi diri mereka kemudian terwujud berupa peran mereka ketika menjadi muadzin, imam atau pembantu marbot di masjid, hingga menjadi seorang khatib dan pengajar TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) anak-anak.

Dalam memenuhi aktualisasi diri ini, mereka dituntut untuk melatih diri mereka ketika berada di pesantren untuk menguasai keterampilan-keterampilan seperti membaca Al-Quran, adzan, khutbah dan lain-lain.

Akan tetapi sebelum ditetapkan pembatasan berupa disiplin tersebut dilakukan, sangat penting untuk dilaksanakan pemberian persepsi bahwa kegiatan, program dan disiplin pesantren merupakan pendidikan yang harus diterima para santri.

Proses seperti ini seperti yang dikemukakan dalam teori koneksi Edward Lee Thorndike, bahwa ada tiga prinsip sebagai hukum dasar teori Thorndike, yaitu ; (1) *Law of Readiness*, atau hukum kesiapan, (2) *Law of Exercise*, atau hukum latihan (3) *Law of Effect* atau hukum efek. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon dalam belajar.[96]

Teori Thorndike merupakan salah satu teori yang relevan dengan perubahan perilaku dalam penerapan disiplin di pondok pesantren. Karena masa pendidikan pondok pesantren merupakan

[96] Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi : Pembelajaran Perilaku*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Hlm. 277.

proses belajar dalam skala besar dalam artian bahwa proses belajar ini tidak terbatas dalam ruang kelas atau pelajaran saja, melainkan juga dalam program dan kegiatan di luar kelas.

Thorndike menjelaskan bahwa proses belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, dan hal-hal lain yang ditangkap oleh panca indera. Adapun respon adalah reaksi yang dimunculkan oleh peserta didik ketika belajar berupa pikiran, perasaan atau tindakan.[97]

Tentu saja sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren menyediakan sumber-sumber stimulus berupa pelajaran di kelas, program, kegiatan dan lain sebagainya, akan tetapi yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain bahwa respon atas stimulus oleh santri dalam pesantren cenderung lebih intensif.

Seperti yang nampak dalam pembiasaan salat lima waktu, dimana ketika terdapat intruksi dari pengasuh untuk segera salat di masjid, para santri harus bergegas untuk memenuhinya.Jika tidak, tentu ada hukuman sebagai peringatan kepada santri yang terlambat atau tidak mengerjakan intruksi tersebut. Pemberian stimulus ini berjalan selama 24 jam terus menerus.

Teori Thorndike menjelaskan bahwa pada *Law of Readiness,* aspek-aspek motivasi belajar. Hukum ini menjelaskan bahwa

[97] Ibid, Hlm. 276.

seseorang dapat belajar pada saat dimana fisik dan mental disesuaikan untuk siap menerima respon.[98]

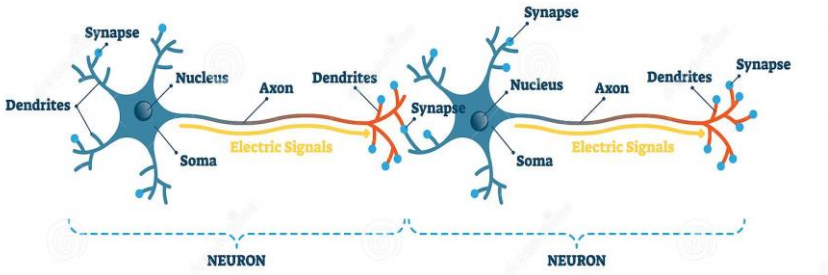
Pada hukum ini, dijelaskan bahwa peserta didik harus dikondisikan dalam keadaan yang siap untuk menerima stimulus dari pendidik. Dalam hal ini merupakan pengasuh dengan program serta kegiatan yang telah direncanakan. Untuk mengaktifkan kesiapan santri, maka perlu ditanamkan persepsi yang terarah dalam memandang program dan kegiatan pesantren, bahwa itu semua merupakan bentuk dari pendidikan yang harus mereka dapatkan.

Selain persepsi juga diberikan motivasi terkait dengan kegiatan belajar dan menjalani program serta kegiatan pesantren. Persepsi dan motivasi ini ditanamkan sejak awal dengan pengulangan secara intensif dengan berbagai media. Jika meninjau dengan kriteria *brainwashing* yang dikemukakan oleh Lifton, hukum ini merupakan penjelasan dari kriteria manipulasi mistis atau yang dengan istilah yang lebih sesuai adalah manipulasi psikologis.

Dalam perspektif neurosains, hukum ini terkait dengan koneksi antar neuron dalam menyalurkan rangsang saraf yang berisi pesan yang dialirkan sepanjang akson dalam bentuk gelombang listrik. Neuron adalah sel saraf yang merupakan bagian terkecil dalam

[98] Ibid, Hlm. 277.

anatomi otak. Sedangkan otak terdiri dari trilyunan sel yang menggumpal dan setiap gumpalan membentuk struktur otak.[99]



Gambar 4 Skema Koneksi Antar Neuron

Sumber : https://thumbs.dreamstime.com/z/neuron-network-example-diagram-vector-illustration-synapses-soma-axon-dendrites-closeup-scheme-nervous-system-electric-signal-182160557.jpg

Sebagaimana yang nampak di gambar, dalam satu neuron terdapat beberapa sub bagian yang lebih detail.

Taufiq Pasiak mengutip penjelaan Antonio R Damasio menjelaskan bagian-bagian sel saraf tersebut sebagai berikut :

> Jalinan sel saraf menyerupai pohon dengan cabang dan rantingnya. Bagian yang serupa dengan cabang dan ranting adalah *dendrit*. Batang pohonnya disebut *nucleus*, sinyal-sinyal pesan disampaikan melalui *akson*, sinyal pesan itu dikirim dari satu sel neuron ke sel yang lain melalui bagian yang disebut *sinaps*.[100]

Hukum kesiapan dalam perspektif neurosains merupakan kondisi dimana antar neuron ini terkoneksi dengan informasi yang

[99] Suyadi, *Neurosains...*, Hlm. 109.
[100] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2002), Hlm. 75.

berisi tentang rangsangan agar otak siap untuk belajar dan menjalani pendidikan di pesantren. Suyadi menjelaskan terkait koneksi antar neuron sebagai berikut :

> Neuron tidak memiliki kontak secara langsung satu dengan yang lainnya. Antara setiap dendrit dan akson terdapat celah sempit selebar satu per miliar inci. Celah sempit ini disebut sebagai *snapsis*. Neuron ini mengumpulkan atau menangkap sinyal dari neuron lainnya melalui dendrit, yang membungkus sinapsis dengan ribuan bintil kecil yang disebut *spines.* Neuron kemudian mengirimkan getaran aktivitas listrik (*impuls*) melalui akson menuju sinapsis. Dalam aktivitas ini zat-zat kimia yang disebut neurotransmitter yang disimpan di kantung-kantung sinaptik pada ujung akson dilepaskan, baik yang bersifat menghambat atau memacu neuron bersebelahan. Proses pembelajaran berjalan dengan mengubah sinapsis sehingga terjadi pengaruh antar neuron.[101]

Ketika stimulus berupa informasi masuk melalui panca indera termasuk persepsi tentang pesantren dan motivasi diberikan, maka saraf-saraf akan aktif menghantarkan impuls berisi pesan dan saling mengaitkan neuron satu dengan neuron lainnya, dan membentuk informasi dalam otak berupa pemahaman tentang pesantren.

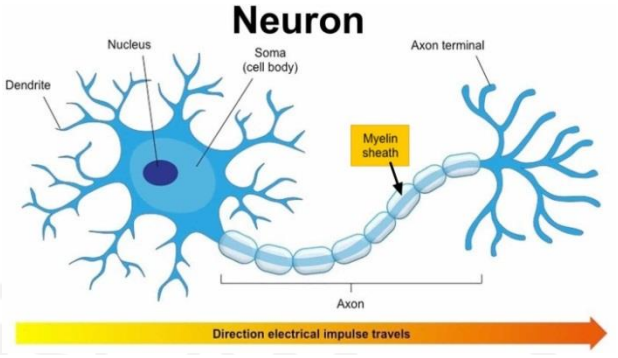
[101] Ibid, Hlm. 112.

Maka pada *Law of Exercise* atau hukum latihan, dinyatakan bahwa koneksi tumbuh lebih kuat bila digunakan dimana kekuatan memiliki definisi sebagai "durasi dan frekuensi pembuatannya".[102] Jika dijabarkan maka pengulangan menjadi hal yang mendasar dalam mengokohkan koneksi stimulus dan respon seperti yang biasa ditemukan dalam kegiatan menghafal.

Dalam perspektif neurosains, hukum ini menyerupai proses mielinisasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Taufiq Pasiak :

> Ketika sebuah informasi masuk, maka segera terjadi kontak dan hubungan antarsel saraf dan informasi kemudian terus bersambung. Bila jalinan neuron itu didukung (dalam bentuk selubung) oleh komponen bernama *myelin*, maka jalinan itu akan kuat dan bertahan lama. Kekuatan ini bergantung pada banyak dan tebalnya selubung *myelin*. Semakin sering seseorang mengulang informasi yang masuk, maka akan terjadi proses mielinisai yang seolah dirinya mempertebal informasi itu.[103]

[102] Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi...*, Hlm. 277.
[103] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, Hlm. 79.



Gambar 5 Anatomi Neuron

Sumber : https://www.simplypsychology.org/Neuron-with-myelin-sheath.jpg

Dalam kegiatan menghafal Al-Quran, ada keharusan bagi seorang yang telah hafal sebagian atau seluruh Al-Quran untuk melakukan *muroja'ah* atau mengulang kembali hafalannya secara rutin seperti yang telah dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah :

أن يبتدئ أوّلاً بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظاً ويجتهد على إتقان تفسيره وسائر علومه فإنّه أصل العلوم وأمّها وأهمّها. ثمّ يحفظ من كلّ فنّ مختصراً يجمع فيه بين طرفيه من الحديث وعلومه والأصلين والنحو والتصريف. ولا يشغل بذلك كلّه عن دراسة القرآن وتعهّده وملازمة ورده في كلّ يوم أو أيام أو جمعة كما تقدّم, وليحذر من نسيانه بعد حفظه فقد ورد فيه أحاديث تزجر عنه.[104]

Artinya : "Hendaklah (seorang pembelajar) memulai dengan (mempelajari) kitab Allah yang mulia (Al-Quran), dan menguasainya

[104] Badruddin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah al-Kinaniy, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim*, (Amman : Baitul Afkar ad-Duwaliyah, 2004), Hlm. 107.

secara hafalan dan bersungguh-sungguh dalam menguasai tafsirnya serta segenap ilmu-ilmu yang berkaitan denganya. Karena sesungguhnya (Al-Quran) itu merupakan pokok dan induk segala ilmu sekaligus ilmu yang terpenting. Kemudian hendaklah dirinya menghafal setiap cabang ilmu (turaṡ) secara ringkasan (terlebih dahulu) yang menyatukan dari kedua sisi (yaitu) dari ilmu-ilmu hadits dan dua ilmu ushul (akidah dan ushul fiqih), dan nahwu serta sharaf. Dan hendaknya seluruh kegiatan itu tidak membuatnya berhenti dari mempelajari Al-Quran, dan meneguhkannya (dalam memori) dan terus-menerus melantunkannya (secara rutin) di setiap hari atau setiap pekan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Maka hendaknya (para pembelajar itu) menghindari sifat lupa (dari hafalan Al-Quran) setelah dirinya menghafalnya, dan bahkan telah dijelaskan dibanyak hadits yang menunjukkan peringatan tentang hal itu (melupakan hafalan).

Dengan melihat relevansi tradisi *muroja'ah* dan mielinisasi, maka kegiatan *muroja'ah* hafalan Al-Quran dinilai mampu meningkatkan kekuatan keterhubungan antar neuron dan meningkatkan kecerdasan orang yang menghafal Al-Quran.

Begitu juga dalam menghafal hadits dan pelajaran lain, termasuk doktrin pesantren membutuhkan adanya pengulangan agar informasi berupa hafalan dan doktrin tersebut menjadi lebih kokoh dalam memori. Hukum ini juga nampak dalam praktek keseharian

berdasarkan teori yang telah disampaikan dengan pembiasaan dalam waktu yang lama.

Jika diperhatikan dengan pengendalian kebutuhan dasar para santri yang diarahkan ini berjalan terus menerus sehingga menjadi sebuah pembiasaan. Maka semakin lama pembiasaan ini berjalan, maka efektifitas metode *positive brainwashing* ini menjadi semakin tinggi.

Dari hukum latihan kemudian muncul *Law of Effect* atau hukum efek, yaitu gagasan bahwa koneksi diperkuat hanya jika pembuatan hasil koneksi dalam kondisi memuaskan , dan akan melemah ketika sebuah keadaan mengganggunya. Hukum ini melibatkan reaksi emosional peserta didik.[105]

Hukum ini berkaitan dengan dampak yang timbul dari hukum kesiapan yang berlanjut pada hukum latihan. Maka sebuah proses belajar yang telah disiapkan dan melalui proses latihan yang kemudian menimbulkan efek emosional berupa kepuasan, kenyamanan dan kebahagiaan menyertai dalam proses. Sebaliknya, jika berjalan dengan proses yang menyedihkan, frustasi dan rasa kalah maka proses belajar itu akan melemah.

Dalam penegakan disiplin pesantren memang terdapat hukuman bagi pelanggar disiplin itu. Sebagaimana kepatuhan pada disiplin merupakan proses belajar, efek emosional akan berpengaruh.

[105] Ibid, Hlm. 278.

Akan tetapi jika pelanggar disiplin tersebut telah siap, maka ketika pelanggar disiplin tersebut mendapat hukuman dari pelanggaran yang diperbuat, dirinya tidak terlalu mengalami kondisi emosi yang memperlemah proses belajarnya.

Karena dirinya siap untuk konsekwensi dari apa yang diperbuat berupa kesalahan ketika proses belajarnya, disebabkan karena dirinya memandang dengan persepsinya yang telah ditanamkan bahwa hukuman itu juga merupakan pendidikan baginya.

Dalam aspek persepsi dan kekuatan doktrin, pondok pesantren secara umum, terdapat doktrin baku berupa adab menuntut ilmu yang memuat tentang adab dan motivasi belajar di dalamnya. Doktrin berupa adab ini akan membentuk persepsi santri dalam menjadi peserta didik.

Sedangkan di pesantren modern terdapat agenda penanaman persepsi yang berkaitan dengan sistem pesantren modern yang biasanya diadakan di awal tahun ajaran baru menyerupai Masa Orientasi Sekolah (MOS) atau Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang wajib diikuti oleh seluruh santri baru maupun lama. Dalam sistem pesantren modern, penanaman persepsi ini menjadi sangat penting dalam proses pendidikan.

Doktrin-doktrin tersebut setelah ditanamkan di awal kegiatan pesantren, kemudian diulang-ulang dan ditekankan terus menerus dengan praktek sebagaimana *Law of Exercise* dalam hukum

Thorndike, atau disampaikan dengan media visual atau juga audio dalam keseharian.

Dalam aspek teknik komunikasi dalam pondok pesantren modern nampak pada pola komunikasi dalam agenda pesantren yang memuat penanaman persepsi dan doktrin, begitu juga dalam kegiatan transfer informasi berupa taklim dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Akan tetapi jika dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar yang lebih cenderung interaktif dengan adanya dialog dua arah antara pengajar dengan santri, kegiatan transfer informasi non formal seperti kegiatan kajian taklim, *halaqah*, apel pagi hingga upacara besar cenderung lebih menghadirkan suasana sakral dan khidmat.

Dalam kondisi seperti ini, berlangsung komunikasi satu arah dengan perhatian para santri dan hadirin lain yang terpusat serta didukung dengan kondisi rileks baik sebelum atau ketika acara yang memungkinkan sugesti berupa informasi lebih masuk, dengan proses yang biasa disebut sebagai hipnotis.

Suasana yang sakral dengan transfer informasi berupa doktrin-doktrin oleh pengasuh sebagai pemegang otoritas dalam pesantren ditambah dengan adanya repetisi membuat pola komunikasi ini berjalan lebih efektif dan memberikan pengaruh dalam diri santri,

terlebih khusus dalam terbentuknya *long term memory* dalam alam pikiran bawah sadarnya.

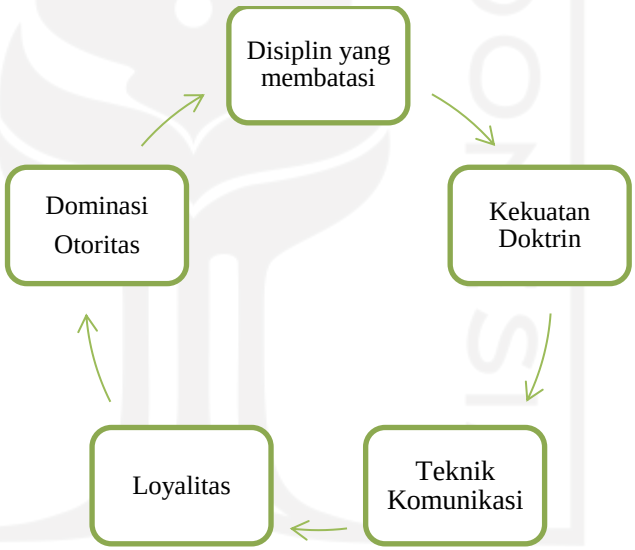
Pada aspek loyalitas dan kultus penghormatan, dalam tradisi pesantren merupakan hal yang sangat biasa ketika santri memiliki loyalitas dan kultus penghormatan pada kyai pengasuhnya. Bahkan hal tersebut merupakan hal yang wajib adanya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Loyalitas dan kultus ini tercipta baik dari hasil atau dampak penanaman persepsi berupa doktrin terkait adab dan lain sebagainya maupun tercipta secara alami dari interaksi antar warga pesantren dengan baik.

Aspek yang terakhir adalah keberadaan otoritas yang mendominasi. Dalam hal ini adalah ketaatan pada pengasuh yang memiliki otoritas penuh dalam mengelola pondok pesantren. Jika pada aspek sebelumnya yang berupa loyalitas dari perspektif santri pada kyainya, maka pada aspek ini merupakan kuasa kyai pengasuh atas pesantren yang dipimpin.

Kuasa kyai pengasuh harus ditaati oleh seluruh warga pesantren tanpa terkecuali. Karena disinilah letak kekuatan doktrin adab dalam belajar di pesantren. Bisa disimpulkan bahwa ketaatan pada pengasuh merupakan efek dan konsekwensi dari aspek-aspek sebelumnya. Kuasa kyai pengasuh dalam mengelola pesantren sekaligus mengajarkan ilmu terwujud dalam keberadaan disiplin yang membatasi.

Santri yang memiliki loyalitas serta penghormatan pada kyai pengasuh sebagai pimpinan pesantren akan mentaati disiplin serta kebijakan pesantren, sekalipun disiplin yang ditetapkan tersebut membatasi keinginannya. Karena ketaatan pada disiplin merupakan bagian dari ketaatan pada kyai pengasuh.

Maka bisa disimpulkan bahwa keempat aspek ini saling berkaitan satu sama lain dalam sebuah sistem pendidikan di pondok pesantren, terlebih khusus yang bercorak modern.



Gambar 6 Model Intisari Kriteria *Brainwashing* Lifton

c. Teori Serupa

1) *Neuro-LingustikProgramming* (NLP)

Secara etimologis, kata *neuro* mengacu pada peran sel-sel saraf otak dan fungsinya dalam menerima informasi dari luar. *Linguistic* berkaitan dengan peran bahasa sebagai

media utama intrakomunikasi (komunikasi dengan diri sendiri) dan juga interkomunikasi (komunikasi dengan orang lain). Adapun *programming* merupakan perilaku yang terpola. Maka jika disimpulkan, NLP merupakan seperangkat alat untuk mengkontruksi atau memprogram pikiran agar seseorang bisa berkembang dan sukses.[106]

Dari definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa NLP merupakan sebuah metode untuk memprogram dan mengendalikan otak dengan memanfaatkan bahasa dan sistem pemrosesan informasi dalam pikiran.

Dapat disimpulkan bahwa NLP memiliki persamaan dengan *positive brainwashing* dalam hal tujuan, dampak dan metode.

Sedangkan yang menjadi pembeda antara keduanya, NLP memiliki cakupan yang lebih umum, yang bisa terdapat pada iklan, motivasi umum, dan lain-lain. Maka NLP dalam *positive brainwashing* merupakan salah satu metode dalam menyampaikan suatu informasi untuk memprogram pikiran serta perilaku *brainwashee.*

Positive brainwashing, sebagaimana dalam delapan kriteria *brainwashing* umum yang dikemukakan oleh Lifton dan kemudian diintisarikan menjadi lima aspek, NLP merupakan bagian dari teknik komunikasi.

[106] Annie Sailendra, *Neuro-Linguistic Programming (NLP) Dari Konsep Hingga Teknik*, (Yogyakarta : Bhafana Publishing, 2014), Hlm. 7.

Positive brainwashing memiliki makna yang tidak sekedar mempengaruhi perilaku seseorang atau menariknya agar menuruti perintah atau bujukan, melainkan *positive brainwashing* juga bersifat menanamkan sebuah ide, sikap dan keyakinan.

2) *Hypnoteaching*

Teori *hypnoteaching* merupakan salah satu jenis terapi hipnotis yang digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Menurut Heriyanto Nurcahyo yang dikutip oleh Ibnu Hajar, secara etimologis *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. Kemudian bisa didefinisikan secara terminologis bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siwa menjadi lebih cerdas dan diharapkan mereka tersadar bahwa mereka memiliki potensi yang perlu digunakan dalam belajar.[107]

Karena ini merupakan sebuah cabang atau jenis dari hipnotis atau hipnoterapi, tentu saja teknik pengajaran dengan metode ini berlangsung dengan memanfaatkan alam bawah sadar dalam pikiran seseorang. Menurut Sigmund Freud, alam bawah sadar merupakan tempat penyimpanan berisi dorongan

[107] Ibnu Hajar, *Hypnoteaching : Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar Dengan Hipnoterapi*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), Hlm. 75.

atau naluri seksual, agresi primitif, keinginan, impuls, dan hasrat yang muncul dari dorongan atau naluri tersebut. [108]

Lebih sederhananya adalah bahwa alam pikiran bawah sadar merupakan daerah pikiran yang tidak mampu dikendalikan. Ketika pesan-pesan berupa sugesti telah berhasil masuk ke dalam alam bawah sadar seseorang, maka akan lebih berpengaruh dalam perilakunya.

Memang terdapat perbedaan definisi para ahli tentang hipnotis, akan tetapi dari pendapat-pendapat tersebut sepertinya akan lebih tepat bahwa hipnotis adalah keadaan kesadaran berganti yang ditandai dengan perhatian terpusat, kesantaian mendalam, dan peningkatan kerentanan terhadap sugesti.[109]

Hypnoteaching dengan NLP memiliki kesamaan seperti dalam teknik pengolahan kata untuk mempengaruhi orang lain. Hanya saja dalam *hypnoteaching* terdapat pemanfaatan gelombang otak yang dikondisikan agar siap menerima sugesti berupa informasi.

Sedangkan antara *hypnoteaching* dengan *positive brainwashing* memiliki persamaan, bahwa selain keduanya mampu ditujukan untuk meningkatkan *transfering knowledge* dan *transferring value*, keduanya memanfaatkan alam pikiran bawah sadar, atau *long term memory* (LTM) yaitu memori

[108] Jeffrey S. Nevid, Psikologi..., Hlm. 14.
[109] Ibid, 285.

jangka panjang yang juga berkaitan dengan emosi, kepribadian, persepsi, intuisi, keyakinan serta nilai.

Sedangkan keduanya dibedakan dengan cakupan perangkat dan sistem atau mekanisme yang terlibat. *Positive brainwashing* pada implementasinya lebih luas daripada *hypnoteaching* yang terbatas pada ruang dan waktu.

Positive brainwashing bisa terdapat di luar ruangan seperti berupa pesan-pesan persuasif yang tertempel dan tidak selalu harus melibatkan seorang guru sebagai pelaku *hypnoteaching*. Sekalipun keduanya bertujuan sama, yaitu memperbaiki atau merubah perilaku dengan menanamkan sugesti atau doktrin tertentu yang bersifat edukatif.

3) Internalisasi Nilai

Menurut Tafsir (2010), sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Prawironegoro dkk, internalisasi nilai merupakan suatu proses memberikan pengetahuan, teladan, perbuatan dan praktik dalam kehidupan. Tafsir juga menambahkan bahwa metode internalisasi meliputi tiga tahapan : (1) *knowing*, yaitu memasukkan pengetahuan, (2) *doing*, yaitu keterampilan melaksanakan dan (3) *being*, menjadi yang diharapkan.[110]

Memperhatikan definisi tersebut, antara internalisasi nilai-nilai dengan *positive brainwashing* terdapat beberapa

[110] Djamaluddin Prawironegoro, dkk., *Internalisasi Nilai-nilai*.., Hlm. 321.

perbedaan. Keduanya merupakan metode dan proses dalam menanamkan sebuah keyakinan, pikiran dan membentuk perilaku pada seseorang. Terlebih dalam perspektf pesantren, proses internalisasi tersebut sangat mudah ditemui.

Akan tetapi jika diperhatikan kembali, metode *positive brainwashing* tidak sekedar menanamkan keyakinan dan pikiran baru, akan tetapi juga merubah dan mengendalikan pikiran. Dengan metode *positive brainwashing* dalam konteks pesantren modern, pikiran para santri diarahkan dalam rangka pendidikan pesantren. Sedangkan internalisasi lebih cenderung bersifat menambah apa yang telah ada.

Jika disimpulkan, maka *positive brainwashing* merupakan internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih intens, dengan melihat adanya falsafah, perangkat sistem dan media-media sebagai penunjang berlangsungnya proses ini.

Dalam *positive brainwashing* juga terdapat pembentukan kelompok dengan pimpinan dan doktrin yang jelas dalam menentukan arah kelompok. Pimpinan beserta doktrinnya sangat dipahami dan ditaati oleh para anggota kelompok.

Termasuk perbedaan antara keduanya adalah bahwa *positive brainwashing* memiliki struktur kultus, atau sosok yang sangat dihormati dan menjadi pemimpin anggota dalam sebuah kelompok.

Selain itu, dalam penelitian-penelitian ilmiah, tema internalisasi nilai lebih cenderung membahas tentang implikasi nilai tersebut dalam diri obyek, sedangkan positive brainwashing lebih cenderung pada metode yang digunakan dalam mempengaruhi dan menanamkan doktrin yang ditelaah dengan perspektif ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains.

4) *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs, seperti yang telah disinggung pada pembahasan tentang asal mula istilah *brainwashing*, yang berakar dari tradisi *hsi-nao* dalam budaya China merupakan konsep penyucian diri dalam Islam, atau jika lebih secara kaitannya dengan penelitian ini merupakan konsep reformasi pikiran dan perilaku dalam Islam. Dengan melalui tiga tahap : *takhalli, taḥalli* dan *tajalli*.

Konsep ini sangat identik dengan konsep konseling Islami termasuk dalam penanaman nilai-nilai karakter positif dalam pendidikan Islam. Dengan tujuan inilah, bisa dinilai bahwa konsep ini memiliki persamaan dengan konsep *positive brainwashing* dalam pendidikan pondok pesantren.

Metode merubah dan mengarahkan pikiran serta perilaku dalam bingkai nilai-nilai Islam menjadi persamaan yang paling nampak diantara keduanya. Akan tetapi tentu juga terdapat beberapa perbedaan.

Metode *positive brainwashing* di pondok pesantren memiliki pelaksanaan dan doktrin yang lebih luas, tidak hanya pensucian jiwa dan penanaman karakter saja, melainkan juga dengan pemberian bekal kehidupan berupa kompetensi seperti kemampuan berbahasa asing dan kepemimpinan dalam organisasi.

Jika jumlah santri cenderung banyak tentu tidak semuanya mampu melakukan proses *tazkiyatun nafs* secara mandiri dengan baik. Perlu adanya bimbingan personal dari para pengasuhnya. Sedangkan *positive brainwashing* lebih detail dalam menentukan karakteristik yang perlu ditanamkan.

Akan tetapi konsep *tazkiyatun nafs* ini bisa menjadi metode alternatif dalam membimbing santri yang melakukan banyak pelanggaran disiplin dalam pondok pesantren modern. Sehingga lebih tepatnya konsep *tazkiyatun nafs* ini merupakan bagian penting dalam metode *positive brainwashing*.

Hal ini merupakan salah satu metode dari rumusan pelaksanaan konseling dalam Islam, yaitu metode intuisi atau ilham yang sering dilakukan oleh para sufi, selain metode ilmiah atau empirik, metode keyakinan dan metode otoritas.[111]

Dari perbandingan keempat teori yang serupa ini disimpulkan bahwa teori NLP merupakan cara untuk mempengaruhi seseorang atau banyak orang secara umum, teori *hypnoteaching* adalah teknik

[111] Muhammad Rozikan dan Siti Fitriana, "Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf Dalam Meraih Kebahagiaan Individu", *Konseling Religi : Jurnali Bimbingan Konseling Islam*, No. 1 Vol. 8 (Juni 2017), Hlm.179.

mengajar dengan memanfaatkan perhatian terpusat dan pikiran bawah sadar, internalisasi nilai merupakan teori memberikan informasi beserta dengan penghayatan nilai yang terkandung dengan harapan agar obyek internalisasi menjadi sesuai yang diharapkan, dan *tazkiyatun nafs* adalah upaya memperbaiki kepribadian seseorang menjadi lebih baik dengan nilai-nilai Islami.

Adapun *positive brainwashing* dalam konteks pendidikan pesantren jika dibandingkan dengan keempat teori tersebut merupakan sebuah metode penanaman nilai dan pembentukan karakter positif dengan mengarahkan dan mengendalikan pikiran serta perilaku dengan teori-teori dalam ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains dengan teknik yang juga bersifat positif.

d. Kriteria Positive Brainwashing

Dalam perspektif Islam, terlebih dalam konteks pendidikan pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah menjadi ciri khas nusantara, ada setidaknya dua hal yang mendasar dalam membedakan antara *positive brainwashing* dengan *negative brainwashing* yaitu pada tujuan dan teknik yang dipakai.

Keduanya tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam dan hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kriteria *positive brainwashing* dari perspektif hukum Islam direpresentasikan dengan *Maqaṣid Syari'ah*, sedangkan hukum negara direpresentasikan dengan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Maqaṣid Syari'ah dan UU No. 18 Tahun 2019 menjadi dasar pembeda antara *positive brainwashing* dengan *negative brainwashing* di pondok pesantren dengan memperhatikan beberapa sebab :

1) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, maka hukum Islam dan hukum negara selayaknya menjadi dasar bagi terselenggaranya pendidikan pondok pesantren.

2) Pondok pesantren memiliki peran besar dalam mendidik putra-putri umat Islam Indonesia, dan hal ini telah dibuktikan dengan catatan sejarah.

3) Sistem pendidikan lembaga pesantren yang berjalan selama 24 jam dengan lingkungan yang kondusif dengan disiplin yang ada berpotensi besar dalam menanamkan sebuah ajaran dan membentuk sikap dan karakter yang khas, akan tetapi di satu sisi juga berpotensi memberikan dampak yang sebaliknya, mengingat sifat sistem pendidikan adalah sebagai metode, yang juga memiliki fleksibilitas untuk dipakai dalam rangka tujuan lain. Hal ini juga telah terbukti secara historis.

4) UU Pesantren yang lebih banyak berbicara tentang teknis penyelenggaran secara administratif dan Maqaṣid Syari'ah yang lebih banyak bicara tentang teknis penyelenggaraan lapangan akan mampu meningkatkan

efektifitas pendidikan pesantren dalam membentuk kartakter generasi umat dan bangsa Indonesia.

Tujuan dan teknik *positive brainwashing* tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam, yang lebih praktis terangkum dalam konsep *Maqaṣid Syari'ah* yang bersifat *ḍaruriyyat* atau primer, dengan lima aspek : *Ḥifḍud Din* (penjagaan nilai-nilai agama), *Ḥifḍul 'Aql* (penjagaan akal dan pikiran), *Hifḍun Nasl* (penjagaan keberlangsungan keturunan), *Ḥifḍul 'Irdh* (menjaga kehormatan) dan *Ḥifḍul Maal* (menjaga harta), sebagian ulama juga menambahkan *Hifḍun Nafs* (menjaga jiwa).[112]

Kemudian Jasser Auda menjelaskan bahwa pada era kontemporer, konsep *Maqaṣid Syari'ah* ini mengalami pergeseran makna dari "penjagaan" atau "perlindungan" (makna asal kata "*hifḍ*") menjadi "pengembangan" dan "hak-hak asasi". Pergeseran ini merupakan kontribusi Ibnu 'Asyur dalam membuka pintu bagi para cendikiawan kontemporer untuk mengembangkan teori *Maqaṣid Syari'ah* dalam berbagai cara yang baru.[113]

Dalam aspek *Hifḍud Din*, praktek metode *positive brainwashing* tidak boleh bertujuan merusak agama seperti yang dilakukan oleh beberapa sekte dan aliran yang bertentangan dengan agama Islam. Begitu juga dalam teknik yang dipakai tidak boleh

[112] Jasser Auda, *Al-Maqashid untuk Pemula*, diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Ali 'Abdelmon'im (Yogyakarta : UIN-Suka Press, 2012), hlm 40.
[113] Jasser Audha, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syari'ah : Pendekatan Sistem,* alih bahasa Rosidin dan Ali Moen'im (Bandung : Mizan : 2015), hlm 56.

bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga merusak moralitas juga termasuk ranah akidah Islam yang bersifat mendasar.

Metode *brainwashing* menjadi bersifat positif ketika ditujuan pada penanaman nilai-nilai Islam yang *wasaṭiyah* (moderat), toleran pada keberagaman masyarakat, itu semua ditanamkan tanpa dengan cara-cara yang meninggalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Kemudian pada aspek *Ḥifḍul 'Aql*, adalah penjagaan dan pengembangan pemikiran, yang diimplementasikan dengan kegiatan belajar dan mengajar, juga kegiatan peningkatan wawasan ilmu pengetahuan baik agama ataupun sains.

Termasuk dalam aspek *Ḥifḍul 'Aql* adalah pembentengan pemikiran dari berbagai sesuatu yang berpotensi menyebabkan kerusakan, baik yang bersifat materi atau fisik seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau non-materi seperti paham dan pemikiran yang bersifat destruktif dan menimbulkan kerusakan baik kecil atau besar seperti paham-paham ekstrim.

Positive brainwashing tidak boleh menggunakan teknik yang justru merusak otak seperti dengan melakukan pemukulan pada bagian kepala, dan lain-lain.

Dalam aspek *Hifḍun Nasl*, metode brainwashing menjadi bersifat positif ketika bertujuan untuk kaderisasi, terkhusus dalam dunia pendidikan Islam, kaderisasi termasuk salah satu tujuan penting dalam diselenggarakannya program-program pendidikan, sehingga

pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sekedar transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai.

Maka metode *positive brainwashing* tidak boleh bertujuan untuk merusak nilai-nilai dalam konsep *Hifḍun Nasl* ini dengan merubah orientasi generasi umat dan bangsa justru menjadi musuh bagi umat dan bangsa itu sendiri. Suatu hal yang biasa terjadi dan dialami oleh banyak generasi muda yang tertarik dan tercuci otaknya dengan paham-paham ekstrim.

Begitu juga dalam teknik, metode *positive brainwashing* tidak boleh memutus hubungan seorang anak dengan keluarganya secara mutlak, bahkan dibarengi dengan doktrin bahwa keluarganya adalah "musuh" bagi kelompoknya karena belum menyatakan ikrar setia.

Seorang anak boleh terpisah dan dibatasi komunikasi dengan keluarganya secara wajar dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan positif seperti pembinaan yang jelas serta resmi diakui oleh pemerintah, kegiatan-kegiatan positif yang terbuka dan terdapat pihak-pihak penanggungjawab yang mampu dihubungi. Hal ini biasa didapati di pondok pesantren.

Ḥifḍul 'Irdh atau menjaga, membela atau juga memperoleh kehormatan baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga bangsa dan negara serta agama. Metode *brainwashing* bisa menjadi bersifat positif ketika ditujukan untuk menjaga dan membela

kehormatan, begitu juga dalam teknik atau jalan dalam rangka mencapai tujuan itu.

Teknik *brainwashing* yang bersifat positif yang berdasarkan aspek *Ḥifḍul 'Irḍ* adalah yang bersifat mengasah potensi diri, melatih fisik dan mental dengan cara yang wajar dan terukur, mengembangkan potensi, memiliki target pencapaian dalam prestasi dalam bidang-bidang yang ditekuni dan itu semua dilakukan dalam koridor yang tepat.

Sebagai contoh, pengembangan kompetensi berupa pembekalan dan pengembangan kemampuan berbahasa asing yang biasa ditemui di berbagai lembaga pendidikan, itu semua dilakukan untuk pencapaian prestasi yang positif, dengan kompetensi yang positif dengan metode yang positif.

Karena ketika seseorang tersebut memiliki prestasi berupa pencapaian tertentu, maka dirinya juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat pada dirinya sendiri, juga pada keluarga atau masyarakatnya baik yang bersifat material atau non-material.

Adapun metode *brainwashing* yang melanggar aspek *Ḥifḍul 'Irḍ* ini adalah ketika ditujukan untuk menjatuhkan kehormatan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Yaitu ketika seseorang didoktrin untuk melakukan aksi tertentu yang melanggar norma dan nilai sosial, seperti aksi bom bunuh diri, perampokan, pembunuhan dan aksi-aksi lain yang menimbulkan

kerusakan pada diri pelaku sendiri atau orang lain, baik yang bersifat material atau non-material.

Begitu juga dalam teknik yang dijalankan dengan maksud tercapainya tujuan tersebut, walaupun tujuan yang direncanakan merupakan tujuan yang dinilai positif, tidak boleh melanggar nilai-nilai dalam aspek *Ḥifḍul 'Irḍ*.

Penggunaan obat-obatan kimiawi yang merusak saraf, tindakan berlebihan dan tidak manusiawi dan pelatihan fisik serta mental tanpa memperhatikan kesiapan peserta sehingga berakibat fatal juga merupakan pelanggaran nilai-nilai aspek *Ḥifḍul 'Irḍ* selain pelanggaran aspek *Ḥifḍul 'Aql*. Terlebih lagi dengan tujuan yang jelas-jelas negatif.

Ḥifḍul Maal atau penjagaan dan pelestarian harta, atau bisa juga diartikan sebagai pengembangan kesejahteraan termasuk dalam kategori *positive brainwashing*. Ketika metode *brainwashing* tersebut ditujukan untuk mengarahkan dan memotivasi *brainwashee* dalam rangka mencari sumber kesejahteraan yang bersifat material dengan cara yang halal, atau pengembangan potensi dan etos kerja tanpa melanggar moralitas dan nilai-nilai Islam, maka metode *brainwashing* menjadi bernilai positif. Hal ini bisa ditemukan dalam pelatihan-pelatihan dan acara-acara bertema motivasi belajar dan bekerja.

Sebaliknya, jika tujuan *brainwashing* adalah untuk mencari sumber kesejahteraan dengan cara-cara yang desktruktif seperti perampokan yang biasa dilakukan oleh kelompok kriminal tertentu

atau ajakan-ajakan serupa, maka sifat metode *brainwashing* ini berubah menjadi negatif.

Begitu juga dalam teknik yang dilakukan dalam mencapai tujuan, aspek *Ḥifḍul Mal* perlu mendapat perhatian. Maka perlu adanya manajemen yang baik dalam mengelola keuangan sehingga metode *brainwashing* tersebut terlaksana dengan efisien dan efektif. Jika metode *brainwashing* ini diadakan dalam bentuk acara, maka acara tersebut juga harus terselenggara tanpa melibatkan unsur-unsur yang melanggar aspek *Ḥifḍul Mal*, seperti pemborosan hingga sponsor dari perusahaan yang memproduksi produk-produk haram.

Adapun dalam aspek *Hifḍun Nafs*, yang ditambahkan oleh sebagian ulama dan bersifat sama pentingnya dengan lima aspek lainnya adalah bermakna menjaga jiwa. Aspek ini sebenarnya tergolong dalam aspek *Hifḍun Nasl* atau menjaga keturunan. Karena Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 32 :

من أجل ذلك كتبنا على بني إسرآئيل أنّه من قتل نفساً بغير نفسٍ أوفسادٍ في الأرض فكأنّما قتل الناس جميعاً ومن أحياها فكأنّمآ أحيا الناس جميعاً ولقد جآءتهم رسلنا بالبيّنات ثمّ إنّ كثيراً منهم بعد ذلك في الأرض لمسرفون. (سورة المائدة : 32).

Artinya : Karena itu Kami tetapkan bagi Bani Isra’il, siapapun yang membunuh seseorang tanpa alasan atau merusak di bumi, seolah-olah ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan siapa yang menyelamatkan seseorang seakan-akan ia telah menyelamatkan

seluruh manusia. Sungguh telah datang kepada mereka para rasul Kami membawa keterangan-keterangan. Kemudian kebanyakan mereka sesudah itu melanggar batas dalam kehidupan di bumi.[114]

Dalam ayat tersebut pembunuhan seseorang tanpa dasar hukum diumpamakan seolah membunuh seluruh manusia. Perumpamaan ini jika dijabarkan, bahwa manusia memiliki hak dan kebutuhan untuk bereproduksi dan memiliki keturunan. Maka pembunuhan satu orang saja, seolah memutus rantai generasi dari satu keluarga. Selain itu, pembunuhan seseorang yang tidak bersalah akan menimbulkan gejolak dendam dari keluarga atau kerabat korban yang jika tidak dikendalikan mampu menimbulkan pembunuhan-pembunuhan baru yang mengorbankan lebih banyak orang.

Aspek *Hifḍun Nafs* yang dimaknai sebagai "menjaga jiwa" dalam arti "menjaga nyawa" juga mencakup "menjaga kejiwaan" atau lebih dimaknai lebih luas lagi dengan menjaga kesehatan psikis atau mental. Dalam pelaksanaan metode *positive brainwashing*, tujuan dan teknik yang dipakai harus sesuai dengan prinsip *Hifḍun Nafs*, seperti halnya aspek-aspek yang lain. Penentuan tujuan dan sekaligus dampak yang berpotensi ditimbulkan tidak boleh melanggar aspek *Hifḍun Nafs*.

Para *brainwashee* tidak boleh diarahkan untuk menganggu kenyamanan, menebarkan teror, melakukan tindakan yang menimbulkan tekanan psikis dan membahayakan jiwa. Sebaliknya,

[114] Tim Penyusun, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, (Yogyakarta : UII Press, 1999), Hlm. 197

para *brainwashee* harus diarahkan untuk menciptakan suasana yang aman, damai dan nyaman serta menebarkan ketenangan di antara masyarakat.

Dalam metode *positive brainwashing*, para *brainwashee* tidak boleh mengalami tekanan psikis yang berlebihan. Sekalipun dalam banyak kasus dan fenomena, goncangan mental seringkali menjadi langkah yang wajib ada, baik dalam metode *brainwashing* yang bersifat positif atau negatif.

Maka, dalam pelaksanaan metode *brainwashing* yang bersifat positif, kesiapan *brainwashee* dalam menjalani langkah-langkah *brainwashing* itu menjadi syarat mutlak. Ditambah dengan kesiapan para *brainwasher* untuk bertanggungjawab dan tata cara yang terukur dan tidak melampaui batas kemampuan mental yang wajar dan nilai-nilai kemanusiaan.

Karena pada kasus-kasus *negative brainwashing*, hal-hal yang merusak mental dengan melampaui batas wajar adalah hal yang wajib dilakukan. Seperti perlakuan sebuah organisasi bernama Symbionese Liberation Army (SLA) kepada Patricia Hearst yang dikisahkan oleh Kathleen Taylor sebagai berikut :

> Pada tanggal 4 Februari 1974, Patricia Hearst, pewaris dan cucu tokoh media Amerika Serikat terkenal William Randolph Hearst diculik oleh suatu organisasi yang menamakan dirinya Symbionese Liberation Army (SLA). Ia diikat dan ditutup

matanya dalam sebuah kamar mandi selama beberapa minggu, diserang secara fisik dan terancam kehilangan nyawa.[115]

Kemudian Taylor menyebutkan bahwa tindakan yang tidak berperikemanusiaan ini kemudian menyebabkan Patricia tercuci otaknya dan membuatnya melakukan perampokan pada tanggal 14 April 1974 bersama para anggota SLA.[116] Apa yang dialami oleh Patricia ini tentu benar-benar *negative brainwashing* dari segi metode dan tujuan. Tekanan fisik dan psikis sudah jelas terjadi pada kasus ini.

Dalam perspektif hukum yang berlaku di Indonesia, tujuan dan teknik *brainwashing* tentu tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Pemerintah Republik Indonesia juga telah merumuskan dan menetapkan Undang Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren dengan cukup jelas dan kompleks. Seperti dalam penetapan asas dan tujuan yang tertuang dalam Pasal 2 yang berbunyi :[117]

Penyelenggaraan Pesantren berasaskan :

a. Ketuhanan Yang Maha Esa;
b. kebangsaan;
c. kemandirian;
d. keberdayaan;
e. kemaslahatan;

[115] Kathleen Taylor, *Brainwashing...*, Hlm. 19.
[116] Ibid.
[117] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, Hlm. 5.

f. multikultural;

g. profesionalitas;

h. akuntabilitas;

i. keberlanjutan; dan

j. kepastian hukum.

Menurut Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren dijelaskan tentang maksud dari huruf (a) bahwa yang dimaksud dengan asas "Ketuhanan Yang Maha Esa" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan terhadap keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[118]

Maka huruf (a) menjelaskan bahwa pondok pesantren harus berdasarkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana ini merupakan salah satu inti ajaran pondok pesantren sejak awal berdirinya. Dalam akidah Islam, huruf (a) merupakan ajaran tauhid yang menjadi hal yang bersifat pokok dalam ajaran Islam. Maka pondok pesantren selayaknya mengajarkan paham akidah Islam yang benar.

Sedangkan penjelasan atas huruf (b), bahwa yang dimaksud dengan asas "kebangsaan" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan untuk memupuk jiwa cinta tanah air dan bela negara.[119]

[118] Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Hlm. 5.
[119] Ibid.

Huruf (b) menjelaskan bahwa asas kebangsaan menjadi asas prioritas kedua dalam penyelenggaraan pesantren. Mengingat sejarah panjang berdirinya pondok pesantren dan kontribusi para tokoh pondok pesantren dalam mendirikan dan merawat Indonesia hingga sekarang. Selain itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, mengingat keberadaan dan pondok pesantren tersebar di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand. Maka sangat tidak layak jika pondok pesantren justru menjadi sumber berbagai paham dan gerakan yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Baik huruf (a) dan huruf (b) berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai dengan metode *positive brainwashing*. Karena *positive brainwashing* tidak pernah bertujuan untuk menjadikan *brainwashee* menjadi individu yang menganut paham-paham yang bertentangan dengan akidah Islam, juga tidak menjadikan *brainwashee* menjadi musuh bagi negara.

Penjelasan pada huruf (c) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan asas "kemandirian" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya Pesantren.

Dilanjutkan dengan penjelasan huruf (d) bahwa asas "keberdayaan" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan, fungsi

penyiaran agama, dan memberdayakan masyarakat agar lebih sejahtera.

Huruf (e) dijelaskan dengan yang dimaksud dengan asas "kemaslahatan" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan untuk sebesar-besar pemanfaatan bagi pembentukan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera yang diridai Allah S.W.T. Adapun huruf (f) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan asas "multikultural" adalah bahwa dalam Pesantren terdapat keanekaragaman budaya yang harus dihormati.[120]

Adapun huruf (c), (d), (e), (f), berkaitan erat dengan proses pendidikan dan pengelolaan pondok pesantren. Maka pendidikan pondok pesantren harus memiliki nilai kemandirian, keberdayaan, kemaslahatan dan multikultural.

Kemandirian pondok pesantren terwujud dengan manajemen dan administrasi serta pengelolaan sumber daya yang tepat. Keberdayaan pondok pesantren terwujud dengan kemampuan pondok pesantren dalam menjalankan pendidikan dan mengembangkan lembaga.

Asas kemaslahatan selalu didahulukan dalam menetapkan kebijakan dan pertimbangan setiap keputusan, baik yang bersifat kecil seperti menindak pelanggaran santri, juga yang bersifat besar seperti dalam pengembangan pondok pesantren.

[120] Ibid.

Asas multikultural merupakan hal wajib yang sudah cukup ditemui di banyak pondok pesantren besar, dimana latar belakang suku dan daerah santri yang cukup beragam, dan setara dalam hak dan kewajiban.

Adapun huruf (g) dan (h) lebih cenderung berbicara tentang administrasi dan manajemen pondok pesantren. Pondok pesantren harus dikelola dengan profesional dengan pertanggungjawaban yang jelas.

Pondok pesantren yang tidak dikelola dengan baik, terlebih dengan minimnya perhatian pada sistem pendidikan dan keadaan para santrinya, sekalipun pada awalnya memiliki tujuan yang positif justru berpotensi memberikan celah untuk masuk dan menyebarnya paham-paham yang bertentangan dengan huruf (a) dan huruf (b).

Mengingat lengahnya pengawasan dan kondisi pondok pesantren yang terisolasi dari dunia luar sangat memungkinkan tersebarnya berbagai paham dan pemikiran dengan cepat, baik melalui santrinya yang membawa paham itu dari luar, atau oknum pengajar yang mengajarkan paham tersebut.

Keterbatasan komunikasi dan interaksi merupakan salah satu kategori dan indikasi fenomena *brainwashing*, yang bisa saja dimanfaatkan oleh oknum tertentu.

Sedangkan huruf (i) yang berbunyi "keberlanjutan" sebagaimana yang dijelaskan pada penjelasan poin tersebut adalah bahwa pengelolaan pesantren tidak hanya ditujukan untuk kepentingan generasi sekarang, tetapi juga untuk kepentingan generasi yang akan datang.[121]

Maka pondok pesantren perlu mempersiapkan dengan sangat baik sistem kaderisasi internal yang fleksibel, ditambah dengan inovasi sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Hal ini akan menjadikan pendidikan pondok pesantren relevan dari masa ke masa.

Huruf (j) yang berbicara tentang "kepastian hukum" adalah bahwa pengelolaan Pesantren berdasarkan peraturan perundang-undangan.[122] Hal ini cukup jelas bahwa pondok pesantren sekalipun memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda dari sekolah lain yang setara, tetap harus berdasarkan hukum yang berlaku dalam negara.

Pada pasal 3 disebutkan bahwa pesantren diselenggarakan dengan tujuan :

a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak

[121] Ibid, hlm.6.
[122] Ibid.

mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat;

b. membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Tujuan yang tercantum dalam UU Pesantren adalah tujuan yang mendasari setiap program pondok pesantren sekalipun berragam corak dan tipikalnya. Mengingat bahwa di Indonesia sendiri pondok pesantren memiliki beberapa tipe yang berbeda, baik secara sistem atau fungsi. *Positive brainwashing* bisa juga terjadi di luar pondok pesantren modern, hanya saja dengan konsep yang berbeda.

Fenomena *negative brainwashing* terjadi di pondok-pondok pesantren adalah ketika kedua prinsip hukum yang menjadi kriteria *positive brainwashing* ini dilanggar. Kedua prinsip ini harus berjalan harmonis sebagai prinsip yang mendasari metode *positive brainwashing* di pondok pesantren.

Barangkali ada beberapa pondok pesantren yang sesuai dengan hukum Islam yang dalam hal ini adalah Maqaṣid Syari'ah, akan tetapi dari segi hukum negara yang dalam hal ini adalah UU Pesantren masih cenderung diabaikan. Terkhusus pada pasal 3 huruf (b), kemudian memunculkan sikap eksklusif dan jika berdampak

ekstrim akan menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar hukum negara di kemudian hari.

Atau sebaliknya, terdapat beberapa pondok pesantren yang sesuai dengan UU Pesantren sebagai representasi hukum negara, akan tetapi dari segi Maqaṣid Syari'ah kurang diperhatikan, hal ini juga akan memungkinkan terjadinya kasus-kasus tertentu sekalipun dilakukan oleh oknum.

Tentu tidak ada pertentangan dalam poin-poin Maqaṣid Syari'ah dan UU Pesantren, akan tetapi UU Pesantren lebih banyak memberi dasar-dasar teknis penyelenggaraan yang administratif, sedangkan pada pelaksanaan lapangan dan keseharian, Maqaṣid Syari'ah mampu melengkapinya.

Dari definisi dan kriteria inilah kemudian disimpulkan bahwa *positive brainwashing* dalam pondok pesantren merupakan sebuah metode yang dijalankan dengan sistem nilai pendidikan Islam untuk menanamkan ide dan keyakinan yang berpengaruh pada perubahan pikiran serta perilaku para santri dalam pesantren sebagai *brainwashee* (obyek *brainwashing*) itu agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan disepakati oleh para pendidik pesantren sebagai *brainwasher* (pelaku *brainwashing*) dengan tidak bertentangan dengan hukum Islam dan hukum negara.

e. Konsep Positive Brainwashing

1)**Unsur**

Unsur-unsur pelaksanaan metode *positive brainwashing* dalam pondok pesantren modern meliputi :

a) Personel

Personel dalam hal ini merupakan subyek sekaligus obyek dalam pelaksanaan metode positive *brainwashing* dalam pondok pesantren. Subyek pelaku *brainwashing* disebut sebagai *brainwasher*, sedangkan obyeknya adalah *brainwashee*.

Dalam pondok pesantren baik yang bercorak modern atau tradisional, *brainwasher* yang bersifat mutlak adalah kyai pengasuh. Karena kyai pengasuh beserta staffnya merupakan penanggung jawab dan pimpinan pelaksana tertinggi pada pondok pesantren dalam hal manajemen dan administrasi.

Di sisi lain, seorang kyai pengasuh dipandang sebagai sosok yang berada di tingkatan hierarki tertinggi dalam pesantren dari segi keilmuan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa kebanyakan kyai beranggapan bahwa pesantren merupakan sebuah kerajaan kecil dimana dirinya merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.[123]

[123] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., Hlm. 94.

Dalam wilayah kekuasaan tersebut, seorang kyai benar-benar tidak memberikan ruang bagi siapapun untuk mengintervensi muatan doktrin yang diajarkan hingga pihak-pihak lain untuk merubah sistem pendidikan pesantren yang dirinya tetapkan.

Sekalipun pada mayoritas sistem pondok pesantren modern terdapat badan wakaf atau badan pengawas harian yang berada di atas kyai pengasuh secara struktural, yang berwenang dalam mengangkat atau memberhentikan kyai pengasuh, tetapi pada pelaksanaannya kyai pengasuh tetap memegang fungsi pokok dalam berjalannya program dan kegiatan pesantren.

Jika ditarik kesimpulan, kyai pengasuh memiliki fungsi pokok sebagai sosok yang menggerakkan program dan kegiatan *positive brainwashing* agar berjalan dengan konsisten. Karena selain kyai pengasuh, yaitu para ustadz dan juga para santrinya lebih banyak berfungsi sebagai pelaksana perintah dari kyai pengasuh.

Bahkan terkadang seorang kyai dikultuskan oleh para santrinya. Akan tetapi kultus kyai dalam hal ini adalah berupa penghormatan yang merupakan adab yang bisa ditemukan di kitab-kitab turaṡ. Imam az-Zarnuji dalam kitab Syarh Ta'limul Muta'allim karya Ibrahim bin Isma'il mengatakan,

اعلم بأنّ طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلاّ بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره. وقيل : ما وصل من وصل إلاّ بالحرمة, ولا يسقط من سقط إلاّ بترك الحرمة والتعظيم. وقيل : الحرمة خير من الطاعة.[124]

Artinya : ketahuilah bahwa seorang pegiat ilmu (pembelajar) tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan bermanfaat ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu serta siapapun yang memilikinya dan penghormatan kepada ustadz (guru) dan memuliakannya. Bahkan disebutkan, penghormatan lebih baik (lebih didahulukan) dari ketaatan.

Penghormatan menjadi lebih didahulukan daripada ketaatan. Ini disebabkan penghormatan merupakan dasar atau sebab yang menggerakkan orang lain untuk mentaati apa yang diperintahkan oleh seseorang yang dihormati.

Sosok kyai tidak ditempatkan sejajar dengan Nabi dan Rasul, terlebih lagi dengan Tuhan. Akan tetapi seorang kyai digambarkan sebagai sosok yang membimbing para santrinya agar dekat kepada Tuhan, dengan petunjuk yang diberikan Tuhan. Penggambaran seperti ini berdasarkan pada beberapa hadits, salah satunya adalah :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : من سلك طريقاً يطلب فيه علماً سلك الله به طريقاً من طرق الجنّة وإنّ الملائكة لتضع أجنحتها رضاً لطالب العلم وإنّ العالم ليستغفر له من في السماوات والأرض

[124] Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya : Darul Hijrah, 2019), Hlm. 34.

والحيتان في جوف الماء. وإنّ فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب. وإنّ العلماء ورثة الأنبياء وإنّ الأنبياء لم يورّثوا ديناراً ولا درهماً, ورّثوا العلمَ فمن أخذه أخذ بحظٍ وافر.[125]

Artinya : Rasulullah *–shallallahu 'alayhi wa sallam-* bersabda, "barangsiapa yang meniti jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan menjalankan dirinya di salah satu jalan-jalan (menuju) surga, dan sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayap mereka dengan keridaan kepada para pencari ilmu, dan sesungguhnya semua (ciptaan Allah) yang ada di langit dan dibumi memintakan ampunan untuknya, termasuk ikan-ikan yang ada di dalam air (lautan), dan sesungguhnya keutamaan seorang *'alim* (pegiat ilmu) dibandingkan seorang *'abid* (pegiat ibadah) bagaikan mulianya bulan di antara bintang-bintang ketika fase purnama. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para ulama tidak mewariskan (harta berupa) dinar serta dirham (akan tetapi) mereka mewariskan ilmu, maka siapapun yang mengambilnya, dirinya telah mengambil bagian yang cukup banyak".

Hadits ini memiliki beberapa redaksi dari sanad yang berbeda-beda dengan inti matan yang sama. Dari hadits ini, tampak jelas bahwa isi kandungannya merupakan motivasi

[125] Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, "Bab fi Fadhlil 'Ilmi", (Riyadh : Darus Salam, 2009 M/1430 H), Hlm. 732.

bagi para pembelajar, terlebih dalam bidang ilmu agama. Di sisi lain, dalam hadits ini juga menjelaskan tentang kemuliaan ulama, yang termasuk di dalamnya adalah kyai.

Berdasarkan hadits ini para ulama disebutkan sebagai pewaris atau penerus para nabi, karena mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam seperti halnya yang dilakukan para nabi dan rasul dengan para umatnya.

Berdasarkan hadits inilah kemudian kultus penghormatan para ulama ini menjadi sebuah kewajiban bagi para santri. Tentu saja kultus dalam arti ini bukanlah penyembahan atau pengagungan berlebihan.

Dari kultus berupa penghormatan tinggi santri dan termasuk para ustadz pada kyai inilah kemudian kyai memiliki kekuasaan atas pikiran serta perilaku mereka. Maka apa yang diperintahkan atau yang dilarang oleh kyai pengasuh, baik yang tertera dalam disiplin atau selain disiplin harus ditaati selama hal itu tidak bertentangan dengan dua kriteria besar *positive brainwashing*, yaitu Maqaṣid Syariah dan UU Pesantren baik secara tujuan atau metodenya.

Maka secara tidak langsung seorang kyai pengasuh juga dituntut untuk terlihat sempurna dan berwibawa di hadapan para ustadz serta para santrinya agar memberikan kesan bahwa dirinya berkuasa mutlak atas pesantren dan wajib

ditaati oleh seluruh penghuni pesantren, begitu juga para staffnya.

Zamakhsyari juga menjelaskan bahwa tidak boleh ada seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungannya) kecuali kyai yang jauh lebih besar pengaruhnya.[126]

Sekalipun ini sekilas terdengar seperti kurang sesuai dengan dunia pendidikan modern, akan tetapi disinilah salah satu perbedaan paling nampak dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, begitu juga termasuk perbedaan paling jelas dari metode *positive brainwashing* dengan metode komunikasi atau pendidikan lain.

Bisa disimpulkan bahwa kemudian seorang kyai pengasuh memiliki kekuasaan untuk mengarahkan pikiran dan perilaku para santrinya dengan menerapkan disiplin, memberikan intruksi serta nasehat dan membuat kebijakan. Kyai pengasuh memiliki fungsi pokok beserta tanggung jawab besar dalam mengarahkan pola pikir dan perilaku para santrinya.

Maka Zamakhsyari menjelaskan kembali bahwa, para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada

[126] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren..., Hlm. 94

dirinya sendiri, baik dari segi pengetahuan Islam, kekuasaan dan manajemen pesantren.[127]

Sedangkan para staffnya seperti wakil kyai, wakil direktur beberapa bidang, direktur KMI, dan para ustadz pengajar serta ustadz lainnya merupakan unsur pembantu dalam *transferring of knowledge* dan *transferring of value* dari kyai pengasuhnya. Terlebih pada pesantren yang telah memiliki sistem dan tradisi yang dirawat selama bertahun-tahun, dan memiliki santri yang tergolong banyak. Peran unsur pembantu kyai ini menjadi sangat penting.

Pada pondok pesantren modern juga biasa terdapat klasifikasi ustadz berdasarkan senioritas dan fungsinya. Maka terdapat istilah "ustadz pengabdian" atau "ustadz alumni" yang merupakan para alumni pesantren tersebut yang setelah lulus baik diwajibkan, direkrut atau menawarkan diri menjadi unsur pembantu pimpinan pesantren, ada juga istilah "ustadz pembina" yang belum tentu dari kalangan alumni, akan tetapi bertugas untuk membantu pengasuh dalam membina para santri. Selain itu juga ada "ustadz pengajar" yang sebatas mengajar di kelas ketika jadwal KBM.

Walaupun begitu, tiga klasifikasi ustadz pesantren ini juga seringkali berhimpun satu sama lain, seperti ustadz alumni juga merangkap sebagai ustadz pembina sekaligus

[127] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., Hlm. 94

pengajar, atau ustadz pembina juga sebagai ustadz pengajar sekalipun bukan alumni. Akan tetapi seorang ustadz alumni atau pengabdian bisa dipastikan merangkap salah satu atau kedua golongan ustadz lainnya.

Kemudian para santri juga terbagi menjadi dua golongan berdasarkan tingkatan, yaitu santri senior dan santri junior.

Dalam klasifikasi ini, santri yang telah tergolong sebagai santri senior adalah para santri yang sudah duduk di jenjang SMA/MA yang telah lebih dewasa dalam usia dan lebih lama dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren, dan tentunya lebih banyak mendapat pelajaran dan pengalaman daripada para santri junior yang berada di tingkat SMP/MTs.

Memang pada realitanya sesama santri yang tergolong senior dan junior tersebut juga terdapat jenjang berdasarkan kelas, akan tetapi dalam hal ini, pembagian hanya berdasarkan tingkatan senioritas berdasar jenjang sekolah, yang juga berdasarkan tingkat kematangan psikologi dan kognitif.

Santri senior dalam pelaksanaan metode *positive brainwashing* juga terbagi setidaknya menjadi dua golongan, santri senior yang tergabung dalam organisasi santri dan santri senior yang bertanggungjawab sebagai penguru asrama atau kamar yang biasa disebut *mudabbir* atau *manager of dormitory*.

Di Gontor, kedudukan santri senior dalam kepengurusan organisasi ditempati oleh santri kelas akhir atau kelas 6 KMI yang setingkat dengan kelas 3 SMA/MA. Sedangkan kedudukan santri senior *mudabbir* ditempati oleh santri kelas 5 KMI, dan terkadang dibantu oleh beberapa santri yang ditunjuk oleh bagian pengasuhan santri dari kelas 4 KMI.

Sedangkan yang biasa terjadi di pesantren-pesantren modern yang berafiliasi ke Gontor yang menerapkan kurikulum resmi Kemenag dan Kemendikbud, kedua posisi tersebut digeser menjadi santri senior kelas 5 KMI atau 2 SMA/MA sebagai pengurus organisasi santri pesantren dan kelas 4 KMI atau kelas 1 SMA/MA yang menjadi mudabbir. Penggeseran ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kelas akhir yang fokus untuk menjalani rangkaian ujian atau penilaian akhir, baik sesuai aturan pemerintah atau kebijakan pesantren.

Keberadaan organisasi santri pesantren yang digerakkan oleh para santri senior berfungsi sebagai pembantu pengasuh beserta unsur-unsurnya dalam menjalankan program dan kegiatan *positive brainwashing* pesantren, di samping mereka juga merupakan obyek atau *brainwashee*.

Selain tujuan organisasi ini juga mendidik dan melatih para santri senior dalam berorganisasi, pengelolaan administrasi dan manajemen.

Ditambah lagi dalam menjalankan organisasi ini para santri dituntut untuk mengatur diri dan waktunya. Karena santri senior yang menjadi pengurus dituntut untuk mampu menjalankan organisasi beserta program dan kegiatannya, sekaligus tetap menjalankan kewajibannya sebagai santri yang mengikuti KBM di madrasah.

Program dan kegiatan pesantren yang dijalankan oleh para santri senior ini menjadi kesibukan yang menyita pikiran, waktu dan tenaga para pengurus. Tidak jarang pula terjadi penurunan daya serap santri dalam pembelajaran KBM. Akan tetapi peran organisasi santri senior di pesantren ini tetap menjadi sangat penting, bahkan sejajar atau setidaknya satu level dibawah peran penting KBM.

Karena dalam kegiatan ini para santri senior dituntut untuk berperan sebagai pemimpin yang berkarakter sebagai salah satu pelaksanaan *hidden curriculum* yang berfungsi sebagai penanaman nilai baik kepada santri senior atau junior.

Elizabeth Vallance berpendapat tentang salah satu fungsi tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Halid :

> Fungsi kurikulum tersembunyi meliputi penanaman nilai-nilai, sosialisasi politik, pelatihan kepatuhan,

kelanjutan fungsi-fungsi struktur kelas tradisional yang dapat dicirikan secara umum sebagai kontrol sosial.[128]

Dengan melihat pendapat Vallance tersebut, tentu akan lebih nampak fungsi ini dalam kehidupan pesantren, terlebih dalam kegiatan organisasi santri seniornya. Mengingat juga kondisi psikologis mereka yang sedang berada dalam fase remaja.

David Elkind berpendapat, sebagaimana yang dikuip oleh Desmita bahwa pada masa remaja, mulai berkembang gaya berpikir egosentrisme atau kecenderungan remaja menerima dunia dalam versi mereka sendiri.[129]

Kecenderungan seperti ini tidak mudah untuk dikendalikan, akan tetapi dengan keberadaan program organisasi santri senior yang berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan kecenderungan ini menjadi lebih bersifat positif.

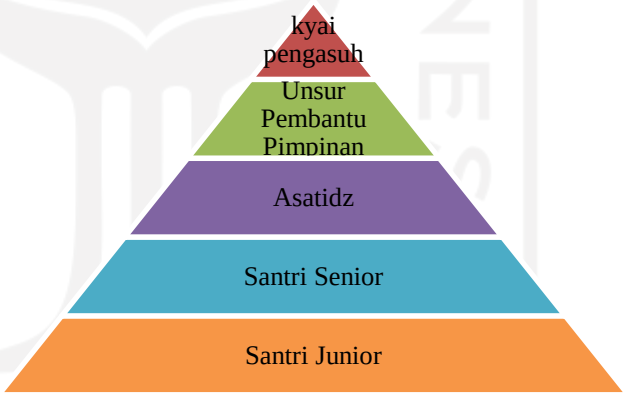
Maka David Elkind yang dikutip oleh Desmita menambahkan tentang egosentrisme ini sebagai berikut :

Egosentrisme remaja dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran sosial, yaitu penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan (*imaginary audience*) yaitu rasa keyakinan bahwa orang lain memperhatikan dirinya seperti halnya dirinya

[128] Ahmad Halid, Hidden Curriculum Pesantren : Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya, *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Vol. 12, (Agustus 2019), Hlm. 143.
[129] Desmita, *Psikologi...*, Hlm. 205.

memperhatikan dirinya sendiri. Sedangkan dongeng pribadi (*the personal fable*) adalah perasaan remaja yang menganggap bahwa tidak ada yang mampu memahami diri mereka.[130]

Pada aspek *imaginary audience* perlu diarahkan untuk berfantasi seolah-olah mereka adalah pemerintah yang menjalankan program dalam wilayah wewenangnya. Sedangkan pada aspek *the personal fable*, remaja lebih banyak menceritakan diri mereka sendiri dengan fantasi mereka. Pada aspek ini juga perlu adanya pengarahan fantasi agar tidak terjadi dengan sifat yang negatif.



Gambar 6 Model Piramida Hierarki Pelaksana *Positive Brainwashing* di Pesantren Modern

Sebab terbesar pondok pesantren modern memiliki sistem hierarki pelaksanaan seperti ini selain karena garis pertanggungjawaban dan koordinasi cukup jelas, juga dinilai mampu melaksanakan program dan kegiatan secara

[130] Ibid, Hlm. 206.

menyeluruh dalam mengasuh santri dalam jumlah yang cenderung banyak.

Ditambah lagi dengan adanya pola pendidikan yang bersifat bertahap dan berkelanjutan, karena adanya pola dinamis berupa pergantian jenjang dari bawah, yaitu santri junior yang terus naik dalam kurun waktu tertentu dengan adanya pengalaman setiap jenjang yang dilalui.

Di sisi lain, sistem seperti ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti kurangnya pengawasan, menyebabkan para ustadz juga terkadang tidak menjalankan pekerjaannya atau bahkan menyalahgunakan wewenang.

Sistem hierarki seperti ini membuat arah pendidikan pesantren menjadi lebih jelas, dan dengan sistem yang sudah menjadi tradisi seperti inilah nilai-nilai pendidikan pesantren menjadi lebih terawat.

b) Doktrin Pesantren

Doktrin pesantren mencakup tentang ide-ide, keyakinan, pedoman serta cita-cita yang diajarkan kepada para santrinya. Baik doktrin yang bersifat akademik seperti, doktrin almamater, doktrin historis, atau doktrin yang bersifat futuristik.

Doktrin akademik merupakan isi yang terkandung dalam mata pelajaran yang diajarkan dengan KBM juga termasuk apa yang diajarkan di dalam kegiatan taklim dan lain

sebagainya berupa kajian kitab turaṡ bertema adab, akidah, tasawuf, dan lain sebagainya. Doktrin akademik ini tercatat dalam *formal curriculum* KBM seperti halnya kurikulum biasa.

Doktrin almamater memuat falsafah kehidupan, falsafah pendidikan, falsafah pembelajaran pesantren, cita-cita dan arah pesantren yang tertuang dalam visi, misi dan kompetensi dasar lulusan yang mengarah pada loyalitas pesantren dan pemenuhan cita-citanya.

Diantara falsafah-falsafah tersebut, yang paling pokok disampaikan dan ditekankan adalah "*apa yang didengar, apa yang dilihat, apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan adalah pendidikan*".[131]

Falsafah ini merupakan doktrin kunci dalam program, kegiatan dan disiplin pesantren. Karena dengan doktrin ini panca indera santri terstimulus untuk siap menerima pendidikan yang ada, baik di dalam kelas atau di luar kelas. Maka para santri yang telah tertanam doktrin ini akan menjalani dengan maksimal program, disiplin dan kegiatan yang ada.

Doktrin historis adalah doktrin yang bertumpu pada penjelasan sejarah. Baik dalam sejarah Islam, sejarah

[131] Muhamad Nur Adiyatma, "Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri : Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor", *Tesis Magister,* Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, Hlm. 86.

Indonesia, dan sejarah pesantren. Penyampaian doktrin sejarah ini menjadi salah satu sumber motivasi santri.

Doktrin futuristik merupakan doktrin yang bertumpu pada rencana dan cita-cita santri di masa depan. Doktrin ini biasa disampaikan dalam bentuk stimulus motivasi yang biasa dimuat di media visual berupa baliho dan poster di sudut-sudut pesantren.

Tidak ada doktrin pesantren yang bersifat rahasia, karena berkaitan dengan ajaran inti yang diajarkan dan ditanamkan pada para santri, maka tidak perlu ada hal yang ditutupi sehingga menimbulkan kecurigaan.

Doktrin pondok pesantren memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai persepsi santri dalam memandang program, disiplin dan kegiatan pesantren, motivasi, dan dasar filosofis program, kegiatan dan disiplin pesantren.

c) Sarana Prasarana

Menurut E. Mulyasa, Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.[132] Maka sarana prasarana tidak terbatas pada keberadaan gedung dan kelas saja.

[132] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 49.

Melainkan seluruh fasilitas untuk memenuhi kebutuhan santri, terlebih dalam hal fisiologis sebagai jenjang pertama dalam hierarki kebutuhan dasar Maslow.

Dalam definisi ini juga mencakup berbagai media yang digunakan dalam metode *positive brainwashing* pada para santri. Mulai dari media audio dan media visual seperti *sound system*, papan baliho, poster, papan *vocabulary*, perlengkapan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Keberadaan media audio dan visual tersebut memiliki peran yang cukup besar dan berdampak dalam metode *positive brainwashing*.

Karena media audio dan media visual, bahkan terkadang media visual-audio sekaligus merupakan alternatif media informasi pengganti bagi para santri yang dalam disiplin, para santri terbatas untuk menggunakan media komunikasi dan informasi seperti handphone, gadget, dan lain sebagainya.

Tentu saja dengan catatan bahwa media-media ini menyajikan informasi yang bernilai edukatif dan membentuk karakter yang positif. Karena media-media ini berperan dalam melakukan manipulasi psikologis sebagai salah satu kriteria *brainwashing*.

d) Tanda Identitas

Identitas berfungsi sebagai simbol keanggotaan *in group*. Baik itu berupa logo, model atau warna pakaian tertentu, dan lain-lain.

Dalam psikologi komunikasi, keberadaan identitas termasuk dalam faktor-faktor timbulnya atraksi interpersonal dalam komunikasi interpersonal. Atraksi berasal dari bahasa Latin, yaitu *atthere-ad* yang bermakna menuju, dan *trahere* yang bermakna menarik. Dalam konteks psikologi komunikasi bermakna sikap positif, ketertarikan pada orang lain dan daya tarik seseorang.[133]

Atraksi komunikasi memiliki peran yang penting dalam keberadaan komunikasi di pondok pesantren. Jika atraksi dalam komunikasi interpersonal tidak efektif, terlebih komunikasi antara pengasuh dengan santri dan warga pesantren lainnya, maka tentu kegiatan komunikasi seperti indoktrinasi tidak berjalan dengan baik.

Keberadaan identitas termasuk kesamaan karakteristik personal yang ditandai dengan kesamaan nilai, sikap, keyakinan, ideologi dan lain-lain yang menjadi faktor personal yang mempengaruhi timbulnya atraksi interpersonal.[134]

Simbol identitas bisa berupa aturan berpakaian, seperti larangan beberapa jenis pakaian tertentu, yang kemudian

[133] Muhibuddin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi : Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), Hlm. 77.
[134] Ibid.

menjadikan para warga pesantren memiliki corak atau mode pakaian yang sama.

Baik dalam satu angkatan berupa kemeja dan jas angkatan, atau pakaian wajib pengasuh dan santri berupa songkok, kemeja forma, celana panjang berbahan kain dan sepatu pantofel.

Selain itu keberadaan simbol identitas merupakan upaya menciptakan faktor situasional dalam atraksi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor situasional yang memicu adanya atraksi tersebut adalah *familiarity* (kekeluargaan), *proximity* (kedekatan) dan *competence* (kemampuan).[135]

e) *Event* dan Agenda Rutin

Keberadaan acara atau *event* dan agenda rutin dalam pondok pesantren modern memiliki peran yang cukup besar dalam berjalannya pendidikan di pesantren tersebut. Selain berfungsi dalam melatih kemampuan leadership dan manajemen administrasi santri dengan berorganisasi, juga sebagai sarana komunikasi efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan pesantren. Acara dan agenda rutin dalam hal ini adalah agenda yang berjalan di luar KBM.

Baik yang berwujud indoktrinatif formal seperti upacara, kajian, kuliah umum, halaqah dan taklim atau yang

[135] Ibid, Hlm. 78.

dikemas dengan acara yang bersifat *entertainment* (hiburan) seperti acara festival, drama, pemutaran film hingga permainan musik yang tentu saja berdasarkan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Dalam agenda rutin dan acara yang bersifat indoktrinatif formal, pembicara atau komunikator utamanya adalah pengasuh dan staffnya atau santri senior seperti dalam apel atau upacara rutin sebagai inspektur upacara, dan kajian, *halaqah*, taklim dan lain-lain dengan pesan informasi yang disampaikan cukup serius dan penting dengan kondisi yang khidmat dan sakral.

Sedangkan acara dan agenda rutin dalam bentuk hiburan dijalankan oleh santri secara keseluruhan, tentu dengan pengawasan dan pengetahuan pengasuh dengan memperhatikan nilai-nilai pendidikan tanpa menghilangkan corak kreatifitas yang ada.

Acara dan agenda rutin ini berupa drama dengan bahasa Arab dan Inggris, festival seni dengan pameran karya seni seperti kaligrafi dan karya seni lainnya, pemutaran film-film yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti tentang sejarah Islam dan Indonesia, hingga konser musik Islami yang seluruhnya diadakan dan diisi dengan penampilan para santri sendiri.

Acara hiburan edukatif ini merupakan alternatif yang disediakan oleh pesantren untuk menggantikan keberadaan alat komunikasi dan informasi yang dilarang di pesantren bagi santri. Acara ini merupakan salah satu cara memodifikasi psikologis santri dan tergolong dalam kriteria "manipulasi mistis" Lifton.

f) Peraturan

Peraturan berupa penetapan jadwal keseharian hingga program tahunan dan peraturan berupa disiplin yang diterapkan oleh pesantren memiliki peran yang penting.

Selain peran disiplin yang membatasi dan pemenuhan kebutuhan santri yang mengarah pada pembentukan karakter dan loyalitas pesantren seperti yang dijelaskan dengan teori Maslow sebelumnya, terdapat juga peraturan berupa penetapan jadwal program yang bersifat harian hingga tahunan.

Jika pengaturan berupa disiplin bersifat mengarahkan kebutuhan yang berdampak pada pengarahan pikiran serta perilaku, maka pengaturan jadwal selain merupakan wujud dari perencanaan agenda berupa program dan kegiatan pesantren juga sebagai pembiasaan sekaligus upaya mendidik santri dalam manajemen waktunya.

Dalam teori pendidikan ini termasuk dalam *hidden curriculum*, dimana pendidikan manajemen waktu memang

tidak tertulis dalam kurikulum pesantren akan tetapi termasuk dalam kurikulum yang berjalan.

Menurut Jeane H. Balantine ada tiga hal yang membentuk hidden curriculum, yaitu *Rules* (peraturan) seperti disiplin aturan dan disiplin waktu, *Regulations* (kebijakan) seperti penerapan kebijakan hukuman dan yang serupa, dan *Routines* (Rutinitas) dengan berjalannya program dan kegiatan dengan berkelanjutan.[136]

Pondok pesantren telah menetapkan jadwal harian yang cenderung bertumpu pada jadwal KBM dan jadwal salat lima waktu sebagai pembiasaan ibadah.

Karena kegiatan pesantren yang telah dirancang jadwalnya bersama dengan disiplin yang juga ketat akan mengarahkan para santri ini untuk mengatur waktu mereka masing-masing. Bisa disimpulkan juga bahwa salah satu fungsi disiplin dan kegiatan wajib pesantren ini adalah untuk membentuk kecerdasan manajemen waktu santri.

Jika dianalogikan, jadwal santri untuk bangun tidur adalah pukul 04.00, setelah itu para santri salat tahajjud, salat subuh, wirid pagi atau taklim pagi, selepas itu para santri diwajibkan untuk masuk KBM. Jika semisalnya para santri selesai dari salat subuh dan kegiatan wajib setelahnya pada pukul 06.00, sedangkan para santri wajib berada di kelas pada

[136] Farhurrahman, "Konservasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Hidden Curriculum Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 (Mei 2014), Hlm. 7.

pukul 07.00, para santri memiliki waktu kurang lebih satu jam yang menurut jadwal pesantren merupakan waktu persiapan KBM.

Akan tetapi pesantren tidak mewajibkan para santri seluruhnya untuk mandi dan sarapan selama satu jam ini. Para santri diberikan kebebasan untuk mandi sebelum subuh, atau mandi selepas kegiatan wajib subuh tersebut dengan pertimbangan masing-masing santri. Disinilah pesantren mendidik para santri untuk mengatur waktunya dengan baik.

Dalam menegakkan disiplin dan menertibkan jadwal ini pesantren juga menetapkan hukuman bagi pelanggarnya. Metode *punishment* ini merupakan salah satu metode pendidikan yang secara teori dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dengan konsep *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian dan sesuatu yang menyenangkan), *tahdzir* (peringatan dalam bentuk verbal), *tarhib* (pemberian stimulus dengan sesuatu yang ditakuti), dan '*uqubah* (hukuman fisik) dalam kondisi tertentu dalam rangka *taqwim al-inhiraf wal i'wijaj* (meluruskan kesalahan dan penyimpangan).[137]

Abdullah Nashih Ulwan membuat tahapan-tahapan yang berurutan berdasarkan tingkat pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh muridnya.

[137] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 251.

Tentu saja hukuman yang ditetapkan sebatas memberi stimulus jera pada pelanggar dan tidak sampai berakibat negatif pada fisik maupun mental pelanggar seperti halnya dalam kriteria *positive brainwashing*.

Dalam penegakan disiplin, pemberian *punishment* untuk pelanggar memang lebih cenderung banyak diberikan daripada *reward*. Karena jika mayoritas santri perlu diberikan *reward*, dinilai akan menimbulkan problem baru.

Akan tetapi pemberian *reward* lebih kepada para santri yang berprestasi secara akademik atau non-akademik, melalui penilaian akademis pesantren dan agenda-agenda yang diadakan pesantren.

Dalam penerapan peraturan, termasuk yang terpenting adalah adanya kesepahaman antara wali santri dan pesantren dalam program, kegiatan dan disiplin pesantren. Termasuk dalam hukuman-hukuman yang diberikan sesuai kebijakan pesantren.

2)**Tahapan**

Adapun metode *positive brainwashing* dalam pondok pesantren modern memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut :

a) Pengkondisian Lingkungan

Metode *positive brainwashing* diawali dengan pengkondisian lingkungan dan pengorganisasian yang tepat dan jelas, karena mengingat dalam hierarki kepengasuhan

yang menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan metode ini juga melibatkan para santri senior pada jenjang SMA/MA.

Lingkungan pondok pesantren perlu dikondisikan dengan baik dalam satu kompleks dan tidak berpencar-pencar terlalu jauh antara masjid, kediaman kyai dan para pengasuh, madrasah, asrama dan sarana serta prasarana lain seperti gedung pertemuan hingga dapur.

Jikapun tidak mampu dalam satu kompleks, sistem disiplin perlu diperketat, terlebih dalam pembatasan interaksi dengan masyarakat luar pondok pesantren dalam koridor yang wajar. Pembatasan interaksi ini tidak lantas menjadikan para santri bersikap eksklusif, akan tetapi untuk menjaga agar ajaran pesantren diterima dengan lebih baik dan menutup celah pelanggaran disiplin lain.

Pesantren yang sesuai dengan prinsip hukum Islam dan hukum negara tidak akan terlalu menutup diri dari masyarakat, pesantren akan mengadakan agenda atau forum khusus untuk menciptakan interaksi aktif antara pesantren dengan masyarakat. Baik berupa pengajian, acara rutin yang diadakan bersama warga setempat atau bakti sosial.

Letak kompleks pondok pesantren lebih ideal dan efektif berada di pedesaan dengan jarak yang agak jauh dari perkotaan, akan tetapi tetap memiliki akses jalan yang mudah.

Ini bertujuan dalam mengkondisikan suasana pondok pesantren sehingga kondusif untuk berbagai program dan kegiatan yang minim dari kebisingan dan polusi suara atau udara perkotaan dan agar lebih dekat dengan masyarakat pedesaan yang cenderung lebih terbuka, juga dengan mengingat fungsi pondok pesantren sebagai alat dakwah yang juga berfungsi untuk membina masyarakat sekitar pesantren.

Seperti yang telah dibahas dalam kriteria *brainwashing*, pengkondisian lingkungan sebagai langkah awal dalam membuat pengelompokan antara *in group* pesantren dan *out group*. Tahap ini nantinya akan diperkuat dengan tahapan-tahapan selanjutnya.

b) Propaganda Internal

Setelah lingkungan beserta sarana-prasarana telah terkondisikan dan tertata rapi, media visual dan media audio perlu dipersiapkan dengan strategis dan efisien tahap ini lebih diidentifikasi sebagai propaganda internal, yaitu sebuah metode mempengaruhi dan menanamkan ide kepada para obyek dalam pesantren.

Selain definisi yang dikemukakan oleh R.M Simatupang sebelumnya, propaganda memiliki makna lain yang lebih luas yang dijelaskan oleh Lasswell, yaitu teknik mempengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi

penyajian. Representasi (penyajian) bisa berupa lisan, tulisan, gambar atau musik.[138]

Media visual dalam hal ini adalah poster-poster atau papan-papan yang menyerupai spanduk dan baliho bermuatan pesan-pesan persuasif dan bergambar berisi falsafah kependidikan pondok pesantren, motivasi, perbaikan niat, dan pesan-pesan lain yang sesuai dengan tujuan dan falsafah pendidikan pondok pesantren. Termasuk media berupa majalah dinding dan papan informasi lainnya yang menyajikan berbagai informasi yang bermanfaat.

Media-media visual tersebut bersifat tetap, dan tidak diganti kecuali pada poster dan papan tertentu berdasarkan momentum. Seperti permulaan tahun ajaran baru, masa-masa ujian, peringatan hari kemerdekaan hingga beberapa agenda besar pesantren.

Adapun media audio disini adalah penggunaan *speaker* di kompleks pondok pesantren yang berfungsi dalam mengumandangkan adzan, iqamah, pengumuman dan memutar file audio Murattal Al-Quran dan lagu-lagu yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren, baik dari genre dan juga muatan isinya.

Dalam hal ini ada lagu wajib yang perlu diputar selain lagu-lagu nasionalisme, yaitu hymne "Oh Pondokku" yang

[138] Werner J. Severin dan James W. Tankard., *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Sugeng Hariyanto, Cet. 2, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007), Hlm. 128.

menjadi lagu wajib dalam menanamkan jiwa nasionalisme dan karakteristik santri serta jiwa loyalitas pada almamater pesantren.

Hymne "Oh Pondokku" berisi tentang penggambaran pesantren sebagai tempat bernaung, dengan jasa-jasa pesantren yang telah mendidik para santrinya yang termasuk sebagai putra-putri terbaik Indonesia. Syair dalam hymne ini juga memanggil memori pendengar atau pelantunnya terkhusus ketika sudah menjadi alumni. Berikut isi hymne "Oh Pondokku" :

Oh pondokku...tempat naung kita
Dari kecil sehingga dewasa
Rasa batin damai dan sentosa
Dilindungi Allah Ta'ala
Oh pondokku... engkau berjasa
Pada ibuku Indonesia
Tiap pagi dan petang
Kita beramai sembahyang
Mengabdi pada Allah Ta'ala
Di dalam kalbu kita
Wahai pondok tempatku
Laksana ibu kandungku
Nan kasih serta sayang padaku
Oh pondokku

Ibuku...[139]

Pemutaran file audio ini berlangsung secara rutin dengan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. File audio berupa rekaman bacaan murattal Al-Quran diputar ketika menjelang waktu salat Maghrib, sedangkan lagu-lagu diputar pada pagi hari menjelang KBM atau pagi hari libur.

Dipilihnya kedua waktu ini, yaitu pagi hari dan senja hari menjelang waktu salat Maghrib, disebabkan karena pagi hari merupakan waktu dimana para santri sedang bersiap menjalani KBM, sekalipun para santri tidak dalam kondisi terjaga, muatan isi lagu-lagu yang diputar secara rutin akan terekam dalam memori.

Sedangkan pemutaran murottal Al-Quran menjelang salat Magrib merupakan upaya pengkondisian gelombang otak para santri menjadi gelombang alpha yaitu kondisi otak yang cenderung tenang.

Ibnu Hajar mengemukakan bahwa gelombang alpha adalah kondisi dimana seluruh proses sugesti dan hipnotis dilakukan. Gelombang alpha bisa menandakan bahwa seseorang dalam kondisi *light trance* (kondisi hipnotis ringan).[140]

Pada situasi seperti ini, pesan-pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat Al-Quran bagi yang mampu dipahami dan

[139] Pimpinan Pusat Persaudaraan Djamaah Hadji Indonesia, Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 2021), hlm. 22.
[140] Ibnu Hajar, *Hypnoteaching*.., Hlm.51.

dalam lagu-lagu yang diputar atau dinyanyikan akan mudah masuk ke alam bawah sadar, begitu juga kegiatan yang bersifat pemberian informasi yang dilakukan setelah magrib baik itu taklim, pemberian kosa kata bahasa Arab atau Inggris akan masuk ke alam bawah sadar.

Ibnu Hajar menambahkan bahwa kondisi seperti ini juga terjadi ketika seseorang sedang berdoa, melakukan refleksi, menulis sebuah cerita, puisi, komposisi musik atau berjalan-jalan istirahat di taman. Gelombang alpha berfungsi sebagai penghubung antara pikiran sadar dan bawah sadar.[141]

Kondisi tersebut mampu diciptakan dalam sebuah pondok pesantren yang terletak pada jarak yang cukup dalam menghindari kebisingan. Dengan ditambah pengkondisian lingkungan dengan pemutaran file audio Al-Quran serta lagu-lagu tersebut.

Pengaturan volume dan pembagian speaker menjadi speaker eksternal yang juga mampu didengar oleh masyarakat luar pesantren dan speaker internal yang hanya mampu didengar di dalam pesantren menjadi hal yang sangat penting.

Jika pemutaran file-file audio berupa rekaman Al-Quran dan lagu tersebut tidak bisa dengan beberapa sebab, setidaknya pada waktu-waktu itu ada sesi membaca Al-Quran dan menyanyikan lagu wajib tersebut.

[141] Ibid.

Melantunkan atau mendengarkan bacaan Al-Quran dan lagu memiliki peran dalam pembentukan memori. Dalam perspektif neurosains, kegiatan itu merupakan stimulus otak kanan dan otak kiri.

Suyadi memberikan contoh, ketika seseorang mendengarkan lagu otak kiri memproses syairnya, sedangkan otak kanan memproses irama musiknya. Dengan metode seperti inilah banyak orang yang hafal dengan sebuah lagu hanya dengan mendengarnya.[142]

Begitu juga dengan lantunan Al-Quran, maka dalam menghafalkan Al-Quran, penghafal Al-Quran melantunkan ayat-ayat yang dihafal dengan suara yang mampu didengarnya, atau mendengarkan bacaan orang lain. Teknik seperti ini juga ditemui dalam hafalan hadits dan syair-syair seperti Alfiyah Ibnu Malik, dan lain-lain.

Dalam perspektif *hypnoteaching*, irama yang membawa efek tenang dan nyaman, baik itu berasal dari irama syair tanpa musik atau dengan musik bisa membuat gelombang otak menjadi gelombang alpha. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Hajar bahwa gelombang alpha merupakan penghubung antara alam sadar dengan alam bawah sadar.

[142] Suyadi, *Neurosains...*, Hlm. 145.

Maka ketika lagu-lagu diputar secara rutin dalam kurun waktu tertentu akan menjadikan pendengarnya terpengaruh dengan irama serta muatan pesan di dalam lagu-lagu tersebut. Karena pesan-pesan yang diterima telah masuk ke dalam alam bawah sadar menjadi emosi, kepribadian dan sikap seseorang.

Suyadi menjelaskan bahwa ketika informasi hanya dikemas berupa teks bacaan saja, hanya akan direkam dalam otak kiri dengan bentuk memori jangka pendek. Tetapi jika dikemas juga dalam bentuk gambar berwarna dan suara akan disimpan dalam memori jangka panjang.[143]

Terkondisinya lingkungan dengan keberadaan kedua media ini juga menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan metode *positive brainwashing*. Karena kedua media ini berperan penting dalam membentuk memori jangka panjang sebagai alat propaganda internal.

Memori jangka panjang memiliki peran penting dalam menanamkan sebuah keyakinan, kebiasaan serta mempengaruhi seseorang agar mampu berubah lebih baik. Karena salah satu pokok kegiatan indoktrinasi adalah pemberian informasi yang sama secara intens.

c) Indoktrinasi Besar

[143] Ibid.

Setelah lingkungan terkondisi beserta propaganda internal telah siap, kemudian pondok pesantren mengadakan acara pembukaan tahun ajaran baru atau yang biasa dinamakan dengan Pekan Perkenalan *Khutbatul 'Arsy* (PPKA) atau agenda yang serupa dengan nama lain. Tahap ini disebut sebagai tahap indoktrinasi besar.

Karena setiap pondok pesantren baik modern atau tradisional, juga seluruh lembaga pendidikan tentu memiliki agenda dalam pembukaan tahun ajaran baru yang berfungsi sebagai pengenalan tentang lembaga sekolah berikut hal-hal yang berkaitan dengannya.

Akan tetapi yang perlu menjadi catatan penting bahwa efektifitas agenda besar ini juga berbeda-beda di setiap lembaga. Perbedaan tingkat efektifitas ini nampak dalam rangkaian kegiatan di dalamnya, teknis pelaksanaannya, hingga dampak agenda ini pada persepsi peserta didik dalam menyikapi lembaga pendidikan tempatnya belajar sekaligus bagaimana memposisikan diri di dalamnya.

Agenda ini, pada pesantren modern dinamakan "*Khutbatul 'Arsy*" yang bermakna "khutbah di atas singasana" karena inti dalam kegiatan ini adalah ketika kyai pengasuh memberikan nasehat atau khutbah di atas panggung yang menjadi singasana bagi kyai pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren.

Kegiatan ini sangat wajib diikuti oleh segenap warga pondok pesantren, mulai para santri-santri baru pada tahun ajaran itu hingga para ustadz pengasuh terkhusus yang berasal dari latar belakang alumni pondok pesantren ini. Kegiatan ini sangat penting bagi seluruh warga pondok pesantren, terlebih bagi para santri baru.

Bagi para santri baru, kegiatan ini selain menjadi momen pengenalan tentang pondok pesantren, juga merupakan *event* penting dalam penanaman persepsi dalam diri santri baru, yang tentu akan terbawa dalam pola pikir mereka dalam menyikapi program dan kegiatan pesantren selama mereka menjadi santri aktif hingga lulus, bahkan setelah lulus sekalipun.

Para santri baru, terlebih yang belum mengenal pondok pesantren sama sekali akan berusaha memberikan persepinya sendiri tentang pesantren. Jika persepsi santri baru ini tentang pesantren adalah persepsi yang sesuai, maka santri baru ini akan berproses menjalani semua program dan kegiatan dengan baik dan menyelesaikan pendidikan pesantren dengan baik serta sesuai dengan visi dan misi pesantren pula.

Akan tetapi jika sebaliknya, santri baru memiliki persepsi yang keliru dengan pesantren, maka akan menjalani proses sebagai santri dengan kurang baik, tidak mampu

memaknai program dan kegiatan pesantren dengan baik, bahkan kemudian tidak menyelesaikan pendidikan pesantren dengan masa pendidikan yang sempurna atau kemudian pindah dan keluar.

Sedangkan bagi para santri lama sekaligus warga pondok pesantren lain adalah sebagai upaya memperbaiki persepsi dan penyegaran kembali tentang tujuan, doktrin-doktrin dan nilai-nilai dasar pesantren.

Kegiatan ini menjadi sangat wajib bagi seluruh warga pondok pesantren karena merupakan kunci keberhasilan program-program setelahnya dalam kurun waktu satu tahun, bahkan bisa dikatakan sebagai kunci keberhasilan program yang berlangsung selama para santri ini menjadi peserta didik aktif hingga dilanjutkan menjadi ustadz pengasuh pondok pesantren, yang biasa disebut sebagai ustadz alumni atau ustadz pengabdian.

Melalui kegiatan PPKA inilah dilakukan penanaman doktrin berupa falsafah-falsafah yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern, sejarah pondok pesantren hingga sejarah berdirinya pondok pesantren yang sedang ditempati, cara memaknai kegiatan-kegiatan pondok pesantren dalam keseharian, dan hal-hal yang berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan dalam pondok pesantren modern.

PPKA dilaksanakan secara umum setiap awal tahun ajaran baru selama 1 pekan. Kegiatan ini akan berdampak pada menguatnya loyalitas kepada pesantren dan kemudian menjadi motivasi penggerak program dan kegiatan pesantren, termasuk ketaatan pada disiplin yang akan membentuk kepribadian santri.

Kegiatan-kegiatan dasar yang terdapat dalam agenda PPKA adalah upacara pembukaan dengan mengibarkan bendera merah putih, kirab atau pawai keragaman budaya nusantara, kuliah umum dengan materi-materi yang bersifat mendasar tentang pondok pesantren, dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk mengenalkan pondok pesantren dengan berbagai metode, terlebih metode yang bersifat aktif dan menyenangkan.

Seperti adanya panggung pertunjukan santri pada malam puncak penutupan rangkaian PPKA, yang biasanya menjadi ajang tampil para santri dengan berbagai pertunjukan. Seperti hadroh, seni beladiri, band musik, drama, paduan suara, dan lain-lain.

Seluruh agenda ini bertujuan untuk mengenalkan pondok pesantren dengan metode yang mudah diserap dan dipahami, sehingga tidak terbatas pada metode indoktrinatif pada kuliah umum saja. Seluruh agenda PPKA menggambarkan tentang aktifitas berupa program dan

kegiatan pesantren yang terrangkum dan disajikan kepada para santri yang hadir dalam agenda tersebut.

Seperti halnya lagu, otak kanan akan merespon pertunjukan itu, sedangkan otak kiri merespon informasi yang terkandung di dalamnya. Metode seperti ini membuat pengenalan pondok pesantren sebagai pengarahan persepsi edukatif menjadi memori jangka panjang.

Seusai PPKA selesai, untuk menjaga memori seluruh warga pondok termasuk para pengasuhnya, terdapat berbagai program dan kegiatan yang berjalan rutin. Program dan kegiatan ini bertujuan untuk merubah apa yang telah didapatkan para santri pada kegiatan PPKA dari *short term memory* menjadi *long term memory*. Program dan kegiatan ini segera diadakan setelah PPKA selesai.

Informasi-informasi berupa ayat-ayat Al-Quran serta hadits terkait pendidikan, falsafah pondok pesantren, kata-kata mutiara dan motivasi yang tertuang melalui propaganda internal berupa media visual seperti gambar, tulisan dengan warna yang bervariasi dan terpasang dengan ukuran dan tampilan yang jelas di sudut-sudut kompleks pondok pesantren yang strategis dengan ukuran dan warna yang sesuai, singkat, dan jelas terlihat.

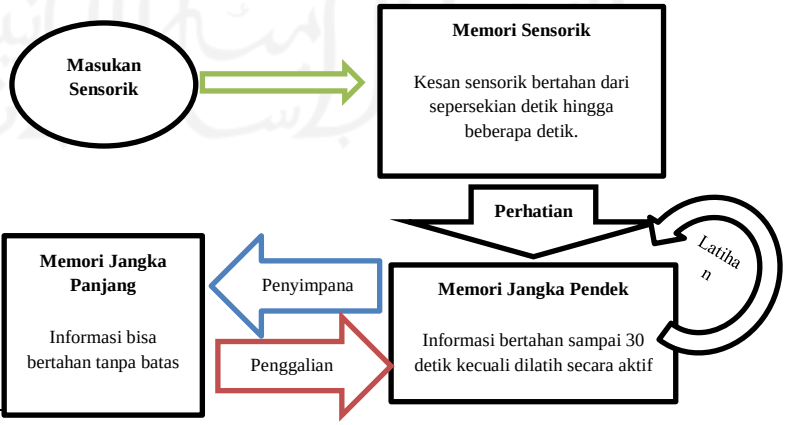
Media audio yang memutar Murattal Al-Quran dan lagu-lagu bermuatan pesan-pesan pendidikan, semangat dan

pesan kehidupan, akan menjadi konsumsi dengan repetisi yang berjalan rutin dan diserap secara sengaja atau tidak sengaja, sadar atau tidak sadar setiap harinya oleh para santri.

Long term memory (LTM) atau memori jangka panjang merupakan informasi yang diperoleh berdasar pengalaman dan terus ada hingga saat dimunculkannya sekalipun pengalaman itu telah berlalu.[144]

LTM menjadi salah satu aspek pokok dalam indoktrinasi, karena LTM akan menyimpan doktrin-doktrin yang disampaikan dengan intensif, dan akan dimunculkan pada masa-masa setelah indoktrinasi tersebut dilakukan.

LTM terbentuk dari *short term memory* atau memori jangka pendek yang mengalami tiga tahap seperti yang dijelaskan di dalam gambar berikut :



[144] Edward E. Smith dan Stephen M. Kosslyn, *Psikologi Kognitif : Pikiran dan Otak*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Helly Soetjipto Prajitno dan Sri Moeljantini Soetjipto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 165.

Gambar 7 Model Memori Tiga Tahap

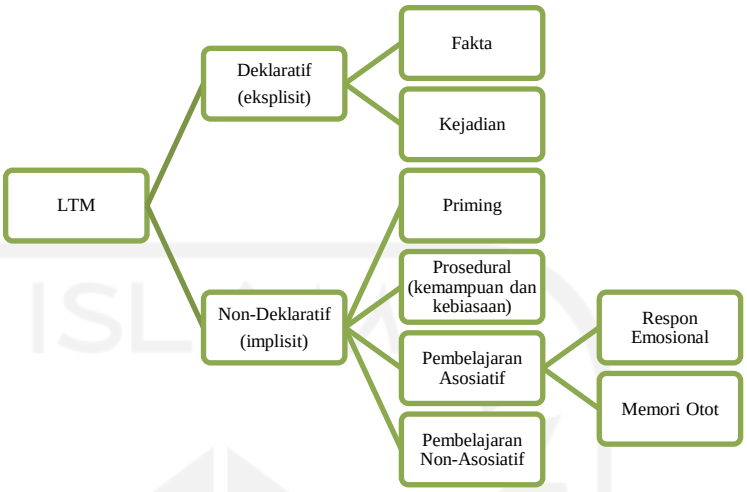
Sumber : Jeffrey S. Nevid, Psikologi : Konsepsi dan Aplikasi Hlm. 412 dengan penyesuaian.

Jeffrey S. Nevid menjelaskan tentang model memori tiga-tahap sebagai berikut :

> Model memori tiga tahap adalah sebuah kerangka yang berguna untuk memahami hubunghan di antara tiga sistem memori : (1) Masukan sensorik seperti bayangan visual, bunyi, dan lain sebagainya yang mempertahankan kesan di memori sensorik, (2) Perhatian kemudian diarahkan pada masukan sensorik dan menjadikan informasi ini menjadi memori jangka pendek (STM) untuk waktu yang singkat. Kemudian ada dua jenis umum strategi latihan untuk mengubah STM menjadi LTM yaitu latihan penyimpanan dan pengembangan, (3) setelah tersimpan dalam LTM, informasi tersebut harus digali dan dibawa ke STM sebelum bisa digunakan.[145]

LTM memiliki pembagian-pembagian jenis seperti berikut :

[145] Jeffrey S. Nevid, *Psikologi...*, Hlm. 412.



Gambar 8 Pembagian Jenis-jenis LTM

Sumber : Edward E. Smith dan Stephen M. Kosslyn, Psikologi Kognitif, Hlm. 166

Memori deklaratif atau memori eksplisit merupakan bentuk memori jangka panjang yang dikumpulkan secara sadar dan mampu dijelaskan pada orang lain seperti ide, fakta dan lain-lain.[146]

Memori jenis ini didapat dari proses penyerapan stimulus berupa informasi dalam otak dan hasil rekaman berbagai kejadian yang dialami. Inilah salah satu sebab bahwa para santri diwajibkan untuk mencatat semua poin-poin penting dalam pelajaran, taklim dan acara formal penting lainnya.

Sedangkan memori non-deklaratif atau memori implisit merupakan jenis LTM yang tidak disadari dan

[146] Edward E. Smith dan Stephen M. Kosslyn, *Psikologi...*, Hlm. 166.

diekspresikan sebagai perubahan perilaku tanpa ingatan sadar.[147]

Seperti yang tampak pada gambar, LTM yang bersifat non-deklaratif menyimpan memori tentang *priming* atau "penyulutan", memori prosedural berupa kebiasaan dan kemampuan yang telah diasah, memori pembelajaran asosiatif yang berdasar pada pengkondisian klasik dan operan, dan memori pembelajaran non-asosiatif.

Priming yaitu semacam stimulus awal untuk seseorang yang menjadikannya menjadi lebih peka pada rangsangan berikutnya. Efek *priming* ini bisa terjadi sekalipun subyek tidak sadar telah terkena stimulus priming dan tidak berupaya sadar untuk mengingatnya.[148] Lebih singkatnya, *priming* merupakan latihan pemberian respon pada stimulu yang datang.

Memori prosedural merupakan memori tentang prosedur dalam melakukan sesuatu yang membutuhkan keterampilan kerja atau motorik.[149] Seperti tata cara wudhu, berepeda, dan lain-lain.

Sementara memori pembelajaran asosiatif merupakan memori pembelajaran dengan ide dan pengalaman yang terhubung satu sama lain, baik berupa respon emosional atau memori otot.

[147] Ibid.
[148] Jeffrey S. Nevid, *Psikologi...*, Hlm. 416.
[149] Ibid, Hlm. 415.

Sebaliknya, memori pembelajaran non-asosiatif merupakan memori pembelajaran yang tidak terhubung dengan ide atau pengalaman, akan tetapi merupakan hasil dari kebiasaan atau yang biasa disebut sebagai refleks.

Informasi yang disampaikan dengan propaganda internal ini menjadi deklaratif dalam bentuk teori dan non-deklaratif dalam bentuk praktek pembiasaan.

Informasi yang berbentuk deklaratif dalam LTM ini kemudian menjadi bagian dari sistem komunikasi intrapersonal, atau komunikasi dengan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi jenis ini merupakan keterlibatan internal yang aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan.[150]

Memori-memori yang terekam dengan kuat inilah yang mengarahkan perilaku santri dari hasil komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam dirinya. Lebih jelasnya, Ronald L. Applbaum seperti yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang yang meliputi kegiatan bicara kepada diri sendiri serta kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) pada lingkungan.[151]

[150] Muhibuddin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi*..., Hlm. 47.
[151] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bhakti, 2000), Hlm. 22.

LTM yang berisi doktrin yang ditanamkan pesantren kemudian secara praktis menjadi kacamata perspektif santri dalam melihat keseharian di pondok pesantrennya yang dipenuhi dengan program dan kegiatan yang ada, yang kemudian membuat dirinya mengikuti semua program serta kegiatan dan menaati disiplin dengan totalitas, juga menjadi perspektifnya setelah lulus menjadi alumni pesantren dalam memandang kehidupannya.

Maka ketika santri ini lulus dengan metode ini, selain dirinya memiliki karakter positif serta bekal kompetensi yang terasah dari hasil program dan kegiatan pesantren yang dijalani dengan maksimal, dirinya juga memiliki perspektif dalam memandang kehidupan setelah selesai menjadi santri.

d) Penerapan Disiplin

Sementara disiplin pesantren ditetapkan kepada seluruh santri sejak hari pertama mereka menjadi santri aktif. Disiplin pesantren satu dengan yang lain tidak akan sama secara utuh. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang mendasari diterapkannya disiplin yang biasa ditemui di pesantren-pesantren modern.

Pertama, adalah penerapan nilai-nilai dan norma-norma Islami meliputi aspek akidah, ibadah dan adab seperti pembiasaan salat berjamaah.

Kedua, adalah pembatasan kebutuhan seperti interaksi dengan lingkungan luar pondok dan larangan membawa alat komunikasi dan larangan keluar pondok pesantren tanpa izin.

Ketiga, adalah pencegahan hal-hal yang berdampak buruk baik jangka pendek, yaitu selama pendidikan di pondok pesantren seperti permusuhan sesama warga pesantren dan jangka panjang, yaitu hal-hal yang berpengaruh hingga setelah lulus dari pesantren seperti konsumsi narkotika dan minuman keras.

Keempat, ditujukan untuk menjaga dan merawat pondok pesantren, baik dari aspek-aspek yang bersifat material seperti larangan merusak sarana prasarana pesantren atau non-material seperti kewajiban menjaga nama baik pesantren.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dengan teori Maslow bahwa kebutuhan santri dibatasi dengan keberadaan disiplin, akan tetapi ketika pondok pesantren di saat yang sama menyediakan alternatif lain yang membuat kebutuhan santri tersebut dipenuhi, maka secara cepat atau lambat santri akan lebih memilih alternatif kebutuhan yang disediakan oleh pesantren.

Alternatif yang disediakan oleh pesantren tentu saja disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren. Seperti penyediaan pakaian yang sesuai dengan aturan pesantren,

penyediaan pakaian harian seperti kaos yang memuat simbol-simbol pesantren, dan lain-lain untuk menanamkan loyalitas pada almamater. Tentu saja dengan menyesuaikan dengan perkembangan mode yang ada.

Selain itu agar kebutuhan para santri dipenuhi dengan apa yang telah disediakan oleh pondok pesantren, juga bertujuan untuk meminimalisir adanya pikiran dan keinginan yang bersifat reaktansi seperti rasa tidak merasa nyaman berada di pondok dan berhenti untuk menjalani keseharian sebagai santri yang dididik di pondok pesantren dan hal-hal serupa lain. Mengingat kembali usia para santri yang rata-rata adalah remaja sangat rentan dengan hal-hal tersebut.

Bisa dikatakan bahwa semakin ketat disiplin pondok pesantren, akan semakin terbentuk karakteristik, kriteria atau standar santri yang diharapkan oleh pondok pesantren dengan catatan ketatnya disiplin tersebut berbanding lurus dengan alternatif yang pesantren sediakan untuk memenuhi kebutuhan para santrinya.

Termasuk pembatasan dari kebutuhan interaksi mereka dengan multimedia dan media sosial yang telah digantikan dengan keberadaan program media visual dan media audio yang menjadi konsumsi mereka setiap hari.

Begitu juga pada bakat mereka di bidang seni, budaya dan olahraga. Pondok pesantren perlu memberikan ruang bagi

para santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dengan tetap mematuhi koridor pendidikan pondok pesantren.

Penggunaan simbol beserta penyertaan nama almamater menjadi wajib disematkan pada atribut olahraga dan karya-karya seni budaya dengan tujuan mulia untuk tetap menjunjung tinggi akhlak Islam.

Semua stimulus informasi yang telah menjadi *long term memory* itu akan bekerja menjadi komunikasi intrapersonal dalam diri santri ketika menjalani keseharian di pondok pesantren juga ketika berada di luar pondok pesantren.

Karena *long term memory* yang tersusun dari berbagai informasi yang diberikan secara intens yang didukung dengan disiplin yang ketat dan pembatasan interaksi dengan dunia luar pondok pesantren akan membawa mereka untuk tetap memiliki karakteristik khas pondok pesantren yang tentunya telah direncanakan pondok pesantren dengan kriteria-kriteria atau standar yang telah ditentukan.

e) Pembekalan Kompetensi

Setelah doktrin tentang pondok pesantren yang semakin terinternalisasi dengan propaganda internal yang berjalan, maka para santri kemudian digerakkan atau diarahkan untuk aktif dalam berbagai kegiatan pembekalan kompetensi. Baik yang bersifat teoritis seperti KBM di madrasah, atau yang bersifat praktis seperti latihan pidato

dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing, organisasi santri, dan lain-lain.

Dalam pembekalan kompetensi ini, terdapat beberapa jenis acara dalam setiap aspek, baik itu dari aspek kognitif, olahraga dan seni budaya.

f) Pembekalan Akhir

Tahap terakhir ini merupakan penutup dalam kegiatan pesantren berupa nasehat pengasuh menjelang para santri ini pulang dari pesantren, baik dalam artian liburan semester, akhir tahun atau akhir pendidikan pesantren.

Tahapan ini merupakan upaya untuk menguatkan apa yang telah diajarkan oleh pesantren kepada para santri baik dari doktrin maupun pembekalan kompetensi, agar tidak pudar atau hilang selama mereka berlibur atau lulus.

Maka tahapan ini dibagi dengan klasifikasi berdasar tingkat liburannya, yaitu skala kecil atau liburan akhir semester pertama, skala menengah yaitu liburan akhir tahun dan skala besar yaitu akhir masa pendidikan pesantren.

Inti materi pembekalan akhir ini adalah penanaman persepsi yang berfungsi agar ajaran pesantren dan pembiasaan tidak memudar ketika tidak berada di pesantren. Materi dalam

pembekalan akhir ini lebih banyak diberikan dengan model ceramah indoktrinatif, kecuali pada pembekalan skala besar.

Materi yang diberikan tidak bersifat pengarahan, melainkan penanaman persepsi tentang pentingnya menjaga apa yang telah diajarkan dan telah dibiasakan di pesantren serta cara mengimplementasikan ajaran pesantren ketika di masyarakat. Materi tidak terlalu berdasar pada pemberian persepsi pesantren tentang dunia luar pesantren, karena hal itu akan membentuk sikap kaku dan berakibat kurang baik bagi santri dan pesantren.

Pembekalan akhir skala kecil diberikan menjelang liburan semester pertama, atau pertengahan tahun dengan isi materi yang diberikan adalah tentang pentingnya menjaga pembiasaan adab dan ibadah yang telah dijalani di pesantren, termasuk menjaga nama baik pesantren ketika di masyarakat masing-masing.

Sedangkan skala menengah diberikan pada akhir tahun, materi yang disampaikan adalah memanfaatkan liburan untuk berdakwah mengamalkan ilmu yang telah didapatkan selain pesan atau materi yang sama dengan pembekalan akhir skala kecil.

Adapun pembekalan akhir skala besar diberikan pada akhir masa pendidikan atau lebih tepatnya pembekalan

sebelum lulus sebagai alumni pesantren. Materi yang diberikan lebih banyak selain mengulang materi yang diberikan pada pembekalan akhir skala kecil dan menengah.

Pembekalan skala besar lebih banyak pada penguatan dan penambahan kompetensi yang diharapkan pesantren sebelum para santri lulus. Seperti kursus pemandian jenazah, manasik umroh dan haji, *amaliyah tadris* atau *microteaching* dan lain sebagainya.

f. Menakar Positive Brainwashing Dalam Filsafat Ilmu

Dalam konteks penerapan metode *"positive brainwashing*" dalam pendidikan pondok pesantren, metode ini perlu sekiranya untuk ditakar atau dinilai dengan filsafat ilmu untuk menguji kebenarannya secara ilmiah.

1)**Aspek Ontologi**

Positive brainwashing dalam pondok pesantren merupakan sebuah konsep metode yang bertujuan untuk penanaman ide dan nilai-nilai karakter dengan tersistem dalam mengarahkan pikiran serta perilaku santri pondok pesantren dengan cara yang lebih intensif dengan teori-teori dalam ilmu komunikasi, ilmu psikologi dan neurosains yang relevan dengan pendidikan pondok pesantren.

2)**Epistemologi**

Proses dimunculkan konsep metode ini bermula dengan menempatkan fenomena berupa sistem, program dan kegiatan yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, dimana pesantren ini merupakan pelopor sekaligus *role model* bagi pesantren-pesantren lain yang bercorak modern, untuk kemudian dikodifikasi, lalu kemudian dianalisa ulang dengan beberapa teori yang berkaitan dengan komunikasi, psikologi dan neurosains menjadi sebuah metode yang diidentifikasi bernama *positive brainwashing* dan menjadi teori yang dipakai dalam penelitian ini. Sekalipun terdapat penyesuaian antara Gontor dengan pesantren-pesantren selainnya.

Penyesuaian tersebut disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan antara pesantren Gontor dengan pesantren-pesantren modern yang berafiliasi dengan Gontor. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor memiliki sistem pendidikan yang telah berjalan puluhan tahun, dengan berbagai pengalaman yang telah dilalui, disiplin ketat yang ditegakkan dan agenda tahunan yang berbeda dengan pesantren lain.

Gontor memiliki sistem pendidikan KMI dengan kurikulum yang bertahan dari tahun ke tahun dan dengan di bawah otoritas penuh lembaga pesantren, sedangkan pesantren modern yang berafiliasi ke Gontor, sekalipun juga mengadopsi kurikulum intra-kurikuler KMI, akan tetapi tidak bisa mengadopsi secara utuh kurikulum ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Kurikulum intra-kurikuler yang diadopsi juga rata-rata merupakan pelajaran bahasa Arab dan agama Islam dengan

penyesuaian dengan kurikulum pesantren juga kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag dan Kemendikbud.

Selain itu disiplin yang diterapkan di Gontor juga cenderung bersifat statis dengan sedikit sekali perubahan, dengan upaya penegakannya dengan pemberian hukuman yang tegas sebagai tradisi yang telah berjalan selama puluhan tahun. Adapun disiplin yang diterapkan di pesantren modern yang berafiliasi pada Gontor, sekalipun juga mengadopsi mayoritas disiplin, akan tetapi dalam penegakan dengan hukuman tidak setegas di Gontor.

Kemudian pada pengaturan agenda tahunan, Gontor memiliki agenda tahunan yang bersifat baku yang berdasarkan kalender penanggalan hijriyah. Maka agenda awal tahun Gontor selalu diawali pada bulan Syawal dan liburan tahunan dengan perpulangan jatuh pada bulan Ramadhan selama kurang lebih satu bulan. Sedangkan pesantren modern lain tidak bisa menerapkan perencanaan agenda seperti itu.

Selain itu, luas pesantren modern yang cenderung lebih kecil daripada luas pesantren Gontor yang dalam hal ini adalah Gontor pusat, sedangkan beberapa Gontor cabang masih dalam pembangunan dan pengembangan. Hal ini juga berpengaruh pada efektifitas sistem pendidikannya.

Karena Gontor pusat yang terletak di Ponorogo memiliki lokasi yang cukup luas dengan disiplin serta penegakkannya yang

jelas berikut pengawasannya yang ketat. Sedangkan pesantren modern mayoritas belum memiliki lokasi yang luas seperti Gontor, juga disiplin yang cenderung tidak seketat Gontor.

Maka perlu kiranya ada penyesuaian pada pesantren modern yang telah berusaha mengadopsi sistem pendidikan Gontor ini dengan tujuan peningkatan mutu sistem pendidikannya sehingga setidaknya tingkat efektifitasnya meningkat walaupun tidak bisa menyamai Gontor. Tentu saja dalam upaya penyesuaian itu didasarkan pada teori-teori ilmiah yang telah terbukti, yang diwujudkan dengan program-program serta kegiatan-kegiatan yang ada.

Kemudian dengan penyesuaian inilah akan ditemukan lagi beberapa perbedaan antara sistem pendidikan asli Gontor dengan sistem pendidikan pesantren modern yang direkomendasikan dengan dasar teori-teori ilmiah dari ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains untuk penyempurnaannya.

Teori-teori dalam ilmu komunikasi merupakan dasar untuk menganalisa pola transfer informasi yang terjadi di pondok pesantren, terlebih dalam komunikasi persuasif dan *neuro-linguistic programming* atau NLP.Sedangkan teori-teori dalam ilmu psikologi digunakan untuk menganalisa dampak pemberian informasi tersebut dalam pikiran dan kepribadian santri.

Adapun neurosains digunakan untuk menganalisa proses dan dampak pemberian informasi tersebut dalam otak, termasuk juga

peningkatan efektifitas metode yang dipakai. Ketiga pendekatan bidang ilmu ini selain sebagai alat analisa juga sebagai alat untuk menutup kekurangan pesantren modern lain dibandingkan dengan Gontor.

Teori-teori dalam ketiga bidang ilmu yang relevan dengan pendidikan pesantren ini juga merupakan teori-teori yang digunakan untuk pengembangan dan penyesuaian metode ini jika terdapat beberapa perbedaan sistem yang terkadang ditemui di pondok pesantren, baik yang bercorak modern atau tradisional.

Perbedaan tersebut salah satunya nampak pada pemanfaatan media audio dalam memutar file-file seperti murottal Al-Quran dan lagu-lagu tertentu yang memuat doktrin tentang keindonesiaan, motivasi pendidikan dan kehidupan yang sejauh ini tidak atau jarang ditemukan di Gontor pusat sebagai percontohan sistem yang ideal.

Penyesuaian ini juga berdasarkan analogi pondok pesantren modern sebagai miniatur masyarakat atau negara kecil dengan pengasuh sebagai pemegang otoritas tertinggi dengan wilayah serta aturan yang membatasi para santrinya.

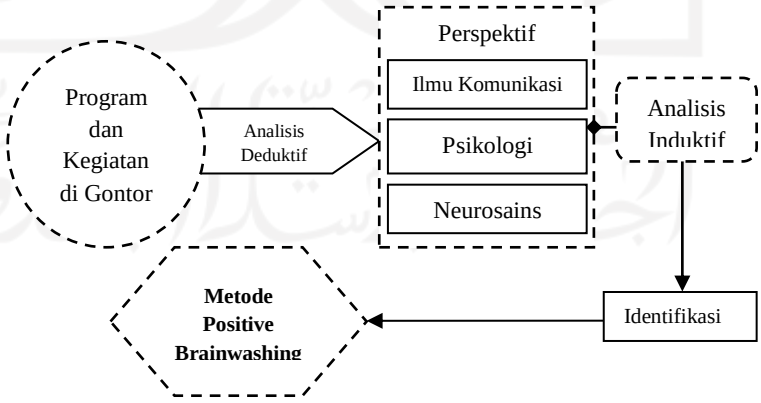
Adapun kodifikasi fenomena program-program serta kegiatan-kegiatan di Pondok Modern Gontor diteliti dari beberapa sumber dokumentasi dan referensi ilmiah terkhusus tentang nilai-nilai dasar seperti Panca Jiwa dan falsafah, sistem pendidikan, kurikulum dan pola komunikasi. Terbatasnya sumber dokumentasi dan referensi ini

disebabkan karena sistem Gontor yang membuat peneliti tidak mampu mencari informasi lebih, terlebih penelitian ini dilakukan ketika masa pandemi.

Jika disimpulkan, penelitian ini menggunakan penalaran deduktif-induktif dalam menganalisa fenomena yang terjadi selama berjalannya program dan kegiatan di Gontor, yang kemudian diidentifikasi sebagai sebuah metode bernama *"brainwashing*".

Sedangkan penambahan kata *"positive*" merupakan representasi kaidah dalam mengarahkan agar *brainwashing* tersebut sebagai metode dalam pengendalian pikiran tetap sesuai dengan hukum Islam dan hukum negara. Penggunaan metode *positive brainwashing* tidak boleh melanggar kaidah-kaidah hukum Islam dan hukum Indonesia.

Jika divisualisasikan menjadi grafis berikut :



Gambar 9 Model Epistemologi Metode *Positive Brainwashing*

3)**Aksiologi**

Konsep *positive brainwashing* merupakan sebuah konsep pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren yang berdasarkan pada analisa dengan perspektif ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains dalam menelaah fenomena sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor.

Konsep ini dinilai mampu menjadi rekomendasi dalam upaya meningkatkan efektifitas sistem pendidikan pondok pesantren di tengah perkembangan zaman dimana juga terdapat *negative brainwashing* di berbagai platform yang berpotensi memperparah kerusakan moral generasi umat dan bangsa. Selain kerusakan moral, *negative brainwashing* juga berwujud paham-paham dan ideologi yang berpotensi mengakibatkan dampak destruktif.

Selain itu, dalam metode *positive brainwashing* juga merupakan upaya untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi santri agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan setelah menjadi alumni pesantren dengan catatan metode ini diterapkan dengan benar dan totalitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan.

Penelitian manajemen metode *positive brainwashing* yang dilakukan di pondok pesantren merupakan penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di dalam lembaga pendidikan Islam dengan memperhatikan keberadaan sinergi ilmu komunikasi dan psikologi sebagai pendekatan yang sesuai bersama dengan teori neurosains dalam metode *positive brainwashing* sebagai salah satu teori dalam penelitian ini di samping teori manajemen George R. Terry.

Penelitian ini berbasis pada studi kasus (*case studies*) sebagaimana yang didefinisikan oleh Cresswell yang dikutip oleh Sugiyono :

> Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.[152]

Maka peneliti kemudian berusaha mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan program dan aktifitas yang berjalan di pondok

[152] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2021), Hlm.6.

pesantren sebagai bahan penelitian untuk kemudian dianalisa dengan teori manajemen metode *positive brainwasing.*

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat menekankan pada banyak aspek dari satu variabel, jika mungkin dijadikan permasalahan yang diteliti lebih mendalam, dan lebih dekat dengan data yang diambil karena peneliti mengikuti aktivitas keseharian informan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dimana peneliti memberikan gambaran atau uraian pada data-data yang ditemukan di lapangan tanpa ada perlakuan pada obyek yang diteliti.Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel apa adanya dalam satu situasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan kerangka teori, bahwa pada penelitian ini sekalipun banyak menyebutkan tentang metode *positive brainwashing* yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, tidak kemudian mengartikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang menjadikan dua pondok pesantren ini, Gontor dan Ibnul Qoyyim sebagai obyek penelitian dalam satu penelitian .

Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai data-data yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul dalam pelaksanaan metode *positive brainwashing* pada para santrinya.

B. Tempat atau lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya lokasi ini berdasarkan pertimbangan pada beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang bahwa penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

Lokasi ini dipilih dikarenakan pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan mengadopsi sistem pendidikan berikut mayoritas program, kegiatan serta kurikulum yang ada di dalamnya. Selain itu, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim merupakan salah satu pesantren modern di Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara historis juga didirikan oleh beberapa alumni Gontor di Bantul, di samping bahwa pondok pesantren ini dinilai sebagai pesantren yang berkiblat ke Gontor yang berdiri paling awal yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang membawa corak sebagai pondok pesantren modern.

Berbeda dengan beberapa pesantren lain yang berada di provinsi yang sama, dimana pesantren yang terlebih dahulu ada didominasi oleh pesantren-pesantren yang bercorak tradisional, sedangkan pesantren modern yang banyak berdiri setelah pondok pesantren Ibnul Qoyyim memiliki banyak program, kegiatan dan kurikulum yang berbeda dengan yang ada di Gontor.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang berdiri sejak 20 Agustus 1983 hingga kini masih beroperasi dengan program, kegiatan dan kurikulum yang sama dengan berbagai dinamika serta perkembangan yang ada.

C. Teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indra yang dapat dilakukan melalui indra pengelihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecap.[153] Pada teknik obervasi, peneliti memiliki peran sebagai pengambil data secara langsung, dengan keberadaan peneliti di lokasi dimana obyek penelitian tersebut berada.

Observasi pada obyek penelitian yang dalam hal ini adalah metode *positive brainwashing* dalam pondok pesantren merupakan sebuah metode yang penting dan efektif dalam mendapatkan informasi yang obyektif. Karena terkadang dalam metode wawancara, narasumber bisa saja menyembunyikan beberapa keterangan tertentu yang membuat penelitian kurang lengkap dan jelas .

Maka dengan metode observasi ini, akan memberikan informasi berdasarkan hal-hal yang terjadi dan menjadi aktivitas di pondok pesantren tersebut, yang diperhatikan oleh peneliti dengan perspektif metode *positive brainwashing*. Peneliti yang melakukan teknik observasi mengamati secara terfokus hal-hal yang menjadi kebutuhan dalam penelitian, untuk kemudian dituangkan secara deskriptif dalam catatan lapangan beserta dengan interpretasinya sebagai acuan untuk didefinisikan dan dianalisa.

[153] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rieneka Cipta, 2010), Hlm. 146.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang moderat (*moderate participation*). Menurut Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono, dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka[154]. Peneliti dalam hal ini mendatangi lokasi penelitian, berinteraksi dengan para narasumber, dan mengamati berbagai hal yang menjadi fokus penelitian.

Jenis observasi partisipatif yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif yang moderat, dimana dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.[155]

Hal ini disebabkan karena peneliti memang tidak termasuk dalam obyek penelitian dan adanya beberapa kendala seperti jarak lokasi penelitian, aktifitas yang cukup banyak, dan kegiatan obyek penelitian yang berjalan sehari penuh. Maka kemudian peneliti hanya melakukan observasi pada beberapa fokus observasi yang dinilai bersifat penting dan mendasar, serta beberapa sampel kegiatan tertentu.

Observasi ini dibantu dengan kertas catatan serta gadget sebagai alat perekam observasi, dan seringkali disertai dengan adanya wawancara tidak terstruktur bersama dengan staff yang ditunjuk oleh

[154] Sugiyono, *Metode Penelitian...,* Hlm. 107.
[155] Ibid, Hlm.108.

pimpinan pondok pesantren sebagai obyek penelitian untuk mendampingi dan memandu peneliti selama melakukan observasi.

Pada teknik observasi, peneliti menetapkan beberapa obyek penelitian yang berkaitan dengan manajemen metode *positive brainwashing* di pondok pesantren sebagai fokus observasi, yaitu :

a) Denah lokasi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
b) Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
c) Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
d) Program dan agenda di luar kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
e) Pelatihan-pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
f) Interaksi para santri dengan sesama santri, para pengasuh dan masyarakat luar pondok pesantren.

2. Wawancara

Teknik selanjutnya adalah wawancara / *interview*. Sugiyono mengutip penjelasan Susan Stainback bahwa dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang

partisipan dalam mengintrpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.[156]

Pengumpulan data dengan cara wawancara pada beberapa informan merupakan salah satu teknik yang tergolong sangat efektif, dalam melihat lebih dalam serta menganalisa manajemen pendidikan pondok pesantren dalam pelaksanaan *positive brainwashing.*

Penentuan informan dalam wawancara ini dilakukan dengan teknik purposif, yaitu dengan menentukan beberapa orang dari yang merupakan bagian dari pondok pesantren sebagai obyek penelitian yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menjalankan pendidikan dan pembejalaran dalam pondok pesantren, yaitu pengasuh pondok pesantren bersama yang membantunya, yaitu kepala bagian pengasuhan santri, anggota bagian kesantrian dan santri senior kelas 3 MA, sebagai santri kelas akhir yang telah menempuh pendidikan selama lima tahun di pesantren dan akan lulus, serta santri senior kelas 2 MA, sebagai organisasi santri pondok pesantren. Dengan beberapa informan yang telah ditentukan, yaitu :

a) Seorang Direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI), yaitu Ustadz M. Fajar Nur Rachmat, Lc. Sebagai pimpinan KMI, salah satu unsur pimpinan yang memiliki otoritas dalam pondok pesantren.

[156] Ibid, Hlm. 114.

b) Seorang kepala bagian pengasuhan santri, yaitu Ustadz M. Jundi Robbani, S.Sos. Sebagai unsur pembantu pengasuh dalam pembinaan santri.

c) Farhan Nida Zuhair, seorang tenaga pembina anggota bagian kesantrian sebagai pelaksana tekhnis dalam pembinaan santri.

d) Tanwir Ra'if M.Y. Marengke, santri kelas 6 KMI (3 MA), sebagai santri kelas akhir yang telah menempuh pendidikan selama lima tahun di pondok pesantren.

e) Haidar Ali, santri kelas 5 KMI (2 MA), sebagai santri senior yang juga menjadi pengurus organisasi santri Ibnul Qoyyim (OSIQ) yang telah menempuh pendidikan selama empat tahun di pondok pesantren dan sedang menjadi pengurus sebagai pembantu pengasuh dalam menggerakkan pendidikan di pesantren.

Narasumber poin (c), (d), dan (e) dipilih oleh pondok pesantren, dan tidak berdasarkan permintaan peneliti. Hal ini disebabkan karena peneliti belum mengenal para narasumber tersebut sama sekali sebelum melakukan wawancara. Garis-garis besar pertanyaan yang diajukan berdasarkan pada pengalaman, pendapat dan pengetahuan setiap narasumber dengan instrumen wawancara yang dibuat berdasarkan teori manajemen George R. Terry dan metode *positive brainwashing* dalam pondok pesantren.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan gadget sebagai alat dokumentasi sekaligus sebagai alat perekam, mic gadget sebagai pembantu perekam dalam mendapat suara yang lebih jelas dan daftar pertanyaan. Kemudian hasil wawancara tersebut kemudian mengalami proses transkrip atau penulisan dari suara menjadi tulisan sebagai catatan lapangan dan diolah sebagai bahan definisi dan analisa data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau pengumpulan beberapa data dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti program dan agenda keseharian pesantren, rencana agenda tahunan pesantren hingga dokumentasi agenda-agenda besar pesantren yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Adapun dokumentasi dari pondok pesantren yang telah peneliti himpun sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah :

a) Buku Pedoman dan Peraturan Akademik Tahun Pelajaran 2019/2020.
b) Dokumentasi Musyawarah Besar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra 2017.
c) Dokumen Hasil Musyawarah Kerja Organisasi Santri Ibnul Qoyyim Periode 2021/2022.
d) Dokumentasi Kegiatan Taftisyul Kutub Santri Akhir KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 2015.

e) Dokumentasi Kegiatan Fathul Kutub kelas VI KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan tahun ajaran 2013/2014.

f) Dokumentasi Kegiatan Pekan Perkenalan *Khutbatul 'Arsy* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan Tahun 2018.

g) Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta.

h) Surat Keputusan Nomor : B.2-017/KMI/PPIQ/IX/2022 Tentang Pembagian Tugas Ustadz Kepengasuhan Ma'had Ibnul Qoyyim Putra Tahun Pelajaran 2021/2022, tertanggal 21 September 2021.

Kemudian setelah melalui tiga tahapan pengumpulan data ini, data-data yang berhasil terhimpun mengalami proses triangulasi untuk menggabungkan data yang didapat dari sumber-sumber tersebut, agar data-data yang akan didefinisikan menjadi lebih matang untuk dianalisa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dalam pengumpulan data. Selain bertujuan untuk mengumpulkan data dengan lebih kompleks dan mempertajam pemahaman akan data yang didapat, juga sekaligus menguji kredibilitas data. Sedengkan pada teknik wawancara peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

D. Teknik Analisis Data

Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[157]

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diteliti. Dari sinilah kemudian peneliti menggunakan metode deduktif dalam menganalisa data yang ada. Penalaran deduktif merupakan proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum ke pernyataan khusus dengan penerapan kaidah logika.[158]

Maka peneliti kemudian mendeskripsikan tentang berbagai program dan kegiatan yang berjalan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, kemudian dari deskripsi tersebut kemudian menganalisa deskripsi tersebut dengan teori tentang manajemen secara umum dan teori yang berkaitan dengan metode *positive brainwashing.*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam melakukan analisa data. Dengan urutan *data collection* (pengumpulan

[157] Ibid, Hlm.131.
[158] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Press, 2010), Hlm. 54.

data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan terakhir adalah *verification* (verifikasi / penarikan kesimpulan).

1. ***Data Collection*** **(Pengumpulan Data)**

   Proses pengumpulan data, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan penentuan informan yang purposif, teknik observasi partisipatif moderat dan teknik dokumentasi, yang kemudian ketiganya bersinergi dalam triangulasi teknik, yaitu pengumpulan tiga teknik tersebut dari satu sumber sebagai obyek penelitian, yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.

2. ***Data Reduction*** **(Reduksi Data)**

   Reduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok , memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[159]

   Dengan demikian data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

   Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkontruksi fenomena, menemukan dan mengembangkan teori. Sugiyono menjelaskan bahwa metode kualitatif paling tepat untuk

[159] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*,Hlm. 338.

mengkontruksi fenomena, menemukan dan mengembangkan teori yang dibangun dengan melalui data yang didapatkan di lapangan.[160]

Maka pada penelitian ini, fenomena-fenomena yang menarik dan mampu dijelaskan secara ilmiah yang berkaitan dengan metode *positive brainwashing* menjadi perhatian penting dalam proses reduksi data.

Dalam penelitian ini, dari semua data yang terkumpul dari berbagai informan, kemudian rangkum, disaring hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul dalam pelaksanaan metode *positive brainwashing* pada para santrinya dan membuang data yang tidak dibutuhkan . Untuk kemudian beralih pada tahap setelahnya, yaitu penyajian data secara lebih rapi dan terstruktur agar mampu untuk disimpulkan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian dengan teks yang bersifat naratif.[161]

Setelah data-data terreduksi pada tahap sebelumnya, maka yang terpilih dari proses reduksi kemudian ditata ulang, diidentifikasi

[160] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif..,* Hlm.13.
[161] Ibid, Hlm. 137.

sesuai kategorinya, untuk kemudian diproses untuk disimpulkan pada tahapan setelahnya.

4. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam model analisis data Miles dan Huberman. Setelah data-data melalui proses pengumpulan, reduksi dan penyajian, kemudian melalui analisa pada data yang telah tersaji, maka kesimpulan atau intisari dari data-data tersebut mampu dituangkan.

E. Uji Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data. Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif sebuah temuan data dinyatakan valid bila tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan kejadian sesungguhnya.[162]

Maka uji keabsahan data merupakan upaya penekanan dan pemantapan pada hasil penelitian yang telah dilakukan agar penelitian tersebut benar-benar murni dan terbukti kesahihan dan akurasinya.

Sugiyono menjelaskan, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, ada empat, yaitu, *credibility* (kredibilitas / validitas

[162] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 365-366.

internal), *transferability* (transferabilitas / validitas eksternal) , *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).[163]

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji keabsahan dalam aspek nilai kebenaran penelitian, dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, *member check* dan penggunaan bahan referensi.

Pada perpanjangan pengamatan, peneliti mengamati obyek penelitian terkait selama hampir satu tahun. Mengingat bahwa aktifitas dan agenda-agenda dalam kurun waktu tersebut tergolong dalam program dan metode *positive brainwashing*. Walaupun pengamatan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan juga melalui media informasi dan komunikasi pondok pesantren beserta beberapa informan dari pondok pesantren yang sebagian merupakan narasumber dalam wawancara.

Sedangkan peningkatan ketekunan, peneliti memperdalam interpretasi data sekaligus beberapa teori yang memiliki keterkaitan dengan metode *positive brainwashing*. Data-data yang berhasil didapat kemudian perlu ditelaah ulang, terlebih pada arsip dokumentasi yang berhasil didapatkan sebagai data mentah. Hal ini mengingat bahwa arsip-arsip dokumentasi yang dipinjamkan oleh pihak obyek penelitian tertulis pada tahun yang berbeda-beda. Hal ini tentu sedikit ataupun banyak memiliki pengaruh pada data, kecuali jika ditelaah ulang dengan lebih cermat.

[163] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, Hlm. 185.

Triangulasi sebelumnya sempat disinggung pada pembahasan teknik pengumpulan data, bahwa data-data yang diperoleh akan menjadi bertambah murni ketika dihimpun dengan ketiga teknik dari sumber yang sama yang dikenal sebagai triangulasi teknik. Selain triangulasi teknik juga terdapat triangulasi sumber yang dipakai dalam wawancara, yaitu penggunaan wawancara pada lima sumber yang berbeda. Selain itu juga dilakukan triangulasi waktu, yaitu pagi, siang dan malam. Hal ini merupakan teknik pengamatan kegiatan yang bersifat dasar dan wajib yang berjalan di pesantren sebagai obyek penelitian. Seperti kegiatan belajar mengajar di madrasah, pembiasaan salat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

Kemudian *member check*, atau proses pengecekan data yang didapatkan kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengkoreksi kesesuaian data. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai.

Pada penggunaan bahan referensi atau bahan pendukung dalam pembuktian data yang diperoleh, pada penelitian ini disertakan lampiran-lampiran yang memuat tentang catatan-catatan lapangan yang berhasil dihimpun, termasuk transkip wawancara hingga foto kegiatan pesantren dan foto dokumen yang memiliki kaitan dengan penelitian.

Pengujian *transferability* adalah uji validitas eksternal yang menguji perihal penerapan atau generalisasi. Maka pada nilai transfer ini berkaitan dengan kesesuaian hasil penelitian ini jika digunakan

dalam penelitian lain pada obyek yang sama. Maka peneliti perlu untuk membuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga para peneliti lain akan mampu dalam menggunakannya pada penelitian obyek serupa.

Pengujian *dependability* adalah uji reliabilitas yang menguji perihal konsistensi dengan menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan melakukan audit pada seluruh proses penelitian, yang pada hal ini merupakan hak dan wewenang dosen pembimbing.

Pengujian *confirmability* adalah uji obyektifitas yang menguji aspek netralitas peneliti dalam melakukan penelitian. Pada aspek ini peneliti selayaknya meminimalisir pandangan subyektif pada penelitian yang dilakukannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Pondok pesantren Ibnul Qoyyim didirikan oleh Yayasan Persaudaraan Djama'ah Hadji Indonesia (PDHI). Berdirinya Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim berawal dari dua tokoh Islam yaitu Kyai Haji Mathori Al-Huda dan Kyai Haji Raden Hisyam Syafi'i yaitu seorang Kyai yang tinggal di dusun Gandu, Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Kedua kyai tersebut memiliki harapan dan misi yang sama dalam menyebarkan agama Islam. Maka pada tahun 1983 terjadilah pertemuan dua ide antara K.H. Mathori Al-Huda yang ingin mendirikan pondok pesantren dan K.H. R. Hisyam Syafi'i yang siap mengelola dan mengembangkan pendidikan dengan adanya pondok pesantren di desa Gandu. Sejak saat itulah mulai dibentuk panitia pendirian masjid dan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim dan kemudian mengadakan peletakan batu pertama masjid pada tanggal 20 Agustus 1983 yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nama Ibnul Qoyyim sendiri diambil dari nama seorang ulama besar yaitu Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah yang berasal dari daerah Buzuriyyah, Damaskus. Hidup pada tahun 1292 M sampai

1350 M. Beliau adalah seorang putra dari pengurus sekolah (Qoyyim) di Madrasah Al-Jauziyyah, sebuah sekolah yang didirikan oleh Ibnul Jauzi di daerah asalnya. Gurunya adalah Ibnu Taimiyyah yang lahir di Harran pada bulan Januari 1263 M. Dipilihnya nama pesantren milik Yayasan PDHI tersebut oleh K.H. Mathori Al-Huda dengan merujuk pada nama seorang ulama bernama Ibnu Qoyyim untuk menegaskan keyakinan dan keinginan beliau dalam membentuk generasi pendakwah seperti halnya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah meneruskan ajaran perjuangan guru dan pemimpinnya. Pondok pesantren Ibnul Qoyyim didirikan dengan dua tujuan utama yaitu :

a. Sebagai usaha monumental dari PDHI DIY, sebuah lembaga amal jariyah yang awalnya adalah tempat pelatihan jama'ah calon haji yang bernama Multazam.

b. Untuk mencetak para penerus dakwah.

Pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, yaitu :

a. Madrasah Diniyah yang berdiri sejak tahun 1983 untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar yang berkeinginan untuk mempelajari pengetahuan keagamaan (diniyyah) untuk tingkat SD bekerjasama dengan PPMI Gandu.

b. Madrasah Tsanawiyyah berdiri pada tahun 1986 dan pada tahun 1992 mendapat status diakui.

c. Madrasah Aliyah berdiri pada tahun 1989 untuk memberikan kelanjutan pendidikan pada santri Madrasah Tsanawiyyah dan pada tahun 1992 mendapat status diakui.

d. Raudhatul Athfal berdiri pada tahun 1990, merupakan penerahan dari PKK Padukuhan Gandu dan Cepor yang dikuatkan oleh pemerintah Kelurahan Sendantirto untuk menjadi Taman Kanak-kanak.

e. Pada tahun 2001 diadakan pemisahan lokasi pesantren antara santri putra dan santri putri. Kompleks santri putra berada di Tegalyoso, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul. Sedangkan komplek santri putri berada di Gandu, Kelurahan Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman. Akan tetapi administrasinya masih terpusat di Pondok pesantren Ibnul Qoyyim kompleks putri.

f. Pada tahun 2007 diadakan pemisahan administrasi pesantren. Pondok pesantren Ibnul Qoyyim kompleks putri berada di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Sleman, sedangkan pondok pesantren Ibnul Qoyyim putra berada di

bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Bantul.[164]

2. Profil Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra

Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra
Nomor Statistik Pesantren	510034020056
Nomor Statistik MA	131234020021
NPSN MA	20363268
Nomor Statistik MTs	121234020021
NPSN MTs	20411946
Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten	Bantul
Kecamatan	Piyungan
Kelurahan	Sitimulyo
Jalan dan Nomor	Jalan Jogja-Wonosari Km 10,5
Kode Pos	555792
Telepon	Kode Wilayah : 0274 Nomor : 2841777
Status Pesantren	Swasta
Akreditasi MA	"A" Badan Akreditasi Nasional Provinsi DIY
Surat Keputusan BAP	Nomor : 10.01/BAP-SM/TU/XI/2012, Tanggal 10 November 2012
Akreditasi MTs	"A" Badan Akreditasi Nasional Provinsi DIY
Surat Keputusan BAP	5.01/BAP-SM/TU/XI/2018
Tahun Berdiri	2006
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
Bangunan Pondok Pesantren	Milik Sendiri
Masa Pendidikan	6 Tahun

[164] AM Saifullah Aldeia, "Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Etos Kerja Asatidz Pengabdian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, Hlm. 48-50.

Organisasi Penyelenggara	Persaudaraan Djama'ah Hadji Indonesia (PDHI)
Pengasuh/Kyai Pondok Pesantren	K.H. Purwadi Pangestutyas, S.Pd.I
Direktur KMI	M. Fajar Nur Rachmat, Lc
Kepala MA	H. Dhimas Rhomaulian Utomo, S.Pd.I
Kepala MTs	H. Bayu Arif Kurnia, S.Pd
Kepala Pengasuhan	M. Jundi Rabbani, S.Sos.

Tabel 1 Profil Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra terletak di desa Tegalyoso, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks pondok pesantren ini terletak di tengah pedesaan dan berada sekitar 50 meter dari jalan raya Jogja-Wonosari. Dengan letaknya yang cukup strategis dan kondusif ini, memungkinkan angkutan umum sebagai sarana transportasi untuk menjangkau lingkungan pondok, selain itu letaknya yang berada di tengah pedesaan memungkinkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan program-program pondok pesantren berjalan dengan baik. Selain itu, kondisi geografis seperti ini juga memungkinkan para santri untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra secara letak geografis berbatasan dengan Desa Babadan di sebelah utara,

Desa Tegalyoso di sebelah timur, Jalan Jogja-Wonosari di sebelah selatan dan Desa Babadan di sebelah barat.[165]

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Pondok pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta, baik putra maupun putri memiliki visi, "Terwujudnya Generasi Mukmin, Mu'allim, Muballigh, Mujahid yang Mukhlis".[166]

b. Misi

1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan pesantren berbasis Pondok Pesantren.
2) Memperkuat sistem kaderisasi untuk membentuk pendidik yang berakhlakul karimah.
3) Mengembangkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris sebagai sarana dakwah.
4) Menanamkan dan mensyiarkan nilai-nilai Islam.
5) Melaksanakan keorganisasian dalam rangka membentuk jiwa kepemimpinan yang kuat.

[165] Observasi kompleks Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra dan sekitarnya, 7 Maret 2022.
[166] Buku Pedoman dan Peraturan Akademik Tahun Pelajaran 2019/2020, (Bantul : Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta), hlm. 5-6.

6) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwwah Islamiyah, kebebasan berfikir yang berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah.[167]

5. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

a. Mengintegrasikan kurikulum Kemendikbud, Kemenag dan Pesantren dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.
b. Mempersiapkan kader pendidik dengan sistem pengkaderan yang baik dan berjenjang.
c. Menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan kegiatan santri baik di madrasah maupun pesantren.
d. Melatih dan membekali para peserta didik dengan ketrampilan berdakwah sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan masyarakat.
e. Mendidik para peserta didik untuk aktif dalam berorganisasi baik organisasi intra madrasah maupun pesantren.
f. Membiasakan pola hidup ikhlas, sederhana, mandiri, toleran dan disiplin. [168]

6. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan[169]

[167] Ibid, hlm 7.
[168] Ibid.

Pengasuh/Kyai	: H. Purwadi Pangestutiyas, S.Pd
Direktur KMI	: M. Fajar Nur Rachmat, Lc.
Kepala Pengasuhan	: M. Jundi Rabbani, S.Sos
Koordinator Bidang Kesekretariatan	: Fakihaulia Rachman, S.Pd
Sekretaris	: Hafizh Amir Naufal
Bendahara	: Pramujito
Koordinator Bidang Kesantrian	: Muhammad Rifqi, Lc
Kedisplinan & Perizinan	: Muhammad Faiq Nashrullah : Chechen Askar Adzdzarif : Khalid. KH. Halil
Tarbiyah wa Ta'lim	: Azzam Daffauddin : Hafizh Amir Naufal : Hafidh Mumtaz
Bakesling	: Alwi Taufiqurrahman H : Misbahul Munir : Muhammad Abdullah Rafi' SQ
Koordinator Bidang Pengembangan	: Bangkit Solahudin
Pembina Bahasa	: Ghozy Al Fatah : Risqi Maulana Afandi : Hafizh Radityatama
Pembina Ekstrakulikuler	: Muhyidin Salim : Muhammad Abdullah Nafi' SQ
Mabikori Pramuka	: M. Adam Ferinanda

[169] Surat Keputusan Nomor : B.2-017/KMI/PPIQ/IX/2022 Tentang Pembagian Tugas Ustadz Kepengasuhan Ma`had Ibnul Qoyyim Putra Tahun Pelajaran 2021/2022, tertanggal 21 September 2021.

Koordinator Bagian Tahfidzh	: Ghozi Abdul Malik
Bagian Tahfidzh	: Khairul Iksan : Azzam Daffa uddin
Koordinator Bidang Logistik	: M. Abdul Aziz
Bagian Dapur	: M. Adam Ferinanda : Khairul Iksan
Bagian Sapras	: Abdullah Afif Muktasim : Aprizal

Tabel 2 Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

B. Deskripsi Manajemen Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

1. Perencanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang bertempat di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren yang memakai sistem *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah* (KMI) atau sekolah pendidikan guru-guru agama Islam yang dimana sistem ini dipelopori oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Buku Pedoman dan Peraturan Akademik Tahun Pelajaran 2019/2020, bahwa pondok pesantren ini secara eksplisit menerapkan model KMI

dengan memadukan dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren yang memprioritaskan pendidikan agama Islam, bahasa Arab dan bahasa Inggris yang mengacu pada sistem pembelajaran Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan kurikulum madrasah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dengan sauan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan jurusan IPA dan IPS. [170]

Sistem KMI yang dipelopori oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor selama bertahun-tahun telah terbukti dalam membentuk karakter dan mendidik para alumninya hingga telah banyak di antara para alumni tersebut yang berkiprah di berbagai bidang, baik di kancah nasional dan internasional. Sistem ini telah dinilai sukses dalam melakukan *positive brainwashing* yang menjadikan para santri-santri pondok pesantren ini menjadi tokoh-tokoh yang memiliki peran besar pada hari ini. Inilah salah satu sebab mengapa Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dan pondok-pondok pesantren yang bercorak modern dan berafiliasi pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo mayoritas memakai sistem KMI.

Walaupun tentu saja, sekalipun Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan ini berusaha untuk mengadopsi nilai-nilai, sistem, kurikulum dan program-program lainnya, pesantren ini sejauh ini belum mampu mengadopsi secara total apa yang telah terlaksana di

[170] Ibid, Hlm. 8.

Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Hal tersebut disebabkan karena Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang telah berdiri sejak 20 September 1926, 19 tahun sebelum Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, telah memiliki sistem baku yang bersifat independen dan tidak berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementrian Agama Republik Indonesia.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dan pesantren-pesantren lainnya yang sekalipun merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh alumni Gontor, tidak bisa mendapat kebijakan khusus dari pemerintah dalam menerapkan pelajaran-pelajaran intrakurikulum seperti di Gontor, dan harus sesuai dengan pelajaran-pelajaran intra-kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun dalam program dan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan serupa lain pesantren-pesantren yang berafiliasi ke Gontor mampu untuk mengadopsi program-program dan kegiatan-kegiatan itu dengan adaptasi sesuai dengan visi, misi serta apa yang dicita-citakan oleh para pendirinya.

Sedangkan sistem pondok pesantren ini, telah ditetapkan dan termaktub dalam Buku Pedoman dan Peraturan Akademik sebagai berikut :[171]

[171] Buku Pedoman..., Hlm. 8.

a. Kurikulum pesantren yang memprioritaskan pendidikan agama, bahasa Arab, dan bahasa Inggris yang mengacu pada sistem pembelajaran Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
b. Kurikulum madrasah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dengan satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan jurusan IPA dan IPS,
c. Kurikulum Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim pada tahun pelajaran 2018/2019 mengacu pada Kurikulum 2006 (kelas 3 dan kelas 6 KMI), kurikulum 2013 (kelas 1,2,4 dan 5 KMI), dan kurikulum pesantren (kelas 1,2,3, takhasus, 4,5,6 KMI).

Dalam penyebutan kelas, karena sistem KMI merupakan sistem pendidikan selama enam tahun, maka kelas 1,2,3 MTs disebut sebagai kelas 1,2,3 KMI, sedangkan kelas 1,2,3 MA disebut sebagai kelas 4,5,6 KMI. Terdapat program kelas Takhasus sebagai kelas persiapan ilmu agama dan bahasa Arab bagi santri-santri yang berasal dari SMP/MTs luar pondok dan mendaftar sebagai santri SMA/MA. Dalam buku ini, masih tertulis tentang berlakunya kurikulum tahun 2006 dan kurikulum tahun 2013. Hal ini disebabkan karena buku pedoman ini merupakan buku pedoman versi terakhir yang dicetak dan belum diperbarui kembali.

Maka kemudian Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim memiliki tujuan pendidikan secara kelembagaan, visi, misi dan standar kompetensi lulusan yang tidak ditemukan di Gontor, walaupun pesantren ini juga mengadopsi "Panca Jiwa" sebagai nilai-nilai dasar program dan kegiatan pesantren. Sekalipun berdasar analisa hasil penelitian, nilai-nilai "Panca Jiwa" ini jarang diajarkan dan hanya dikenal oleh para santri melalui beberapa event tertentu saja.

Menurut M. Fajar Nur Rachmat, direktur KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, diharapkan dengan sistem KMI yang dipilih dan dijalankan di pondok pesantren ini dengan beberapa penyesuaian, akan membentuk dan mengarahkan para santri pondok pesantren ini menjadi sesuai dengan kriteria alumni pondok pesantren ini yang ideal dan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren ini sejak awal berdirinya.

Adapun kriteria alumni Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang ideal adalah alumni yang memiliki karakteristik mukmin, mu'allim, muballigh, dan mujahid yang mukhlis. Untuk membentuk kepribadian itu, maka diadakan program-program yang ditujukan untuk mencapai kriteria itu. Seperti program "*Muballigh Hijrah*", pembentukan Organisasi Santri Ibnul Qoyyim (OSIQ), *'Amaliyatut Tadris*, dan lain-lain.[172]

Setiap poin karakteristik tersebut memiliki beberapa indikator. Karakteristik mukmin (orang yang beriman) memiliki empat

[172] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat di PP Ibnul Qoyyim Piyungan Bantul, tanggal 10 Februari 2022.

indikator. Yang pertama, santri mempunyai kepribadian yang sesuai Al-Quran dan Hadits. Yang kedua, melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keseharian baik di dalam ataupun di luar pesantren. Yang ketiga, mempunyai pengetahuan agama yang baik. Yang keempat, mempunyai kepribadian yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.[173]

Pembentukan karakter mukmin berkaitan erat dengan ilmu-ilmu agama Islam yang secara teori diajarkan di madrasah dan praktek pembiasaan yang terarahkan di pondok pesantren. Pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dipadukan dengan praktek keilmuan inilah yang akan membentuk karakteristik seorang mukmin.

Sedangkan karakteristik *mu'allim* (pengajar) juga memiliki empat indikator. Yang pertama, mempunyai jiwa pendidik yang berakhlak mulia. Yang kedua, membiasakan diri dengan berpenampilan yang baik. Yang ketiga, mampu mendidik dan mengajar dengan metode yang benar, dan mempunyai jiwa disiplin dan konsukuen dengan tugas yang diberikan.[174]

Pembentukan karakter *mu'allim* atau pengajar diwujudkan dengan penerapan sistem KMI yang mengharuskan para santri ini mendapatkan pelajaran berupa teori ilmu pendidikan dan pengajaran (*At-Tarbiyah wat Ta'lim*) sejak kelas 1-3 Madrasah Aliyah (MA) atau kelas 4-6 KMI, dimana pelajaran yang sifatnya teoritis ini akan ditutup dengan kegiatan *'Amaliyatut Tadris* atau praktek mengajar

[173] Buku Pedoman.., Hlm. 5.
[174] Ibid, Hlm. 6.

pada kelas akhir yang juga merupakan syarat kelulusan santri. Kegiatan '*Amaliyatut Tadris* ini dilakukan dengan bahasa Arab, baik dalam penulisan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) juga bahasa pengantar yang disampaikan oleh santri kelas akhir.[175] Selain itu, dalam membentuk karakter *mu'allim* ini juga dengan pembiasaan para santri dengan disiplin dan program-program pondok pesantren yang lain.

Selanjutnya adalah karakteristik muballigh, atau yang lebih dikenal sebagai karakter seorang pendakwah agama Islam, memiliki tiga indikator, yang pertama adalah mampu mengarahkan diri sendiri dan orang lain kepada tuntunan yang benar. Yang kedua, menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan tabligh, dan menjadikan kemampuan bahasa sebagai sarana untuk menggali sumber-sumber ajaran Islam dan sarana berdakwah kepada umat.[176]

Dalam rangka membentuk karakteristik muballigh ini, pondok pesantren memiliki berbagai program yang diadakan, baik untuk melatih kemampuan berdakwah dengan verbal atau lisan, maupun dengan literasi atau karya tulis. Baik dalam skala mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam skala mingguan, terdapat kegiatan bernama *muhadharah* atau latihan pidato yang bersifat umum, dan dalam skala bulanan dan tahunan terdapat acara-acara yang mengharuskan para santri senior secara khusus untuk memberikan pidato sambutan.

[175] Observasi kegiatan *'Amaliyatut Tadris* (praktek mengajar) kelas akhir di PP Ibnul Qoyyim Putra Piyungan, 22 Februari 2022.
[176] Buku Panduan..., hlm. 6.

Selain itu, setiap hari Senin dan Kamis, beberapa santri diutus untuk mengajar TPA di sekitar pondok pesantren.[177]

Sedangkan dalam mendidik para santri untuk berdakwah dengan tulisan atau karya literasi, pondok pesantren mewajibkan para santri untuk menulis karya tulis dan diujikan sebagai salah satu syarat kelulusan pondok pesantren. [178]

Kemudian, karakteristik mujahid (pejuang) memiliki beberapa indikator, yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan dan kemampuan manajemen (organisasi) yang baik. Kedua mempunyai jiwa yang kuat dan pantang menyerah dengan tugas dan amanah yang diberikan dan yang terakhir, mempunyai kesungguhan dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam.[179]

Dalam membentuk karakteristik ini, pondok pesantren memiliki berragam program yang telah menjadi rutinitas, para santri berkewajiban untuk ikut dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan dan program yang diadakan. Terlebih khusus bagi para santri senior yang telah duduk di jenjang MA, mereka mendapat tugas dan pelatihan yang lebih khusus dari para santri yang lain. Karena dalam sistem KMI, para santri senior adalah penggerak inti yang berada di bawah pengasuh dalam menjalankan program-program pondok pesantren . Hal tersebut tampak jelas dalam pembentukan Organisasi Santri Ibnul

[177] Observasi kompleks Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra dan sekitarnya, 7 Maret 2022.
[178] Observasi kegiatan Ujian Karya Tulis di laboratorium komputer PP Ibnul Qoyyim Piyungan, 10 Februari 2022.
[179] Buku Pedoman.., Hlm. 6.

Qoyyim (OSIQ) dan kepengurusan pramuka, dan kepanitiaan berbagai program yang ada.[180]

Sedangkan karakter yang terakhir adalah karakter mukhlis, yang hanya memiliki satu indikator, yaitu mempunyai jiwa yang ikhlas dan jauh dari sikap komersial.[181] Untuk membentuk karakter mukhlis ini, para santri senior yang menjadi pengurus tidak pernah mendapatkan upah setiap mereka mengerjakan tugas dari pondok untuk menjalankan program dan kegiatan yang ada. Baik itu berupa acara besar, program OSIQ sebagai pembantu pengasuh, dan lain-lain. Karena itu semua adalah bagian dari pendidikan pondok pesantren, karena setiap yang mereka kerjakan berupa penugasan pada hakikatnya adalah latihan sebelum mereka kembali ke masyarakat.

Semua karakteristik ini mulai ditanamkan kepada para santri sejak awal mereka menjadi santri di pondok pesantren ini salah satu caranya adalah dengan menamakan beberapa asrama sesuai dengan karakteristik yang tertera sebagai visi pondok sekaligus kriteria alumni yang ideal ini, seperti Darul Mukmin, Darul Muballighin, Darul Mu'allimin, Darul Mujahidin dan Darul Mukhlisin.[182]

Selain indikator visi-visi tersebut, PP Ibnul Qoyyim juga menerapkan beberapa standar kompetensi alumni yang telah ditetapkan :

[180] Observasi acara Fun Art Festival di Gedung Serbaguna PP Ibnul Qoyyim Piyungan, 10 Februari 2022.
[181] Buku Pedoman..., hlm. 6.
[182] Observasi sarana dan prasarana PP Ibnul Qoyyim di kompleks PP Ibnul Qoyyim, pada tanggal 9 Februari 2022.

a. Melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keseharian baik di dalam ataupun di luar pesantren.
b. Mempunyai kepribadian yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.
c. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
d. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan inovatif.
e. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
f. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
g. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
h. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
i. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
j. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
k. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
l. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
m. Menghargai adanya perbedaan pendapat.

n. Mempunyai kepribadian yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.

o. Mempunyai jiwa pendidik yang berakhlak mulia.

p. Membiasakan diri dengan berpenampilan yang baik.

q. Mampu mendidik dan mengajar dengan metode yang benar.

r. Mempunyai jiwa disiplin dan konsukwen dengan tugas yang diberikan.

s. Mampu mengarahkan diri sendiri dan orang lain pada tuntunan yang benar.

t. Menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan tabligh.

u. Menjadikan kemampuan bahasa sebagai sarana untuk menggali sumber-sumber ajaran Islam dan sarana berdakwah kepada umat.

v. Mempunyai jiwa kepemimpinan dan kemampuan manajemen (keorganisasian) yang baik.

w. Mempunyai jiwa yang kuat dan pantang menyerah dengan tugas dan amanah yang diberikan.

x. Mempunyai kesungguhan dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam.

y. Mempunyai jiwa yang ikhlas dan jauh dari sikap komersial.

z. Menjalankan tugas dan kewajiban di dalam dan di luar pesantren dengan tulus dan penuh tanggung jawab.[183]

[183] Ibid, hlm 21-22.

Dalam rangka mewujudkan visi sekaligus terpenuhinya standar kompetensi lulusan pondok pesantren ini, tentu sangat dibutuhkan perencanaan yang matang dan tertata rapi. Mengingat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berasrama yang tidak hanya terikat secara mutlak dengan kurikulum madrasah yang diajarkan di dalam kelas saja . Melainkan juga pendidikan yang diajarkan di luar kelas atau yang biasa dikenal sebagai *hidden curriculum.*

Maka dibutuhkan sinergi yang baik antara seluruh elemen yang berada di dalam pondok pesantren dalam merencanakan program-program dan kegiatan yang ada. Baik itu dari Badan Pengawas Harian (BPH), pengasuh, direktur, staff direktur, unsur pimpinan dan para pengajar madrasah hingga unsur santri-santri senior yang terorganisir secara legal dan tergabung dalam OSIQ sebagai pembantu pengasuh dalam menjalankan program dan kegiatan pondok pesantren.

Menurut M. Fajar Nur Rachmat, program-program di pondok pesantren ini sudah terencana dan terjadwal dalam kurun waktu satu tahun. Maka dalam menerapkan program-program dalam kurun waktu tersebut, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim telah memiliki kaidah dan pedoman yang diambil dari memiliki pedoman nilai-nilai dasar yang bernama “Panca Jiwa”, yaitu pedoman nilai-nilai dasar yang ada di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, tentu hal ini dikarenakan bahwa pondok pesantren ini secara eksplisit menyatakan

afiliasinya pada Gontor dalam hal ideologi dan konsep metode. Selain itu, pondok pesantren ini juga bertumpu pada kaidah fikih, yang bermakna "mempertahankan yang sudah ada selama itu masih relevan dengan kemaslahatan, dan menerapkan hal-hal yang baru jika itu lebih baik".[184]

Maka pondok pesantren ini, tetap terbuka dengan inovasi dan hal-hal yang baru, selama hal itu masih membawa kemaslahatan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren ini dalam melaksanakan program-program pendidikan tidak bersifat eksklusif dan tertutup, akan tetapi dinamis dan inovatif. Walaupun ada nilai-nilai dasar yang tetap dipertahankan sejak berdirinya pondok pesantren ini.

Berkaitan dengan perrencanaan program-program dalam pondok pesantren, yang menjadi titik berat Metode Positive Brainwashing ini adalah pada kegiatan yang berlangsung di luar kelas. Karena *positive brainwashing* di dalam pondok pesantren bercorak modern yang menganut sistem KMI lebih banyak berhubungan dengan metode pendidikan yang berlangsung di luar kelas sebagai *hidden curriculum* daripada dengan kurikulum madrasah sebagai *official curriculum.*

[184] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, tanggal 10 Februari 2022.

Program-program yang bertujuan mendidik para santri sesuai dengan visi, misi dan tujuan ini telah direncanakan oleh pondok pesantren dan ditetapkan oleh pimpinan pondok pesantren secara menyeluruh, mencakup seluruh santri MTs atau MA, dari kelas 1 hingga kelas akhir. Semua program-program tersebut diputuskan melalui Rapat Kerja Asatidz, Musyawarah Besar Santri, dan Musyawarah Kerja OSIQ.

a. Rapat Kerja Asatidz

   Rapat Kerja Asatidz adalah rapat yang diadakan oleh segenap elemen internal para asatidz mencakup Bagian Pengasuhan Santri, atau para musyrif asrama, dan juga yang tergolong sebagai pengajar di jenjang MTs dan MA. Di dalam rapat ini, ditetapkan program-program pondok pesantren dalam kurun waktu satu tahun juga evaluasi dari program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya.

b. Musyawarah Besar Santri

   Musyawarah Besar Santri adalah sebuah rapat besar yang diikuti oleh seluruh elemen dari santri, dan merupakan musyawarah tertinggi dalam OSIQ, dan diadakan setiap awal semester setelah pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy*. Musyawarah ini memiliki beberapa fungsi inti yaitu memilih dan menerapkan tim formatur untuk kepengurusan OSIQ periode baru,

mengesahkan laporan pertanggungjawaban pengurus OSIQ periode sebelumnya, penetapan Garis-garis Besar Haluan Kerja OSIQ dan memberikan rekomendasi untuk kembali dibahas dan direncanakan di Musyawarah Kerja OSIQ.

Pada musyawarah ini dihadiri oleh seluruh santri aktif yang memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi dan memberikan suara sebagai bentuk dukungan atau penolakan dalam sebuah pembahasan dalam musyawarah besar. Musyawarah ini juga dihadiri oleh para ustadz, pembina serta tamu undangan yang diberikan ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren untuk mengawasi dan mengarahkan musyawarah ini. [185]

c. Musyawarah Kerja OSIQ

Musyawarah Kerja OSIQ adalah sebuah rapat besar yang hanya dihadiri oleh pengurus OSIQ yang terpilih dan telah disahkan pada Musyawarah Besar Santri dengan pengawasan dan pengarahan oleh para asatidz Bagian Pengasuhan Santri. Fungsi inti dari musyawarah ini adalah merencanakan dan menetapkan program-program kerja yang telah disetujui. Sehingga dalam musyawarah ini dirumuskan

[185] Dokumentasi Musyawarah Besar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra 2017, tertanggal 27 Agustus 2017.

dan ditetapkan program-program kerja setiap bagian dalam OSIQ hingga rencana program-program kerja yang akan diadakan. Dalam hasil musyawarah ini juga telah ditentukan perkiraan tanggal direncanakannya program-program setiap bagian dalam OSIQ [186]

Pada kondisi tertentu musyawarah ini bisa berubah menjadi Musyawarah Luar Biasa, jika terdapat beberapa hal yang darurat dan mendesak dan menuntut untuk dilakukan musyawarah.

Menurut Farhan Nida Zuhair, salah satu tenaga pembina pondok pesantren, pada beberapa kondisi tertentu terkadang pondok pesantren mengadakan agenda-agenda tertentu yang sifatnya insidental. Seperti acara Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) yang diadakan pada malam pergantian tahun baru 2022, yang diisi dengan membaca Al-Quran dan salat tahajjud.[187]

2. Pengorganisasian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

Dalam pelaksanaan sebuah program yang besar, tentu dibutuhkan pembagian tugas yang terstruktrur secara rapi serta rinci,

[186] Hasil Musyawarah Kerja Organisasi Santri Ibnul Qoyyim Periode 2021/2022, tertanggal 15 September 2021.

[187] Wawancara dengan Farhan Nida Zuhair, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

dan sesuai dengan kompetensi pelaksana tugas-tugas tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan program, lebih efektif dan efisien. Begitu juga alur pertanggungjawaban menjadi lebih jelas.

Termasuk dalam pengorganisasian di dalam sebuah lembaga pondok pesantren modern. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki cakupan program pendidikan yang cukup kompleks dimana proses pendidikan para santri berjalan selama 24 jam mengingat keberadaan asrama dan madrasah yang tidak dapat dipisahkan.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan memiliki struktur organisasi yang lengkap sebagaimana yang wajar ditemukan di pondok-pondok pesantren bercorak modern yang berkiblat kepada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan secara kelembagaan berada di bawah Yayasan Persaudaraan Djama'ah Hadji Indonesia (Yayasan PDHI).

Yayasan PDHI dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim diwakilkan oleh Badan Pengawas Harian (BPH) yang tersusun oleh tujuh unsur. Yaitu ketua BPH yang merangkap anggota, seorang sekretaris yang merangkap anggota, dengan bidang kerja yang meliputi pendidikan, keuangan, pembangunan, SDM dan Humas. Ketujuh anggota BPH ini terdiri dari unsur Yayasan PDHI, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Wilayah DIY (sebagai salah satu lembaga pendiri), Multazam (sebagai amal usaha pondok pesantren),

Keluarga KH Hisyam Syafi'i, Keluarga KH Drs Sunardi Syahuri (keduanya sebagai perwakilan keluarga pendiri dan pimpinan pondok pesantren), tokoh masyarakat dan alumni yang memahami sistem penyelenggaraan dan manajemen pendidikan pesantren.

BPH sebagai pimpinan tertinggi di dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim kemudian memiliki kewenangan untuk memimpin organisasi pelaksana pondok pesantren yang terdiri dari Kyai dan Staf Kyai, yang terdiri dari direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* atau KMI (pondok pesantren putra) dan *Kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyah* atau KMA (pondok pesantren putri), kepengasuhan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim putra maupun putri hingga kepala MTs-MA Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim putra dan putri.

BPH berhak untuk melakukan pengangkatan, pemberhentian dan pelantikan Direktur KMI dan KMA yang disahkan oleh Yayasan PDHI begitu juga pegawai tetap atas usul Kyai dan Staf Kyai. Adapun Kyai, Direktur KMI dan KMA berwenang mengajukan rekomendasi calon Kepala Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Kepala Bagian Pengasuhan Santri untuk dinilai oleh BPH dan disahkan oleh Yayasan PDHI.

Kemudian, jajaran pimpinan pondok pesantren ini dalam menjalankan tugasnya sebagai pengasuh pondok pesantren dibantu oleh para santri senior yang terorganisir secara legal dan tergabung dalam OSIQ dan pengurus Gerakan Pramuka Gugus Depan 06035

(putra) dan Gugus Depan 08070 (putri). Pengurus kedua organisasi ini adalah santri kelas 5 KMI dan KMA, yang dipilih melalui musyawarah besar santri, disetujui dan di bawah pengarahan serta pengawasan oleh Kepala Bagian Pengasuhan. [188] Direktur KMI / KMA memiliki tugas untuk mensinergikan agenda dan program Bagian Pengasuhan Santri dan madrasah, baik tingkat MTs juga MA.

Keberadaan kedua organisasi besar yang resmi di pondok pesantren ini, selain sebagai pembantu pengasuh juga sebagai sarana pendidikan bagi para santri terlebih dalam manajemen dan melatih jiwa kepemimpinan. Bagian Pengasuhan Santri memiliki beberapa sub-bagian yang memiliki tugas untuk mengarahkan setiap bagian yang terdapat di OSIQ dan kepengurusan Gerakan Pramuka.[189]

Di luar organisasi yang bersifat baku ini, juga terdapat organisasi kepanitiaan untuk pelaksanaan program atau acara besar yang bersifat sementara, baik kepanitiaan tersebut diisi oleh para santri senior atau para ustadz. Kepanitiaan yang diisi oleh para santri senior tentu tetap dengan pengawasan dan pengarahan dari para ustadz yang ditunjuk secara resmi oleh pimpinan pondok.

3. Pelaksanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

[188] Pimpinan Pusat Persaudaraan Djamaah Hadji Indonesia, Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 2021), hlm. 22.
[189] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan tanggal 8 Februari 2022.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan secara eksplisit tidak memiliki konsep khusus *positive brainwashing*. Akan tetapi secara implisit, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim menerapkan praktik *positive brainwashing* kepada para santri-santrinya. Karena terdapat beberapa hal yang mengarah pada praktik *positive brainwashing* sebagaimana yang juga ditemukan di mayoritas pondok-pondok pesantren bercorak modern yang berafiliasi kepada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Hal ini bisa ditemukan pada falsafah, motto dan nilai-nilai dasar, sistem KMI, disiplin, program internalisasi nilai dan pengembangan diri, penanaman jiwa nasionalisme, peran para pengasuh, begitu juga peran sesama santri. Walaupun tidak semua pondok-pondok pesantren yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor mengadopsi delapan ciri khas ini, akan tetapi inilah perbedaan yang paling nampak antara pondok-pondok pesantren yang berafiliasi ke Gontor dengan pondok-pondok pesantren lainnya, baik yang bercorak modern, tradisional atau kombinasi.

a. Falsafah

Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor sebagai acuan dari Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan memiliki falsafah sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan dan internalisasi nilai di pondok ini.

Falsafah tersebut tergolong pada falsafah kelembagaan, seperti *"pondok pesantren adalah lapangan*

perjuangan, bukan lapangan penghidupan", falsafah kependidikan seperti "*apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dirasakan, apa yang dialami adalah pendidikan*" dan falsafah pembelajaran seperti "*pondok memberi kail, tapi tidak memberi ikan*" yang menjadi doktrin wajib dan mendasar bagi seluruh santri terkhusus santri baru.

Akan tetapi falsafah-falsafah ini tidak ditemukan secara jelas dan tidak diajarkan secara eksplisit di PP Ibnul Qoyyim Piyungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Fajar Nur Rachmat yang menyatakan bahwa falsafah sekaligus doktrin yang berasal dari Gontor tersebut ada, akan tetapi belum mampu mengakar kuat pada para santri.[190] Sedangkan M. Jundi Rabbani mengatakan bahwa falsafah-falsafah dari Gontor dahulu sempat diajarkan di pondok pesantren ini, akan tetapi sudah tidak pernah diajarkan lagi.[191]

b. Motto dan Nilai-nilai Dasar

Hampir setiap pondok pesantren tentu saja dirumuskan dan ditetapkan oleh para pendirinya sesuai dengan kecenderungan ideologi dan visi, misi serta tujuan pondok pesantren masing-masing sekalipun kiblat acuan pondok-pondok pesantren yang berbeda ini adalah sama.

[190] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, tanggal 10 Februari 2022.
[191] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, tanggal 8 Februari 2022.

PP Ibnul Qoyyim Piyungan berusaha mengadopsi nilai-nilai Panca Jiwa sebagai nilai-nilai dasar dalam merumuskan program.

Akan tetapi pada praktek lapangannya, implementasi Panca Jiwa ini tampak kurang ditekankan dalam program-program yang ada. Panca Jiwa hanya disampaikan dan dikenalkan kepada para santri dalam acara Pekan Perkenalan *Khutbatul 'Arsy*.

Ini ditunjukkan dari tidak ditemukannya teks Panca Jiwa yang dipasang di sudut-sudut gedung pondok pesantren sebagaimana yang biasa ditemui di pondok-pondok pesantren modern lain atau pembacaan juga penjelasannya dalam acara-acara besar dan rutin pondok pesantren yang bersifat internal dan bertujuan untuk indoktrinasi.[192]

Walaupun begitu, para pendiri, pengasuh dan ustadz PP Ibnul Qoyyim seringkali menyampaikan nasehat yang beragam dan tidak menjadi nilai-nilai dasar yang bersifat tetap. Adapun motto pondok pesantren ini, diambil dari sebuah hadits, "sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain".[193]

Falsafah, motto dan nilai dasar inilah yang bersifat sangat fundamental dan berpengaruh pada poin-poin setelahnya.

[192] Observasi sarana dan prasarana PP Ibnul Qoyyim di kompleks PP Ibnul Qoyyim, pada tanggal 9 Februari 2022.
[193] Pimpinan Pusat Persaudaraan Djamaah Hadji Indonesia, Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 2021), hlm. 8.

c. Sistem *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI)

Sebagaimana yang telah tertulis sebelumnya, sistem *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* atau KMI merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para guru-guru agama Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang bersumber dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, yang lazim diadopsi oleh pondok-pondok pesantren modern yang berafiliasi ke Gontor seperti pondok-pondok pesantren cabang Gontor, pondok-pondok pesantren alumni Gontor, juga pondok-pondok pesantren modern yang mengadopsi sistem ini walaupun tidak didirikan oleh alumni Gontor.

Sistem ini mengharuskan para santri terus beraktifitas sejak pagi hingga malam, dan hanya memiliki waktu jeda istirahat malam. Pengawasan dan kegiatan yang berlangsung selama 24 jam inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari sistem yang dirancang sendiri oleh KH Imam Zarkasyi, pendiri Gontor.

Selain itu terdapat kurikulum madrasah yang diajarkan dalam kelas pada bidang mata pelajaran agama, pelajaran umum dan bahasa Arab dan Inggris.

Struktur kurikulum sistem KMI pada Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim berupa materi dan kegiatan sebagai berikut :

1) Intra Kurikuler[194]

Pada struktur intra kurikuler, keseluruhan kegiatan dijalankan oleh pihak madrasah, baik Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah ‘Aliyah (MA). Sehingga bersifat sebagai teori yang diajarkan dalam kelas.

a) *‘Ulum Islamiyyah* (ilmu-ilmu agama Islam), yang mencakup : Aqidah Akhlaq, Al-Quran dan Al Hadits, *‘Ulumul Quran*, Ilmu Tajwid, *Tahfiḍul Quran*, Fiqih, *Ushul Fiqih*, Tarikh Islam, Tarbiyah.

b) *‘Ulumul Lughah* (ilmu-ilmu Bahasa) yang mencakup :*Tamrin Lughah*, *Ta’bir, Nahwu*, *Sharaf / Qowa’idul I’lal*, *Imla*, *Mahfudzat*.

c) *‘Ulum ‘Ammah* (ilmu-ilmu umum) yang mencakup : Bahasa Inggris, Reading, Bahasa Indonesia, PKN, IPS, Sejarah Indonesia, Sejarah Umum dan Nasional, Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Matematika, IPA, Fisika, Kimia, Biologi, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Penjasorkes.

2) Ko-Kurikuler

[194] Buku Pedoman..., hlm. 30.

Kegiatan pembelajaran praktik ko-kurikuler yang mendukung pembelajaran intra kurikuler yang diajarkan sebagai teori. Dijalankan dengan sinergi antara para pengasuh dan juga para santri senior yang tergabung dalam OSIQ, begitu juga kegiatan ekstra kurikuler.[195]

a) Praktek Ibadah

Pada kegiatan pendukung praktek ibadah ini, terdapat sinergitas antara para ustadz pengasuh dengan bagian takmir OSIQ. Kegiatan pendukung praktek ibadah ini mencakup : *Thoharoh*, Salat, Kajian, Manasik Haji, Praktek Pengurusan Jenazah, Pelatihan Imam dan Khutbah Jumat, Khataman Al-Quran, dan *Halaqoh Tahfidz.*

b) Praktek dan Pengembangan Bahasa

Kegiatan pengembangan bahasa Arab dan Inggris juga terdapat sinergitas antara para ustadz pengasuh dengan bagian bahasa OSIQ.

Kegiatan pengembangan bahasa ini mencakup : *Muhadhoroh* (latihan berpidato), *Telling Story, Insya', Watching Movie, Speaking Class*, Penambahan *Vocabulary /*

[195] Analisa dokumentasi Hasil Musyawarah Kerja Organisasi Santri Ibnul Qoyyim Periode 2021/2022 Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

Mufrodat, *Language Week*, *Language Club* dan *Language Studies*.

c) Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Kompetensi Diri

Sedikit berbeda dari dua golongan kegiatan sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan dengan sinergi antara madrasah, terlebih Madrasah Aliyah (MA) dengan Bagian Pengasuhan Santri. Kegiatan ini mencakup : *Fathul Kutub*, *Taftisyul Kutub*, Karya Tulis Ilmiah, dan *Amaliyatut Tadris (Microteaching)*.

3) Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler lebih banyak dijalankan oleh santri sendiri, dengan melibatkan para santri senior dengan bimbingan para ustadz pengasuh yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

a) Keorganisasian

Dalam pondok pesantren modern, peran organisasi santri cukup penting, selain itu kegiatan organisasi ini tidak hanya terbatas pada jam sekolah sebagaimana organisasi siswa atau organisasi intra sekolah non-asrama. Bahkan organisasi santri ini bertugas

dan bertanggungjawab selama 24 jam bersama dengan para ustadz pengasuh dalam menjalankan pendidikan di pondok pesantren.

Mencakup eksistensi serta kegiatan organisasi resmi yang bersifat tetap seperti OSIQ dan Pramuka, dan kepanitaan yang dibentuk dengan tujuan agenda dan program tertentu, seperti panitia Pekan Perkenalan *Khutbatul Arsy*, Musyawarah Kerja, Musyawarah Besar, panitia *Ibnul Qoyyim Championship* (IQ Cup), *Ibnul Qoyyim Islamic Championship* (IQIC), dan panitia *Fun Art Festival*.[196]

Dalam struktur OSIQ, ada 11 (sebelas) bagian dengan program kerja umum dan khusus berdasarkan bagian setiap bidang. Program kerja umum setiap bidang ini adalah :

i. Membantu pimpinan pondok pesantren dan bekerjasama dengan staf-staf pembantunya dalam menegakkan disiplin, sunnah dan Panca Jiwa pondok.

[196] Analisa dokumentasi Hasil Musyawarah Kerja Organisasi Santri Ibnul Qoyyim Periode 2021/2022 Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

ii. Membantu pimpinan pondok pesantren dan bekerjasama dengan staf-staf pembantunya dalam menyalurkan dan mengembangkan aspirasi, kreatifitas serta inspiratif santri.

iii. Membantu pimpinan pondok pesantren dan bekerjasama dengan staf-staf pembantunya dalam membimbing santri menuju terciptanya kesadaran dan tanggungjawab.

Adapun program-program kerja khusus setiap bagian adalah tugas pokok masing-masing bagian. Bagian-bagian dalam OSIQ terdiri dari :

i. Pengurus harian, terdiri dari 1 orang ketua, 1 orang sekretaris, dan 1 orang bendahara.
ii. Bagian Keamanan.
iii. Bagian Bahasa.
iv. Bagian Kebersihan.
v. Bagian Kesehatan.
vi. Bagian Olahraga
vii. Bagian Kesenian.
viii. Bagian Takmir.

ix. Bagian Sarana dan Prasarana.

x. Bagian Penerimaan Tamu.

xi. Bagian Dapur Pondok.

Pengurus setiap bidang tersebut bertanggungjawab kepada setiap ustadz pengasuh yang ditugaskan oleh pimpinan pondok untuk membimbing dan mengarahkan setiap bidang.

b) Pengembangan Minat dan Bakat

Kegiatan pengembangan minat dan bakat lebih banyak berorientasi pada bidang seni dan olahraga. Maka dibentuklah berbagai macam klub dan komunitas untuk memberikan ruang untuk pengembangan dan apresiasi pada minat dan bakat para santri.

Selain itu fungsi adanya klub olahraga juga sebagai kontingen resmi pondok pesantren yang sering mewakili almamater dalam acara perlombaan yang diadakan. Adapun komunitas yang berbasis pada kesenian seringkali tampil dalam acara-acara pondok pesantren baik yang bersifat khusus secara internal dan terbuka untuk umum.

Kegiatan dan klub olahraga terdiri dari volly, basket, tenis meja, badminton, sepak bola, klub beladiri Tapak Suci dan klub futsal.

Sedangkan kegiatan dan klub kesenian terdiri dari kaligrafi, letter, adzan dan qiro'ah, hasta karya, klub foto dan videografi.[197]

c) Praktek Dakwah

Sedikit berbeda dengan keorganisasian dan pengembangan minat dan bakat, dalam praktek dakwah para ustadz pengasuh menyusun kepanitiaan dan menjalankan program-program yang diadakan di luar lingkungan pondok pesantren.

Akan tetapi dalam pelaksanaan di lapangan, seluruh program dijalankan oleh para santri. Panitia dari para pengasuh hanya akan merencanakan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan para santri ini.

Tujuan program dakwah ini adalah untuk mengenalkan para santri pada medan dakwah yang rata-rata penugasan ini ditempatkan di pedesaan. Program ini mencakup penugasan mengajar TPA dan

[197] Ibid.

Muballigh Hijrah. Kedua program ini dijalankan oleh kelas 2 MA atau kelas 5 KMI.

Penugasan mengajar TPA ditempatkan di masjid-masjid desa sekitar pondok pesantren di luar bulan Ramadhan. Para santri senior yang diberi tugas ini hanya sebagian, dan ditugaskan dengan jadwal berdasar jumlah permintaan dari masjid.[198]

Adapun program Muballigh Hijrah ditempatkan jauh dari pondok pesantren, di daerah pedesaan pelosok.

Sebelum penugasan, para santri mendapatkan pembekalan dari AMM (Angkatan Muda Masjid-Musholla) Kotagede dan beberapa pemateri dalam bidang dakwah yang diminta memberikan materi terkait saat pembekalan tersebut. Penugasan berlangsung selama 20 hari saat bulan Ramadhan.[199]

d.Disiplin

Dalam penerapan peraturan dan disiplin, tentu setiap lembaga pendidikan di setiap jenjang memiliki disiplin yang mengikat setiap orang yang berada di dalamnya. Akan tetapi,

[198] Observasi kompleks Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra dan sekitarnya, 7 Maret 2022.

[199] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.

pondok pesantren memiliki keistimewaan tersendiri begitu juga lembaga-lembaga pendidikan lain yang memiliki sistem asrama seperti Akademi Militer, Akademi Kepolisian dan lain-lain yang mewajibkan para peserta didik untuk tetap tinggal di asrama selama 24 jam hingga masa pendidikan selesai atau waktu jeda liburan.

Pondok pesantren sendiri memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda, dan bahkan jika dengan melihat perkembangan dari tahun ke tahun, pondok pesantren telah mengalami inovasi dan perkembangan. Maka terdapat pondok pesantren bercorak tradisional, pondok pesantren bercorak modern, pondok pesantren tahfidz Al-Quran, dan lain-lain.

Maka disiplin yang terdapat di dalam lembaga pendidikan berasrama berlaku selama 24 jam dan mengikat dan mengatur pola kehidupan sehari-hari para peserta didik dengan tujuan agar pikiran dan perilaku para santri terarah yang kemudian menjadi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh lembaga tersebut. Setiap lembaga pendidikan memiliki disiplin yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan tujuan didirikannya lembaga pendidikan tersebut.

Menurut M. Fajar Nur Rachmat, disiplin Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan selalu mengacu pada Buku Pedoman dan Peraturan Akademik yang ditetapkan dan dicetak oleh pondok pesantren. Begitu juga klasifikasi dan

jenis-jenis sanksinya. [200] Menambahkan hal itu, M. Jundi Rabbani sebagai Kepala Bagian Pengasuhan Santri mengatakan bahwa penegakan disiplin di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pendekatan peraturan dan hukuman dan keteladanan para ustadz pengasuh dan pengajar.[201]

Disiplin yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dan berlaku kepada seluruh santri-santrinya selama masih aktif menjadi santri adalah disiplin yang wajar dan cukup ketat, sebagaimana yang tertera dalam Buku Pedoman dan Peraturan Akademik tersebut.

Disiplin yang berlaku meliputi disiplin dalam hal akidah, pergaulan, pakaian, makan dan minum, ketentuan terkait istirahat malam, perizinan keluar lingkungan pondok pesantren, ketertiban dan keamanan, keorganisasian, taklim, penggunaan bahasa, kebersihan, kesehatan, kegiatan olahraga dan kesenian, penerimaan tamu dan perihal koperasi pondok pesantren.

Pada setiap pembagian disiplin pondok pesantren yang mengikat para santri, terdapat kewajiban dan larangan. Fungsi ditetapkannya larangan dalam aturan-aturan yang ditetapkan adalah untuk membatasi dan mengarahkan pola

[200] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.
[201] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

pikir, jiwa, dan karakter santri agar tercapainya visi pondok pesantren dan terpenuhinya standar kompetensi lulusan.

Jika disiplin ini ditegakkan dengan baik akan benar-benar mengarahkan pikiran dan perilaku santri menjadi sesuai dengan visi dan kriteria ideal alumni Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim.

Pada sanksi yang terkait dengan larangan, terdapat tiga klasifikasi yang berkaitan dengan hukuman yang akan diterima bagi santri yang melanggar larangan tersebut. Ketiga klasifikasi larangan berikut hukuman dan ketentuannya adalah :[202]

1) Ringan
    a) Peringatan secara lisan.
    b) Peringatan secara lisan dan sanksi.
    c) Teguran lisan, sanksi dan tugas.
    d) Pelanggaran ringan terhapus dalam waktu satu semester.
2) Sedang
    a) Peringatan dan sanksi.
    b) Peringatan, teguran dan sanksi.
    c) Teguran tertulis, sanksi dan tugas.
    d) Penggundulan rambut (sebagai simbol penerima hukuman).

[202] Buku Pedoman..., hlm. 48.

e) Pelanggaran sedang terhapus dalam waktu satu tahun.

3) Berat

a) Penyitaan barang yang dilarang dan tidak dikembalikan.
b) Barang yang tersita tidak akan dikembalikan.
c) Teguran tertulis, sanksi, tugas dan penggundulan rambut.
d) Pemanggilan orang tua dan surat perjanjian di atas materai.
e) Pengembalian pada orang tua.
f) Pelanggaran berat berlaku selama berstatus santri aktif di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim.

Menurut M. Fajar Nur Rachmat, dalam penetapan tindakan dan kebijakan pondok pesantren terhadap sanksi pelanggaran dalam rangka penegakkan disiplin, selalu mengacu pada Buku Pedoman dan Peraturan Akademik Pondok Pesantren. Kecuali jika terdapat pelanggaran tertentu yang mengharuskan adanya rapat khusus dengan para pimpinan pondok pesantren dari Kepala MTs, Kepala MA dan Kepala Bagian Pengasuhan. Jika pelanggaran tersebut

memang tergolong berat dan atau tidak terdapat dalam buku pedoman tersebut.[203]

Dari pengelompokan disiplin, nampak bahwa Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan benar-benar menerapkan aturan yang mengatur secara kompleks seluruh keseharian santri. Mulai dari hal-hal yang menyangkut akidah, pergaulan dengan warga pondok pesantren yang lain, hal-hal yang berkaitan dengan keseharian pondok pesantren seperti bahasa, keamanan, ketertiban hingga penggunaan bahasa, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pribadi santri seperti makan, minum hingga istirahat malam. Tentu tujuan dari semua ini adalah untuk membentuk kepribadian dan tercapainya visi pondok pesantren dan kriteria alumni pondok pesantren yang ideal.

Menurut Haidar Ali, santri kelas 2 MA yang telah menjalani pendidikan di pondok pesantren selama hampir 5 tahun menyatakan bahwa dirinya pada awalnya cukup berat dalam menjalani disiplin yang cukup ketat dan kompleks tersebut. Mengingat bahwa dirinya menjadi santri di pondok ini sejak kelas 1 MTs. Akan tetapi dengan pembiasaan dan

[203] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.

kesadaran diri tentang manfaat yang didapat, dirinya tidak merasakan berat dalam menjalani disiplin pondok tersebut.[204]

Begitu juga pandangan Tanwir Ra'if M.Y. Marengke, santri senior yang sedang duduk di kelas akhir dan telah menjalani pendidikan di pondok pesantren ini selama hampir 6 tahun menyatakan bahwa dirinya menjalani disiplin dan program-program dengan penuh kerelaan, sekalipun pernah beberapa kali melakukan pelanggaran hingga mendapat sanksi untuk membuat surat pernyataan. [205]

Pada hakikatnya disiplin pondok dengan pelajaran madrasah saling mendukung satu sama lain, jika madrasah mengajarkan teori yang berkaitan dengan akidah, tata cara ibadah, akhlak yang baik dan pergaulan, maka ketika para santri di luar madrasah dan di dalam pondok pesantren adalah saat untuk praktek langsung tentang apa yang telah mereka dapatkan dari pelajaran di kelas. Perincian disiplin-disiplin tersebut adalah sebagai berikut :[206]

1) Akidah

Pondok pesantren benar-benar menekankan bahwa akidah yang dianut oleh para santri hanyalah akidah yang berlandaskan pada Al-Quran dan As Sunnah dengan pemahaman *Salafus Shalih*, dan para

[204] Wawancara dengan Haidar Ali, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.
[205] Wawancara dengan Tanwir Ra'if M.Y. Marengke, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.
[206] Ibid, hlm. 34-47

santri diwajibkan untuk memahami, mengamalkan dan mendakwahkan akidah ini di dalam dan di luar pondok pesantren.

Mengingat masalah akidah adalah masalah yang sangat mendasar dan doktrin yang bersifat sangat fundamental, maka pondok pesantren menerapkan larangan tegas dalam hal akidah ini. Dengan melarang para santri untuk mengikuti dan menyebarkan akidah yang menyimpang, terlebih menolak akidah yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pondok pesantren, yaitu yang bersumber dari Al-Quran dan As Sunnah dengan pemahaman Salafus Shalih. Bagi yang melanggar hanya terkena satu jenis sanksi, yaitu sanksi berat.

Hal ini dikarenakan akidah merupakan masalah yang sangat krusial dan mendasar dalam agama Islam. Maka para santri benar-benar diatanamkan untuk menganut akidah yang diajarkan oleh pondok pesantren. Akidah yang diajarkan oleh pondok pesantren adalah salah satu doktrin inti yang ditanamkan dengan *positive brainwashing*.

2) Pergaulan

Berkaitan dengan pergaulan santri baik antar santri, dengan senior atau junior, dengan para ustadz

dan ustadzah dan warga pondok pesantren lainnya. Pondok pesantren mewajibkan para santrinya untuk bergaul dengan baik, saling menghormati, mengucapkan salam dan menghindari hal-hal yang memicu terjadinya perselisihan satu sama lain.

Pondok pesantren melarang hal-hal yang bertentangan dengan akhlak dan tata pergaulan dalam Islam. Diantaranya lebih ditekankan oleh pondok pesantren dengan wujud beberapa larangan yang mengandung konsekwensi sanksi bagi yang melanggar. Mulai dari pelanggaran ringan seperti menyemir rambut, bersikap kasar pada sesama santri hingga pergaulan lawan jenis yang keluar dari koridor batas kewajaran. Terlebih jika hal ini berkaitan dengan perusakan nama baik pondok, perlakuan tidak baik dalam pergaulan dengan orang yang lebih tua atau bahkan pengasuh pondok pesantren, penganiayaan, transaksi barang terlarang, pencurian hingga pelecehan seksual. Pelanggaran larangan-larangan ini tergolong sebagai pelanggaran berat.

3) Pakaian

Pada hal berpakaian, pondok pesantren menerapkan aturan yang rinci dengan mengatur ketentuan tentang pakaian santri dengan jelas, baik

dari pakaian yang terlarang, diperbolehkan hingga yang diwajibkan berikut waktu dan tempat diizinkannya beberapa jenis pakaian tertentu seperti pakaian olahraga dan pakaian khusus sesuai intruksi ketika acara-acara pondok pesantren .

Akan tetapi pondok pesantren tetap membatasi dan mengatur pakaian santri sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam visi dan Panca Jiwa pondok pesantren. Beberapa batasan dan aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren adalah pada hal jumlah pakaian bebas selain seragam pesantren yang dibatasi sebanyak maksimal 10 stel. Bahan pakaian yang transparan, baju yang ketat dan berkerut, membawa dan memakai pakaian dan atribut politik atau organisasi tertentu merupakan hal terlarang di pondok ini. Terlebih khusus yang bertentangan dengan agama Islam.

Cara berpakaian dan pakaian yang dipakai oleh santri tentu layak untuk mendapatkan perhatian khusus yang terwujud dengan adanya aturan-aturan yang mengikat dan membatasi. Karena pakaian seringkali memberikan citra dan pengaruh pada diri sekaligus pikiran santri, baik santri pemilik sekaligus pemakai atau santri lain yang melihatnya.

Selain itu, pakaian dengan simbol dan kecenderungan tertentu akan berpotensi merusak iklim pendidikan pondok pesantren.

4) Makan dan Minum

Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan makan dan minum para santri sehari-hari, pondok pesantren mewajibkan para santri untuk makan dan minum tiga kali dalam sehari di ruang khusus untuk makan dan minum yang telah disediakan. Tempat makan ini terletak di sisi paling barat dari kompleks pondok pesantren.

Para santri diwajibkan untuk memiliki peralatan makan dan minum pribadi, dan menjaga adab ketika makan dan minum. Begitu juga para santri diwajibkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik. Para santri juga dilarang untuk melakukan tindakan boros.

Maka dengan melihat kewajiban yang ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut, ditetapkan pula larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh para santri.

Mulai dari yang ringan seperti makan dan minum berdiri, makan di kamar tanpa seizin pengurus, dan membeli makanan dan minuman di luar pondok

pesantren hingga pelanggaran berat seperti mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan dan sesuatu yang bisa merusak fisik seperti narkoba dan minuman keras.

5) Istirahat Malam

Disiplin pondok juga mengatur para santri dalam hal istirahat malam. Para santri diwajibkan untuk tidur di waktu dan tempat yang telah ditentukan, diwajibkan memiliki dan menggunakan peralatan tidur masing-masing, menjaga ketenangan di kamar saat waktu istirahat malam dan memakai pakaian yang sesuai ketika istirahat malam.

Sejumlah larangan bagi para santri juga terdapat dalam hal yang berkaitan dengan istirahat malam. Mulai dari yang paling ringan yaitu membuat kegaduhan saat waktu istirahat malam, hingga pelanggaran sedang seperti tidur dengan mengguanakan sarung dan celana pendek.

Hal ini disebabkan karena waktu istirahat adalah satu-satunya waktu yang tepat untuk mengumpulkan energi sebelum memulai kegiatan pondok pesantren yang cukup padat di keesokan harinya.

6) Perizinan Keluar Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan selama 24 jam bagi para santri dan membatasi interaksi santri dengan lingkungan luar pondok pesantren memiliki prosedur dan aturan yang ditetapkan perihal perizinan bagi santri yang memiliki keperluan di luar pondok sehingga harus meminta izin.

Diantaranya adalah para santri diwajibkan untuk memakai pakaian yang ditentukan serta meminta izin kepada bagian perizinan atau bagian keamanan pondok pesantren ketika akan pergi dan wajib lapor ketika telah kembali. Para santri diwajibkan untuk mengambil dan menyerahkan bukti perizinan ketika kembali ke pondok. Izin selain hari yang ditentukan hanya diperbolehkan jika sakit (dengan rekomendasi bagian kesehatan pesantren), takziah keluarga dekat, pernikahan saudara kandung dan wisuda saudara kandung tingkat perguruan tinggi. Pondok pesantren memiliki jadwal izin dan pulang untuk seluruh santri sebanyak 3 bulan sekali setiap hari Kamis dan Jum'at.

Seperti disiplin dalam hal lain, dalam hal perizinan keluar pondok pesantren juga terdapat beberapa larangan yang berlaku, semua larangan ini

tergolong sebagai larangan sedang. Larangan-larangan itu antara lain adalah keterlibatan santri dengan kegiatan di luar pondok pesantren kecuali telah mendapatkan izin dari pondok pesantren, keterlambatan santri ketika datang ke pondok melebihi waktu yang telah ditentukan, izin tanpa pamit dan kembali tanpa laporan, penyalahgunaan perizinan hingga keluar pondok pesantren tanpa izin.

7) Ketertiban dan Keamanan

Pondok pesantren mewajibkan kepada seluruh santrinya untuk bersama-sama menjaga ketertiban dan keamanan pondok pesantren dan mengikuti pengabsenan wajib yang dilakukan pada pukul 21.30 WIB. Pengabsenan ini dilakukan dalam rangka pengawasan santri.

Poin-poin larangan yang mengatur pada hal-hal yang berkaitan dengan ketertiban dan keamanan ini adalah yang paling banyak daripada poin-poin larangan lain. Karena pada aturan yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban ini akan dibatasi hal-hal yang berpotensi merusak iklim pendidikan pondok pesantren dan menyebabkan terjadinya degradasi nilai-nilai pendidikan pondok pesantren di kalangan santri.

Maka tingkat sanksi larangan yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban juga berragam. Mulai dari yang ringan, seperti membawa poster, majalah, novel, komik dan VCD yang tidak mendidik.

Sekalipun pelanggaran ini tergolong sebagai pelanggaran ringan, akan tetapi pondok pesantren sering menggelar razia buku-buku, komik dan novel yang tidak mendidik, dan banyak pula yang terjaring dalam razia ini. [207]

Kemudian larangan dengan kategori sedang seperti membawa kompor dan gas dan memasuki kantor pengurus tanpa izin hingga pelanggaran berat seperti berkunjung atau menginap di rumah penduduk, berkelahi, membawa alat-alat elektronik dan komunikasi seperti HP dan laptop dan mengadakan kegiatan pribadi dan kelompok dengan atas nama pondok pesantren tanpa seizin dan sepengetahuan pondok pesantren.

Larangan-larangan ini ditentukan dan ditetapkan dengan pertimbangan nilai-nilai pendidikan Islam, juga dengan melihat dampak negatif yang cenderung mudah timbul ketika larangan itu dilanggar.

8) Keorganisasian

[207] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.

Sebagai salah satu sarana pendidikan yang cukup efektif dalam pondok pesantren, keberadaan organisasi santri tentu juga tidak lepas dari aturan yang berlaku. Hal ini ditetapkan dalam rangka untuk menjaga arah perjalanan dan sekaligus menjadi sarana pembiasaan bagi para santri, baik yang sedang menjadi pengurus atau yang belum menjadi pengurus.

Dalam disiplin yang berkaitan dengan hal keorganisasian ini, para santri berkewajiban untuk bersedia ketika ditunjuk menjadi pengurus, mentaati tata tertib kepengurusan, memiliki atribut kepengurusan, mengikuti musyawarah bulanan kepengurusan, bersikap adil dan amanah dalam melaksanakan tugas. Semua disiplin tersebut terikat bagi para santri senior yang telah duduk di jenjang kelas 5 KMI atau kelas 2 MA. Adapun para santri yang lain wajib mengikuti seluruh kegiatan OSIQ dan Pramuka.

Menurut M. Jundi Rabbani, ketika para santri senior mulai duduk di kelas 4 KMI atau kelas 1 MA, pondok pesantren mulai mempersiapkan mereka untuk menjadi pengurus OSIQ ketika kelas 5 KMI. Hal ini diwujudkan dengan adanya program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang diadakan secara khusus

untuk kelas 4 KMI. Kemudian, pada kelas 5 KMI mereka akan mendapatkan program upgrading keroganisasian di awal setelah mereka menjadi pengurus. [208]

Dalam hal yang berkaitan dengan keorganisasian, juga terdapat beberapa larangan, mulai dari larangan dengan tingkat sedang seperti membuat organisasi ilegal di luar OSIQ dan Pramuka, melanggar tata tertib pengurus, tidak menjaga nama baik pengurus, tidak mengikuti seluruh kegiatan OSIQ dan Pramuka, dan meremehkan tugas-tugas kepengurusan.

Adapun larangan dengan kategori berat yang berkaitan dengan keorganisasian adalah ketidaksediaan untuk menjadi pengurus OSIQ dan Pramuka, penyalahgunaan jabatan dan administrasi kepengurusan dan mengikuti organisasi atau kegiatan organisasi di luar pesantren kecuali atas seizin pondok pesantren.

Larangan-larangan di atas juga didasarkan pada nilai-nilai pendidikan pondok pesantren, pendidikan berorganisasi dan bertujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan pikiran pada

[208] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

pembentukan karakter dan penanaman nilai dan doktrin positif. Hal-hal yang berpotensi merusak nilai-nilai pendidikan harus dilarang dan diberikan sanksi tegas.

9) Taklim

Pada disiplin yang berkaitan dengan taklim, tidak hanya berpusat kepada kegiatan taklim saja. Akan tetapi juga pada perilaku santri ketika berada di masjid dan kegiatan salat wajib. Hal ini mengingat bahwa kegiatan taklim selalu diadakan di masjid setiap selesai salat wajib.

M. Jundi Rabbani menyatakan bahwa kegiatan taklim yang diadakan di masjid adalah setiap hari Ahad, Selasa dan Rabu selepas salat Maghrib, Setiap hari Selasa adalah jadwal penyampaian hadits, sedangkan pada hari Rabu adalah kajian kitab turots.[209]

Maka pada aturan yang terkait dengan taklim, lebih banyak berbicara tentang kewajiban salat berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan taklim sesuai jadwal dan menjaga ketertiban, ketenangan dan kebersihan masjid.

Adapun larangan yang berlaku, yang paling ringan adalah keterlambatan dalam menghadiri salat

[209] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

berjamaah dan membuat kegaduhan di dalam masjid. Sedangkan pelanggaran sedang adalah meninggalkan salat berjamaah fardhu di masjid, dan yang pelanggaran berat adalah meninggalkan salat wajib dengan sengaja.

10) Penggunaan Bahasa

Telah menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh pondok-pondok pesantren yang berkiblat ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor bahwa para santri dan alumninya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk berbahasa Arab dan Inggris secara pasif dan aktif.

Termasuk Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan yang juga memiliki salah satu target besar yang diharapkan menjadi keunggulan bagi pondok pesantren ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Jundi Rabbani bahwa kemampuan berbahasa Arab dan Inggris merupakan salah satu dari tiga doktrin besar yang diajarkan di pondok pesantren ini selain dakwah dan adab.[210]

Maka dalam rangka mencapai tujuan itu, bahasa Arab dan Inggris tidak hanya diajarkan di dalam kelas madrasah saja, akan tetapi juga wajib

[210] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

dipraktekkan dalam keseharian di pondok pesantren. Maka penggunaan bahasa resmi pondok pesantren (bahasa Arab dan Inggris) merupakan kewajiban, berikut dengan hal-hal yang menunjang penggunaan kedua bahasa resmi tersebut, seperti menaati tata tertib, mengikuti kegiatan dan menjaga inventaris bagian bahasa pondok pesantren serta wajib memiliki kamus bahasa Arab dan Inggris.

Untuk memaksimalkan upaya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab dan Inggris, maka juga terdapat beberapa larangan yang harus dihindari oleh seluruh santri. Mulai dari yang ringan seperti tidak memiliki kamus bahasa Arab dan Inggris, tidak memakai kedua bahasa resmi, dan tidak mengikuti kegiatan bagian bahasa tanpa ada sebab yang jelas. Adapun pelanggaran sedang adalah merusak kaidah bahasa resmi.

Pada aturan berbahasa ini, santri dituntut untuk benar-benar mempraktekkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang didapat ketika di dalam di kelas madrasah dan ditambah dengan program dan kegiatan yang diadakan oleh pengurus dan pengasuh.

11) Kebersihan

Kebersihan merupakan salah satu hal yang bersifat krusial dalam pondok pesantren. Baik kebersihan lingkungan atau setiap pribadi, keduanya memiliki peran penting dalam kesuksesan penyelenggaraan pendidikan dalam pondok pesantren. Karena dengan lingkungan yang bersih, rapi dan nyaman, akan menciptakan suasana yang kondusif.

Maka para santri diwajibkan untuk memelihara kebersihan pribadi dan lingkungan, berpenampilan rapi dan bersih, menyimpan barang di lemari masing-masing, melaksanakan jadwal piket dan menjemur pakaian di tempat yang telah disediakan.

Kebersihan pondok pesantren menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga pondok pesantren. Para santri juga memiliki jadwal piket yang harus dilakukan setiap harinya dengan waktu yang telah ditentukan.

Hal ini nampak dari beberapa jadwal piket kebersihan asrama yang telah ditetapkan di setiap asrama dan kamar. Walaupun pada pelaksanaan piket ini sepertinya kurang mendapatkan pengawasan yang baik. Selain kebersihan, kerapian asrama juga

demikian. Walaupun dalam pelestarian lingkungan sudah cukup baik.[211]

Disiplin ini selain menciptakan lingkungan pondok pesantren yang bersih, juga menimbulkan rasa kepemilikan santri pada pondok pesantren dan memupuk rasa ukhuwah Islamiyah.

12) Kesehatan

Pada urusan kesehatan, para santri diwajibkan untuk melapor kepada bagian kesehatan ketika ada santri yang sakit, kemudian santri lain wajib mengambilkan makanan untuk santri yang sakit, dan bersedia untuk dirawat di Unit Kesehatan Pesantren ketika sakit. Selain itu, bagi santri yang memiliki riwayat penyakit khusus diwajibkan memiliki obat pribadi mengingat fasilitas kesehatan di pondok pesantren terbatas.

Adapun larangan yang berlaku adalah seluruh ketentuan kewajiban yang tidak dilakukan, semuanya tergolong sebagai pelanggaran ringan. Baik mengabaikan santri lain yang sakit, tidak mengambilkan makan santri yang sakit, tidak bersedia dirawat di Unit Kesehatan Pondok ketika sakit, tidak melapor ketika mempunyai riwayat penyakit khusus

[211] Observasi kompleks asrama Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Hari Rabu, 9 Februari 2022.

dan mengambil / merusak inventaris bagian kesehatan. Adapun larangan dengan kategori sedang adalah ketika santri berpura-pura sakit.

13) Kegiatan Olahraga dan Kesenian

Pondok pesantren juga menetapkan peraturan berkaitan dengan kegiatan olahraga dan kesenian, dimana kedua bidang ini merupakan kegiatan ekstrakulikuler di pondok pesantren.

Di antara hal-hal yang diwajibkan oleh pondok pesantren yang berkaitan dengan kegiatan olahraga dan kesenian adalah bahwa kelas 1, 2 dan Takhassus wajib mengikuti kegiatan ekstrakulikuler, kemudian santri wajib mengikuti minimal 1 ekstrakulikuler pilihan, para santri diwajibkan mengikuti kegiatan olahraga setiap hari Jum'at, mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh bagian olahraga dan kesenian, memakai dan menjaga inventaris bagian olahraga dan kesenian dan memakai pakaian olahraga pada waktu yang ditentukan.

Adapun larangan, juga terdapat beberapa hal yang termasuk ke dalam kategori pelanggaran ringan yaitu : tidak mengikuti ekstrakulikuler wajib ataupun pilihan, berolahraga di luar jadwal yang telah ditentukan, tidak mengikuti kegiatan yang diadakan

pengurus, dan penyalahgunaan inventaris. Adapun pelanggaran sedang adalah tindakan merusak dan menghilangkan inventaris bagian olahraga dan kesenian.

14) Penerimaan Tamu

Pada hal-hal yang berkaitan penerimaan tamu, pondok pesantren juga memberikan beberapa aturan dan larangan mengingat bahwa kunjungan tamu berupa penjengukan santri oleh wali santri dan keluarga merupakan salah satu bentuk interaksi santri dengan warga luar pondok pesantren. Pondok pesantren juga memberikan batasan dan arahan yang jelas dalam hal ini.

Pondok pesantren mewajibkan para santri untuk berpakaian yang layak ketika menemui tamu dan memuliakan mereka, para santri wajib menerima tamu pada tempat dan waktu yang telah ditentukan dengan mentaati tata tertib bagian penerimaan tamu, adapun bagi tamu lawan jenis diwajibkan untuk menunjukkan bukti mahrom ketika menerima tamu.

Sedangkan larangan yang berkaitan dengan penerimaan tamu adalah tentang kebersihan, penjagaan inventaris bagian tamu, larangan berpakaian yang kurang layak saat menemui tamu,

menerima tamu pada tempat dan waktu yang telah ditentukan, tidak menunjukkan bukti mahrom, pelanggaran tata tertib bagian penerimaan tamu, membawa wali santri atau tamu ke lingkungan asrama, menemui tamu yang bukan mahrom dan bertemu dengan saudari atau santriwati tanpa didampingi wali santri.

15) Koperasi Pondok Pesantren

Koperasi pondok pesantren dalam hal ini berperan sebagai toko serba ada satu-satunya yang berada di dalam kompleks pondok pesantren dan menyediakan berbagai keperluan dan kebutuhan santri. Baik yang bersifat primer maupun sekunder. Di sisi lain koperasi pondok pesantren juga berperan dalam mendidik para santri dalam melakukan jual beli.

Hal ini nampak dari hal-hal yang diwajibkan oleh pondok pesantren berkaitan dengan koperasi. Mulai dari kewajiban menjaga inventaris koperasi, menjaga ketenangan saat berbelanja di koperasi dan membudayakan antri.

Adapun larangan yang berlaku adalah bahwa para santri dilarang membuat kegaduhan saat berada di koperasi, memasuki koperasi sebelum waktu buka

yang ditentukan, berada di koperasi tanpa ada keperluan, penyalahgunaan inventaris koperasi, interaksi berlebihan kepada seluruh staff koperasi, berhutang dan mengambil barang tanpa membayar.

Salah satu fungsi keberadaan disiplin yang ketat, kompleks dan mengikat adalah sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter para santri. Selain itu, disiplin pondok pesantren juga berfungsi untuk mengendalikan lingkungan pondok pesantren menjadi lebih kondusif dalam penanaman doktrin dan pengarahan pikiran hingga terwujudnya santri dan alumni yang sesuai dengan visi pondok pesantren.

Seperti yang dikemukakan oleh M. Jundi Rabbani adalah bahwa lingkungan pondok pesantren yang kondusif itu adalah ketika masyarakat atau warga pondok pesantren yang terdiri dari para santri hingga para pengasuh melakukan kedisiplinan dengan totalitas. Baik dari segi waktu, kepribadian dan disiplin. Selain itu yang paling penting adalah agar disiplin ini tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan kesadaraan diri. [212]

e. Program Internalisasi Nilai dan Pengembangan Diri

Program internalisasi nilai dalam pondok pesantren ini merupakan salah satu agenda wajib. Terdapat beberapa program internalisasi yang menjadi kunci keberhasilan dalam

[212] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

penerapan metode, dan ada juga beberapa program internalisasi yang menjadi program lanjutan dari program-program kunci tersebut. Selain itu, dalam mewujudkan visi pondok pesantren dan terpenuhinya kriteria standar kompetensi lulusan, dilaksanakan pula beberapa program pengembangan diri.

Adapun beberapa program dan kegiatan tersebut adalah :

1) Pekan Perkenalan Santri *Khutbatul 'Arsy*

Acara Pekan Perkenalan Santri *Khutbatul 'Arsy* secara bahasa, *Khutbatul 'Arsy* dimaknai sebagai penyampaian khutbah di atas singgasana, pemberian nama ini disebabkan karena inti dari acara ini adalah ketika kyai atau pengasuh pondok pesantren memberikan khutbah pada awal tahun ajaran baru di atas panggung kehormatan, sehingga acara ini sangat terasa khidmat dan sakral. *Khutbatul'Arsy* merupakan agenda rutin tahunan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan. Acara ini juga sering ditemukan di pondok-pondok pesantren modern yang berkiblat ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri lama maupun yang baru. Bagi santri baru, acara ini berfungsi untuk mengenalkan pondok pesantren dari

sejarah hingga penanaman karakter pondok pesantren. Adapun bagi santri lama, acara ini bertujuan untuk mempertebal kecintaan mereka pada pondok pesantren dan menjadi sarana untuk menyegarkan kembali pemahaman mereka tentang pondok pesantren.[213]

Dari pemaparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa fungsi inti dari kegiatan ini adalah indoktrinasi tentang pondok pesantren kepada seluruh santri, baik yang lama ataupun yang baru. Karena kegiatan ini selalu diadakan di awal tahun pelajaran.

Kegiatan ini lebih menyerupai Masa Orientasi Sekolah atau MOS yang biasa ditemukan di sekolah-sekolah umum, hanya saja karena pondok pesantren memiliki sistem asrama dan kedisiplinan yang berbeda, materi dan kegiatan yang diberikan lebih banyak dan lebih kompleks.

Kegiatan ini merupakan salah satu agenda besar pondok pesantren di awal tahun yang dilaksanakan oleh panitia kelas 5 KMI (2 MA) di bawah pengawasan para pengasuh. Rangkaian acara ini dilaksanakan dalam waktu tujuh hari sejak pagi hingga malam, karena selama acara ini berjalan, KBM

[213] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.

di madrasah tidak dilaksanakan. Dalam kegiatan ini terdapat delapan bentuk kegiatan yaitu :

a) Apel Tahunan

Apel tahunan merupakan upacara pembukaan pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy.* Agenda ini dilaksanakan dengan tata cara upacara bendera lengkap dengan pengibaran bendera merah putih sebagai inti dari acara ini, dengan tambahan beberapa susunan acara lain seperti pembacaan ayat suci Al-Quran, pembacaan Panca Jiwa pondok pesantren dan menyanyikan hymne "Oh Pondokku".

Panca Jiwa merupakan nilai-nilai yang mendasari setiap kegiatan yang ada dalam pondok pesantren, adapun hymne "Oh Pondokku" merupakan lagu wajib sekaligus ciri khas pondok-pondok pesantren modern. Hymne ini juga sering dinyanyikan ketika ada acara-acara besar selain pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy.*

Lagu "Oh Pondokku" tertulis dalam Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim (PPIQ) Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai

hymne yang resmi dan wajib dalam pasal 9 bagian keempat.[214]

Acara ini dilakukan di lapangan pondok pada hari keempat rangkaian acara pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy*.

Adapun rangkaian acara yang tersusun sebelum apel tahunan ini adalah pembagian konsulat sekaligus perkenalan dengan konsulat masing-masing. Pembagian konsulat berdasarkan daerah asal dengan didampingi oleh senior dari daerah asal yang sama. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan rasa kekeluargaan terkhusus bagi para santri baru yang belum siap untuk hidup mandiri dan jauh dari keluarga.

b) Ajang Kreatifitas Setiap Konsulat

Setelah bertemu dan berkumpul dengan santri lain yang berasal dari daerah yang sama, para santri kemudian diberikan kesempatan untuk menunjukkan kreatifitasnya masing-masing dan mengikuti perlombaan yang diadakan oleh panitia. Hal ini merupakan upaya untuk menciptakan iklim kekeluargaan

[214] Pimpinan Pusat Persaudaraan Djamaah Hadji Indonesia, Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 2021), hlm. 8.

dengan nilai-nilai persaudaraan di antara para santri.

c) Pawai Akbar

Pawai akbar ini dilaksanakan seusai apel tahunan di dalam kompleks pondok pesantren dengan menampilkan para santri setiap konsulat yang dibagi berdasar asal daerah. Terdapat santri menjadi perwakilan daerah masing-masing di setiap barisan dengan memakai pakaian adat daerah asal. Acara ini dilakukan untuk mengenalkan para santri yang berbeda daerah. Sehingga akan muncul rasa menghargai keragaman budaya dari latar belakang daerah yang berbeda-beda.

d) Kuliah Umum

Acara kuliah umum merupakan agenda paling inti dari rangkaian acara pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy*, karena dalam acara ini disampaikan lima materi yang menjadi inti dari pendidikan yang terdapat dalam keseharian santri ketika di pondok pesantren. Acara ini tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi ada pembagian jadwal

setiap sesi materi, baik jadwal itu terdapat pada pagi, siang atau malam hari.

Acara ini merupakan inti dari berbagai program-program pondok pesantren lain yang ditujukan dalam rangka indoktrinasi yang dilaksanakan setelah acara ini selama satu tahun. Materi dalam acara ini memiliki garis-garis besar haluan acara yang bersifat baku dan disampaikan oleh para ustadz pengasuh senior. Beberapa kali materi yang disampaikan oleh para ustadz pengasuh berbeda dengan poin-poin materi yang sudah baku dari tahun ke tahun.

Materi-materi yang disampaikan dalam kuliah umum ini adalah :

i. Kepondokan

Menurut poin-poin materi yang telah dibakukan, bahan materi yang disampaikan dalam sesi ini adalah tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, berikut para pendiri, visi serta misi, perkembangan hingga pemisahan pondok pesantren

menjadi kompleks khusus putra dan putri.

ii. Keorganisasian

Dalam sesi materi ini, dibahas tentang organisasi, kepemimpinan, visi dan misi dan keorganisasian dalam Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, baik dalam pengasuhan maupun organisasi para santri senior.

iii. Ke-KMI-an

Pada sesi ini, dijelaskan tentang sistem KMI, berupa definisi, tujuan, proses, hingga perbandingan sistem KMI dengan sistem sekolah lainnya. Dalam sesi ini juga dijelaskan tentang kedudukan organisasi santri pondok pesantren yang dalam pondok pesantren ini adalah OSIQ dan sinergitasnya dengan Bagian Pengasuhan Santri dalam menjalankan program dan kegiatan pondok pesantren.

iv. Kepengasuhan

Dalam sesi ini dijelaskan tentang bagaimana Bagian Pengasuhan Santri menetapkan disiplin dan menindak pelanggaran, juga diberikan beberapa pengarahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam pondok pesantren.

v. Yayasan PDHI

Yayasan PDHI sebagai yayasan yang membawahi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim juga dijelaskan dalam acara pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy* dalam sesi tersendiri. Pada sesi ini dijelaskan tentang definisi, sejarah, amal usaha hingga harapan yayasan kepada para santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim.

Pondok pesantren telah menyiapkan garis-garis besar haluan acara yang menjadi poin-poin materi yang bersifat baku untuk disampaikan pada acara kuliah umum.

Akan tetapi pada pelaksanaannya, yang disampaikan oleh pemateri berbeda dengan garis-garis haluan tersebut.

Seperti yang terlihat pada materi kepondokan, pemateri tidak sedikitpun menyampaikan materi yang relevan dengan poin-poin baku tersebut, begitu juga dengan keorganisasian, yang sekalipun membahas tentang organisasi, tetapi tidak membahas tentang poin-poin baku yang tertuang dalam garis-garis haluan tersebut. Begitu juga pada materi kepengasuhan, dan hanya materi ke-KMI-an saja yang relevan dengan poin-poin baku.[215]

e) Ta'aruf OSIQ dan Pramuka

Sebagai dua organisasi resmi intra pondok pesantren yang memiliki amanah untuk menjalankan kegiatan dan program, OSIQ dan Pramuka beserta setiap santri yang berada di dalam strukturnya tentu saja perlu diperkenalkan kepada seluruh santri, terkhusus santri baru. Hal ini merupakan penegasan bahwa keberadaan mereka adalah sebagai pelaksana pengasuhan santri bersama dengan

[215] Analisa dokumentasi Pekan Perkenalan Santri Khutbatul 'Arsy Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra tahun 2018.

Bagian Pengasuhan Santri. Sehingga mereka mampu menjalankan amanah dengan baik dan ditaati oleh para santri lain terkhusus yang lebih junior.

f) Demonstrasi Bahasa

Mengingat penuturan dari Kepala Bagian Pengasuhan Santri yang menyatakan bahwa salah satu doktrin besar yang ditanamkan di dalam pondok pesantren ini adalah penguasaan bahasa Arab dan Inggris, maka dalam momentum pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy* ini diadakan sebuah acara yang ditujukan untuk memotivasi para santri, terkhusus santri baru untuk giat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Demonstrasi bahasa ini diadakan dengan drama dan pembacaan syair atau puisi dalam bahasa Arab juga Inggris.

g) Ragam Perlombaan

Tujuan pembagian santri setiap konsulat yang berdasar asal daerah, selain untuk ajang kreatifitas dan pawai akbar internal, juga sebagai pembentukan tim dan penunjukan

utusan untuk mengikuti berbagai ragam kategori perlombaan, yaitu :

i. Latihan kekompakan
ii. Permainan
iii. MHQ dan Adzan
iv. Wawasan pengetahuan
v. Olahraga

Berbagai ragam perlombaan ini diadakan dalam rangka menumbuhkan rasa solidaritas santri dalam satu konsulat dan meningkatkan sportifitas secara umum, dan menjadikan para santri baru menjadi lebih merasa betah tinggal dan menjadi santri di pondok pesantren.

h) Panggung Gembira

Rangkaian acara pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy* dan sekaligus penutup dari seluruh rangkaian acara selama tujuh hari ini adalah sebuah pertunjukan pentas seni bernama "Panggung Gembira". Pada acara ini ditampilkan berbagai kesenian seperti pentas hadroh dan pencak silat Tapak Suci yang merupakan kegiatan ekstrakulikuler pondok pesantren.

Acara ini diadakan di lapangan depan pondok pesantren, dan dihadiri oleh seluruh santri dan ustadz Bagian Pengasuhan Santri. Acara ini juga terselenggara dengan kepanitiaan yang digerakkan oleh para santri dengan bimbingan para pengasuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang duduk di kelas akhir dan kelas 2 MA (5 KMI), pengenalan pondok pesantren yang telah mereka dapatkan selama mereka menjadi santri aktif di pondok pesantren ini sudah cukup sesuai dengan tujuan program *Khutbatul 'Arsy* yang diharapkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Tanwir Ra'if Y.M. Marengke, yang mengatakan bahwa setelah menjalani lima tahun dirinya menjadi santri dan mengikuti enam kali acara *Khutbatul 'Arsy,* menjadikan tujuan dirinya terfokus untuk sebagai santri di pondok pesantren adalah mencari ilmu dan memperluas persaudaraan, selain itu dirinya

juga mengungkapkan bahwa dirinya menemukan perubahan dalam hidupnya. [216]

Selain pengenalan atau orientasi tentang pondok pesantren kepada para santri, di sisi lain program *Khutbatul 'Arsy* juga bertujuan menanamkan loyalitas santri kepada pondok pesantren dan melatih mereka dalam menaati disiplin yang ada. Kedua hal ini menjadi dasar dalam membentuk karakter santri sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

Hal ini juga telah tampak pada diri santri senior yang menjadi obyek wawancara. Tentu saja santri senior inilah yang paling lama menjadi santri di pondok pesantren ini dan dengan karakter yang sudah cukup terbentuk dengan berbagai program, agenda dan disiplin pondok pesantren.

Maka hal itu nampak pada kesiapan mereka dalam mengemban berbagai tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh pondok pesantren sebagai wujud loyalitas dan

[216] Wawancara dengan Tanwir Ra'if M.Y. Marengke, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.

keseharian mereka yang sudah terbentuk dengan disiplin dan program yang ada.[217]

Program-program yang berkaitan dengan indoktrinasi dan pengembangan diri ini sudah terrencana dan terjadwal dengan baik dan detail dengan sinergi dengan para santri senior yang tergabung dalam OSIQ baik dari nama agenda, rincian singkat kegiatan, tujuan, peserta dana, penanggung jawab, tempat juga tanggal. Hanya saja indoktrinasi yang bersifat harian belum memiliki jadwal tertulis dan hanya sebatas pembagian tugas harian setiap bagian organisasi.[218]

2) Program Organisasi Santri

Program organisasi santri bertujuan untuk mendidik para santri dalam menjalankan administrasi dan manajemen organisasi termasuk didalamnya manajemen diri, selain fungsi organisasi santri adalah untuk membantu para pengasuh dalam mendidik santri dengan program yang dijalankan bersama.

Organisasi yang resmi dalam pondok pesantren ini hanyalah OSIQ dan Pramuka dan dijalankan oleh santri senior kelas 5 KMI (2 MA). Pembelajaran

[217] Wawancara dengan Tanwir Ra'if M.Y. Marengke, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.
[218] Analisa dokumentasi Hasil Musyawarah Kerja Organisasi Santri Ibnul Qoyyim Periode 2021/2022 Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

organisasi pada jenjang ini dinilai sebagai salah satu sesi dan bagian inti pendidikan di pondok pesantren ini.

Keaktifan santri dalam organisasi dengan program kerja yang telah ditentukan di setiap bagian masing-masing adalah kewajiban yang telah diputuskan dalam disiplin pondok pesantren dan tertera dalam Buku Pedoman dan Peraturan Akademik, dan ketidaksediaan santri dalam menjadi pengurus adalah pelanggaran berat.[219]

Untuk mematangkan kesiapan para santri senior ini dalam menjalankan tugasnya, pondok pesantren mengadakan program latihan dasar kepemimpinan (LDK).

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Bagian Pengasuhan Santri, kegiatan ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren dan wajib diikuti oleh seluruh santri kelas 4 KMI dengan tujuan mempersiapkan para santri yang telah duduk di jenjang MA agar lebih siap untuk menjadi pengurus OSIQ ketika kelas 5 KMI nanti.

Maka dalam kegiatan ini, santri mendapatkan pembekalan selama 1 semester dengan interval

[219] Buku Pedoman..., hlm. 41.

pertemuan 1-2 kali selama satu bulan. Para santri mendapatkan materi berupa wawasan keorganisasian umum, latihan pemecahan masalah, kepemimpinan dan motivasi.

Nanti setelah mereka duduk di kelas 5 KMI, setelah dilantik menjadi pengurus OSIQ mereka akan mendapatkan materi keorganisasian lagi sebagai upaya peningkatan kwalitas materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam materi ini disampaikan tentang manajemen dan komunikasi organisasi serta administrasi organisasi.[220]

Selama menjadi pengurus organisasi, setiap pengurus diharuskan menjalankan program-program kerja yang telah dimusyawarahkan dan ditetapkan dengan penuh tanggung jawab kepada pimpinan pondok pesantren.

Masa kepengurusan ini berlangsung sejak mereka duduk di kelas 5 KMI hingga awal-awal mereka duduk di kelas 6 KMI.

3) Program Pembelajaran Non-Formal

a) Taklim Rutin

Taklim atau kajian internal santri pondok pesantren ini adalah kegiatan yang

[220] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

rutin diadakan setiap pekan yang disampaikan oleh kiai dan para ustadz pengasuh.

Kegiatan ini dijadwalkan setiap hari Ahad, Selasa, Rabu dan Jum'at setelah salat Maghrib. Materi yang disampaikan juga beragam. Pada hari Selasa, materi yang disampaikan adalah penyampaian hadits, pada hari Rabu adalah kajian kitab turots, pada hari Jum'at disampaikan oleh pembimbing kamar masing-masing.

Selain taklim hari Jum'at yang diadakan di kamar, taklim hari Ahad, Selasa, dan Rabu diadakan di masjid. Selain hari-hari tersebut, terkadang ada juga tausyiah secara insidental oleh para pengasuh. Sempat pula pondok pesantren ini menerapkan sistem *halaqoh* (kajian kecil) akan tetapi terhenti setelah melihat hasil evaluasi program halaqoh tersebut.[221]

b) Morning Spirit

Morning Spirit adalah kegiatan apel pagi setiap hari Senin yang harus dihadiri oleh seluruh santri dan ustadz-ustadzah yang berada

[221] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

di asrama sebagai pengasuh, atau yang bertugas mengajar di madrasah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyamakan persepsi. Inspektur apel dalam acara ini berasal dari para ustadz pengasuh sendiri dan telah terjadwal.[222]

c) Media Visual

Media visual adalah media yang mengandalkan indera pengelihatan. Dalam konteks pendidikan pondok pesantren adalah yang diam seperti poster yang berisi pesan persuasif juga papan kosakata bahasa Arab dan Inggris yang terdapat di beberapa sisi gedung asrama dan kelas.

Walaupun poster dan papan berisi pesan persuasif ini terlihat kurang terawat dan cenderung terabaikan. Selain itu, pesan persuasif yang dimuat masih kurang efektif karena jumlahnya masih kurang, dengan ukuran yang tidak bervariasi dan hanya terletak di sisi-sisi atas jendela gedung.

Bahkan ada juga yang terdapat di dalam ruangan yang jarang dipakai. Ditambah

[222] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022.

lagi bahasa dan desain terlihat kurang menarik.[223]

Selain media visual diam, pada beberapa acara tertentu, pemutaran gambar bergerak dengan audio juga ditemukan. Seperti dalam acara "Fun Art Festival", sebuah acara apresiasi seni dan budaya. Dalam acara ini, ditampilkan video animasi dan video pembukaan hasil kreatifitas santri.[224]

4) Program Pembekalan Kelas Akhir

Sebagai jenjang terakhir dari pendidikan pondok pesantren, kelas akhir mendapatkan program pembekalan khusus sebelum menjadi lulus agar lebih siap ketika menjadi alumni dan kembali ke masyarakat. Program ini diadakan pada semester 2 dan wajib diikuti oleh seluruh santri kelas akhir, sebagian bahkan menjadi syarat kelulusan.

Program pembekalan kelas akhir dikelompokkan menjadi tiga jenis program, yaitu :

a) Pembekalan teknis ibadah

Dalam program ini, para santri kelas akhir diwajibkan untuk mengikuti beberapa pelatihan teknis ibadah yang bersifat khusus

[223] Observasi sarana prasarana Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Hari Rabu, 9 Februari 2022.
[224] Observasi program dan agenda di luar jam kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Hari Kamis 10 Februari 2022.

seperti manasik haji, pelatihan khutbah Jum'at dan perawatan jenazah.[225]

b) Pengembangan wawasan intelektual

Program ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan terlebih pada khazanah kitab-kitab turots dan pengembangan pemikiran para santri kelas akhir. Program ini dilaksanakan dengan integrasi antara pengasuhan dengan madrasah. Program ini merupakan syarat kelulusan pondok pesantren dan diwujudkan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut :

i. Amaliyatut Tadris

'Amaliyatut tadris atau praktek mengajar merupakan program yang serupa dengan *microteaching*. Para santri kelas akhir yang bertugas mendapat jadwal mengajar di kelas-kelas yang telah dipilih setelah melalui prosedur baku yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

Program ini berlangsung selama 10 hari, dan dalam jangka

[225] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.

waktu ini seluruh santri kelas akhir wajib menyelesaikan tugas praktek mengajar ini.

Pelajaran yang bisa digantikan untuk program praktek mengajar ini terbatas pada pelajaran agama dan bahasa Arab, kelas yang menjadi obyek praktek juga terbatas pada kelas 1 dan 2 Mts dan kelas Takhassus.

Ketika *'amaliyatut tadris* berjalan, seorang santri kelas akhir yang bertugas menjadi guru sementara dinilai oleh guru pelajaran pada jadwal itu dan tiga orang santri kelas akhir lainnya.

Lembar penilaian yang dipegang oleh para santri kelas akhir yang bertugas menilai dan guru pengajar berbahasa Indonesia dan Arab.

Aspek yang dinilai dalam lembar penilaian itu adalah persiapan mengajar (mencakup RPP, buku pegangan dan alat peraga) ,

pembukaan pelajaran (memeriksa kesiapan santri dan kegiatan apresepsi), kegiatan pembelajaran (penguasaan pelajaran, pendekatan / strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, ketertiban santri dan penggunaan bahasa), penutup dan kritik serta penilaian.

Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan para santri menjadi pengajar (*mu'allim*) yang mampu mengajarkan ilmu dan wawasan yang didapatkan sebagaimana visi pondok pesantren. [226]

ii. Taftisyul Kutub

Taftisyul Kutub merupakan kegiatan pemeriksaan terjadwal buku-buku yang dimiliki oleh para santri sejak awal menjadi santri hingga kelas akhir. Terlebih kelengkapan buku-buku pelajaran.

Maka aspek penilaian terdiri dari kelengkapan buku tulis dan paket

[226] Observasi program dan agenda di luar jam kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Hari Selasa 22 Februari 2022.

setiap jenjang, kepemilikan buku wajib yang terdiri dari Al-Quran, Kamus Inggris-Indonesia, Kamus Arab-Indonesia, dan kumpulan soal-soal ujian setiap jenjang. Kepemilikan buku-buku bacaan selain buku pelajaran dan buku wajib juga turut dinilai dan didata.

Hal ini ditujukan untuk mematangkan persiapan santri setelah menjadi alumni dan mengajar, mengingat pelajaran-pelajaran yang diberikan menjadi kewajiban bagi para alumni untuk diajarkan kembali.

Selain itu, program ini juga berfungsi untuk mengendalikan konsumsi bacaan para santri agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren.

Karena pihak pengasuhan santri juga sering mengadakan pemeriksaan buku secara tidak terjadwal untuk mencari buku-buku yang tidak sesuai bahkan merusak

nilai-nilai pendidikan pondok pesantren. [227]

Selain itu pondok pesantren juga telah menyediakan fasilitas berupa "pojok literasi" sebagai sarana para santri dalam menambah wawasan, sekalipun buku-buku yang disediakan masih dinilai terbatas.[228]

iii. *Fathul Kutub*

Secara harfiah, *fathul kutub* bermakna "membuka kitab". Kegiatan ini diberi nama demikian karena pada kegiatan ini para santri kelas akhir ditugaskan untuk membuka kitab-kitab turots berbahasa Arab untuk kemudian menyusun sebuah karya tulis dengan referensi kitab-kitab tersebut dan dinilai oleh tim penguji.[229]

iv. Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan tugas santri kelas akhir yang dalam

[227] Analisa dokumentasi kegiatan Taftisyul Kutub Santri Akhir KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan 2015.
[228] Observasi pada sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Hari Rabu, 9 Februari 2022.
[229] Analisis dokumentasi kegiatan Fathul Kutub kelas VI KMI tahun ajaran 2013/2014 Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan Yogyakarta.

pelaksanaannya sangat menyerupai dengan skripsi sebagai tugas akhir untuk mahasiswa.

Para santri kelas akhir diharuskan untuk menyusun karya ilmiah dengan jumlah halaman minimalnya sebanyak 70 halaman di bawah bimbingan ustadz pembimbing yang telah ditentukan, wajib dipresentasikan dan diuji oleh dua atau lebih ustadz pengajar dari madrasah dan pengasuhan.

Dalam satu hari, santri kelas akhir yang mengikuti ujian berjumlah sekitar 4 orang dengan menempati tempat dan waktu yang telah ditentukan.

Ujian karya tulis ini berlangsung selama 60 hingga 90 menit dan diakhiri dengan pengumuman penilaian akhir pada karya tulis.[230]

c) Pengenalan tahap pasca-alumni

[230] Observasi program dan agenda di luar jam kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, Hari Kamis 10 Februari 2022.

Pada program ini pondok pesantren mengadakan kunjungan santri kelas akhir ke beberapa tempat mereka mampu belajar berwirausaha, selain itu mereka juga akan dikenalkan dengan dunia kerja dan studi lanjut setelah mereka menjadi alumni.[231]

f. Penanaman Jiwa Nasionalisme

Sebenarnya penanaman jiwa nasionalisme sudah termasuk dalam program-program indoktrinasi dan pengembangan kompetensi santri. Akan tetapi program penanaman jiwa nasionalisme secara lebih khusus lebih nampak pada kegiatan pramuka dan peringatan hari-hari besar nasional.

Acara-acara pramuka yang bersifat wajib tersebut tidak terbatas pada kegiatan lapangan, akan tetapi juga adanya acara Temu Tokoh. Kegiatan pramuka dan upacara ini diadakan di gedung Pengajian Sabtu Pagi dan lapangan depan pondok. [232]

g. Peran Para Pengasuh

Para pengasuh pondok pesantren tentu memiliki peran penting dalam menjalankan pendidikan pondok pesantren selama 24 jam. Akan tetapi dalam keseharian, para pengasuh

[231] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.
[232] Observasi kompleks Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra dan sekitarnya, 7 Maret 2022.

dalam hal ini adalah kyai pengasuh, direktur KMI dan para ustadz tidak terjun langsung dalam menangani santri.

Akan tetapi fungsi para pengasuh adalah pengarah, pengawas dan penanggungjawab program dan kegiatan yang dijalankan oleh santri-santri senior yang tergabung dalam OSIQ. [233]

h. Peran Para Santri

Para santri sendiri juga memiliki peran dalam menjalankan pendidikan pesantren, baik secara langsung seperti yang ditemukan dalam interaksi antara santri senior yang merupakan pengurus dengan junior, atau secara tidak langsung seperti yang ditemukan pada interaksi santri dalam satu jenjang.

Peran para santri ini ditemukan secara jelas dalam keberadaan OSIQ, sebagai organisasi yang membantu pengasuh, keberadaan konsulat setiap daerah asal, pembagian kamar,dan lain-lain. [234]

4. Pengendalian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan

[233] Wawancara dengan Farhan Nida Zuhair, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022.
[234] Observasi interaksi para santri dengan sesama santri, para pengasuh dan masyarakat luar pondok pesantren di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra pada Hari Kamis 10 Februari 2022.

Pengendalian atau evaluasi merupakan hal terakhir dan terpenting dalam manajemen. Karena dengan adanya agenda evaluasi ini akan menghasilkan koreksi dan rekomendasi baru untuk memperbaiki dan mengembangkan apa yang telah disusun dan yang telah berjalan. Untuk kemudian menciptakan tata rencana baru dalam manajemen.

Maka, agenda evaluasi di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan telah berjalan secara rutin dan tertata. Evaluasi tersebut berupa acara evaluasi rutin tahunan, pekanan khusus para guru dan pengasuh pada hari Kamis, bersama para santri senior yang menjadi pengurus setiap hari Jumat malam pekan pertama, juga terkadang musyawarah khusus ketika terdapat sebuah masalah seperti pelanggaran disiplin besar yang membutuhkan komunikasi berbagai bidang secara insidental.

Pola evaluasi seperti ini sudah terlaksana, dan menghasilkan setidaknya 3 kali perubahan disiplin dan program pondok dalam menetapkan kebijakan sejak tahun 2007.[235]

Kendati demikian, pondok pesantren belum pernah mengadakan evaluasi besar pada tingkat kompetensi para alumni sejak pondok ini berdiri, mengingat tingkat efektifitas program-program yang ada masih belum menghasilkan alumni pondok pesantren yang ideal dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Alumni yang dinilai sesuai dengan standar kompetensi lulusan

[235] Wawancara dengan M. Fajar Nur Rachmat, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 10 Februari 2022

pondok pesantren masih dibawah 50 % dari total jumlah alumni yang telah lulus.[236]

C. Pembahasan

Dalam menjalankan program dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan , manajemen memiliki peran yang sangat penting. Karena dengan manajemen yang rapi dan tertib, program dan kegiatan pendidikan dalam sebuah lembaga bisa menjadi lebih efektif dan efisien. Terlebih pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya mengatur jalannya kegiatan dalam beberapa jam dalam satu hari saja. Melainkan 24 jam terus menerus, dengan fasilitas yang lebih banyak dari lembaga pendidikan lainnya. Bisa disimpulkan pula bahwa semakin rapi dan tertib manajemen beserta dengan administrasinya, semakin baik pula program dan kegiatan yang dijalankan.

Menurut teori George R. Terry, sebagaimana yang telah tertulis sebelumnya, bahwa ada empat fungsi manajemen. Yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengendalian) atau lebih dikenal dengan akronim POAC. Teori Terry ini tidak hanya menunjukkan tentang fungsi-fungsi pokok saja, melainkan juga kesinambungan kegiatan dalam manajemen yang jika dijalankan akan menjadikan organisasi atau lembaga pendidikan semakin bertambah baik dari waktu ke waktu.

[236] Wawancara dengan M. Jundi Rabbani, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada tanggal 8 Februari 2022

1. Analisa Perencanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Tahap perencanaan menjadi tahap yang sangat penting, karena dalam tahapan ini dirumuskan dan ditetapkan tujuan dan target pencapaian yang ingin dicapai bersama. Kejelasan, ketepatan dan kemauan bersama akan membentuk komitmen untuk kemudian dirumuskan menjadi langkah-langkah strategis yang ditempuh untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan juga telah memiliki tujuan pendidikan secara kelembagaan, visi, misi hingga standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren ini sejak awal berdirinya. Termasuk kiblat atau afiliasi pondok pesantren ini (sekalipun hal ini lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat teknis daripada tujuan) yang menjadikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dari segi nilai-nilai, sistem, kurikulum dan program-program yang bersifat khusus pesantren lain.

Akan tetapi seperti yang tertulis pada definisi data penelitian, sistem KMI di pesantren ini tetap tidak bisa menyamai secara total sistem KMI Gontor. Sistem KMI Gontor, terkhusus pelajaran intra kurikulum dan ijazah yang telah dipelopori dan berjalan tidak pernah berubah. Ijazah pesantren ini juga baru mendapat pengakuan dari Departemen Agama melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan

Kelembangaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 dan persamaan dari Departemen Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000. Sekalipun ijazah pesantren ini telah mendapat pengakuan dari lembaga pendidikan internasional sebelum pengakuan dan persamaan ijazah dari pemerintah ini didapatkan.[237] Berbeda dengan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dan pesantren-pesantren lain yang tidak bisa menyusun sistem dan kurikulum yang terpisah dari Kemendikbud dan Kemenag.

Pada visi pondok pesantren terdapat beberapa karakteristik yang kemudian diabadikan menjadi beberapa nama asrama seperti Darul Mukminin, Darul Mu'allimin, Darul Muballighin dan Darul Mujahidin. Penamaan asrama dengan visi pesantren ini akan menjadikan visi pondok pesantren bersifat long term memory dalam pikiran para santri.

Selain visi yang bersifat umum, pondok pesantren ini juga memiliki tujuan pendidikan yang bersifat kelembagaan, yaitu :[238]

a. Mengintegrasikan Kurikulum Kemendikbud, Kemenag, dan Pesantren dalam pembelajaran di kelas dan luar kelas.
b. Mempersiapkan kader pendidik dengan sistem pengkaderan yang baik dan berjenjang.

[237] M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter...*, (Depok : Wafi Media Tama, 2014), hlm.31.
[238] Buku Pedoman..., Hlm. 7.

c. Menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan kegiatan santri baik di madrasah atau pesantren.
d. Melatih dan membekali para peserta didik dengan ketrampilan berdakwah sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan masyarakat.
e. Mendidik para peserta didik untuk aktif dalam berorganisasi baik organisasi intra madrasah maupun pesantren.
f. Membiasakan pola hidup ikhlas, sederhana, mandiri, toleran dan disiplin.

Tujuan pendidikan secara kelembagaan ini sebagaimana yang tertera dalam Buku Pedoman dan Peraturan Akademik bukanlah misi pondok pesantren. Karena misi pondok pesantren sebagaimana yang juga termaktub adalah :[239]

a. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan pesantren berbasis pondok pesantren.
b. Memperkuat sistem kaderisasi untuk membentuk pendidik yang berakhlakul karimah.
c. Mengembangkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris sebagai sarana dakwah.
d. Menanamkan dan mensyiarkan nilai-nilai Islam.
e. Melaksanakan keorganisasian dalam rangka membentuk jiwa kepemimpinan yang kuat.

[239] Ibid.

f. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan berfikir yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.

Dengan membandingkan tujuan pendidikan dan misi di atas, perlu kiranya adanya pembaruan dan peleburan keduanya menjadi misi, karena terkait tujuan pesantren telah dijelaskan dalam hal visi, begitu pula sistem pendidikan. Keberadaan tujuan pendidikan sekaligus misi dinilai akan menimbulkan bias makna keduanya, dan bahkan cenderung kontradiktif. Seperti yang terlihat dalam tujuan pendidikan poin kelima, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mendidik para peserta didik untuk aktif dalam berorganisasi baik yang bersifat intra madrasah maupun pesantren.

Hal ini tidak sesuai dengan realita lapangan dan Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra pada pasal 34 tentang organisasi santri yang menyatakan bahwa organisasi santri yang resmi hanyalah OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) dan Pramuka.[240] Tidak disebutkan adanya organisasi santri lain terlebih yang berkaitan dengan madrasah baik jenjang MTs dan MA. Di satu sisi, sistem KMI tidak terdapat pemisahan jenjang MTs dan MA, sehingga tidak terdapat kepengurusan organisasi siswa intra madrasah jenjang MTs. Akan tetapi baik jenjang MTs dan MA, semua menjadi satu kesatuan dalam satu organisasi santri resmi pondok pesantren di bawah pengarahan pengasuhan santri.

[240] Statua Pondok Pesantren..., Hlm. 22.

Di satu sisi, pada misi pondok pesantren telah mencantumkan poin-poin "Panca Jiwa" yang merupakan nilai-nilai dasar dari kegiatan yang ada. Yang terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang menegaskan bahwa pesantren ini berafiliasi ke Gontor secara nilai-nilai dasar. Akan tetapi tetap saja poin-poin nilai dasar ini terkesan tidak disampaikan pada para santri secara intens.

Kemudian visi, misi dan tujuan pendidikan tersebut ditambah dengan 26 standar kompetensi lulusan, yang dimana standar kompetensi lulusan ini lebih pada penetapan target dalam penerapan *hidden curriculum* sekaligus sebagai bahan evaluasi alumni. 26 standar kompetensi lulusan ini pada hakikatnya bukanlah *hidden curriculum*, karena *hidden curriculum* memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak tertulis.

Baik visi, misi, tujuan dan standar kompetensi lulusan tidak ditemukan pelanggaran prinsip *positive brainwashing* baik dari segi hukum Islam (Maqaṣid Syari'ah) dan dari segi hukum negara (UU Pesantren) secara tertulis.

Dalam perencanaan terdapat tujuan khusus. Tujuan tersebut secara khusus benar-benar tertulis dan dapat diperoleh seluruh anggota organisasi, dan perencanaan mencakup periode tahun tertentu. Jelasnya, ada tindakan program khusus dalam rangka mencapai tujuan ini. Karena manajemen memiliki kejelasan

pengertian sebagai bagian yang diinginkan. Perencanaan harus mampu menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu : apa yang akan dikerjakan, bagaimana pengerjaannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.[241]

Maka di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan terdapat beberapa rapat besar pada awal tahun ajaran yang bertujuan menyusun dan mematangkan program-program pondok pesantren sebagai bentuk implementasi dari visi, misi dan tujuan pendidikan, yaitu Rapat Kerja Asatidz, Musyawarah Besar Santri dan Musyawarah Kerja OSIQ.

Rapat Kerja Asatidz membahas tentang program-program pondok pesantren secara keseluruhan, sebagaimana rapat kerja pada umumnya. Sedangkan Musyawarah Besar Santri membahas tentang pemilihan ketua organisasi dengan kandidat yang telah diseleksi oleh bagian pengasuhan serta pengajuan usulan atau rekomendasi oleh seluruh santri agar dibahas pada Musyawarah Kerja OSIQ. Sedangkan Musyawarah Kerja OSIQ adalah musyawarah besar yang bersifat internal pengurus OSIQ untuk merancang program-program OSIQ dalam kurun waktu satu tahun.

Adanya rapat-rapat besar di awal tahun yang membahas perencanaan program ini merupakan implementasi dari fungsi planning. Dari tiga rapat besar itu, ada dua musyawarah besar yang diikuti oleh santri dengan pengawasan dan pengarahan oleh bagian

[241] AH Kahar Ustman dan Nadhirin, *Buku Daros : Perencanaan Pendidikan* (Kudus : STAIN Kudus, 2008), Hlm. 1.

pengasuhan santri ini merupakan salah satu sarana belajar para santri dalam berdemokrasi, bermusyawarah, menyampaikan aspirasi, toleransi dan berorganisasi.

2. Analisa Pengorganisasian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Setelah tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya ditetapkan dalam tahapan planning, maka tahap selanjutnya adalah organizing. Sesuai teori, pengorganisasian didefinisikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.[242]

Pada tahapan ini batasan wewenang, tugas, hak dan kewajiban dijelaskan dan didistribusikan kepada setiap anggota organisasi sesuai kompetensi di bidangnya. Penentuan bidang-bidang kerja dalam organisasi berdasarkan tujuan dan prosedur yang akan dijalani. Ketepatan distribusi tugas, kejelasan tugas dan batasan wewenang menjadi poin penting dalam pengorganisasian.

Berdasarkan analisa data-data yang didapatkan, pada fungsi organizing dalam manajemen metode *positive brainwashing* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan secara tertulis sudah cukup jelas dan rapi. Secara struktur organisasi, mulai dari Badan Pengawas

[242] Fattah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), Hlm. 19.

Harian (BPH) yang memiliki kewenangan sebagai representasi Yayasan PDHI, kemudian organisasi pelaksana pondok pesantren yang dalam hal ini adalah Kyai dan Staf Kyai yang terdiri dari direktur KMI untuk pesantren putra dan KMA untuk pesantren putri, beserta perangkat MA dan MTs di kedua pondok pesantren. Kyai dan Staf Kyai berbeda antara pondok pesantren putra dan putri, hanya saja masih dalam satu lembaga.

BPH secara struktural berada di atas badan pelaksana pesantren yang memiliki kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan perangkat dalam badan pelaksana pesantren dengan sebab-sebab tertentu, melalui musyawarah BPH. Sehingga dalam organisasi kepengasuhan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, Kyai pengasuh tidak memiliki kewenangan tidak terbatas dan bertanggung jawab kepada BPH.

Ini tidak kemudian menghilangkan nilai-nilai kedudukan kyai sebagai pemimpin tertinggi secara teknis kepengasuhan dalam sebuah pondok pesantren, melainkan sebagai upaya untuk menjaga arah dan tujuan pendidikan pondok pesantren ini agar tetap sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh para pendiri.

Selain itu, juga agar estafet pergantian kyai pengasuh dan stafnya berjalan dengan baik dan berkesinambungan, serta mencegah kekosongan kepemimpinan dalam waktu yang sangat lama yang akan menyebabkan pendidikan pesantren kemudian terganggu atau terhenti

sama sekali. Karena jika terjadi hal-hal yang membuat Kyai pengasuh atau staff pengasuh tidak mampu menjalankan tugasnya, BPH akan segera bermusyawarah untuk menempatkan penggantinya.

Secara struktural, di bawah staf Kyai terdapat organisasi santri senior yang resmi yaitu OSIQ dan Pramuka. Terkhusus OSIQ, organisasi ini memiliki bagian-bagian yang secara spesifik bertanggungjawab dalam menggerakkan program-program bernilai pendidikan di pondok pesantren, seperti kedisiplinan, kebersihan, pengembangan bahasa asing dan lain-lain. Tentu baik OSIQ ataupun Pramuka, keduanya bertanggung jawab secara langsung kepada bagian pengasuhan santri yang tugas serta kewenangannya telah terdistribusikan.

Kedua organisasi santri ini secara resmi termasuk dalam sistem teknis pengasuhan pondok pesantren dikarenakan sistem KMI yang dianut oleh pesantren ini yang mengharuskan untuk melibatkan santri-santri senior yang telah diseleksi sebagai media pendidikan dan pembelajaran keorganisasian, manajemen dan kepemimpinan terkhusus bagi para pengurus sendiri dan seluruh santri secara umum.

3. Analisa Pelaksanaan Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Setelah melalui tahapan planning dimana tujuan dan prosedur ditetapkan, kemudian distribusi tugas dan wewenang telah dilakukan pada tahap *organizing*, maka berikutnya adalah tahap pelaksanaan

metode *positive brainwashing* yang secara implisit terdapat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dengan mengingat bahwa pesantren ini berafiliasi ke pesantren Gontor dalam hal sistem, dan berusaha mengadopsi program-program yang ada, sekalipun tidak bisa diadopsi secara total.

Maka berdasarkan analisa peneliti pada data-data yang berhasil ditemukan, terdapat kesamaan pada setidaknya delapan ciri khas pesantren Gontor yang ditemukan pada falsafah, motto dan nilai-nilai dasar, sistem KMI, disiplin, program-program yang bersifat indoktrinatif dan pengembangan kompetensi, penanaman jiwa nasionalisme, serta peran pengasuh dan sesama santri. Yang dimana delapan ciri khas tersebut memiliki peran penting dalam metode *positive brainwashing* di pondok pesantren. Yaitu :

a. Falsafah

Falsafah dalam pondok pesantren modern memiliki peran penting dalam program pendidikan yang berjalan di dalamnya. Maka Gontor, sebagai *role model* pesantren-pesantren modern ini kaya akan falsafah pendidikan yang khas dan kemudian banyak diambil dan diajarkan kembali oleh para alumninya di pesantren-pesantren yang mereka dirikan juga pesantren-pesantren yang berafiliasi ke Gontor.

Falsafah atau filsafat pendidikan dalam proses atau praktek pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan mendasar, dan merupakan dua hal yang tidak dapat

dipisahkan. Filsafat pendidikan menetapkan prinsip dan kaya akan ide sedangkan pendidikan berperan melaksanakannya menjadi kenyataan, tindakan dan kepribadian. Filsafat pendidikan memberi ide-ide terhadap praktek pendidikan, dan sebaliknya praktek pendidikan bisa menjadi acuan dalam perbaikan dan rekontruksi ide-ide filsafat pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Maka menjadi keharusan bagi para tenaga pendidik untuk mengetahui ide-ide filsafat pendidikan agar jalan yang ditempuh dalam proses pendidikan dapat terkendali sesuai dengan ide-ide dasarnya. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam sekaligus dapat menjadi kriteria dalam tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. [243]

Maka jika filsafat pendidikan tidak diajarkan, atau tidak menjadi pembahasan yang penting di kalangan tenaga pendidik dalam sebuah lembaga, maka bisa diprediksi bahwa proses dan praktek pendidikan dalam lembaga tersebut kurang berjalan dengan baik. Begitu juga dengan falsafah pendidikan yang selayaknya diajarkan untuk para santri.

Para santri pesantren modern dengan sistem KMI sangat perlu untuk memahami tentang falsafah pendidikan pesantren mereka sendiri, walaupun mereka dinilai masih terlalu belia. Justru karena usia belia mereka ketika mengenal

[243] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam : Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014), Hlm. 29.

falsafah pendidikan inilah yang akan membuat falsafah pendidikan pesantren mereka lebih tertanam dalam diri mereka. Selain itu, tujuan utama sistem KMI memang mencetak para tenaga pendidik sebagaimana sistem tersebut dinamakan.

Berdasar analisa pada data-data yang diperoleh, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan pada awalnya juga sempat mengambil beberapa falsafah-falsafah pendidikan Gontor, akan tetapi seiring berjalannya waktu falsafah-falsafah tersebut tidak diajarkan lagi. Baik diajarkan secara lisan atau tulisan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada program-program pesantren setelahnya.

b. Motto dan Nilai-nilai Dasar

Motto atau semboyan dalam sebuah lembaga pendidikan mencerminkan tinggi dan mulianya cita-cita para pendiri lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan nilai-nilai dasar yang ditetapkan menjadi dasar-dasar dalam berjalannya program-program lembaga pesantren tersebut.

Maka para pendiri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan juga telah menetapkan motto pesantren ini, yang bersumber dari sebuah hadits, yaitu “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Sekalipun motto yang diambil dari hadits ini masih bersifat umum dan cenderung belum mendekati cita-cita kependidikan, akan

tetapi karakteristik alumni yang tertuang dalam visi dan standar kelulusan alumni menjadi penjelas dari motto tersebut.

Adapun nilai-nilai yang mendasari berjalannya program dan kegiatan pesantren ini yang diberi nama "Panca Jiwa" merupakan nilai-nilai dasar yang diambil dari Gontor sebagai *role model* pesantren ini. Akan tetapi, walaupun tertulis pada beberapa dokumen dan disampaikan pada acara *Khutbatul 'Arsy*, nilai-nilai dalam Panca Jiwa masih sangat kurang diajarkan kembali setelah Pekan Perkenalan *Khutbatul 'Arsy*. Hal ini menjadikan nilai-nilai luhur dalam kegiatan pesantren tersebut menjadi kurang terinternalisasi bagi para santri.

c. Sistem KMI

Sistem KMI mengharuskan para santri untuk terus beraktivitas selama 24 jam. Aktivitas santri tersebut meliputi pembiasaan ibadah wajib dan sunnah, kegiatan belajar dan mengajar madrasah, kegiatan ekstrakurikuler, pemakaian bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian, kebutuhan pribadi sehari-hari, taklim, dan program-program dan kegiatan-kegiatan pesantren lain.

Kegiatan yang padat dengan disiplin yang ketat itu tidak akan bisa dijalani dengan baik kecuali jika sudah ada motivasi dan pemahaman yang baik tentang pendidikan pondok pesantren, yang dimana ini telah ditanamkan pada

PPKA melalui materi-materi yang disampaikan. Terlebih khusus pada falsafah, motto dan nilai-nilai dasar pesantren.

Maka jika terdapat santri yang tidak bersedia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ini dengan baik kecuali adanya halangan berupa sakit dan yang lain, dan disertai dengan pelanggaran-pelanggaran disiplin, hal ini menjadi indikasi bahwa falsafah dan nilai-nilai dasar pesantren kurang dipahami, baik dari segi cara penyampaian atau segi santri itu sendiri.

Sistem kurikulum KMI terdiri dari intra-kurikuler yang didominasi oleh teori dan dilaksanakan di bawah kendali lembaga MTs dan MA dalam bentuk KBM, kemudian ko-kurikuler yang merupakan praktek dari teori-teori yang kebanyakan didapat ketika KBM yang dijalankan dengan sinergi antara lembaga madrasah dengan bagian pengasuhan santri termasuk santri-santri senior yang membantu dalam bentuk kegiatan praktek ibadah, praktek dan pengembangan bahasa dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kompetensi.

Kemudian yang terakhir adalah ekstrakurikuler yang dominan berada di bawah kendali badan pengasuhan santri beserta para santri senior dalam OSIQ dan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler ini terdiri dari keorganisasian, pengembangan minat dan bakat dan praktek dakwah.

Dari struktur tersebut, bisa diperhatikan bahwa sistem KMI lebih banyak bekerja di luar kelas, yang menandakan bahwa sistem KMI beserta dengan disiplin, program indoktrinasi dan pengembangan kompetensi, penanaman jiwa nasionalisme, peran pengasuh dan sesama santri lebih banyak terjadi di luar KBM dan merupakan program pendidikan dengan *hidden curriculum*.

Jika dianalisa dengan teori pemrosesan informasi, program-program ko-kurikuler menjadikan pelajaran KBM yang bersifat intrakurikuler dari yang bersifat *short term memory* menjadi *long term memory* walaupun tidak bersifat menyeluruh pada semua mata pelajaran, melainkan cenderung pada pelajaran-pelajaran keagamaan, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Sedangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan keorganisasian merupakan sebuah media pembelajaran dengan model *role playing* dengan metode saintifik pada skala besar. Begitu juga pada program-program serupa seperti *'Amaliyatut Tadris* (*Microteaching*).

Karena dengan kegiatan-kegiatan keorganisasian ini para santri dididik untuk memainkan peran sebagai pemimpin dan manajer yang baik sesuai dengan karakteristik yang menjadi visi pesantren, dan dengan kegiatan keorganisasian

inilah nilai-nilai kepemimpinan, budaya organisasi dan manajemen menjadi terinternalisasi dengan lebih baik. Dengan kegiatan keorganisasian ini pula kemampuan manajemen santri diasah. Baik manajemen organisasi itu sendiri, manajemen waktu dan manajemen diri.

Sedangkan kegiatan pengembangan minat dan bakat adalah bentuk apresiasi pesantren pada minat dan bakat santri yang disalurkan pada kegiatan yang positif. Selain itu juga merupakan upaya untuk mengoptimalkan otak kanan para santri dengan konten yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Doktrin akan falsafah pesantren dan kegiatan kognitif lain diolah oleh otak kiri, maka agar otak kanan dan kiri saling terhubung, otak kanan juga perlu memperoleh stimulan, salah satunya dengan bentuk kegiatan pengembangan minat dan bakat ini.

Ini juga merupakan upaya doktrin untuk loyalitas pesantren, karena dalam kegiatan tersebut, logo dan atribut harus menunjukkan pada almamater pesantren. Loyalitas pada pesantren akan menjadi motivasi internal dalam menjalani program dan kegiatan pesantren lain berikut ketaatan pada disiplin yang akan membentuk karakter mereka.

Adapun praktek dakwah yang dalam hal ini dilaksanakan di luar pesantren, merupakan metode pelatihan murni untuk memperkenalkan para santri pada medan dakwah agar mereka lebih siap untuk mengemban tugas dakwah setelah mereka menjadi alumni pesantren ini.

Sistem KMI yang menjadikan para santri ini sibuk dalam terus belajar dan menyerap ilmu serta pengetahuan dari KBM hingga pelatihan berorganisasi inilah yang akan membentuk kepribadian dan karakteristik santri yang sesuai dengan tujuan pesantren. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim secara program dan kegiatan yang merupakan bagian dari sistem ini sudah banyak mengadopsi dari Gontor dengan adaptasi pada beberapa hal berdasarkan tujuan pondok pesantren.

Akan tetapi karena keberhasilan sistem KMI ini berkaitan erat dengan penanaman falsafah pada diri santri dan penerapan nilai-nilai dasar pada program dan kegiatan pesantren dinilai masih kurang, maka sistem KMI ini juga secara otomatis menjadi kurang efektif.

Hal ini bisa menyebabkan adanya beberapa santri senior yang tidak mau aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengurus, sebagian santri tidak mau mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris, beberapa santri kurang

antusias dengan kegiatan pesantren hingga para santri kurang maksimal dalam mengikuti KBM di madrasah.

d.Disiplin

Pada hakikatnya, disiplin pondok pesantren termasuk dalam sistem KMI yang berfungsi sebagai pelaksanaan dari hidden curriculum, akan tetapi dipisahkan dalam pembahasan ini dengan tujuan untuk memperjelas fungsi disiplin yang juga menjadi ciri khas pondok pesantren modern yang berafiliasi ke Gontor.

Keberadaan disiplin dalam setiap lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang biasa ditemukan. Hanya saja setiap lembaga pendidikan memiliki bentuk dan sistem disiplin yang berbeda-beda. Tentu hal ini berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan telah disepakati oleh seluruh yang berada di lembaga tersebut. Selain itu ditetapkannya disiplin juga berdasar kebijakan setiap lembaga.

Bahkan di antara beberapa pesantren yang sama dalam afiliasi dan corak, juga terdapat beberapa perbedaan dalam disiplin yang ditetapkan. Begitu juga antara Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dengan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, sekalipun Gontor adalah kiblat dari pesantren ini, Pesantren Ibnul Qoyyim memiliki disiplin yang lebih longgar.

Penetapan disiplin pada kedua pesantren tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai positif, dan memenuhi tiga unsur pembentuk *hidden curriculum* menurut Jeane H. Balantine, yaitu *Rules* (aturan) atau disiplin sekolah, *Regulations* (kebijakan) dari lembaga pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan dan *Routines* (rutin) atau sifat berkesinambungan dalam penerapan semua kebijakan dan disiplin terkait.[244]

Disiplin Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan sangat bersifat kompleks dan mencakup berbagai sisi kehidupan sehari-hari santri. Mulai dari hal-hal yang paling mendasar seperti akidah Islam, adab bersosialisasi, hal-hal yang berifat pribadi, hingga yang terpenting adalah hal-hal yang berkaitan dengan berjalannya proses pendidikan di pesantren. Bersama dengan ditetapkan disiplin ini, juga ditetapkan hukuman jika terdapat pelanggaran dengan kategori ringan, sedang dan berat.

Berdasar analisa pada data yang didapat berkaitan dengan disiplin, secara disiplin yang tertulis beserta kategorisasi pelanggaran dan tindakannya, pesantren ini sudah cukup baik dan ketat dalam penerapan disiplin. Begitu juga pemberian sangsi berdasar pada pedoman yang ada.

[244] Farhurrahman, *Konservasi Pendidikan...,* Hlm. 7.

Walaupun sepertinya penerapan disiplin ini masih dinilai kurang efektif, melihat data pelanggaran disiplin yang masih stagnan dan belum mengalami penurunan begitu juga pelanggaran sedang dan berat yang masih banyak terjadi. Walaupun data tersebut tercatat dalam dokumentasi tahun 2017.[245]

Keberadaan disiplin pondok pesantren merupakan salah satu elemen terpenting dalam kesuksesan metode *positive brainwashing* dalam pondok pesantren.

Terlebih dalam disiplin-disiplin yang berkaitan langsung dengan program dan kegiatan pesantren seperti bahasa, keamanan, ketertiban, perizinan keluar kompleks pesantren, istirahat malam, kebersihan, pakaian, keorganisasian, taklim dan koperasi pesantren. Akan tetapi disiplin ini setidaknya sudah memberikan batasan pada tiga tingkatan awal dalam teori kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, cinta dan solidaritas dan rasa aman beikut dengan alternatif yang disediakan pesantren.

Dengan disiplin inilah kemudian tercipta lingkungan yang terkendali berupa interaksi dengan dunia luar pesantren yang terbatas, pembatasan, pengarahan dan pengendalian informasi dan pengkondisian serta pembentukan perilaku.

[245] Analisa Dokumentasi Musyawarah Besar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra 2017, tertanggal 27 Agustus 2017.

Sejauh ini pelaksanaan disiplin dan hukuman untuk pelanggaran santri di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim sebagai metode *positive brainwashing* sebagaimana yang ditemukan dari data-data yang dikumpulkan tidak melanggar prinsip Maqashid Syariah dan UU Pesantren.

e. Program Indoktrinasi dan Program Pengembangan Diri

Pada dasarnya, program indoktrinasi dan pengembangan diri menjadi bagian dari sistem KMI. Akan tetapi, agar lebih rinci dalam melakukan analisa dan pembahasan, dan dengan melihat adanya beberapa poin penting yang dinilai perlu untuk disorot, program indoktrinasi dan pengembangan diri menjadi poin tersendiri.

Pada hampir seluruh pondok pesantren bercorak modern, terkhusus yang berafiliasi ke Gontor termasuk dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan memiliki acara awal tahun ajaran baru yang biasa dikenal dengan nama "*Khutbatul 'Arsy*".

Acara Pekan Perkenalan *Khutbatul 'Arsy* atau PPKA diadakan lebih lama dan lebih mendetail daripada acara orientasi atau pengenalan siswa baru pada lembaga pendidikan lain. Karena di sisi lain, acara PPKA ini merupakan acara yang ditujukan untuk menanamkan doktrin-doktrin tentang falsafah kehidupan terkhusus yang berkaitan erat dengan pesantren dan

menjadikan para santri lama maupun baru siap dalam mengikuti seluruh program dan kegiatan pesantren.

Dalam acara PPKA terdapat indoktrinasi, penyamaan persepsi, pesan dan nasehat para pemateri yang merupakan pengasuh pesantren, hingga gambaran singkat kehidupan pesantren. Terlebih khusus yang berkaitan dengan falsafah pendidikan pesantren yang bersifat baku dan terus menerus ditanamkan pada seluruh santri pesantren.

Akan tetapi, pelaksanaan PPKA di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim dinilai masih belum menjadi sarana internalisasi falsafah pesantren yang efektif mengingat falsafah pendidikan Gontor yang diklaim sebagai kiblat pesantren ini sudah jarang diajarkan. Poin-poin materi yang disampaikan pada PPKA lebih banyak membicarakan hal-hal yang berada di luar materi.

Hal ini tentu sangat berdampak pada respon santri pada disiplin, program dan kegiatan pesantren lainnya. Karena fungsi disiplin, program dan kegiatan tersebut adalah sebagai program lanjutan yang mengubah materi-materi dalam PPKA yang saat disampaikan adalah *short time memory* menjadi *long time memory*.

Program dan kegiatan pesantren, terkhusus yang bersifat indoktrinatif seperti keberadaan media visual berupa papan-papan yang berfungsi sebagai baliho berisi kata-kata persuasif

dan falsafah pendidikan serta media audio atau setidaknya sesi menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan Hymne “Oh Pondokku” juga belum berjalan dengan baik, dan pada program rutin pasca PPKA dinilai masih kurang efektif.

Hal itu disebabkan media visual yang memuat pesan-pesan persuasif tersebut memang telah ada, akan tetapi ditempatkan di tempat yang jarang terbaca. Penampilannya juga kurang menarik dan kurang jelas. Adapun media audio hanya sebatas untuk adzan dan sesi menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan Hymne “Oh Pondokku” belum rutin, begitu juga pembacaan Panca Jiwa sebagai nilai-nilai dasar pesantren, masih kurang dalam intensitasnya.

Keterlibatan media visual dan media audio merupakan bentuk pemberian stimulus ke otak yang dinilai sangat efektif baik dalam pembelajaran dan juga penanaman doktrin. Pengaruh media visual dan audio ini diperkuat dengan kondisi pesantren yang memiliki interaksi terbatas dengan dunia luar pesantren dan terbatasnya intensitas pemakiaian alat komunikasi, sehingga keberadaan kedua media ini menjadi salah satu saluran informasi yang legal untuk para santri.

Sedangkan untuk program pengembangan kompetensi, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim sudah memiliki beragam program yang dinilai cukup lengkap. Baik dari segi keilmuan

agama, bahasa Arab dan Inggris, hingga kesenian begitu juga dalam manajemen program-program tersebut. Terlebih dalam program-program yang dilaksanakan bersama dengan sinergi para santri senior dalam OSIQ dan Pramuka, keseluruhan program telah direncanakan dari agenda, tujuan, peserta, anggaran hingga waktu pelaksanaan. Begitu juga pelaksananya telah terorganisir dengan baik dan tertib.[246]

f. Penanaman Jiwa Nasionalisme

Penanaman jiwa nasionalisme menjadi pembahasan yang berbeda, sekalipun pada hakikatnya poin ini termasuk dalam pembahasan program indoktrinasi. Akan tetapi, penanaman jiwa nasionalisme menjadi pembahasan tersendiri karena merupakan amanat UU Pesantren pada pasal 3 yaitu, "membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama".

Dalam pelaksanaannya di pesantren-pesantren modern lebih banyak dilakukan pada kegiatan-kegiatan pramuka dan peringatan hari-hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, hari pahlawan dan hari santri nasional. Terkadang beberapa pesantren juga mengadakan agenda-agenda khusus.

[246] Analisa Hasil Musyawarah Kerja Organisasi Santri Ibnul Qoyyim Periode 2021/2022.

Adapun di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan sendiri, penanaman jiwa nasionalisme masih kurang. Karena masih terbatas pada pelajaran dalam kelas biasa dan beberapa acara besar pesantren seperti acara Temu Tokoh.

g. Peran Pengasuh

Peran seorang kyai pengasuh bersama para staf pembantunya tentu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berjalannya proses pendidikan di pesantren. Sekalipun program dan kegiatan pesantren lebih digerakkan dengan dominasi para santri senior.

Begitu pula di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, sekalipun para santri senior yang mendominasi dalam pelaksanaan program kegiatan, kyai pengasuh dan para stafnya turut langsung membersamai program dan kegiatan tersebut. Terlebih dalam pengarahan dan pengawasan kinerja OSIQ dan Pramuka, begitu juga organisasi kepanitiaan lainnya.

h. Peran Sesama Santri

Dalam keseharian di pesantren, interaksi antar santri tentu saja tidak bisa dihindarkan. Baik antara santri senior dengan junior, atau para santri dalam satu angkatan. Di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, para santri juga telah memiliki lingkup interaksi masing-masing, baik dalam satu

kamar, kelas, hingga satu angkatan. Interaksi antar santri ini juga mampu untuk membentuk karakteristik yang mampu bersosialisasi dengan baik.

Selain itu terdapat pula disiplin yang mengatur tentang adab pergaulan yang berfungsi menata dan mengarahkan pergaulan antar santri agar sesuai dengan nilai pendidikan pesantren.

Dengan melihat paparan data ini, bisa disimpulkan bahwa dalam pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan, terdapat lima kriteria intisari dari 8 kriteria *brainwashing* Lifton, yaitu disiplin yang cukup membatasi, teknik komunikasi dalam acara dan agenda-agenda pesantren, dominasi otoritas, loyalitas santri dengan pengasuh serta staffnya, dan kekuatan doktrin. Akan tetapi dalam kekuatan doktrin, pesantren ini masih dinilai kurang menanamkan falsafah kependidikannya.

Begitu juga unsur-unsurnya, baik dari personel, sarana-prasarana sekalipun masih perlu diperhatikan, tanda identitas, event dan agenda rutin, dan peraturan. Sedangkan doktrin mendapat catatan penting untuk diperhatikan.

Sedangkan dalam tahapan , pondok pesantren ini juga telah menerapkan tahapan-tahapan dalam penerapan metode *positive brainwashing*, seperti pengendalian lingkungan, propaganda internal, indoktrinasi besar, penerapan disiplin,

pembekalan kompetensi dan pembekalan akhir. Sekalipun masih menjadi catatan penting bahwa dalam propaganda internal pesantren ini masih kurang maksimal dalam pemakaian media visual dan audio. Sedangkan dalam indoktrinasi besar, falsafah sebagai doktrin inti juga masih kurang disampaikan.

Semua ini terlaksana tanpa kemudian meninggalkan lima elemen pondok pesantren yang sifatnya mendasar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier : masjid, kitab turaṡ, asrama, kyai dan santri.

4. Analisa Pengendalian Metode Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Pola evaluasi di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim telah tertata dengan baik dan diadakan secara rutin berdasar cakupan dan tema pembahasan. Mulai dari evaluasi tahunan hingga mingguan, mulai dari para pengasuh dan pengajar hingga para santri.

Pola evaluasi ini juga berdampak pada perubahan disiplin yang menandakan bahwa ada tindakan pada hasil evaluasi tersebut yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan disiplin pesantren sebanyak tiga kali sejak tahun 2007. Mengingat bahwa disiplin merupakan komponen penting bahkan bersifat mendasar dalam pendidikan pesantren, menandakan bahwa evaluasi benar-benar diadakan dan memiliki perhatian yang berdampak.

Akan tetapi dengan memperhatikan kualitas alumni yang masih dinilai belum mencapai standar kompetensi lulusan, hal ini menandakan bahwa metode *positive brainwashing* pada pesantren ini masih kurang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memperhatikan hasil penelitian tentang manajemen metode *positive brainwashing* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian mampu diambil beberapa kesimpulan bahwa metode *positive brainwashing* dilakukan di pesantren tersebut dengan empat fungsi manajemen dalam teori yang dikemukakan oleh George R. Terry sebagai teori yang dinilai relevan dalam penelitian ini. Maka disimpulkan dari penelitian ini disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program-program sebagai wujud implementasi metode *positive brainwashing* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan sudah tampak secara eksplisit sejak penerapan visi, misi dan standar kompetensi lulusan sebagai target capaian baku hingga pelaksanaannya. Akan tetapi, dalam pelaksanaan, penanaman sekaligus pendalaman tentang falsafah pendidikan sebagai dasar kegiatan pesantren belum dilakukan dengan maksimal. Maka hal ini kemudian menjadi salah satu sebab terbesar dalam kurang efektifnya pelaksanaan metode positive brainwashing di pondok pesantren ini.
2. Sedangkan hasil dari manajemen pelaksanaan metode positive brainwashing di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan,

terungkap bahwa proses pendidikan di pesantren ini belum maksimal. Hal ini nampak dalam prosentase alumni pesantren ini yang dinilai sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang baru mencapai 50-60 %.

B. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Diharapkan dengan saran-saran ini Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan mampu lebih berkembang dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan lebih baik di masa mendatang. Saran-saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Kepada Badan Pengawas Pesantren (BPP) dan elemen pengasuh pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan :
    a. Hendaknya agar mempertahankan tradisi positif dalam pendidikan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan dan terbuka dengan pengembangan serta pembaruan sistem pendidikan pesantren, agar para santri lebih siap dalam menghadapi tantangan pada masanya.
    b. Agar mengajarkan kembali doktrin-doktrin falsafah pendidikan pesantren yang diadopsi dari Gontor dengan metode yang tepat dan pemanfaatan media yang baik agar terdapat transfer nilai-nilai pendidikan dari Gontor dengan

harapan adanya dampak positif dalam sistem pendidikan pesantren.

c. Agar merumuskan dengan lebih matang program, kegiatan, dan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan pesantren berdasarkan dengan metode *positive brainwashing*.

d. Agar melakukan evaluasi besar terkait prosentase jumlah alumni yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

2. Kepada para *asatidz* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan agar mendidik para santri dengan keseriusan dan totalitas, serta menjadi teladan yang baik bagi para santri.
3. Kepada para santri senior Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan secara umum agar menjadi teladan yang baik bagi para santri junior dengan mematuhi disiplin dan menjalankan program serta kegiatan pesantren yang ada. Sedangkan para santri yang diberikan tanggung jawab sebagai pengurus agar menjalankan tugasnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adityama, Muhamad Nur., 2020, "Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri : Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor", *Tesis Magister,* Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Afif, Ahmad., dkk., 2017, " Pengaruh Pengondisian Gelombang Otak Zona Alfa Pada Apersepsi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA MAN 3 Makassar", *Jurnal Lentera Pendidikan,* Vol. XX No.2, Makassar : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin.

Aldeia, AM Saifullah., 2016, "Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Etos Kerja Asatidz Pengabdian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alydrus, Ragwan Mohsen ., 2017 "Membangun Kontrol Diri Remaja Dengan Pendekatan Pendidikan Islam dan Neuroscience*", Jurnal Psikologika*, Vol. XXII No.1, Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Antonius, Daud.,2022, *Hack : The Art of Persuasion*, Bekasi : Komunitas Psikologi Digital.

Arifin, Imran., 1993, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang : Kalimasada Press.

Arikunto, Suharsini., 2010, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta.

al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar., 2013, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Ad-Darrasah : ad-Dar al-'Alamiyah.

Asrori, Mohammad., 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : CV Wacana Prima.

Auda, Jasser., 2012, Al-Maqashid untuk Pemula, Yogyakarta : UIN-Suka Press.

Auda, Jasser., 2015, Membumikan Hukum Islam Melalui Maqaṣid Syari'ah : Pendekatan Sistem,Bandung : Mizan.

Bastoni, Hepi Andi., 2008, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar.

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il.,2010, *Shahih al-Bukhari*, Kairo : Darul Hadits.

Cahyadi, Ashadi., "Metode Hipnoterapi Dalam Merubah Perilaku", *Jurnal Ilmiyah Syi'ar* , Vol.XVII, No.2, Bengkulu : Fakultas Dakwah IAIN Bengkulu.

Dacholfany, M. Ihsan., 2014, *Pendidikan Karakter : Belajar ala Pesantren Gontor*, Depok : Wafi Media Tama.

Daft, Richard L., 2002, *Manajemen*, Jakarta : Erlangga.

Dahlan, Zaini., 2008, *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (online) dalam http://repository.uinsu.ac.id/4303/1/ZAINI%20DAHLAN-SEJARAH%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf diakses tanggal 18 Oktober 2020.

Daulay, Haidar Putra., 2012, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Desmita., 2019, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Dhofier, Zamakhsyari., 2011, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES.

Dimock, 1950, *The Executive in Action,* New York : Harver and Bross.

Djamaluddin Perawironegoro, dkk., 2020, "Internalisasi Nilai-nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama", *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, Vol.III No. 4, Desember 2020, Malang : Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Effendy, Onong Uchjana., 2000, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bhakti.

Faqih, Aunur Rahim., 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* Yogyakarta : UII Press.

Farhurrahman., 2014, "Konservasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Hidden Curriculum Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II No. 1, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Hadi, Sutrisno., 2010, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Press.

Hajar, Ibnu., 2011, *Hypnoteaching : Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar Dengan Hipnoterapi*,Yogyakarta : Diva Press.

Halid, Ahmad., 2019, "Hidden Curriculum Pesantren : Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya", *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, No. I Vol. 12, Magelang : Universitas Muhammadiyah Magelang.

Hanabakah, Abdur Rahman Hasan., 1995, *Cuci Otak : Metode Baru Merusak Islam*,Jakarta : Gema Insani Press.

Hartono, Djoko., 2012, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional*,Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry.

Hayati, Elli Nur ., dkk., 2017, "Pelatihan Efikasi Diri Islami Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Para Santri", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. IX No. 1, Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Hoeta Soehoet, A.M., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Yayasan Kampus Tercinta IISIP-Jakarta, 2002).

Hunter, Edward., 1971, *Brainwashing In Red China*,New York : Vanguard Press.

Ibrahim bin Isma'il.,2019, *Syarh Ta'limul Muta'allim*, Surabaya : Darul Hijrah.

Iqbal, Abu Muhammad., 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jannah, Mifathul., Supriyadi, 2019, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawwuf Modern Hamka dan Tasawwuf Transformatif Kontemporer", *Jurnal Halaqa*, Vol. III No. 2, Sidoarjo : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

al-Kinaniy, Badruddin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah., 2004, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim*, Amman : Baitul Afkar ad-Duwaliyah.

Kuswana, Wowo Sunaryo., 2014, *Biopsikologi : Pembelajaran Perilaku*, Bandung : Alfabeta.

Laksana, Muhibuddin Wijaya., 2015, *Psikologi Komunikasi : Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*, Bandung : Pustaka Setia.

Lifton, Robert Jay., 1989, *Thought Reform and Psychology of Totalism : A Study of Brainwashing in China*, North Carolina : The University of North Carolina Press.

Madjid, Nurcholish., 2010, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat.

Maryani, N., dkk., 2018, " Model Pembelajaran Instruksional di Pesantren Modern Daarul Uluum Lido", *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Vol.II, Nomor 1, Bogor : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: Seri INIS.

Mubarak, Jaih., 2005, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

Mujamil Qomar., 2002, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga.

Mulyasa, E., 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Munthe, Muryanto Ginting., Simatupang, A.M., 2017, *Propaganda dan Perang Urat Syaraf*, Depok : Penerbit Pustaka Kemang.

Mustari, Mohamad., 2014, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Mutmainah, 2021, "Metode Muhasabah : Analisi Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif al-Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs)", *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, No. I, Vol. 12, Bangkalan : STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Nevid, Jeffrey S., 2017, *Psikologi : Konsepsi dan Aplikasi*, Bandung : Penerbit Nusa Media.

Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo, 1996, *K.H. Imam Zarkasyi : Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo : Gontor Press.

Pasiak, Taufiq., 2002, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung : Penerbit Mizan.

Pimpinan Pusat Persaudaraan Djamaah Hadji Indonesia., 2021, Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta : Tanpa Penerbit.

Poerbakawatja, Soegarda., 1982, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta., 2019 *Buku Pedoman dan Peraturan Akademik Tahun Pelajaran 2019/2020*, Bantul : Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pulungan, J. Suyuthi., 2019, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta :Prenadamedia Grup.

Purnomo, Sidik ., 2019, "Otak Rasional dan Otak Intuitif Dalam Pendidikan Islam", *Mudarrisuna*, Vol.IX No. 2, Banda Aceh : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Qayyum, Ahmad Abdul., Pramono, Muhammad Fajar., 2020, "Urgensi Pidato dan Pesan Khutbatul 'Arsy Pimpinan Terhadap Santri Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal Sahafa*, Vol. III No. 1, Ponorogo : Jurusan Komunikasi Fakultas Humaniora Universitas Darussalam Gontor.

Qomar, Mujamil., 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Rachmadani, Achmad., 2020, "Strategi Komunikasi Pimpinjan dalam Menanamkan Nilai-nilai Panca Jiwa Kepada Santri Baru di Pondok Modern Darussalam Gontor 2", *Jurnal Sahafa*, Vol. II No. 2, Ponorogo : Jurusan Komunikasi Fakultas Humaniora Universita Darussalam Gontor.

Rivai, Veithzal., 2008, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Rozikan, Muhammad., Fitriana, Siti., 2017 "Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf Dalam Meraih Kebahagiaan Individu", *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, No. I Vol. 8, Kudus : STAIN Kudus.

Sahertian, Piet A., 1994, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional.

Saifurrahman., Suyadi., 2019, "Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains", *Al-Murabbi : Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. IX No. 1, Ngawi : STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron.

Sailendra, Annie., 2014, *Neuro-Linguistic Programming (NLP) Dari Konsep Hingga Teknik*, Yogyakarta : Bhafana Publishing.

Severin, Werner J., Tankard, James W., 2007, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta : Kencana Prenada Media.

Siagian, Sondang P., 2007, *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara.

as-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats., 2009, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh : Darus Salam.

Maragustam, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam : Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.

SM, Ismail., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang : Pustaka Pelajar.

Smith, Edward E., Kosslyn, Stephen M., 2014, *Psikologi Kognitif : Pikiran dan Otak*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono,2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Penerbit Alfabeta.

Suyadi, 2020, *Pendidikan Islam dan Neurosains*, Jakarta : Prenadamedia Group.

Syukur, Fattah., 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.

Tan, Charlene ,2011, *Islamic Education and Indoctrination : The Case In Indonesia*, New York : Routledge.

Taufiq, Ikhsan., Rabbani, Jundi., "Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim",dalam http://www.ibnulqoyyimyogyakarta.sch.id/p/sejarah.html, diakses pada tanggal 5 Oktober 2020 pada pukul 13.15 WIB.

Taylor, Kathleen., 2004, *Brainwashing : Ilmu Tentang Pengendalian Pikiran*, Yogyakarta : Baca.

Terry, George R. Terry., 2006, *Asas-asas Manajemen*, Bandung : Alumni.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Tim Penyusun, 1999, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, Yogyakarta : UII Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren.

Usman, Husaini., 2010, *Manajemen : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Utsman, AH Kahar., Nadhirin., 2008, *Buku Daros : Perencanaan Pendidikan*, Kudus : STAIN Kudus.

Wahjoetomo,1997, *Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.

Waid, Abdul., 2012, *Brainwashing Untuk Beragam Motif*, Yogyakarta : Penerbit Flashbooks.

Ya'cub, Muhammad., 1984, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung : Angkasa.

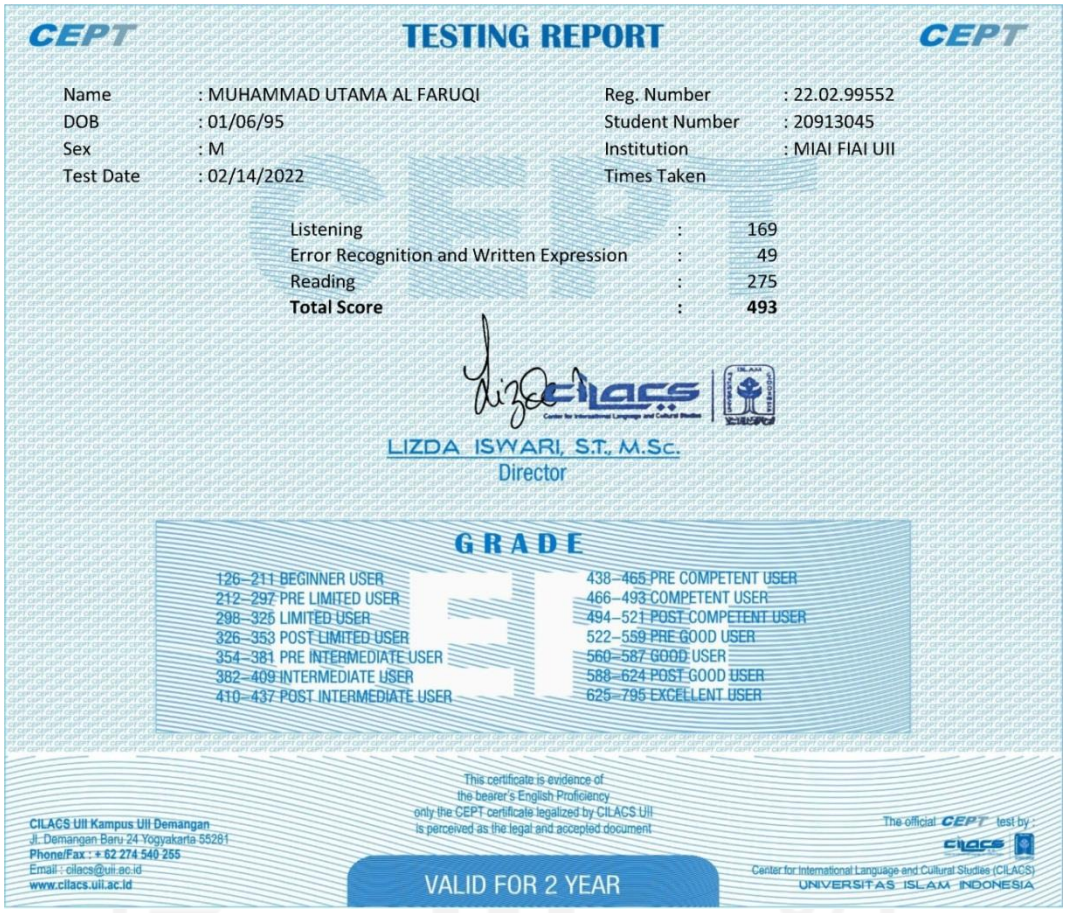
al-Yasu'i, Louis Ma'luf ., 2014, *al-Munjid fil-Lughah wal-A'lam,* Beyrut : Darul Masyriq.

Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta : Ciputat Press.

Yusuf, Munir., 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

LAMPIRAN

Lampiran I : Sertifikat Hasil Tes CEPT



CEPT **TESTING REPORT** CEPT

Name	: MUHAMMAD UTAMA AL FARUQI	Reg. Number	: 22.02.99552
DOB	: 01/06/95	Student Number	: 20913045
Sex	: M	Institution	: MIAI FIAI UII
Test Date	: 02/14/2022	Times Taken	

Listening	:	169
Error Recognition and Written Expression	:	49
Reading	:	275
Total Score	:	**493**

LIZDA ISWARI, S.T., M.Sc.
Director

GRADE

126–211 BEGINNER USER
212–297 PRE LIMITED USER
298–325 LIMITED USER
326–353 POST LIMITED USER
354–381 PRE INTERMEDIATE USER
382–409 INTERMEDIATE USER
410–437 POST INTERMEDIATE USER
438–465 PRE COMPETENT USER
466–493 COMPETENT USER
494–521 POST COMPETENT USER
522–559 PRE GOOD USER
560–587 GOOD USER
588–624 POST GOOD USER
625–795 EXCELLENT USER

This certificate is evidence of the bearer's English Proficiency only the CEPT certificate legalized by CILACS UII is perceived as the legal and accepted document

VALID FOR 2 YEAR

CILACS UII Kampus UII Demangan
Jl. Demangan Baru 24 Yogyakarta 55281
Phone/Fax : + 62 274 540 255
Email : cilacs@uii.ac.id
www.cilacs.uii.ac.id

The official CEPT test by
CILACS
Center for International Language and Cultural Studies (CILACS)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran II : Sertifikat Hasil Tes SIMLA



SIMLA
Syahadah al-Ikhtibar li Maharah al-Lughah al-'Arabiyyah

النتيجة التحصيلية على الاختبار

الاسم الكامل	MUHAMMAD UTAMA AL FARUQI	رقم التسجيل	20913045
تاريخ الميلاد	06/01/1995	رقم الطالب	22.02.01134
الجنس	M	المؤسسة	MIAI FIAI UII
تاريخ الاختبار	21/02/2022	عدد المشاركة	

فهم المسموع	47
الأساليب والتراكيب	40
فهم المقروء	82
مجموع النتائج	**563**

cilacs

LIZDA ISWARI, S.T., M.Sc.
المديرة

شهادة الاختبار لمهارة اللغة العربية

الدرجة

راسب	267 - 367
مقبول	370 - 417
جيد	420 - 467
جيد جدا	470 - 567
ممتاز	570 - 667

هذه الشهادة دليل على مهارة اللغة العربية.والشهادة التي
وثقتها إدارة المركز تعد من شهادة معتوة أصلية صحيحة

CILACS UII Kampus UII Demangan
Jl. Demangan Baru 24 Yogyakarta 55281
Phone/Fax : +62 274 540255
e-mail : cilacs@uii.ac.id I www.cilacs.uii.ac.id

صالحة لسنتين من تاريخ الإصدار

شهادة الاختبار لمهارة اللغة العربية أصدرها :
cilacs
Center for International Language and Cultural Studies (CILACS)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran III : Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Selasa, 8 Februari 2022

Waktu : 12.00-14.00 WIB

Lokasi : Sekitar masjid pondok pesantren

Fokus Observasi :

1. Program dan agenda di luar kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
2. Interaksi para santri dengan sesama santri, para pengasuh dan masyarakat luar pondok pesantren.

Hasil Observasi :

Observasi dilakukan dalam rangka memperhatikan kegiatan dan perilaku para santri dan para pengajar ketika shalat Dhuhur berjama'ah di masjid milik pondok pesantren yang terletak di dalam kompleks pondok pesantren, dan milik pondok pesantren. Dari hasil pengamatan, nampak bahwa para santri dan para pengajar melakukan shalat Dhuhur berjama'ah seusai kegiatan belajar mengajar (KBM). Terdapat aturan yang melarang para santri untuk kembali ke asrama walaupun untuk sekedar berganti pakaian. Sehingga para santri masih memakai seragam madrasah ketika mereka melakukan shalat berjama'ah. Di antara para jama'ah shalat, juga terdapat warga sekitar yang melakukan shalat Dhuhur berjama'ah bersama para warga pondok, dan pondok pesantren tidak melarang hal itu. Para santri memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjama'ah begitu juga shalat-shalat wajib yang lain. Peraturan ini wajib ditaati oleh seluruh santri.

Setelah shalat berjama'ah selesai, para santri kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan KBM yang berlangsung hingga pukul 14.00 WIB. Setelah itu para santri dijadwalkan untuk makan siang dan kembali ke asrama, hingga waktu shalat Ashar. Para santri yang kira-kira tidak bisa menunggu waktu ini untuk makan siang, bisa membeli makanan di koperasi pondok pesantren yang buka pada pukul 6 pagi dan 9.30 di saat istirahat pertama KBM. Sedangkan bagi para santri kelas akhir yang memiliki jadwal ujian karya tulis, mereka diwajibkan untuk ujian karya tulis sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dikarenakan semester 2 adalah masa-masa ujian akhir

bagi para santri kelas 6 (3 MA) sebagai salah satu syarat kelulusan dari pondok pesantren.

Interpretasi :

Peraturan pondok pesantren yang mewajibkan para santri dan para pengajar untuk shalat berjama'ah adalah salah satu upaya pembiasaan dengan pembiasaan baik. Sekaligus sebagai penanaman karakter positif, terlebih dalam pengaturan waktu sehari-hari. Adanya larangan memasuki asrama bagi santri saat waktu shalat Dhuhur merupakan upaya untuk mencegah adanya santri yang tertinggal shalat berjama'ah yang berakibat pada rusaknya jadwal kegiatan. Aturan yang mewajibkan shalat dan larangan memasuki asrama ini adalah salah satu upaya dalam membentuk kedisiplinan para santri.

Sedangkan aturan yang mewajibkan para santri untuk kembali ke kelas, merupakan upaya untuk mengurangi adanya waktu luang bagi para santri, sehingga waktu para santri dalam satu hari bisa lebih padat dan meminimalisir hal-hal yang kurang bermanfaat. Waktu makan siang yang tertunda adalah upaya pondok dalam mengurangi potensi kurangnya efektifitas dalam KBM di waktu siang, mengingat kegiatan santri yang cukup padat, tenaga yang banyak terkuras akan membuat santri tidak bisa konsentrasi dalam mengikuti KBM di siang hari jika dilakukan setelah makan siang. Selain itu hal ini juga merupakan upaya mendidik para santri dalam menghargai waktu, karena bagi santri yang tidak mampu untuk menunda makan siang, bisa membeli makanan terlebih dahulu di koperasi pondok pesantren saat jam buka koperasi.

Lampiran IV : Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Rabu, 9 Februari 2022

Waktu : 10.30-14.00

Lokasi : Kompleks pondok pesantren

Fokus Observasi :

1. Sarana dan prasarana pondok pesantren.
2. Program dan agenda di luar kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
3. Interaksi para santri dengan sesama santri, para pengasuh dan masyarakat luar pondok pesantren.

Hasil Observasi :

Observasi ini memfokuskan penelitian pada sarana prasarana di pondok pesantren. Untuk observasi sarana terfokus pada buku-buku yang disediakan di tempat bacaan umum pondok pesantren, sedangkan observasi prasarana terfokus pada beberapa tempat tertentu, asrama, gedung yang ada di pondok pesantren dan tulisan-tulisan yang tergantung atau tertempel di dinding-dinding gedung tersebut.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa pondok pesantren ini secara sarana, pondok pesantren ini memiliki cukup banyak buku-buku bermanfaat dan mendidik dalam bahasa Indonesia dengan tema pengetahuan agama Islam seperti Tafsir Ibnu Katsir, Sirah Nabawiyah, dan lain-lain. Sarana lain adalah papan tulis, komputer, dan inventaris bergerak lain seperti halnya biasa ditemui di lembaga-lembaga pendidikan.

Kemudian secara prasarana yang ditujukan untuk kegiatan mengajar dan meningkatkan kualitas keilmuan dan budaya literasi, terdapat gedung madrasah yang terdapat kelas, ruang Bimbingan Konseling (BK), kantor guru dan pengasuhan, kantor pimpinan pondok pesantren, laboratorium komputer, perpustakaan, masjid yang diberi nama “Masjid Mu’adz bin Jabal” beserta tempat wudhu, di dalam masjid terdapat dua sudut baca umum yang diberi nama dengan nama “Pojok Literasi” yang lebih terbuka daripada perpustakaan pondok.

Sedangkan prasarana yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan santri dan menjadi kegiatan pondok pesantren terdapat lapangan, tempat makan, dapur pondok

pesantren, ruang khusus pengurus, ruang khusus bagian seni dan olahraga, ruang khusus Pramuka, asrama santri beserta kamar mandi, rumah kyai dan direktur KMI, perpustakaan pondok, tempat pembuangan sampah akhir, kebun, gedung pertemuan serbaguna yang diberi nama dengan "Gedung Pengajian Sabtu Pagi", koperasi pondok pesantren dan gudang.

Pada masjid, terdapat ruang khusus yang menjadi kantor pengurus Organisasi Santri Ibnul Qoyyim (OSIQ), yang memang terpisah dari kamar pengurus Pramuka dan bagian olahraga dan kesenian. Pada sisi pojok sebelah timur terdapat pojok literasi dengan beberapa buku bacaan yang tersusun di rak yang telah disediakan. Masjid ini tidak memiliki jadwal khutbah Jum'at dan imam shalat dari kalangan santri secara rutin, akan tetapi dalam kebersihan masjid, ada jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus organisasi santri.

Penamaan beberapa asrama berdasarkan visi pondok pesantren sekaligus kriteria ideal alumni pondok pesantren sehingga nama-nama asrama tersebut menjadi Darul Mukmin, Darul Mu'allimin dan Darul Muballighin. Di beberapa sisi dinding asrama terdapat beberapa tulisan motivasi, kata-kata bijak dan beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris yang ditempel terdapat juga jadwal piket kebersihan asrama yang dilakukan oleh para santri penghuni masing-masing asrama sendiri. Jumlah kamar ada 12 kamar, pada dua asrama dengan dua lantai. 1 kamarnya mampu menampung 20-25 santri. Sedangkan jumlah kamar mandi ada 32 kamar mandi.

Kebanyakan kata-kata motivasi dan kata-kata bijak yang digantung di beberapa sisi dinding asrama berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris, kebanyakan berisi tentang motivasi dan pentingnya menjaga lingkungan hidup, beberapa diantaranya bertuliskan, "*Never lost hope, because it is the key to achieve all your dreams*, jangan kehilangan harapan karena itu adalah kunci untuk meraih semua mimpimu", "*A green environment produces a better life,* sebuah lingkungan hijau menciptakan kehidupan yang lebih baik". Kata-kata mutiara yang serupa juga ditemukan di beberapa sisi gedung madrasah dan dalam laboratorium komputer, akan tetapi yang tertempel di beberapa sisi gedung madrasah ini lebih banyak berbahasa Arab, dan diambil dari kata-kata bijak dan motivasi serta sya'ir-sya'ir Arab. Tulisan-tulisan ini kondisinya kurang rapi dan kurang terawat.

Di beberapa sisi gedung, terdapat tabel kosakata dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab sesuai dengan lokasinya. Jika lokasinya adalah kamar mandi, maka kosakata yang ditempelkan adalah tentang kamar mandi. Begitu juga jika lokasinya adalah tempat makan, perpustakaan, dan lain-lain. Di salah satu sisi gedung ditempel struktur susunan pengurus OSIQ dan kepengurusan Pramuka pada tahun ini. Asrama santri terletak di sisi sebelah utara pondok pesantren.

Pada tempat makan santri, tidak terdapat bangku atau meja untuk makan, akan tetapi para santri mengkonsumsi makan besar secara rutin di tempat ini dengan lesehan. Karena tempat yang cukup luas, sebagian sisi gedung yang menjadi tempat makan santri ini juga digunakan untuk menjadi gudang dan tempat persiapan *background* panggung jika pondok pesantren memiliki agenda yang membutuhkan *background* panggung. Tempat ini terletak di sisi paling barat pondok pesantren. Adapun dapur pondok terletak di sebelah timur gedung ini bersebalahan dengan ruang bagian olahraga dan kesenian dan ruang pengurus Pramuka, berada di sebelah barat lapangan.

Gedung Pengajian Sabtu Pagi (PSP) merupakan gedung serbaguna yang dimiliki oleh pondok pesantren ini. Gedung ini terletak di sebelah utara depan pondok pesantren, dan menjadi tempat diadakannya berbagai agenda pondok pesantren. Pada saat observasi ini dilakukan, gedung ini menjadi tempat diadakan Fun Art Festival, yaitu agenda unjuk kreativitas santri dalam bidang seni. Gedung ini menjadi tempat pameran karya seni kreativitas santri di bawah arahan para pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Para santri menampilkan beberapa karya seni dari setiap angkatan. Pada hari setelahnya, background panggung acara penutupan Fun Art Festival akan dipasang, dan akan diadakan acara penutupan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

Setelah shalat Dzuhur diadakan pengajian Rabu siang yang bertempat di masjid pondok pesantren. Pengajian ini dihadiri oleh masyarakat luar pondok pesantren yang berasal dari desa-desa sekitar pondok pesantren, bahkan ada juga yang berasal dari daerah Gunungkidul. Para jama'ah yang hadir rata-rata membawa beras yang disumbangkan untuk para santri pondok pesantren. Pengajian ini sudah dimulai sejak pendiri pondok, KHR Hisyam Syafi'i menjadi pimpinan pondok pesantren. Pengajian ini dihadiri rata-rata oleh para jama'ah yang sudah lansia, dengan bahasa pengantar adalah bahasa Jawa. Para santri senior turut berpartisipasi dalam mengatur parkir dan menampung beras-beras sumbangan para jama'ah.

Interpretasi :

Dengan memperhatikan adanya aturan yang melarang para santri untuk membawa buku-buku tertentu seperti komik, novel dewasa dan buku-buku lain yang tidak mendidik, maka pondok pesantren menyediakan fasilitias untuk menuangkan sekaligus mengembangkan minat baca yang terarah. Hal itu nampak pada kebijakan pondok yang menyediakan dua sudut di sebelah belakang masjid yang dikenal dengan "Pojok Literasi". Walaupun koleksi buku yang ada di dalamnya memang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan koleksi perpustakaan pondok pesantren. Akan tetapi para santri seringkali mengisi waktu luang mereka, termasuk ketika istirahat jam KBM untuk membaca di "Pojok Literasi" ini.

Adanya larangan dan tersedianya fasilitas ini merupakan salah satu upaya yang dinilai cukup efektif dalam mengarahkan minat baca santri yang tentu saja setelah adanya pertimbangan pada keselarasan program ini dengan visi pondok pesantren, yang di saat yang sama adalah upaya untuk mendoktrin para santri dengan doktrin-doktrin positif. Hanya saja "Pojok Literasi" ini terkesan kurang terawat dan buku-bukunya kurang rapi dari segi penataan. Begitu juga sistematika wakaf buku, peminjaman dan kegiatan kepustakaan lainnya.

Kemudian pada beberapa sisi gedung pondok pesantren, baik gedung madrasah atau asrama terdapat banyak kata-kata bijak dan motivasi yang digantung atau ditempel. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam menanamkan substansi dari kata-kata bijak dan motivasi tersebut pada diri santri. Walaupun hal seperti ini memang sudah banyak ditemukan di sekolah-sekolah dan dianggap biasa, akan tetapi berbeda dampaknya jika hal ini diletakkan di pondok pesantren, dimana para santri terikat dengan aturan-aturan yang membatasi akses informasi dan akses ke luar pondok pesantren seperti larangan membawa HP dan alat-alat komunikasi lainnya. Santri harus tinggal di dalam pondok pesantren selama 24 jam dalam 7 hari. Larangan dan prasarana yang disediakan pondok pesantren seperti ini juga termasuk merupakan salah satu upaya indoktrinasi, karena kata-kata bijak dan motivasi itu akan terus terulang dalam kesehariannya ketika berjalan dan membaca tulisan-tulisan itu.

Akan tetapi dalam observasi yang telah dilakukan, tampaknya perlu ada penertiban beberapa kata-kata dan penyesuaian. Juga agar kata-kata yang tertulis itu lebih baik dipasang dengan lebih rapi dan terawat, begitu juga konten atau muatan isi yang di dalamnya lebih banyak bertema tentang motivasi dan falsafah pondok pesantren dan pembelajaran. Karena tulisan-tulisan tergantung yang ditemukan saat observasi kondisinya kurang rapi dan kurang terrawat, begitu juga muatan isinya masih kurang berisi tentang falsafah pendidikan pesantren dan motivasi belajar dan lebih banyak berisi tentang pelestarian lingkungan hidup.

Begitu juga susunan pengurus Organisasi Santri Ibnul Qoyyim (OSIQ) dan susunan pengurus Pramuka juga tertempel di sisi salah satu gedung asrama, untuk menegakkan eksistensi para senior yang menjadi penanggungjawab setiap kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren.

Penamaan asrama yang sesuai dengan visi pondok yang ditetapkan menjadi Darul Mu'min, Darul Mu'allimin, Darul Muballighin, dan lain-lain juga merupakan sebuah sugesti secara tidak langsung juga agar para santri mudah dalam mengingat visi dan target pencapaian kriteria alumni pondok pesantren yang ideal. Walaupun selayaknya penamaan asrama ini juga dipertegas dengan adanya papan nama asrama dan filosofi penamaan asrama tersebut, yang ditempel atau dipasang sesuai asrama masing-masing. Hal ini bertujuan untuk lebih mengefektifkan penanaman jati diri dan nilai-

nilai di balik makna penamaan asrama-asrama tersebut. Tentu filosofi tersebut harus sesuai dengan indikator visi yang telah ditetapkan pondok pesantren.

Acara pengajian Rabu siang adalah acara yang cukup bermanfaat bagi masyarakat yang hadir dari segi muatan kajian, juga bagi para santri yang membantu berjalannya acara. Karena dengan acara pengajian ini santri akan dilatih untuk terbiasa berinteraksi dengan masyarakat yang dimana ini akan bermanfaat ketika mereka kembali ke masyarakat mereka agar tidak bersikap eksklusif. Selain itu para santri yang bertugas juga dilatih dalam menjaga kepercayaan dan sopan santun mereka ketika bertugas.

Lampiran V : Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022

Waktu : 09.00-13.30 dan 19.30-23.00 WIB

Lokasi : Kompleks pondok pesantren

Obyek Observasi :

1. Interaksi para santri dengan sesama santri, para pengasuh dan masyarakat luar pondok pesantren.
2. Pelatihan-pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
3. Program dan agenda di luar kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.

Deskripsi Data :

Pukul 09.00-13.30

Observasi ini terfokus pada kegiatan para santri di luar kelas di sela-sela Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu ketika waktu istirahat. Kemudian pada saat shalat Dzuhur berjama'ah dan ujian karya tulis kelas akhir.

Pada sela-sela KBM, para santri banyak yang beristirahat di masjid, atau ke koperasi pondok untuk membeli sesuatu. Pondok pesantren ini memiliki koperasi yang dikelola oleh pondok sendiri dan menyediakan berbagai kebutuhan santri, baik yang bersifat primer seperti peralatan mandi, makan, hingga buku-buku pelajaran bahasa Arab dan keagamaan. Juga kebutuhan sekunder seperti makanan-minuman ringan dan atribut non-formal pondok seperti kaos polo. Koperasi ini memiliki semboyan "anda belanja, anda beramal" yang disematkan di depan koperasi ini. Koperasi ini dijaga oleh para ustadz pembina sendiri.

Pada waktu istirahat ini pula, terkadang ada beberapa santri yang dipanggil atau ditemui oleh ustadz pembina untuk diberikan nasehat atau sebaliknya, para santri yang menemui beberapa ustadz untuk berkonsultasi. Saat observasi ini, nampak Ustadz Jundi yang juga kepala bagian pengasuhan santri memberikan nasehat secara personal dengan pendekatan dialog dan lembut pada beberapa santri di masjid dan taman sekitar ruang kelas.

Kemudian, setelah shalat Dzuhur, observasi dilakukan pada kegiatan ujian karya tulis kelas akhir yang merupakan salah satu syarat kelulusan santri kelas akhir. Setiap santri kelas akhir diwajibkan untuk membuat karya tulis sesuai dengan bidang penjurusan studi masing-masing santri, baik itu IPA atau IPS. Karya tulis ini sangat menyerupai dengan tugas akhir mahasiswa, ujian akhirnya juga menyerupai sidang skripsi. Ujian ini merupakan agenda rutin terjadwal untuk kelas akhir.

Karya tulis santri kelas akhir memiliki batas minimal sebanyak 70 halaman, harus dipresentasikan dengan Microsoft Powerpoint, dan ada seorang ustadz pembimbing juga seorang ustadz penguji. Ujian berlangsung selama 40 menit hingga satu jam, dan terdapat penilaian pada beberapa aspek seperti tata bahasa, materi dan retorika. Pada akhir ujian karya tulis, pembimbing dan penguji berdiskusi untuk memberikan nilai pada santri yang ujian, dan saat diskusi ini santri diminta untuk keluar ruangan hingga dipersilakan masuk untuk diberikan nilai atas karya tulis yang dibuat.

Pada observasi ini, ujian karya tulis yang menjadi obyek adalah ujian karya tulis bertema tentang manfaat olahraga yang disusun oleh Hauzan Abdullah Munif, santri kelas akhir dengan pembimbing Ustadz M. Jundi Rabbani, S.Sos dan penguji adalah Ustadz H.M. Aka, S.Pd.I. Dengan menempati ruang laboratorium komputer. Ujian dimulai sekitar pukul 13.00-13.42 WIB. Presentasi santri tentang karya tulisnya dibawakan dengan meminjam laptop ustadz pembimbing.

Sementara itu, di masjid pada saat yang sama, sedang berlangsung rapat evaluasi dan koordinasi rutin bersama dengan Ustadz M. Fajar Nur Rachmat, Lc sebagai direktur Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah bersama dengan para kepala bagian dari madrasah dan pondok pesantren.

Pukul 19.30- 23.00

Untuk observasi ini menjadikan salah satu agenda penutupan dari acara besar pondok pesantren yang bernama "Fun Art Festival" yang merupakan akhir dari rangkaian acara festival kesenian pondok pesantren. Acara festival kesenian santri sendiri merupakan acara pameran hasil karya santri yang terdiri dari seni kaligrafi, lettering dan hasta karya. Agenda ini bertujuan untuk mencari, mengasah dan menuangkan bakat santri dan sarana refreshing santri. Isi acara ini adalah penutupan rangkaian festival kesenian, hadroh, seminar kesenian, dan malam apresiasi kesenian santri yang telah dipamerkan di acara festival kesenian.

Acara ini diikuti oleh seluruh santri dari kelas 1 hingga kelas 4 (1 MTs-1 MA) dengan kelas 5 (kelas 2 MA) sebagai panitianya. Panitia dalam acara ini memakai kemeja formal berwarna ungu, yang merupakan kemeja seragam angkatan. Acara ini dimulai sejak selesai shalat Isya hingga pukul 22.30 malam WIB. Bertempat di gedung Pengajian Sabtu Pagi (PSP) sebagai gedung serbaguna pondok pesantren. Para santri sebelum masuk ke dalam gedung berbaris terlebih dahulu untuk mendisiplinkan diri.

Dalam acara ini terdapat panggung yang menjadi tempat pembicara dan pentas, dengan latar belakang panggung adalah susunan latar yang dibuat oleh para santri sendiri sejak beberapa hari sebelum acara.

Acara dimulai dengan penampilan video pembukaan yang dibuat sendiri oleh panitia yang dilanjutkan dengan pembacaan Al Qur'an lalu sambutan oleh ketua panitia serta sambutan oleh kepala bagian pengasuhan santri, Ustadz M. Jundi Rabbani.Dalam sambutannya, Ustadz Jundi memberikan apresiasi kepada para panitia, menyampaikan tentang seni dalam Islam, termasuk anjuran bahwa agar para santri mengapresiasi karya seni, selama karya seni itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ustadz Jundi juga menyampaikan tentang ketokohan Prof. Dr. Hamka, yang merupakan ulama sekaligus sastrawan yang menginspirasi.

Kemudian, pada acara seminar kesenian, diisi oleh salah seorang alumni yang juga sedang menjadi ustadz pembina di pondok, yaitu Ustadz Faiq Nashrullah. Dalam acara seminar tersebut, Ustadz Faiq menerangkan tentang kaligrafi dan seni qira'ah, juga perkembangannya dalam pondok pesantren ini. Ustadz Faiq juga mengajak para santri untuk menekuni bidang kesenian Islam. Rangkaian acara ini berlangsung hingga pukul 22.30 malam.

Interpretasi :

Pukul 09.00-13.30

Pondok pesantren memiliki aturan yang melarang para santri untuk membeli makanan dan minuman di luar pondok pesantren. Maka pondok pesantren kemudian memberikan fasilitas prasarana berupa koperasi pondok pesantren yang menyediakan berbagai kebutuhan primer dan sekunder santri. Koperasi pondok pesantren ini dikelola oleh pondok pesantren, yang dimana keuntungannya akan digunakan untuk keperluan pondok pesantren. Maka koperasi pondok pesantren ini memiliki semboyan "anda belanja anda beramal", jika berbelanja di koperasi ini akan sekaligus memberikan kontribusi bagi pondok pesantren. Koperasi ini dibuka pada jam 6 pagi dan jam 9.30 WIB ketika istirahat KBM. Akan tetapi observasi ini belum mampu menjangkau dalam koperasi dikarenakan keterbatasan waktu.

Para santri memanfaatkan jam istirahat KBM untuk membeli beberapa barang yang dijual di dalam koperasi tersebut. Dalam hal ini, secara tidak langsung jam buka koperasi pondok pesantren mendidik para santri dalam mengatur waktunya, karena setelah shalat Dzhuhur nanti mereka tidak memiliki waktu untuk makan siang atau membeli sesuatu di koperasi, melainkan harus masuk kelas dan melanjutkan KBM. Maka para santri yang berniat mengantisipasi hal seperti ini harus membeli sesuatu di koperasi pondok pesantren, terlebih bagi mereka yang memiliki gangguan lambung.

Di saat yang sama, ada beberapa santri yang mendapatkan nasehat secara personal oleh ustadz pengasuh, yang dalam observasi ini adalah kepala bagian pengasuhan secara langsung, yaitu Ustadz Jundi. Para santri yang mendapat nasehat secara personal ini tidak semuanya bermasalah, karena terkadang para santri juga bisa membuat agenda dengan ustadz pengasuh untuk konsultasi beberapa hal. Dalam memberikan nasehat, ustadz pengasuh tidak memanggilnya ke ruang khusus seperti kantor pimpinan pondok atau ruang Bimbingan Konseling, akan tetapi memanggilnya atau menemuinya di masjid dan di taman dekat lapangan pondok. Hal ini akan menciptakan suasana lebih rileks dan membuat nasehat lebih mudah diterima. Dalam memberikan nasehat, ustadz pengasuh tidak memakai kekerasan fisik atau mental, melainkan dengan pendekatan yang lembut mengingat usia para santri yang diberikan nasehat adalah usia remaja.

Kemudian setelah shalat Dzuhur, diadakan ujian karya tulis santri kelas akhir. Yang dimana nilai hasil karya tulis ini adalah salah satu syarat kelulusan pondok pesantren ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terjadwal dan tertata, dan sudah ada sejak generasi-generasi pertama. Program karya tulis beserta ujiannya ini tentu bertujuan untuk mempersiapkan santri memasuki dunia perkuliahan. Walaupun tentu pada khususnya dalam sistematika penulisan sepertinya masih membutuhkan peningkatan, akan tetapi dari segi pelatihan mental dan pembiasaan hal ini akan membuat para santri yang akan lulus ini lebih siap. Selain itu program ini merupakan upaya pengembangan literasi di kalangan santri, sehingga para santri akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan memperbanyak membaca buku atau menyusun tulisan.

Bersama dengan adanya ujian karya tulis ini, beberapa ustadz sedang menghadiri rapat evaluasi rutin bersama dengan direktur KMI. Keberadaan direktur KMI sendiri yang secara struktur tata kelola pondok pesantren berada di atas kepala MA, kepala MTs dan kepala bagian pengasuhan berfungsi untuk menyelaraskan program-program yang berjalan agar lebih terkoordinir dengan baik. Rapat ini dihadiri oleh kepala-kepala bagian yang membidangi secara tekhnis di bidangnya masing-masing dan tidak dihadiri oleh seluruh ustadz yang ada.

Maka selayaknya kegiatan rutin seperti ini harus dihadiri oleh seluruh ustadz yang ada, dan acara yang dilaksanakan tidak hanya evaluasi tekhnis, melainkan juga penyamaan persepsi dalam menjalankan tugas serta program pondok pesantren. Selain itu, acara ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk mengumpulkan seluruh ustadz yang ada.

Pukul 19.30- 23.00

Acara penutupan Fun Art Festival yang diadakan pada malam hari adalah salah satu dari beberapa acara besar pondok pesantren selain acara-acara besar lain yang serupa. Acara ini jika diperhatikan secara sekilas tampak sebagai acara hiburan biasa yang bahkan terkadang dianggap tidak bermanfaat dan mendidik sama sekali. Akan tetapi

jika diperhatikan secara menyeluruh, dan mengingat bahwa seluruh pengarah, panitia, peserta yang tampil hingga penonton adalah para warga pondok pesantren sendiri, dan diadakan di dalam lingkungan pondok pesantren sendiri, ada beberapa nilai pendidikan yang nampak dari acara besar yang rutin diadakan setiap tahun ini.

Beberapa nilai-nilai yang bisa diinterpretasikan adalah nilai solidaritas warga internal pondok pesantren. Adanya kerjasama yang baik antar panitia, pengarahan yang baik dari para ustadz pengasuhan, juga saling apresiasi antar warga pondok pesantren. Solidaritas yang terus terpupuk dengan cara seperti ini akan lebih berpengaruh dan secara perlahan akan membuat para santri memiliki ikatan solidaritas yang kuat satu sama lain, yang tentu cenderung bersifat positif, dan membuat semakin jauh dari solidaritas yang sifatnya negatif yang kemungkinan mereka temui ketika berada di luar pondok pesantren.

Panitia acara dari kelas 5 KMI atau kelas 2 MA adalah yang bertugas dan banyak bertanggungjawab atas berjalannya acara ini. Mereka juga dituntut untuk mengatur diri mereka sendiri, waktu serta pikiran. Karena acara sebesar ini membutuhkan kerja keras dan kedisiplinan. Latar belakang yang dilukis panitia sendiri dengan media papan tripleks bekas hingga pertunjukan seni yang mendidik, terarah dan diawasi oleh pengasuhan juga membutuhkan latihan yang tidak dalam waktu cepat. Dalam hal ini para santri dituntut untuk cerdas dalam mengatur waktu dan diri, karena mereka juga masih menjalani KBM seperti biasa, dan melakukan kegiatan pribadi mereka dengan mandiri.

Dalam keadaan seperti inilah indoktrinasi akan berjalan, karena seiring dengan kerja keras mereka untuk berjalannya acara ini, rasa loyalitas pada pondok pesantren dan rasa kesiapan untuk dididik oleh pondok pesantren akan semakin bertambah. Karena kegiatan ini terus berlangsung dan diteruskan oleh para adik-adik kelas mereka dengan inovasi yang akan terus bertambah dan berkembang, tentu dalam bingkai nilai-nilai pendidikan pondok pesantren. Selain itu, dalam kegiatan seperti ini doktrin atau nilai-nilai yang menjadi muatan materi akan lebih mudah diserap dan terkristal dalam alam bawah sadar daripada ketika KBM di kelas.

Melalui acara ini, para panitia yang bertugas dididik dengan kemampuan organisasi secara praktis, selain itu para panitia yang bertugas dan telah terorganisir memakai kemeja seragam angkatan dan tanda pengenal panitia, sebagai salah satu sarana untuk penegakan eksistensi mereka. Hal ini adalah salah satu langkah dalam *positive brainwashing.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran VI : Catatan Lapangan IV

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Selasa, 22 Februari 2022

Waktu : 08.30-12.00

Lokasi : Kelas 1A MTs PP Ibnul Qoyyim Putra Bantul, DIY.

Obyek Observasi :

1. Interaksi para santri dengan sesama santri, para pengasuh dan masyarakat luar pondok pesantren.
2. Pelatihan-pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.

Deskripsi Data :

Observasi ini terfokus pada kegiatan *'Amaliyatut Tadris* atau praktik mengajar yang dilakukan oleh kelas akhir santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim dan menjadi program wajib kelas akhir di pondok-pondok pesantren bercorak modern yang menganut sistem *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah* (KMI). Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan para santri agar layak menjadi pengajar yang mampu mengajar dengan manajemen yang baik dan rapi. Di pondok pesantren ini, kegiatan ini menjadi kegiatan yang dikoordinasikan oleh madrasah.

Karena para santri dalam kegiatan *'Amaliyatut Tadris* ini diharuskan membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dalam bahasa Arab. Bahkan bahasa pengantar pelajaran yang dipakai diutamakan memakai bahasa Arab dengan mata pelajaran yang dipilih oleh santri yang akan melakukan *'Amaliyatut Tadris*, dan mata pelajaran yang menjadi obyek *'Amaliyatut Tadris* terbatas pada mata pelajaran bahasa Arab dan keagamaan pada jenjang kelas 1 dan 2 Madrasah Tsanawiyah dan kelas Takhassus (persiapan jenjang MA bagi yang berasal dari MTs non-pondok pesantren).

Kegiatan *'Amaliyatut Tadris* ini merupakan praktik dari pelajaran Tarbiyah atau ilmu pendidikan Islam yang didapat sejak kelas 1 MA hingga kelas akhir dan nilai *'Amaliyatut Tadris* menjadi syarat kelulusan santri dari pondok pesantren. Buku pelajaran Tarbiyah yang menjadi panduan santri dalam kegiatan ini adalah buku *"At Tarbiyah Al 'Ilmiyyah : Muqorror lish Shaf As Saadis"* yang ditulis oleh KH Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Kegiatan '*Amaliyatut Tadris* memakan waktu selama satu jam pelajaran atau sekitar

40 menit. Dalam kegiatan ini seorang santri senior harus membawakan pelajaran kepada para santri jenjang MTs dan memerankan diri sebagai seorang ustadz pengajar.

Kemudian ada seorang ustadz pengajar mata pelajaran yang diajarkan oleh santri kelas akhir ini yang melakukan penilaian serta 3 santri senior kelas akhir lain yang berada di belakang kelas yang juga melakukan penilaian. Tentu sebelum melakukan kegiatan '*Amaliyatut Tadris* ini, santri kelas akhir yang akan diuji dan mengajar akan mengajukan izin kepada ustadz yang seharusnya mengajar mata pelajaran ini terlebih dahulu, untuk kemudian disetujui dan sekaligus menjadi penilainya. Kegiatan ini terjadwal dan berlangsung selama 10 hari.

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan observasi pada kegiatan *'Amaliyatut Tadris* kelas akhir pada kelas 1A MTs PP Ibnul Qoyyim Putra pada mata pelajaran *Muthala'ah* yang diawasi oleh Ustadz M. Syaifuddin, Lc. Santri kelas akhir yang menjadi pengajar pada kegiatan *'Amaliyatut Tadris* adalah Rifqi Ahmad Zaki, dan santri-santri kelas akhir yang menilainya adalah Faiq Waluyo, Soleh Abidin dan Hauzan Abdullah Munif. Baik ustadz dan santri yang melakukan penilaian membawa lembar penilaian yang juga berbahasa Arab. Para santri kelas akhir yang hadir baik sebagai pengajar atau penilai memakai stelan kemeja warna coklat sebagai seragam angkatan dan jas beserta songkok. Sedangkan ustadz penilai dan pengawas memakai seragam pengajar pada hari itu.

Pada kegiatan ini, tampak santri kelas akhir yang menjadi pengajar tampak aktif dalam mengajar dan manajemen kelas yang cukup bagus, sekalipun tentu masih membutuhkan peningkatan. Bahasa Arab yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran ini juga sudah cukup sesuai dan mudah dipahami oleh para santri kelas 2 MTs yang diajar. Walaupun dalam kaidah masih membutuhkan beberapa koreksi, dan retorika yang dipakai masih kaku. Pada pelajaran ini, para santri wajib membawa buku pelajaran, dan santri kelas akhir yang mengajar juga memeriksa kesiapan santri pada pelajaran ini. Santri kelas akhir yang mengajar menggunakan metode pengulangan setiap menemukan kosakata bahasa Arab yang baru dalam mengajar.

Pada akhir pelajaran yang dibawakan oleh santri kelas akhir ini, ada sesi absen dan sesi tanya jawab. Baik oleh santri kelas akhir yang mengajar pada para santri atau sebaliknya. Setelah kegiatan selesai, ustadz pengawas dan penilai melakukan evaluasi dan mengumpulkan penilaian dari para santri senior penilai yang hadir pada kelas tersebut secara tertutup. Ustadz pengawas dan penilai cukup teliti dalam menilai dan mengevaluasi praktek mengajar yang dilakukan oleh santri kelas akhir yang mengajar ini.

Pada lembar penilaian yang berbahasa Arab dan Indonesia, ada beberapa aspek yang dinilai oleh ustadz penilai dan pengawas, begitu juga santri kelas akhir yang menilai

penampilan santri kelas akhir yang tampil memerankan sebagai pengajar. Pada penilaian berbahasa Arab, berisi tentang koreksi pada beberapa hal yang menjadi kesalahan santri kelas akhir yang mengajar dari segi bahasa dan retorika. Adapun pada lembar penilaian berbahasa Indonesia, berisi tentang penilaian beberapa aspek, yaitu persiapan mengajar (RPP, buku pegangan dan alat peraga), muqoddimah (memeriksa kesiapan santri dan kegiatan apersepsi), kegiatan pembelajaran (penguasaan pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, pembelajaran yang memelihara ketertiban santri, penggunaan bahasa), penutup dan kritik serta penilaian pada santri lain yang juga praktek mengajar.

Kemudian observasi berlanjut pada koperasi pondok pesantren, dimana koperasi ini adalah satu-satunya tempat santri membeli keperluan dan kebutuhan primer atau sekunder. Karena terdapat aturan pondok yang melarang santri untuk membeli barang-barang di luar pondok pesantren kecuali dengan izin. Maka pondok pesantren menyediakan fasilitas prasarana berupa koperasi pondok pesantren.

Di sisi lain, koperasi pondok pesantren dituntut untuk menyediakan keperluan dan kebutuhan santri baik primer atau sekunder. Koperasi pondok pesantren menyediakan berbagai keperluan dan kebutuhan santri seperti peralatan mandi, makan, seragam, atribut dan cinderamata pondok pesantren hingga buku-buku pelajaran bahasa Arab dan keagamaan. Koperasi ini hanya memiliki jam buka pada pukul 6 pagi dan 9.30 WIB saat istirahat KBM.

Interpretasi :

Tujuan yang paling utama program *'Amaliyatut Tadris* yang diadakan oleh pondok pesantren ini adalah mempersiapkan santri untuk menjadi guru pengajar agama Islam yang baik dan kompeten. Sebagaimana sistem yang dianut oleh pondok pesantren ini sebagai yaitu *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI) yang bermakna sebagai sekolah guru-guru agama Islam dan juga yang menjadi visi pondok pesantren yaitu "Terwujudnya Generasi Mukmin, Mu'allim, Muballigh, Mujahid yang Mukhlis". Yang menjadi indikator dalam kriteria "*Mu'allim*" disini di antaranya memiliki jiwa pendidik yang berakhlak mulia dan mampu mendidik dan mengajar dengan metode yang benar.

Selain itu, program ini memiliki beberapa tujuan lain selain tujuan utama. Yaitu adalah melatih para santri untuk berbahasa Arab dengan aktif dan melatih santri untuk memberikan saran dan kritik kepada orang lain dengan cara yang baik. Program *'Amaliyatut Tadris* ini diwajibkan untuk kelas akhir dan menjadi syarat kelulusan pondok pesantren, dimana ini menjadi tantangan tersendiri bagi para santri kelas akhir yang kemudian mendorong mereka untuk menjalankan tugas ini dengan maksimal.

Terbatasnya cakupan obyek praktek berupa jenjang santri junior disebabkan karena tingkatan keilmuan yang menjadi materi atau bahan praktik mengajar ini juga terbatas

pada materi-materi yang bersifat dasar saja, sesuai dengan perkiraan kemampuan para santri kelas akhir dalam menguasai dan kemudian mengajarkan bidang ilmu yang masih bersifat dasar itu kepada para santri junior yang menjadi obyek praktek mengajar. Dikhawatirkan jika para santri kelas akhir ini mengajar pada jenjang yang lebih tinggi, materi yang diajarkan kurang dikuasai dan tidak bisa disampaikan dengan benar.

Tentu dalam program ini mayoritas santri kelas akhir dihadapkan dengan kesulitan yang mungkin cukup berat bagi santri yang masih berusia belasan tahun. Terlebih jika harus membuat RPP dan mengajar dengan bahasa Arab, sekalipun materi yang disampaikan adalah materi yang sifatnya masih dasar, yaitu pada kelas 1, 2 MTs dan Takhassus.

Maka dalam menghadapi kesulitan ini santri terpaksa harus mampu untuk melewatinya, sehingga santri-santri kelas akhir ini ada yang sebagian mampu berkembang dengan kesulitan seperti ini, ada juga yang disebabkan karena ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan ini, lalu kurang maksimal dalam menjalani program ini. Hal tersebut sangat nampak dalam penulisan RPP berbahasa Arab.Selain itu, program ini juga tidak menjamin setiap santri yang lulus dari pondok dan lulus dari program ini menjadi guru atau pengajar yang baik. Selayaknya jiwa mu'allim atau pengajar alumni pondok pesantren ini perlu dievaluasi dan lebih ditanamkan lagi.

Para santri kelas akhir yang mengikuti program ini, baik yang mengajar atau menilai mereka juga dilatih untuk membawakan pelajaran dengan pakaian yang rapi dan dengan retorika yang baik pula. Walaupun tentu menjadi hal yang wajar dalam belajar ketika seseorang berbuat beberapa kesalahan tertentu. Seperti bahasa Arab dan retorika yang masih terkesan kaku dan beberapa kata dalam bahasa Arab yang kurang tepat. Akan tetapi jika program ini dilakukan dengan persiapan yang lebih matang, bukan tidak mungkin bahwa nantinya program ini akan benar-benar menjadikan santri menjiwai peran sebagai pengajar, baik di masyarakat atau di lembaga pendidikan manapun.

Kemudian tentang koperasi pondok pesantren, mengingat bahwa pondok pesantren memiliki aturan yang membatasi interaksi santri dengan luar pondok, termasuk dalam melakukan transaksi jual beli, maka pondok pesantren menyediakan koperasi sebagai sarana untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan para santri. Karena fungsinya sebagai salah satu pintu interaksi santri dengan luar pondok, maka barang-barang yang dijual di koperasi ini adalah barang-barang yang tidak membawa nilai-nilai negatif yang akan merusak pendidikan pondok pesantren. Maka koperasi ini selain menyediakan kebutuhan sehari-hari, juga menyediakan seragam sekolah hingga cinderamata dan atribut pondok pesantren. Seperti kaos berkerah, songkok dan lain-lain.

Barang-barang ini dijual di koperasi pondok pesantren tidak hanya untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan para santri, tetapi juga mendidik mereka untuk mencintai dan loyal pada almamater, lalu kemudian membuat mereka menjadi taat pada disiplin dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, dan akan membentuk karakter mereka sebagai santri yang sesuai dengan kriteria alumni pondok pesantren yang ideal.

Lampiran VII :Catatan Lapangan V

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/ Tanggal : Senin, 7 Maret 2022

Waktu : 07.00-08.42

Lokasi : Kompleks pondok pesantren dan lingkungan sekitar pondok pesantren.

Obyek Observasi :

1. Denah lokasi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
2. Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
4. Interaksi para santri dengan sesama santri, para pengasuh dan masyarakat luar pondok pesantren.
5. Pelatihan-pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.
6. Program dan agenda di luar kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan.

Deskripsi Data :

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra terletak di desa Tegalyoso, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian timur pondok pesantren masih termasuk wilayah desa Tegalyoso, adapun sebelah barat dan utara adalah desa Babadan, sedangkan sebelah selatan pondok pesantren terdapat jalan raya Jogja-Wonosari dengan jarak sekitar 50 meter. Pondok pesantren ini pada sisi selatan dikelilingi oleh sawah, pom bensin dan beberapa rumah dan toko. Sedangkan sebelah barat dikelilingi oleh sawah yang cukup luas. Adapun bagian timur dan barat adalah perumahan yang sudah menjadi wilayah desa Babadan.

Masyarakat desa Babadan dan Tegalyoso merupakan masyarakat yang majemuk dari latar belakang pemahaman agama. Akan tetapi sejak berdirinya pondok pesantren,

kondisi masyarakat mulai diwarnai dengan syiar Islam yang bersumber dari pondok pesantren melalui beberapa program yang diadakan untuk pembinaan masyarakat umum seperti pengajian Rabu siang, pengajian Sabtu pagi dan para santri yang mengajar TPA di beberapa masjid di wilayah desa-desa tersebut. Beberapa masjid yang seringkali menjadi tempat mengajar para santri utusan pondok pesantren pada kegiatan TPA adalah Masjid Dharma Dawung, Masjid Tegalyoso, dan Masjid Babadan. TPA dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis.

Adapun denah dalam pondok, merupakan wakaf dari beberapa pihak yang beragam latar belakangnya. Seperti Masjid Mush'ab bin Umair adalah wakaf dari Yayasan Ihyaut Turats Kuwait, tanah yang dipakai sebagai kantor dan madrasah adalah wakaf dari K.H. Abdur Rozzaq Fachruddin, tokoh dan ketua umum Muhammadiyah periode tahun 1968-1990, kemudian gedung serbaguna atau gedung Pengajian Sabtu Pagi (PSP) berikut rumah dinas kyai yang berada di sebelah barat merupakan wakaf dari iuran jama'ah pengajian Sabtu pagi yang sudah ada sejak lama, dan rumah dinas direktur KMI serta asrama merupakan hasil pembebasan lahan milik pondok pesantren. Lapangan yang berada di depan masjid, kantor madrasah dan gedung serbaguna PSP adalah wakaf dari HM Rasjidi, Menteri Agama RI yang pertama.

Lapangan yang berada di depan masjid ini juga seringkali menjadi tempat untuk berbagai acara-acara besar pondok pesantren seperti *Khutbatul 'Arsy*, kegiatan Pramuka, kegiatan Tapak Suci, manasik haji kelas akhir dan lain-lain.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim memiliki beberapa ekstrakulikuler dan program yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi bagi para santrinya. Antara lain *muhadharah* (latihan pidato) yang diadakan setiap hari Senin dan Kamis setelah shalat Isya, Pramuka setiap hari Selasa jam 2 siang, klub olahraga atau kegiatan *Fun Day* setiap hari Rabu setelah shalat Ashar, olahraga yang difasilitasi oleh pondok adalah basket, futsal, badminton, dan sepak bola. latihan olahraga ini diadakan setelah selesainya tausyiah dari kyai pengasuh, kesenian mencakup *hadrah, lettering,* seni kaligrafi, dan seni qira'ah setiap hari Kamis sore, beladiri pencak silat Tapak Suci setiap hari Sabtu sore, dan kegiatan futsal setiap hari Ahad.

Interpretasi :

Menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan pondok pesantren ketika lima unsur utama pondok pesantren berada di dalam satu kompleks dan tidak terpisah satu sama lain. Kelima unsur itu adalah kyai, asrama, kelas / madrasah, masjid dan kitab kuning (kitab *turots*). Mengingat bahwa salah satu keunggulan pondok pesantren ini adalah pendidikan 24 jam nonstop dalam 7 hari selama 6 tahun, tidak terpisah kecuali dengan hari libur, jadwal perpulangan santri dan beberapa alasan lain yang membuat pondok pesantren mengizinkan kepulangan para santrinya.

Dengan keberadaan sarana prasarana yang menjadi unsur pondok pesantren dalam satu kompleks, akan sangat memudahkan pembinaan dan pengawasan para santri dalam kesehariannya. Karena hal inilah yang menjadi ruh bagi pendidikan pondok pesantren, juga menjadi salah satu langkah dasar paling efektif dalam melaksanakan *positive brainwashing*. Selain itu, kondisi lingkungan pondok pesantren yang mendukung, baik dari respon masyarakat juga lingkungan pedesaan, adalah lingkungan yang ideal untuk pendidikan pondok pesantren. Walaupun lokasi pondok pesantren ini hanya sekitar 50 meter dari jalan raya, akan tetapi dalam kesehariannya kebisingan jalan raya tidak berdampak pada kenyamanan para warga pondok pesantren dalam beraktifitas.

Lokasi tanah pondok pesantren yang memiliki sisi nilai historis sebagai wakaf tanah dari berbagai tokoh serta lembaga Islam dan jama'ah pengajian menambah kesakralan pendidikan pondok pesantren ini, dan hal ini akan menjadi faktor tersendiri yang mempengaruhi dalam perspektif santri dalam memandang dan bersikap di pondok pesantren ini. Ditambah lagi kegiatan pengajian rutin untuk masyarakat luar dan sekitar pondok pesantren yang merupakan pengajian yang masih bertahan sejak awal pondok pesantren ini berdiri.

Pengajian rutin yang diadakan, selain menjadi sarana penyebaran dan pengajaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat luar pondok, juga sebagai media interaksi antara warga pondok pesantren dengan masyarakat luar pondok pesantren. Pengajian ini juga yang mampu menjadi media komunikasi dan tabayyun jika ada berbagai isu dan stigma negatif tentang pondok pesantren. Tidak hanya pengajian bagi masyarakat umum saja, akan tetapi para santri juga dilibatkan untuk mengajar TPA di beberapa masjid yang berada di sekitar pondok pesantren, bahkan walaupun jarak yang perlu ditempuh cukup jauh. Dari program mengajar TPA ini pula para santri akan memiliki jiwa pengajar yang rela berjuang dan menepati visi pondok pesantren dan kriteria alumni pondok pesantren yang ideal.

Kemudian, fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren ini menjadi tempat untuk mendidik dan mengembangkan minat dan bakat para santri. Berragam ekstrakulikuler disediakan, bahkan sebagian ekstrakulikuler yang berbasis pada kegiatan olahraga diizinkan untuk membentuk klub berikut seragam klub tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren sekalipun mengendalikan dan membatasi beberapa hal dengan aturan disiplin, akan tetapi tetap memberikan kebebasan untuk berkreasi selama masih sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pondok pesantren. Sehingga sekalipun terdapat unsur-unsur dan langkah-langkah *positive brainwashing*, akan tetapi tidak lantas menjadikan pondok pesantren ini menjadi lembaga pendidikan yang totaliter atau kyai-sentris, juga bukan memberikan kebebasan seluas-luasnya dan tidak dikendalikan dengan disiplin.

Dalam pendidikan pondok pesantren memang ada yang memberikan definisi ekstra kulikuler dan program pondok dengan beberapa perbedaan. Yang dimaksud program pondok pesantren adalah program-program yang bertujuan untuk membentuk santri agar sesuai dengan tujuan dan visi pendidikan pondok pesantren dan bersifat primer seperti *Khutbatul 'Arsy, manasik haji*, *muhadharah, 'amaliyatut tadris*, dan lain-lain. Adapun ekstrakulikuler adalah kegiatan yang berada di luar kurikulum, akan tetapi dalam pendidikan pondok hanya bertujuan untuk menumbuhkan potensi dan mengembangkan bakat serta minat santri, dan termasuk kegiatan yang bersifat sekunder.

Lampiran VIII : Catatan Lapangan VI

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022

Waktu : 11.20-11.49 WIB

Lokasi : Ruang Pimpinan Pondok Pesantren

Narasumber : Ustadz M. Fajar Nur Rachmat, Lc

Deskripsi Data :

Narasumber adalah direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI) yang berfungsi untuk menciptakan keselarasan antara program madrasah dan program pondok pesantren yang dijalankan oleh bagian pengasuhan santri. Selain itu, beliau adalah ustadz pengasuh yang berlatar belakang alumni pondok pesantren Ibnul Qoyyim putra yang telah menjalani pendidikan pondok pesantren selama 6 tahun, dan sempat menjabat sebagai ketua umum Organisasi Santri Ibnul Qoyyim (OSIQ) sebagai salah satu komponen penggerak pembinaan pesantren dan pembantu pengasuh dalam mengasuh para santri. Sehingga bisa memberikan informasi dan penjelasan yang cukup lengkap tentang manajemen pondok pesantren Ibnul Qoyyim, terlebih dalam indoktrinasi dan internalisasi nilai-nilai pondok pesantren. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan manajemen program pondok pesantren yang akan dianalisa dengan program *positive brainwashing*.

Dari hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren ini mengalami berbagai dinamika perkembangan berdasarkan hasil evaluasi dan inovasi dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 14 tahun terakhir tanpa meninggalkan inti dari pendidikan pondok pesantren ini sebagaimana yang didirikan sejak awal. Keseluruhan data hasil wawancara relevan dengan buku pedoman akademik sebagai dokumen yang menjadi landasan utama terkait dengan pendidikan di pondok pesantren ini.

Hasil Wawancara :

Manajemen Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim (PPIQ) putra dalam perencanaan memiliki kriteria alumni yang ideal sebagai perwujudan tujuan program-program pondok pesantren. Program-program yang akan diadakan oleh pondok pesantren terjadwal dalam kurun waktu satu tahun, dan memiliki kaidah atau pedoman dalam merencanakan atau menyusun program-program tersebut, baik kaidah ushul fiqih yang biasa dipakai dalam merencanakan program-program pondok pesantren yaitu, "menjaga nilai-nilai kebaikan yang sudah ada dengan mengambil

nilai-nilai baru yang lebih baik". Pondok pesantren ini sebagai pondok pesantren yang bercorak modern dan berkiblat pada sistem pendidikan pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo, Jawa Timur juga memiliki nilai-nilai dasar pendidikan pondok yang terkumpul dalam "Panca Jiwa".

Adapun dalam hal pengorganisasian, di pondok pesantren ini menerapkan sistem organisasi pengasuh dan pengurus pondok pesantren sebagaimana lazimnya diterapkan di pondok-pondok pesantren modern lainnya. Hanya saja sejak 2015 beberapa kali terjadi miskomunikasi, dan mulai ada perbaikan sejak dua tahun terakhir. Sedangkan pendelegasian tugas pengasuhan pondok pesantren dari pengasuh kepada para santri senior sebagai sarana pendidikan dan indoktrinasi karakter positif adalah antara pengasuh dengan santri senior kelas 2 MA, adapun kelas 3 MA tidak diberikan tugas, dikarenakan pada tahapan ini mereka diarahkan untuk fokus pada tugas-tugas dan ujian-ujian akhir.

Pada pelaksanaannya, pondok pesantren ini memiliki doktrin dan falsafah yang terus menerus ditanamkan kepada para santri, yaitu sebuah hadits yang bermakna, "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain" dimana hadits ini juga merupakan motto pondok pesantren ini. Menurut narasumber, lingkungan pondok pesantren yang kondusif dalam penanaman doktrin tersebut adalah yang kental dengan nuansa kekeluargaan, dimana hal ini sebagaimana yang dituturkan terdapat pada masa awal-awal pendirian pondok pesantren ini. Karena setelah beberapa tahun sejak berdirinya pondok pesantren ini mengalami berbagai dinamika. Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, memiliki disiplin yang mengikat dan harus ditaati oleh para santrinya. Maka untuk menegakkan disiplin tersebut, kebijakan selalu mengacu pada buku pedoman pondok pesantren, para santri senior kelas 2 MA dilibatkan dalam penegakkan disiplin ini dengan batasan kewenangan yang diberikan oleh pondok pesantren.

Sedangkan program-program pondok pesantren setelah direncanakan, program-program tersebut didelegasikan sesuai kewenangan para penanggung jawab bagian masing-masing. Untuk program-program pondok pesantren yang tidak berkaitan dengan madrasah atau yang dilaksanakan di luar kelas, didelegasikan kepada para santri senior kelas 2 MA. Pondok pesantren ini juga memiliki agenda rutin tahunan yang wajib diikuti oleh segenap warga pondok pesantren, yaitu *Khutbatul 'Arsy* dan dilanjutkan dengan Musyawarah Besar. Acara ini memiliki materi-materi inti yang tidak berubah dari tahun ke tahun, yaitu pengenalan tentang pondok pesantren bagi para santri baru, dan penyegaran tentang pondok pesantren pada para santri lama. Adapun kegiatan taklim yang rutin setiap hari Ahad ada taklim sore tematik, kemudian para taklim pembahasan kitab setiap hari Rabu, diadakan setiap setelah shalat Maghrib hingga shalat Isya'. Akan tetapi program taklim atau kajian kitab ini dimulai baru pada tahun ini sebagai hasil evaluasi dari misleading

yang telah disampaikan tadi. Ada juga program "*Morning Spirit*" setiap hari Senin sebagai agenda menyamakan persepsi karena seluruh santri dan guru hadir saat itu.

Terkhusus untuk para santri yang duduk di Madrasah Aliyah (MA) ada beberapa program khusus yang wajib diikuti. Mulai kelas 4 KMI (1 MA), yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) untuk persiapan menjadi pengurus ketika kelas 5 KMI (2 MA) dan pelatihan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) bersama Angkatan Masjid dan Mushola (AMM) Kotagede untuk persiapan program Muballigh Hijrah. Sedangkan ketika para santri duduk di kelas 5 KMI (2 MA), mereka diberikan amanah sebagai pengurus dan mendapat pembinaan dari pengasuh pondok pesantren secara rutin sebanyak satu bulan sekali dengan forum bersama para *asatidz* pengasuhan dan juga direktur. Adapun kelas akhir atau kelas 6 KMI (2 MA) mereka mendapatkan pembekalan khusus sebelum lulus pondok pesantren dengan berbagai materi dan kemampuan juga ujian akhir pondok pesantren. Diantara pembekalan itu ada agenda *Taftisyul Kutub* (pemeriksaan buku-buku pelajaran sejak kelas 1), *Fathul Kutub* (program membaca kitab-kitab berbahasa Arab), dan lain-lain. Semua program ini terjadwal selama semester 2, walaupun tidak secara padat.

Menurut narasumber, efektifitas dari program-program yang diadakan oleh pondok ini kepada para santrinya adalah sebanyak 80 %. Yang menandakan bahwa program-program tersebut memiliki dampak cukup baik dan nampak ketika para santri ini menjadi alumni. Karena pembinaan dinilai lebih banyak berbasis pada kepemimpinan dan keorganisasian, maka ketika para alumni ini menjadi mahasiswa, mereka banyak yang menjadi pengurus dan penggerak organisasi kemahasiswaan, akan tetapi narasumber juga menyatakan bahwa ada sisi lain yang menjadi dampak pembinaan seperti ini. Yaitu pada sisi ruhiyah dari para alumninya, sehingga narasumber menyatakan bahwa mereka selayaknya perlu dibina kembali untuk menjadi alumni pondok yang paripurna. Menurut narasumber, tingkat efektifitas pembinaan pondok pesantren yang tampak pada para alumninya yang sukses sesuai dengan kompetensi pondok adalah 40 %, sehingga disimpulkan bahwa dampak perubahan pada diri santri masih sangat minim.

Sedangkan para santri baru, mereka mendapat pembinaan khusus selama satu bulan meliputi pembinaan tahsin dan ibadah, adapun materi yang berkaitan dengan pondok pesantren seperti tentang yayasan PDHI, kepondokan, ke-KMI-an, organisasi dan kepengasuhan diberikan bersama dengan *Khutbatul 'Arsy* yang menjadi agenda rutin tahunan. Termasuk di dalam agenda itu terdapat acara-acara seperti lomba antar konsulat, outbond, dan demontrasi bahasa.

Kemudian pada evaluasi atau pengendalian, pondok pesantren Ibnul Qoyyim putra memiliki agenda evaluasi rutin menyeluruh yang bersifat rutin tahunan, khusus para *asatidz* pada setiap hari Kamis, dan bersama dengan para pengurus dari santri senior setiap sebulan sekali setiap hari Jumat pertama pada malam hari. Sedangkan

dalam menindak pelanggaran disiplin yang terjadi, buku pedoman menjadi acuan dalam menentukan kebijakan, walaupun pada beberapa kasus tertentu diperlukan musyawarah khusus dalam menentukan kebijakan bagi pelanggaran tersebut. Evaluasi ini menghasilkan setidaknya telah terjadi 3 kali perubahan disiplin dan program pondok terlebih dalam penetapan kebijakan sejak tahun 2007.

Lampiran IX : Catatan Lapangan VII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 8 Februari 2022

Waktu :10.02-10.29 WIB

Lokasi : Ruang Pimpinan Pondok Pesantren

Narasumber : Ustadz M. Jundi Rabbani, S.Sos

Deskripsi Data :

Narasumber adalah kepala bagian pengasuhan santri yang memiliki amanah sebagai pelaksana lapangan dalam membina dan mendidik para santri di pondok pesantren bersama dengan para pembina asrama yang lain. Ruang lingkup tanggung jawab narasumber adalah program-program yang dilakukan oleh pengasuhan santri yang secara keseluruhan berada di luar kegiatan belajar mengajar. Narasumber adalah ustadz pengabdian yang juga merupakan alumni dari Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim putra yang telah menjalani pendidikan pesantren ini selama 6 tahun. Dengan melihat latar belakang narasumber, maka narasumber bisa memberikan informasi dan penjelasan yang detail tentang program-program pengasuhan santri yang dijalankan yang kemudian nanti akan dianalisa dengan teori *positive brainwashing.*

Dari wawancara dengan narasumber bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren telah menjalankan manajemen program dan pembinaan dengan baik. Pernyataan dan informasi narasumber sebagaimana kewenangan sebagai kepala bagian pengasuhan santri tidak bertentangan dengan narasumber lain dan buku pedoman pondok pesantren, akan tetapi pernyataan dan informasi narasumber lebih terfokus pada pelaksanaan pengasuhan santri.

Hasil Wawancara :

Dalam aspek perencanaan, pondok pesantren memiliki kriteria alumni yang ideal yang juga tertuang dalam visi pondok pesantren. Ada beberapa hal yang diharapkan benar-benar tertanam dalam diri santri setelah lulus. Yaitu kemampuan mengajar, kemampuan berkomunikasi untuk dakwah, dan kemampuan berorganisasi. Pondok pesantren ini berkiblat pada Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yang kemudian mengadopsi nilai-nilai dasar “Panca Jiwa” yang ditanamkan, begitu juga program-program pendidikan yang diadakan, dengan kemampuan dasarnya adalah kemampuan mengajar. Program-program yang pondok adakan lebih intensif ketika para santri berada di jenjang MA, adapun di jenjang MTs, sudah ada semacam persiapan sebelum di jenjang MA. Program-program yang dijalankan sudah

terrancang dan terjadwal dalam kurun waktu satu tahun dengan penjangkaan pendek, menengah dan panjang.

Sedangkan dalam pengorganisasian, delegasi tugas tertata sesuai struktur tata kelola pondok pesantren ini, dengan pergantian pengurus selama empat tahun sekali. Untuk pendelegasian tugas dari para pembina dan pengasuh kepada para santri senior kelas 2 MA, ada sistem baru yang diterapkan pada tahun 2020. Yaitu dengan menjadikan para pembina yang bertanggungjawab atas bidang-bidang tertentu menjadi penanggungjawab langsung pada bagian-bagian yang ada dalam organisasi pengurus yang digerakkan dan diisi oleh para santri senior.

Adapun dalam pelaksanaan, terdapat doktrin dan falsafah yang ditanamkan oleh pengasuh pondok kepada para santrinya yang disesuaikan dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren. Yaitu yang pertama adalah sebagai pencetak para da'i pedesaan, kemudian kemampuan berbahasa yang ditanamkan menjadi salah satu kunci kesuksesan, dan yang ketiga adalah adab yang selalu ditekankan. Terdapat beberapa kata-kata yang biasa menjadi doktrin, sebagian adalah doktrin yang berasal dari Pondok Modern Darussalam Gontor, walaupun doktrin dari Gontor sudah mulai luntur beberapa tahun terakhir. Menyanyikan lagu hymne "Oh Pondokku" hanya terbatas pada saat acara-acara besar seperti "*Khutbatul 'Arsy*" dan acara-acara lain.

Menurut narasumber, kriteria pondok pesantren yang kondusif adalah ketika kedisiplinan para penghuninya cukup tinggi dari berbagai aspek dan dengan menanamkan kesadaran diri pada apa yang dilakukan ketika berada di pondok pesantren. Penegakkan disiplin dilakukan dengan penetapan peraturan dan hukuman kemudian dengan keteladanan para pembina. Di pondok ini juga terdapat acara rutin tahunan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan warga pondok, yaitu "Khutbatul 'Arsy" yang diadakan pada awal tahun, dan berisi tentang pengenalan pondok pesantren, perlombaan dan euforia. Pada sesi materi, ada beberapa materi yang diberikan kepada para santri, yaitu ke-KMI-an, kepondokan yang dimana pada materi kepondokan ini akan disampaikan dan dibahas tentang Panca Jiwa yang menjadi nilai-nilai dasar pondok pesantren, kepengasuhan dan organisasi. Walaupun mengacu pada sistem Gontor, untuk acara ini belum ada buku panduan seperti halnya yang ada di Gontor. Adapun materi khusus dalam pengenalan pondok untuk santri baru, untuk mereka tidak ada materi yang sifatnya khusus, dan menjadi satu dengan acara Khutbatul 'Arsy bersama santri-santri yang lain.

Dalam rutinitas harian, pekanan dan bulanan, juga terdapat beberapa kegiatan taklim yang bersifat non-formal, yaitu yang diadakan di masjid berupa kajian dan tausyiah oleh para pengasuh. Yaitu setiap hari Ahad setelah shalat Maghrib yang diikuti oleh seluruh santri, kemudian setiap hari Senin ada acara "*Morning Spirit*", kemudian setiap Selasa setelah shalat Maghrib yang berisi tentang penyampaian hadits, kemudian pada hari Rabu ada kajian kitab, dan setiap hari Jum'at setelah

shalat Maghrib juga kadang ada nasehat dari pembimbing kamar. Pembinaan dengan sistem *halaqoh* dahulu pernah ada, akan tetapi terhenti dengan melihat evaluasi atas pelaksanaan yang ada.

Terkhusus untuk santri pada jenjang MA, mereka mendapatkan pembinaan khusus berjenjang berdasarkan kelasnya. Pada kelas 4 mereka mendapat pelatihan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang di dalamnya berisi beberapa materi antara lain tentang self awareness, penguatan solidaritas, pengetahuan umum tentang organisasi, leadership, problem solving dan motivasi. Acara ini berlangsung dalam 1-2 kali dalam satu bulan selama satu semester. Pemateri dalam LDK ini sebagian berasal dari dalam pondok pesantren, sebagian dari luar. Sedangkan pada kelas 5, mereka mendapat upgrading organisasi pada awal-awal mereka menjadi pengurus organisasi. Pada saat upgrading ini mereka mendapat pembekalan tentang hal-hal yang berhubungan dengan organisasi seperti administrasi, surat-menyurat, problem solving, komunikasi dan manajemen organisasi. Adapun kelas 6 atau kelas akhir, mereka mendapatkan pembekalan akhir tahun, yang di dalamnya terdapat beberapa materi seperti pelatihan khutbah Jum'at, pelatihan pengurusan jenazah, pengenalan dunia kerja dan kampus, dan kewirausahaan.

Narasumber menilai bahwa efektifitas program-program yang ada di dalam pondok pesantren ini dalam membina para santrinya sejak berdiri adalah sebesar 60 %. Walaupun narasumber juga menilai bahwa jumlah alumni yang sesuai dengan kriteria alumni yang ideal menurut pondok hanya 5 dari 10 orang, dan belum pernah ada evaluasi dari pondok pesantren tentang hal ini. Hal ini berdasar apa yang narasumber perhatikan dari perubahan yang terjadi pada perilaku santri antara ketika mereka berada di jenjang MTs dan ketika mereka di jenjang MA.

Dalam menyikapi pelanggaran dan menjaga kedisiplinan pondok pesantren, tindakan yang diambil selalu sama dengan apa yang tertera di buku pedoman pondok pesantren, walaupun pernah beberapa kali program, kebijakan dan hukuman mengalami perubahan. Akan tetapi pada aturan tidak pernah mengalami perubahan sejak awal diterapkan.

Lampiran X : Catatan Lapangan VIII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 8 Februari 2022

Waktu :10.36-10.54 WIB

Lokasi : Ruang Pimpinan Pondok Pesantren

Narasumber : Ustadz Farhan Nida Zuhair

Deskripsi Data :

Narasumber adalah seorang ustadz pengabdian yang juga merupakan alumni pondok pesantren Ibnul Qoyyim yang membidangi bagian kedisiplinan pada struktur kepengasuhan santri, selain itu narasumber masih tergolong baru dalam menjadi tenaga pembina santri dikarenakan narasumber baru lulus dari pondok pada tahun 2018. Maka informasi yang diberikan dalam wawancara ini memang lebih spesifik pada kebijakan pondok pesantren dalam bidang kedisiplinan santri, terlebih ketika mulai banyak perubahan dari hasil evaluasi tahun-tahun sebelumnya. Narasumber merupakan pelaksana lapangan yang berinteraksi langsung dengan para santri dan menjalankan program-program yang diadakan pondok pesantren pada bidang kedisiplinan.

Hasil Wawancara :

Narasumber menyatakan bahwa kriteria ideal santri pondok pesantren ketika lulus harus sesuai dengan visi pondok pesantren, yaitu adalah untuk mencetak da'i pedesaan. Maka, untuk mencapai kriteria itu pondok pesantren membekali para santrinya dengan kemampuan-kemampuan yang menjadikan para santri tersebut layak ketika menjadi da'i pedesaan sebagaimana yang ditetapkan sebagai visinya. Program-program yang ada di pondok pesantren ini sudah terjadwal dalam kurun waktu satu tahun, walaupun ada juga beberapa program yang diadakan secara insidental. Untuk menentukan hal itu, pondok pesantren belum memiliki kaidah yang lebih rinci, sekalipun sudah memiliki kaidah yang sifatnya umum. Akan tetapi pondok pesantren sudah memiliki "Panca Jiwa" sebagai salah satu sumber nilainya.

Dalam pendelegasian, para ustadz sebagai tenaga pembina memiliki tugas masing-masing, dan tidak ada yang tidak mengemban tugas. Adapun pendelegasian tugas pada para santri senior, mereka sebelumnya dibiasakan dulu dengan mengemban amanah yang sifatnya lebih ringan sebelum mengemban amanah sebagai pengurus yang cenderung lebih berat hal ini sebagai upaya persiapan.

Kemudian pondok pesantren belum memiliki doktrin dan falsafah yang tetap, dan kecenderungan doktrin bergantung pada kecenderungan bagian pengasuhan santrinya. Adapun kyai, memiliki doktrin yang lebih umum dan tidak terlalu cenderung pada satu hal tertentu. Kemudian menurut narasumber, lingkungan pondok pesantren yang kondusif adalah ketika disiplin ditegakkan, dan pelanggaran disiplin menjadi lebih sedikit, karena dengan itulah proses transfer ilmu akan lebih mudah dan lancar. Adapun penegakkan disiplin di pondok ini, adalah dengan adanya pencegahan dan pengarahan terlebih dahulu, lalu kemudian dengan peringatan atau nasehat setelah pelanggaran itu terjadi. Pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh junior (kelas 1-3 MTs dan kelas 1 MA) ditindak oleh senior kelas 2 MA yang tergabung dalam OSIQ, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh senior kelas 2 dan 3 MA ditindak oleh ustadz pengasuh secara langsung. Sedangkan program dalam waktu satu tahun dan lebih merinci pada setiap bulannya.

Pondok pesantren ini memiliki kegiatan rutin yang wajib diikuti setiap tahunnya, yaitu *Khutbatul 'Arsy* dan Musyawarah Besar. Pada acara-acara ini, materi yang disampaikan oleh kyai tidak tetap dan berubah-ubah dari tahun ke tahun. Sedangkan kegiatan taklim yang non-formal seperti halaqoh tahfidz diadakan setiap hari Sabtu, Senin dan Kamis setelah shalat Subuh. Adapun setiap hari Ahad dan Rabu juga ada tausyiah. Selain hari-hari ini kondisional dengan ustadznya. Untuk para santri yang telah duduk di jenjang MA, ada beberapa program yang bersifat khusus yang lebih pada kepemimpinan dan keorganisasian. Program-program itu seperti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), *Muballigh Hijrah* dan Bakti Sosial. Sedangkan untuk santri baru, mereka diberikan materi yang lebih bersifat pembekalan bahasa. Sedangkan untuk pengenalan tentang pondok sudah termasuk dalam rangkaian *Khutbatul 'Arsy*.

Dalam mengendalikan manajemen, pondok pesantren juga memiliki acara evaluasi rutin dalam setahun dan satu semester. Dalam menindak pelanggaran santri, terdapat pedoman yang selalu ditaati, kecuali jika ada permasalahan tertentu yang membutuhkan penelitian lebih rinci. Disiplin dan program pondok tidak pernah berubah kecuali pada hal-hal yang terhitung kecil. Narasumber mengatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri santri dalam jangka pendek tidak terlalu nampak, adapun ketika mereka menjadi alumni terdapat perubahan yang merupakan hasil dari pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, menurut narasumber jumlah alumni yang memenuhi kriteria sebagai alumni pondok pesantren ini yang ideal kurang dari 50 % dalam satu angkatan.

Lampiran XI : Catatan Lapangan IX

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 8 Februari 2022

Waktu :11.03-11.16 WIB

Lokasi : Ruang Pimpinan Pondok Pesantren

Narasumber : Tanwir Ra'if M.Y. Marengke

Deskripsi Data :

Narasumber adalah seorang santri kelas akhir yang telah menempuh pendidikan selama hampir 6 tahun di pondok pesantren ini. Sebab narasumber ini dipilih adalah untuk melihat hasil dari pendidikan pondok pesantren yang telah dijalankan, tentang dampak pendidikan pondok pesantren pada pemikiran dan perilaku santri yang menjadi narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada narasumber lain yang berlatar belakang sebagai ustadz pengasuh dan pembina. Pertanyaan yang diajukan untuk narasumber santri lebih cenderung pada meminta pandangan narasumber sebagai santri yang akan dianalisa menjadi informasi tentang dampak perubahan pada pemikiran dan perilaku narasumber.

Hasil Wawancara :

Tujuan narasumber menjadi santri di pondok pesantren adalah untuk mencari ilmu dan memperluas pergaulan, hal ini menunjukkan gambaran pondok pesantren dalam pikiran narasumber ketika awal-awal menjadi santri, kemudian narasumber berpendapat bahwa kriteria alumni yang ideal adalah yang mampu bermanfaat bagi banyak orang. Hal ini menunjukkan gambaran alumni yang ideal yang menjadi target narasumber setelah menjadi alumni. Kedua hal ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan pondok pesantren sudah bisa dikatakan cukup baik, menunjukkan bahwa dalam menetapkan tujuan, pondok pesantren telah berhasil menanamkan gambaran kriteria alumni pondok pesantren yang sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren.

Kemudian narasumber menjelaskan bahwa dirinya siap untuk menjadi pengurus organisasi santri pondok pesantren dengan berbagai resikonya, organisasi ini berfungsi sebagai pembantu pengasuh dalam menjalankan program-program pendidikan di pondok pesantren. Narasumber juga menjelaskan bagaimana pengasuhan santri memilih dan menempatkan para pengurus sesuai dengan kompetensi masing-masing dengan pengawasan sejak kelas 1. Santri senior kelas 3

MA diberikan kewenangan untuk tidak mengikuti agenda dan program yang diadakan di pondok pesantren, akan tetapi diarahkan untuk fokus pada ujian akhir. Hal ini menunjukkan aspek pengorganisasian dalam manajemen pondok ini perlu dirapikan dan ditingkatkan. Walaupun sudah cukup baik dalam pemilihan dan penempatan santri pada bidang yang kompeten, menunjukkan pada pendistribusian tugas yang cukup baik. Selain itu, hal ini juga menampakkan tentang dampak doktrin pondok pesantren pada para santrinya dalam kesiapan membantu menjalankan program-program pondok pesantren.

Narasumber kemudian menjelaskan pandangannya tentang pondok pesantren ini, bahwa apa yang ditemukan di pondok dari program-program pendidikan, dan lain-lain lebih banyak daripada apa yang diperkirakan. Menurutnya, para ustadz yang mendidik dan mengasuhnya adalah orang-orang yang dihormati, walaupun beberapa kali terjadi kesalahpahaman, dan semua disiplin dijalani dengan sukarela dan tidak terpaksa. Menurut narasumber, jenjang MA sebagai santri senior adalah pengamalan atau praktik dari teori yang didapatkan ketika MTs. Selama menjadi santri, narasumber memandang bahwa disiplin pondok dijalankan dan ditaati dengan konsisten serta penuh kesungguhan. Narasumber menyatakan bahwa pondok pesantren telah memberi banyak hal untuknya, dan menjadikannya sadar tentang pentingnya belajar ilmu agama Islam. Di antara program-program pondok yang pernah dilalui, program tahfidz dan bahasa adalah program yang paling berkesan, dan ajaran yang cukup membekas adalah tentang motivasi untuk meneruskan pendidikan di luar negeri. Narasumber juga menemukan banyak hal yang berubah dibandingkan sebelum menjadi santri.

Apa yang dijelaskan oleh narasumber merupakan efek dari aspek pelaksanaan manajemen indoktrinasi yang dilakukan oleh pondok pesantren. Dari apa yang disampaikan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, nampak bahwa pondok pesantren telah berhasil mendoktrin narasumber menjadi sosok yang taat disiplin dan memiliki motivasi untuk menjadi sosok calon alumni pondok pesantren yang sesuai dengan kriteria ideal alumni pondok. Hal ini nampak dari bagaimana respon narasumber pada disiplin dan program pondok yang dijalani, dan juga kesadaran yang terbentuk setelah menjadi santri, hingga ajaran yang menjadi motivasi diri narasumber.

Narasumber menyatakan kesiapan jika suatu ketika ditegur oleh para ustadz pengasuh dikarenakan melakukan pelanggaran, karena itu adalah konsukwensi dari pelanggaran yang dilakukan. Narasumber mengatakan bahwa acara evaluasi bersama para ustadz pengasuh masih ada. Narasumber memiliki metode dalam menindak pelanggaran disiplin, terkhusus ketika masih menjadi pengurus organisasi santri ketika kelas 2 MA yaitu dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan seluruh santri.

Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek evaluasi atau pengendalian, pondok pesantren tetap memberikan hak dan melaksanakan kewajiban kepada para santrinya untuk tetap dididik hingga mereka menjadi alumni. Hal ini nampak dari adanya evaluasi rutin bersama kelas akhir dan kesediaan serta kesadaran narasumber sebagai santri kelas akhri ketika ditegur atau diberi peringatan oleh ustadz pengasuh. Selain itu, ini menunjukkan bahwa santri ini, sekalipun menjadi santri yang paling senior di pondok pesantren, tetap memiliki kesadaran diri dan penghormatan kepada pondok pesantren berwujud ketaatan pada disiplin dan kesiapan dalam menerima evaluasi yang ada.

Lampiran XII : Catatan Lapangan X

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 8 Februari 2022

Waktu :11.21-11.33 WIB

Lokasi : Ruang Pimpinan Pondok Pesantren

Narasumber : Haidar Ali

Deskripsi Data :

Narasumber adalah santri kelas 2 MA yang menjadi pengurus organisasi santri pondok pesantren yang berfungsi untuk membantu pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh. Sebagai santri yang telah menjalani pendidikan di pondok pesantren selama hampir 5 tahun dan sedang menjalani masa-masa yang menjadi inti pendidikan pesantren ketika menjadi santri. Pertanyaan yang diajukan lebih banyak pada pendapat narasumber pada beberapa hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, sebagai bahan data untuk dianalisa dalam mengukur keberhasilan program *positive brainwashing* sekaligus meneliti manajemen program *positive brainwashing*.

Hasil Wawancara :

Tujuan narasumber menjadi santri pondok pesantren sebagai salah satu jalan menuju cita-citanya sebagai pedagang yang paham agama, dan memandang bahwa kriteria alumni pondok pesantren yang ideal adalah alumni yang mampu berbaur dengan masyarakat, berakhlak mulia dan menjaga nama baik pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa doktrin kriteria alumni pondok pesantren yang sesuai dengan visi pondok pesantren telah mulai berhasil ditanamkan. Akan tetapi, perlu juga doktrin untuk bercita-cita yang lebih tinggi, sebagai salah satu bentuk motivasi.

Narasumber menyatakan kesiapannya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh pondok pesantren dengan kewenangannya untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan, salah satunya memberikan hukuman pada pelanggar disiplin sesuai dengan arahan dari pengasuh. Narasumber juga menyatakan bahwa dirinya siap ditegur ketika melakukan pelanggaran. Pemilihan dan penempatan para pengurus organisasi santri tidak asal pilih melainkan dengan pengawasan dari para pengasuh sejak lama. Hal ini menunjukkan pengorganisasian dalam manajemen pondok pesantren yang cukup baik.

Menurut narasumber, pondok pesantren akan membentuk jiwa dan kepribadian santri berdasarkan niatnya ketika menjadi santri. Narasumber juga

mengkritisi para ustadz yang kurang menjaga wibawa mereka ketika berinteraksi dengan santri. Akan tetapi narasumber tetap menjalankan disiplin pondok dengan sukarela dan tidak terpaksa, sekalipun di saat yang sama narasumber harus menjalankan amanah sebagai pengurus organisasi santri yang menurutnya berat. Disiplin dan program pondok pada awalnya dianggap sebagai beban, akan tetapi setelah sekian lama menjadi santri, disiplin dan program pondok tersebut menjadi hal yang biasa. Bagi narasumber, telah banyak yang diberikan pondok pesantren untuknya, terlebih dalam pengembangan bahasa Arab dan Inggris, sehingga menjadikan narasumber untuk berrencana memperbaiki pondok pesantren ini ketika dirinya menjadi alumni dan menjadi usatdz pembina. Ada satu nasehat yang cukup berkesan dan masih diingat, yaitu tentang motivasi salah satu pendiri pondok agar para santri tidak hanya berhenti belajar ketika di pondok ini saja, tapi juga harus melanjutkan studi.

Dari aspek pelaksanaan, terkhusus penanaman doktrin dan pelatihan kepemimpinan melalui disiplin, program dan keorganisasian pada dasarnya cukup baik. Pembentukan mental untuk loyal pada almamater merupakan salah satu modal pokok dalam indoktrinasi, dan bisa disimpulkan bahwa doktrin ini mulai berhasil.

Untuk jenjang kelas 2 MA, juga ada kegiatan evaluasi bersama pengasuh setiap hari Sabtu, walaupun pada saat wawancara ini dilakukan, sempat terhenti karena ada beberapa agenda. Narasumber menggunakan pendekatan lembut dalam menindak pelanggaran disiplin yang terjadi, dan narasumber menyatakan bahwa dirinya mengalami perubahan dalam dirinya ketika dirinya menjadi santri, terlebih dari segi keilmuan dan hafalan Al Quran.

Keterangan narasumber ini menunjukkan pada aspek evaluasi bahwa di pondok pesantren ini juga terdapat kegiatan evaluasi, terlebih untuk para santri senior yang menjadi pengurus inti organisasi yang berfungsi membantu pengasuh. Walaupun tentu setiap individu pengurus memiliki perbedaan dalam menindak pelanggaran disiplin yang ada. Narasumber juga menyatakan bahwa dirinya telah mengalami perubahan sejak sebelum masuk pondok hingga ketika menjadi santri senior.

Lampiran XIII : Form Identitas dan Kesediaan Informan

Form Identitas Informan

Nama Informan	: Muhammad Fapar Nur Rachmat
Jenis Kelamin	: Laki - Laki.
Umur	: 26 Thn
Pendidikan	: S1
Jabatan	: Direktur KMI
Hari dan Tanggal Wawancara	: Kamis, 10 Februari 2022

Dengan ini saya BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~ menjadi informan untuk penelitian mengenai "Manajemen Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta"

Bantul, 10 Februari 2022

Informan,

M. Fapar Nur Rachmat.

Form Identitas Informan

Nama Informan	M. Junaidi Rabbani, S. Sos
Jenis Kelamin	L
Umur	25
Pendidikan	S1 KPI
Jabatan	Kepala Pengasuhan
Hari dan Tanggal Wawancara	Selasa, 08 Feb 2022

Dengan ini saya BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~ menjadi informan untuk penelitian mengenai "Manajemen Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta"

Bantul, 8 Februari 2022

Informan,

M. Junaidi Rabbani

Form Identitas Informan

Nama Informan	: Farhan Nida Zuhair
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 21
Pendidikan	: S1
Jabatan	: Ustadz / alumni 2018
Hari dan Tanggal Wawancara	: 8 Februari 2022

Dengan ini saya BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~ menjadi informan untuk penelitian mengenai "Manajemen Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta"

Bantul, 8 Februari 2022

Informan,

Farhan Nida Zuhair

Form Identitas Informan

Nama Informan	. Tanwir Raif M. Y. Marengke
Jenis Kelamin	. Laki - Laki
Umur	. 17 thn (Maluku utara, Ternate)
Pendidikan	. MA XII
Jabatan	. SANTRI
Hari dan Tanggal Wawancara	. Selasa, 8 Februari

Dengan ini saya BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~ menjadi informan untuk penelitian mengenai "Manajemen Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta"

Bantul, 8 Februari 2022

Informan,

Tanwir Raif M.Y.M

Form Identitas Informan

Nama Informan	: Haidar Ali
Jenis Kelamin	: Laki - laki
Umur	: 17 th (Yogyakarta)
Pendidikan	: MA kelas XI MIPA
Jabatan	: Santri
Hari dan Tanggal Wawancara	: Selasa 8 Februari 2022

Dengan ini saya BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~ menjadi informan untuk penelitian mengenai "Manajemen Positive Brainwashing Dalam Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta"

Bantul, 8 Februari 2022

Informan,

Haidar Ali

Lampiran XIV : Catatan Lapangan XI

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Sumber Data :

1. Buku Pedoman dan Peraturan Akademik Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Dokumentasi Musyawarah Luar Biasa Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tahun 2021.
3. Hasil Musyawarah Kerja Organisasi Santri Ibnul Qoyyim (OSIQ) Periode 2021-2022.
4. Dokumentasi Pekan Perkenalan Santri Khutbatul ‘Arsy Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra 2018.
5. Dokumentasi Musyawarah Besar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra 2017.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Nomor B.2-017/KMI/PPIQ/IX/2022 Tentang Pembagian Tugas Ustadz Kepengasuhan Ma`had Ibnul Qoyyim Putra Tahun Pelajaran 2021/2022.
7. Dokumentasi Kegiatan Fathul Kutub Kelas VI KMI Tahun Ajaran 2013/2014.
8. Dokumentasi Kegiatan Taftisyul Kutub Santri Akhir KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra 2015.
9. Dokumentasi Acara Tasyakuran dan Pelepasan Santri Kelas VI KMI Periode 2008/2009.
10. Daftar Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
11. Statua Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta.
12. Struktur Tata Kelola Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Persatuan Djama’ah Hadji Indonesia.

Lampiran XV : Foto-foto Kegiatan Penelitian



Wawancara Dengan Ust. M. Jundi Rabbani, S.Sos.
Sebagai Kepala Bagian Pengasuhan Santri



Wawancara Dengan Ust. Farhan Nida Zuhair



Wawancara Dengan Tanwir Ra'if M.Y. Marengke, Santri Kelas Akhir



Wawancara Dengan Haidar Ali, Santri Kelas 2 MA



Kegiatan Ujian Karya Tulis Hauzan Abdullah Munif, Santri Kelas Akhir



Media Visual Berisi Kata-kata Persuasif di Beberapa Sudut Pesantren



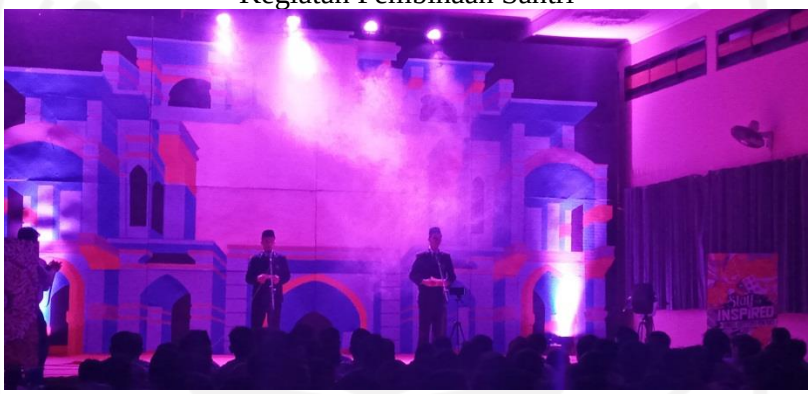
Media Visual Berisi Kata-kata Persuasif di Beberapa Sudut Pesantren



Kegiatan Pembiasaan Salat Berjama’ah



Kegiatan Pembinaan Santri



Fun Art Festival, Acara Apresiasi Seni yang Diadakan Oleh Santri Senior



Kegiatan *Microteaching* Oleh Santri Kelas Akhir



Rapat Evaluasi Rutin Bagi Ustadz (Guru) Setiap Pekan

Lampiran XVI : Hasil Cek Plagiasi

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 5/Perpus/IAIPM/IX/2022

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Muhammad Utama Al Faruqi
Nomor Induk Mahasiswa	: 20913045
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: Dr. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.
Fakultas/Prodi	: Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis	:

MANAJEMEN METODE POSITIVE BRAINWASHING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN : STUDI KASUS PP IBNUL QOYYIM PIYUNGAN, BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalaui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **1 % (satu persen).**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 12 September 2022
Kaprodi IAIPM

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

CURRICULUM VITAE

1. Data Pribadi



Nama : Muhammad Utama Al Faruqi
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 6 Januari 1995
Alamat : Kampung Karangkajen, Kel. Brontokusuman, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
Nama Orang Tua : Dr. H. M. Awal Satrio Nugroho, M.M.
Hj. Puji Utami, S.H.
E-mail : bung.faruqi@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang	Lembaga Pendidikan	Tahun
SD	SD Muhammadiyah Karangkajen.	(2001-2006)
SMP	SMP Negeri 2 Yogyakarta.	(2006-2009)
SMA	Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur.	(2009-2010)
	SMA PPM MBS Yogyakarta.	(2010-2014)
D2	Ma'had Ali bin Abi Thalib, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.	(2014-2015)
S1	Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah, Arab Saudi.	(2016-2020)
S2	Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia.	(2020- sekarang)

3. Riwayat Profesi

Profesi	Lembaga	Tahun
Guru dan Pembina Asrama	PPM MBS Yogyakarta.	2014-2015
Guru dan Pembina Asrama	PPTQ Ibnu Juraimi Yogyakarta.	2020
Penerjemah Bahasa Arab	Redaksi Website Pimpinan Pusat Muhammadiyah.	2020-2021